DOUBLE DATE

Sebelah Rumah Mantan

DOUBLE DATE

Copyright © 2020, ***Verlitaisme***

492 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : 978-623-6947-01-2

Editor : Mom Indi
Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

VERLITA MENYAPA

Hai! Apa kabar? Semoga kalian semua dalam keadaan baik dan bahagia. Senang sekali rasanya bisa menyuguhkan kisah ini untuk kalian semua.

Pertama-tama, saya wajib mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas segala ide yang mengalir, juga pernyertaannya selama pembuatan novel ini dan kehidupanku selama ini.

Lalu, kepada keluarga kecil dan besarku. Mereka selalu mendukung, ada di saat-saat lelah dalam menulis menggerogoti semangat. Karena mereka, novel ini juga bisa selesai.

Untuk Karos Publisher dan team, yang juga masih berkenan menjadi rumah untuk kisah-kisah yang kutulis.

Untuk kalian semua! Para pembaca, penikmat tulisan yang tidak henti-hentinya menyemangatiku dengan segala komentar, kritik, dan juga saran, sampai akhirnya rela memeluk novel ini. Apa artinya Verlita kalau tanpa kalian? Enggak ada!

Akhir kata, semoga kalian bisa menikmati apa yang tertulis di sini. Bisa mengambil nilai-nilai yang coba kutuang lewat aksara.

Selamat membaca buat kalian.

Dari aku,

Verlitaisme.

DAFTAR ISI

Verlita Menyapa 3
Daftar Isi 4
Bathtub 6
Nextdoor Neighbour 14
Planning 23
Pillow Talk 33
Sorry 42
Terms 50
Heart's Matter 60
Impossible 72
Jealousy 84
Versions 93
Heir 102
As Long As I'm With You 111
Love 123
Canceled 134
Crying Daughter 144
Reason 156
Ask And Answer 166
Normal Vs Abnormal 178
Hit, Run, And Chocolate 188
Burnt 204
Sin And Regret 214
For Sale 223

Love And Hate 237
Home Of Memories 246
Sixth Sense.....254
From 22 Years Ago 264
Reality Show.....275
Those Who Know Nothing 289
Guise, Feeling, And Another Double Date 301
Unsold Heart 315
Double Date ++.....331
Warning And Blocking.....346
Good Wife, Lucky Husband 356
Broken Birthday Party 365
Liar, Murderer, And The Demanding Princess 376

BATHTUB

Baru saja aku meletakkan kunci mobil di bufet ketika Andra muncul dari balik dapur. Pemilik wajah yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu segera mendekat. Kemudian, tubuh yang bertelanjang dada itu memelukku erat.

"Udah pulang, Vin?" tanyanya seraya mengecup kepalaku. "Aku udah masakin kamu air panas."

"*Water heater*-nya masih rusak?" tanyaku, lalu melingkarkan kedua tangan dengan manja di punggung yang kekar, menghidu aroma yang kurindu seharian.

"Tukangnya udah aku teleponin, iya-iya doang. Kamu

punya *contact* tukang reparasi yang lain enggak?" Andra merenggangkan pelukan, meraih lenganku untuk didorong sedikit mundur hingga wajah kami bisa saling menatap.

"Enggak, ya?" Dia menebak. Aku menggeleng. Dia ikut menggeleng, kemudian menghela napas. Lalu, menarikku lagi ke dekapan. "Punya istri wanita karir, bikin aku kangen melulu. Jarang ketemu."

Aku terkekeh di dadanya. Meninggalkan kecupan singkat di sana, kemudian melepaskan diri dari dekapan.

"Mau mandi. Asem!" ujarku sambil merengutkan bibir dan hidung, lalu beranjak ke arah kamar.

"Aku angkatin air panasnya!" Kemudian, terdengar langkah-langkah menuju dapur.

Memasuki kamar, segera kulepas tas yang sejak tadi masih tercangklong di bahu dan kukaitkan ke tiang gantungan. Setelah itu mengayun langkah menuju kamar mandi di sudut kamar.

Kunyalakan keran untuk mengisi *bathtub* yang kosong. Sedikit bersenandung saat melepas ikatan rambut dan membiarkan helai-helai hitam itu tergerai.

Andra tiba-tiba saja sudah berada di ambang kamar mandi, menatapku dengan panci berisi air panas di tangannya. Terlihat jakunnya bergerak, sebelum akhirnya melangkah melewatiku untuk menumpahkan isi panci ke dalam *bathtub*.

Kuperhatikan tangannya bergerak di atas air, sepertinya sedang mengukur kadar panas. Sebelum akhirnya dia mematikan keran yang tadinya mengalir deras.

"Makasih, Sayang," kataku, saat dia berbalik dan menatapku lagi.

Andra terlihat menghela napas, kemudian berdecak. Diletakkannya panci ke lantai kemudian bersedekap.

"Kemeja kantoran, rok ketat di bawah lutut, rambut tergerai dengan bibir yang masih dibalut lipstik merah." Andra berkata seraya memindaiku, menghunjam pandangan pada kemeja, rok, juga wajahku setiap kali dia menyebutkan bagian-bagian yang terucap. *"Why you're so sexy,* Vini*?"*

Aku menarik senyum, dengan sengaja mengibas rambut secara dramatis, sementara tanganku mulai bergerak bermaksud membuka kancing kemeja ketika Andra berseru lantang, "*Don't!*"

Sontak tanganku terhenti. Kupikir dia bermaksud mengajakku bermain-main tadi. Apa aku salah tangkap?

Aku bergeming dengan tangan masih di atas kancing kemeja, sementara Andra mendekat dengan cengir dan helaan napas berkali-kali.

"Mau kubantu?" Ditariknya tanganku yang masih memegangi kancing, berganti dengan tangannya yang mulai membuka kancing pertama kemejaku.

"Atau ... mau kutemani mandi?"

Dia sudah berhasil membuka kancing kedua. Aku menahan napas. Dia selalu seksi dengan kebiasaannya bertelanjang dada. Menunjukkan kotak-kotak nan padat di bagian perut. Dia juga romantis, pandai membuatku luluh dan hanyut seperti sekarang.

Entah sejak kapan kemejaku sudah luruh ke lantai. Rok yang menutupi bagian bawah tubuh, masih melekat saat Andra menarikku rapat ke tubuhnya. Bibirnya lekat di pipiku, ditarik naik sampai ke cuping telingaku. Kemudian berbisik, "*My sexy wife ....*"

Aku terengah, padahal dia belum melakukan apa pun. Jemarinya mulai bermain di punggung, sementara lidahnya bergerilya di telinga. Tanpa sadar, sepasang mataku memejam, menikmati dengan debar di dada yang seakan berlarian.

"Andra ...."

Aku mendesis, mencoba menahan perasaan tumpah ruah yang meminta pelampiasan. Andra mengerti, dia memang selalu mengerti. Bibirnya bergerak bermain di bibirku, kemudian turun ke leher. Sementara tangannya bergerak mengusap lenganku, lalu turun ke bokong.

Aku rasa tangannya sedang berusaha melepas pakaian dalam yang menutupi dada, ketika suara lantang membuatku membelalak.

"Papa! Papa, *where are you*?!"

Sontak tubuh kami membuat jarak. Kuraih kemeja dari lantai, tapi Andra malah menarikku.

"Clara, Vin ...."

Dia panik, menyebut nama gadis berusia tujuh tahun dengan gemetar. Sama denganku, kami hanya bergerak-gerak kebingungan tanpa tahu apa yang harus kami lakukan.

Aku menatap *bathtub* yang airnya nyaris penuh. Satu-satunya tempat teraman yang bisa menyembunyikanku dari kemungkinan adanya kejadian memalukan. Lantas, aku bergerak dengan cepat ke sana. Rok sepan membuatku kesulitan untuk masuk ke dalam *bathtub*, membuat Andra harus mengangkat tubuhku naik. Sialnya ini licin, sehingga mau tidak mau aku tergelincir dan langsung masuk setubuh-tubuhnya ke dalam *bathtub*, bersamaan dengan suara pintu kamar yang terbuka tergesa. Kuangkat sedikit wajah, dan bisa mendengar langkah mendekat. Menghirup udara banyak-banyak sebelum mencemplungkan kembali wajah dan tubuh ke dalam air.

"Papa!"

Aduh, Clara! Aku mencoba menahan napas agar tidak sampai muncul ke permukaan.

"Butuh apa, Sayang?" Andra terdengar bicara dengan terburu-buru.

"Bantuin kerjain pe-er." Terdengar suara Clara

menyahut.

"Memang Mama enggak ada?"

Ya Tuhan, Andra ... apa tidak bisa untuk tidak berbasa-basi? Aku nyaris tidak bisa lagi menahan napas di dalam air.

"Matematika. Mama enggak jago."

"Oke ... oke, ayo!"

Lalu, terdengar langkah menjauh. Suara pintu yang berderit, sepertinya akan ditutup.

Nyaris saja aku bangkit dari *bathtub* ketika terdengar Clara berucap, "Aku tau Tante Vin ada di *bathtub*. Cepat keluar sebelum kehabisan napas, Tante ...."

"Claraaaa ...." Andra terdengar memperingati dengan gemas lalu suara pintu menutup segera terdengar.

Buru-buru aku mengangkat kepala dengan napas yang terputus-putus. Mendengkus, mengusap wajah menggunakan telapak tangan dengan kasar. Sepertinya aku ketahuan.

Apes!

❤❤❤

Mari aku ceritakan sejenak tentang kehidupanku enam bulan belakangan. Bertemu Andra karena diperkenalkan seorang teman. Duda dengan wajah kelewat tampan, yang hidup dari bagian saham perusahaan raksasa keluarganya yang dikendalikan orang tuanya dari Amerika.

Aku pikir komitmen akan menakutkan baginya yang baru bercerai selang setahun sebelumnya, tapi ternyata aku salah. Baru sebulan berpacaran, dia sudah mengajakku menikah. Dan aku mau. Kami menikah dua bulan berikutnya.

Sebentar, bukan di situ dramanya. Yang menjadi drama adalah, sehari sebelum menikah Andra bercerita kalau dia sudah memiliki seorang anak perempuan berusia tujuh tahun yang tinggal dengan mantan istrinya. Aku nyaris berpikir ulang mengenai pernikahan karena merasa dibohongi, tapi akhirnya mau juga. Toh, anaknya tidak tinggal bersama kami. Aman. Maka, gadis kecil bernama Clara itulah yang keesokan harinya menjadi gadis pembawa cincin pada pernikahan kami.

Pernikahan yang hanya dihadiri segelintir orang. Kebanyakan adalah dari teman-teman kantorku. Keluarganya? Hanya keluarga inti, ditambah anaknya, ditambah paman dan bibinya yang hanya sepasang.

Seketika aku sadar, kehadiranku tidak diharapkan.

Namun, tidak hanya sampai di situ. Ada yang lebih mendebarkan lagi, yang membuatku berharap semua prosesi pernikahan bisa dibatalkan.

Malam itu adalah malam pertama kami. Semua sudah disiapkan Andra sesuai dengan permintaanku. Suasana temaram yang romantis, kelopak-kelopak mawar dari mulai pintu masuk sampai ke atas ranjang, musik yang mengalun lembut, juga

sentuhan yang mendebarkan.

Sungguh, semuanya sudah berjalan sempurna. Sampai ketika sebuah suara terdengar lantang sambil menggedor pintu depan.

"Papa! Papa enggak boleh tidur sama Tante itu!"

Shit!

"Papa?"

Aku segera melepas tubuh yang nyaris telanjang dari dekapan Andra. Andra tidak langsung menjawab, dia sepertinya masih mencoba mengatur napasnya yang terlanjur memburu.

"Andra?"

"Itu Clara," sahutnya.

"Bukannya dia tinggal sama mantan istri kamu? Kenapa dia bisa ada di sini?" Kuraih *bed cover* dan segera menutupi tubuh, takut kalau-kalau mahluk kecil itu tiba-tiba masuk ke kamar. Siapa tahu tadi Andra tergesa dan lupa menutup pintu.

"Memang, dia tinggal sama Lia ...." Andra menatapku ragu sebelum berkata, "Di rumah sebelah."

What!

"Papa! Aku enggak mau punya dede bayi!"

Sebuah bantal, segera mendarat sempurna ke wajah Andra.

Ngeselin!

NEXTDOOR NEIGHBOUR

Kalau dihitung, pernikahanku dan Andra sudah berjalan tiga bulan dua minggu. Masih hangat dan mesra-mesranya. Andra lebih banyak di rumah, tentu saja. Sementara aku, sebagai manajer pemasaran di sebuah perusahaan telekomunikasi selalu sibuk dengan urusan kantor.

Beberapa kali Andra menyarankan agar aku berhenti bekerja. Karena menurutnya, bagian saham yang diterimanya sudah sangat cukup untuk membiayai kehidupan kami. Namun, aku menampik. Aku tidak bisa hanya berdiam diri dan meninggalkan karir yang kubangun setengah mati. Mati-matian.

Baru saja aku mengenakan gaun tidur ketika Andra masuk ke

dalam kamar. Menatapku sekilas, lalu berjalan begitu saja masuk ke kamar mandi. Tidak lama terdengar air mengucur, tanda pancuran menyala.

Aku bergerak naik ke ranjang, kemudian menyusup ke balik *bed cover*. Mataku nyaris memejam saat Andra mengusap lenganku. Perlahan mata membuka dan menemukan Andra yang tidak lagi bertelanjang dada. Piama dengan garis-garis hitam putih telah membalut tubuhnya.

"Ikut aku, yuk, ke sebelah," ajaknya.

Keningku sontak mengenyit. "Ngapain?"

"Clara minta ditemenin bobo lagi."

Aku mendengkus. Tadi ngerjain pe-er, sekarang menemani tidur.

"Emang Lia enggak ada?" tanyaku.

"Ada. Cuma itu anak lagi manja. Mau sama papanya. Jadi mau nemenin apa aku sendirian aja ke sebelah?"

Sendirian? Tidak!

Bisa jadi Andra sudah tidak ada rasa karena telah memiliki aku. Tetapi bagaimana dengan Lia? Dia masih sendirian, belum menikah lagi. Terlalu sering bertemu tidak baik untuk kesehatan hati pastinya. Daripada terjadi hal yang tidak-tidak, aku bangkit berdiri, menuju lemari dan mengambil jubah tidur untuk dikenakan. Kemudian, beriringan dengan Andra menuju rumah sebelah.

Andra menekan bel yang tersambung dengan

interkom di balik pagar. Biasanya akan ada suara menyahut sebelum pintu terbuka. Namun, sepertinya pemilik rumah sudah melihat siapa yang datang dari monitor yang pastinya terpasang di dalam sana— sama seperti yang ada di rumah kami.

Pagar otomatis terbuka. Andra meraih telapak tanganku untuk digandeng masuk. Menaiki anak-anak tangga menuju teras rumah dan pintu depan yang sudah terbuka. Rumah ini sama persis dengan rumah yang aku dan Andra tempati. Maksudku sama adalah, benar-benar sama. Warna pagarnya, bentuk halamannya, warna dindingnya, semuanya!

FYI, ini bukan kali pertama aku datang ke rumah sebelah. Ini sudah yang kesekian kalinya aku datang untuk menemani Andra yang sering kali mampir dengan alasan ... Clara.

"Clara mana, Li?" Andra bertanya ketika seorang perempuan berpotongan rambut bob yang matanya bulat, menyambut kami di ruang depan. Ruang dengan tatanan minimalis nyaris mirip dengan rumah yang aku diami, kecuali tidak adanya foto pernikahan besar pada dinding di atas bufet.

Sesungguhnya berkali-kali aku bertekad mengatur ulang dekorasi di rumah, tapi berkali-kali juga gagal karena pekerjaan yang terlalu sibuk. Jadi, salahku memang kalau rumah ini terasa sama, terasa familiar.

"Udah masuk kamar. Samperin, gih," sahut Lia, sembari menyodorkan sebuah buku cerita ke tangan Andra. "Tema hari ini Rapunzel."

Andra menyahut buku cerita dari tangan mantan istrinya, lalu beranjak menaiki anak-anak tangga menuju kamar Clara. Aku masih berdiri dengan tidak nyaman. Bisa-bisanya Andra meninggalkanku sendiri dengan Lia.

Mau apa aku dengan dia?

"Mau teh?" Lia tiba-tiba menawarkan, membuatku berpaling ke arahnya. "Paling setengah jam doang Clara bakal tertidur."

Dia tersenyum.

Aku meringis serba salah, kemudian mengangguk.

"Tunggu ya, Vin. Duduk aja dulu. Kayak tamu aja ...." Dan dia berlalu ke belakang.

Kayak tamu aja? Kalau bukan tamu lalu aku siapa di sini?

Aku menarik napas dalam diam-diam, menjatuhkan diri ke sofa yang tidak jauh dari tempatku berdiri. Sesekali melirik ke anak tangga, berharap Andra segera turun. Namun, sampai dengan Lia datang kembali dengan dua cangkir teh di atas nampan, Andra tidak juga turun.

"Silakan, Vin."

Lia meletakkan salah satu cangkir pada meja di hadapanku. Kemudian dia mengambil tempat duduk pada sofa di seberang, dan meletakkan nampan berisi cangkir satunya lagi pada meja di sisinya.

"Makasih," sahutku sambil tersenyum kikuk,

yang disambut dengan senyuman hangat terlihat tulus.

Kadang aku bingung mengapa Andra dan Lia yang selalu terlihat ramah bisa berpisah. Apa yang kurang dengan perempuan ini? Nyaris tidak ada. Semampai, dengan mata bulat dan bibir tipis berwarna merah muda, jangan lupa hidung bangir yang membuatnya terlihat seperti boneka hidup.

"Maaf ya, Clara masih kelewat manja. Maklum, masih jadi cucu satu-satunya dari sisiku juga Andra. Jadi gitu, deh."

Ucapan Lia yang seperti ini bukan baru pertama kali kudengar. Sudah berkali-kali sampai aku hapal kata per kata. Jadi, aku menarik senyum seraya meraih cangkir teh dari meja untuk kusesap perlahan. Seketika hanya ada diam di antara kami berdua. Lia terlihat sesekali mencuri pandang ke arahku yang melakukan hal yang sama. Sesekali melirik ke anak tangga, sesekali bersirobok dan saling melempar senyum sungkan.

"Li ...."

"Vin ...."

Berbarengan. Terdiam sejenak, lalu tertawa berderai bersamaan.

"Ini aneh," ucapku saat tawa kami mereda.

"Aku juga ngerasa begitu." Lia mengamini.

"Kamu tau, 'kan, gimana pandangan orang-orang ke aku ketika tau Andra menikahiku, ditambah

rumah kita bersebelahan?"

"Ini pembagian harta gono-gini, Vin. Dulu kami memang sengaja membeli dua rumah yang bergandengan, rencananya untuk Clara. Supaya dia enggak perlu jauh-jauh dari kami nantinya. Tapi ternyata keadaan berkata lain ...."

Aku menghela napas. Ini juga bukan hal yang baru kudengar. Diulang-ulang.

"Masalah omongan orang, abaikan aja ...."

Sama. Yang ini juga bukan kata-kata baru.

Masalahnya, bagaimana aku bisa mengabaikan kalau mata orang-orang itu seakan hendak menerkamku hidup-hidup setiap kali bersinggungan? Tidak terkecuali Mama dan papanya Andra. Gestur tubuh dan cara mereka menyapaku seakan berkata, kalau aku yang bersalah atas perceraian anak mereka dengan Lia. Padahal, apa hubungannya? Aku bertemu Andra ketika dia sudah resmi bercerai dengan si mantan istri.

"Kamu enggak mau nikah lagi?" tanyaku. Kalau dia menikah lagi, setidaknya aku berharap orang-orang itu sedikit terbuka pikirannya. Tidak lagi berspekulasi yang tidak-tidak, tidak lagi memandang seakan hendak menguliti.

"Belum ada yang co—"

"Akhirnya Clara bobo juga ...." Suara Andra serta langkah-langkah di anak tangga membuat ucapan Lia terputus.

Bersamaan kami menoleh ke arah anak tangga, Andra terlihat baru saja menjejak di anak tangga terakhir.

"Itu teh melati, ya?"

Andra menatap cangkir seraya mengendus, melangkah mendekat ke arah kami untuk kemudian mengambil cangkir milikku, meminum teh di dalamnya hingga tandas. Kemudian, dia melirik ke arah cangkir di sisi meja milik Lia dan tangannya mulai bergerak.

Mataku membelalak memperhatikan pergerakan tangannya. Tidak rela kalau Andra meraih cangkir milik si mantan istri dan minum dari cangkir yang sama. Pikiranku kotor. Bertukar liur secara tidak langsung, berciuman dengan tidak sengaja, aku tidak rela ....

"Kamu mau teh? Aku bikinin."

Lia menawarkan sembari mengangkat gelas dari meja dan diminum, membuat Andra menghentikan gerakan tangan serta menatap dengan kening berkerut ke arah si mantan istri.

Aku menghela napas, bersyukur karena adegan nan haram itu tidak sampai terjadi. Memikirkan bagaimana mereka pernah bersama, berpelukan, berciuman, dan bercinta saja sudah membuat lelah hati. Apalagi sampai melihat mereka bertukar liur di depan mata. Berdiri dari duduk, aku menatap ke arah Andra.

"Kita pulang, Sayang? Nanti aku bikinin teh di rumah."

Andra segera menoleh ke arahku.

"Sekalian kita tuntaskan yang tadi sempat tertunda. *Bathtub* menunggu ...." Kukerlingkan sebelah mata. Sengaja. Berharap Lia melihat. Apalagi gestur Andra segera berubah, dengan wajah yang memerah dan garis senyum tertahan.

Bukan, bukan aku mau membuat Lia cemburu. Hanya ingin memberikan sinyal bahwa hubunganku dan mantan suaminya sungguh hangat bahkan berapi-rapi. Ingin menebalkan garis batas di antara mereka, hendak mengingatkan bahwa aku si pemegang kendali atas suamiku.

"Belum sempat mandikah sepulang kerja?"

Lia mengerutkan kening ke arahku, memindai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aku memakai gaun tipis di balik jubah tidur, adalah bodoh jika Lia berpikir aku mengenakan pakaian tidur sebelum membersihkan diri.

"Udah," sahutku, sambil mengapit lengan Andra yang sudah berdiri di sebelahku.

"Oh!" Lia nyaris menjerit, seakan menyadari suatu hal. Aku menatapnya bingung, seraya mengeratkan pegangan pada lengan Andra.

"*Bathtub*!" serunya lagi. "Jangan sampai tergelincir kayak dulu, Ndra. Kamu kalau keseleo lama sembuhnya ...."

Lia mengulum senyum, jelas sekali sedang menahan tawa. Entah bagaimana rupaku saat ini. Yang pasti, aku sudah tidak berselera lagi dengan *bathtub*.

Sialan!

PLANNING

Aku berdiri di ambang pintu kamar mandi masih dengan pakaian tidur semalam. Mataku menatap ke arah *bathtub* yang tidak jadi tersentuh kemarin, dan masih enggan kusentuh pagi ini.

Tergelincir di bathtub? Cih! Lalu di mana lagi mereka pernah bercinta?

"Kamu mikirin sesuatu?"

Tiba-tiba saja sepasang tangan sudah bergelung di pinggang, memelukku dari belakang. Terasa juga dagu yang mendarat di pucuk kepala. Aku menghela napas, masih memandang *bathtub* dengan miris.

"Ndra ...."

"Uhm?"

"Aku enggak suka *bathtub*-nya."

"Ya udah, kamu mandi di pancuran aja."

" B u k a n

itu, Ndra ....” Aku membalik tubuh berhadapan dengannya, lalu mendongak menatap Andra. “Aku beneran enggak suka *bathtub*-nya,” rengekku.

“Kamu suka sekali berendam di sana, kenapa tiba-tiba jadi enggak suka?” Andra mengerutkan kening.

Aku mendengkus, memberi pukulan ringan di dadanya karena gemas. Memangnya dia tidak berpikir, kenapa akhirnya aku memutuskan untuk tidak bergelut dengannya di *bathtub* semalam? Memang dia tidak ingat, apa yang dikatakan Lia semalam masalah benda laknat itu?

Rese, Andra!

“Aku mau *bathtub*-nya dicopot, ganti! Lalu setiap benda di mana kamu pernah main-main sama Lia. Semuanya!”

Terlihat jakun Andra bergerak-gerak. Dia tidak menyahut sama sekali. Aku bergerak lepas dari pelukannya, mundur selangkah untuk kemudian berkacak pinggang di hadapannya. “Kenapa? Kamu keberatan?” tanyaku sambil mengerutkan kening.

Andra menggeleng, tapi kemudian kedua bahunya lunglai. “Semua?” ulangnya.

Aku mengangguk keras. Dia mendengkus, menatap melewati bahuku. Kuikuti arah pandangnya sampai kepala harus menoleh ke belakang.

Pancuran? Jangan bilang kalau ....

Segera aku menoleh lagi ke arahnya yang saat ini sedang menoleh ke dalam kamar. Cepat aku bergerak

melewati tubuhnya, mengikuti arah pandangnya dengan khawatir. Terkejut ketika tatapannya tertuju pada bufet di kamar. *Bufet*?

Mataku mulai membelalak. Seheboh apa mereka dulu? Lalu pandangan mata Andra, memelas turun ke lantai.

"Andra!" jeritku dengan tidak tahan.

"Kami nikah delapan tahun, Vin!"

Dia ikut-ikutan sok terlihat frustrasi, mengacak rambut sendiri dengan napas terengah.

"Terus di mana lagi? Di ranjang?!"

Aku menebak, dan kesakitan sendirian. Gila saja kalau aku selama ini tidur di ranjang yang sama dengan yang pernah dia dan Lia tiduri. *Aku enggak terima!*

"Aku udah ganti ranjangnya. Jangan khawatir."

Berengsek! Aku berbalik, mendorong tubuh Andra yang menghalang di pintu kamar mandi.

"Aku mau berendam, mumet!"

"Akan kumasakin air panas!"

Kemudian aku terdiam, menatap *bathtub* untuk kemudian berkata, "Enggak jadi. Aku enggak suka *bathtub*-nya."

Terdengar di belakang, langkah yang tadinya bergerak cepat, berhenti.

"Aku mandi di pancuran aja."

Meski sebenarnya aku juga tidak mau. Bayangan

bagaimana Andra dan Lia berbasah-basahan di bawahnya sudah cukup membuatku panas. Namun, aku rasa, aku bisa mandi dengan cepat. Kakiku melangkah gemetar masuk ke kamar mandi. Tiba-tiba aku tidak suka berada di dalam sini, padahal biasanya aku suka berlama-lama. Jadi, langkahku terhenti lagi. Dadaku berdebar cepat karena nyeri yang entah apa. Mataku mulai terasa panas dan menyengat.

Apa-apaan ini? Kucengkeram gaun bagian dada hingga sedikit kulit juga terengkuh. Kenapa rasanya kelewat nyeri.

"Vin ...." Andra memanggil dari balik tubuh. "Apa sebaiknya kita pindah aja?"

Tiba-tiba saja air mataku meleleh begitu saja, bersamaan dengan tubuh yang luruh di lantai dengan sengguk tak tertahan.

Ini enggak adil!

❤❤❤

Aku bergegas menuju halaman untuk mencapai mobil yang sudah terparkir di sana. Keadaan mesin yang menyala meyakinkanku bahwa Andra sedang memanaskan mesinnya. Benar saja, tak lama lelaki yang hanya dibalut celana panjang piama garis-garis hitam putih itu, keluar dari dalam BMW i3 metalik yang akan kukendarai.

"Siap digunakan, Sayang!" Terdengar Andra berseru.

Segera aku mendekati.

"Hati-hati di jalan ...."

Dipersilakannya aku melewati tubuhnya yang bertelanjang dada, mendekat ke pintu pengemudi yang terbuka. Aku tersenyum tipis, malas untuk melakukan ciuman pamit sebagaimana yang bisa kami lakukan setiap pagi. Namun, ketika hendak memasuki pintu mobil, langkahku terhenti. Berbalik, kutatap Andra yang salah satu tangannya masih menahan pintu agar tetap terbuka.

"Pindah?" tanyaku, mengingatkan ucapannya tadi.

"Aku usahakan secepatnya. Hari ini aku akan menghubungi Hans."

Disebutnya nama salah seorang temannya yang bergelut di bisnis *property*. Aku mengangguk. Hendak berbalik lagi masuk saat Andra tiba-tiba menahan lenganku.

"Cium ...."

Bibirnya mengerucut sementara tubuhnya sudah mencondong maju. Kuhela napas dalam-dalam, mencoba menahan rasa geli yang menguar. Mengapa suamiku bisa setampan dan semenggemaskan ini sekaligus.

"Cium, Vin. Aku enggak akan bisa melewati hari dengan semangat tanpa itu."

Dia merajuk, masih dengan posisi tubuh dan bentuk bibir yang sama. Aku berdecak. Untung

cinta.

Kucondongkan kepala, bermaksud menyambut bibir monyongnya, saat tiba-tiba seruan menyebalkan terdengar dari balik pagar yang sudah dibuka lebar.

"Mas Andra! Selamat pagi!"

Sontak wajahku kembali mundur menjauhi bibir yang belum sempat melekat. Menoleh keluar pagar, terlihat Ajeng, —perempuan tanpa suami beranak dua yang tinggal berselang tiga rumah dari rumah kami. Ajeng terlihat mengenakan pakaian training ketat berwarna *pink* dengan rambut dikuncir ekor kuda. Sebuah handuk kecil yang juga berwarna *pink* tergantung di lehernya. Sepatunya juga berwarna sama. Sampai lipstiknya juga *pink*.

Terdengar Andra mendengkus. Kulirik suamiku itu sudah menarik tubuhnya tegak, menoleh ke arah Ajeng dengan senyum dipaksakan.

"Pagi, Mbak Ajeng ...," ucapnya membalas sapa.

"Tambah seksi aja, Mas! Itu roti sobek di perutnya, bikin Ajeng laper." Lalu perempuan itu mengikik manja.

Aku mendengkus. Apa-apaan?

"Udah, aku mau berangkat!" Cepat kutepis tangan Andra yang masih berada di pintu.

"Kamu enggak nyapa Ajeng?" tanya Andra berbisik. Aku tahu sih, sebenarnya dia tidak mau ditinggal dalam kondisi ini. Kondisi saat para perempuan-perempuan tetangga menyapanya

dengan genit.

"Dia enggak nyapa aku. Bodo ah!" Kututup pintu mobil. Melirik Andra yang menatapku penuh permohonan dari jendela mobil yang terbuka. "Dah!" kataku, sambil memundurkan mobil.

Andra terlihat mencibir menatapku yang semakin menjauh. Mobilku hampir mendekati Ajeng, setidaknya aku harus menyapa atas nama kesopanan. Saat aku sudah membuka mulut dan hendak menyapa, perempuan *pinky* itu justru mengalihkan pandangan ke rumah sebelah. Tepat ketika Lia muncul dari pintu teras rumahnya.

"Mbak Lia! Makin cantik aja, ih! Sama bugarnya dengan Mas Andra ...."

Dengan hati sepanas air yang baru mendidih di atas kompor, kuinjak gas dalam-dalam dan melesat pergi.

Bugar? Sama kayak Mas Andra? Norak!

❤❤❤

"Pindah?" Bian menatapku dengan selidik.

Aku mengangguk, masih mengunyah makan siangku dengan tenang. *Fish and chips.*

"Kenapa? Kenapa akhirnya pindah?" Perempuan dengan mata bulat itu bertanya penasaran. Salad diet-nya didiamkan begitu saja, baru tersentuh sedikit.

Aku tidak menjawab, hanya mengangkat kedua bahu dengan malas.

"Karena Clara pasti ya? Anak itu terus mengacau?"

Aku mengangkat kepala, sedikit melirik dari balik bulu mata.

"Iya, 'kan?"

Aku menghela napas, meletakkan garpu dan pisau di piring.

"Dia masih anak-anak. Meski kadang suka datang enggak tepat waktu, tapi dia anaknya Andra," sahutku. Jujur, aku tidak membenci anak itu. Meski kadang suka menyebalkan.

"Kalau begitu, ini karena mantan istrinya. Dia mulai genit ke Andra?" Bian masih berusaha menggali informasi.

Lagi, aku menghela napas. Menyahut kembali pisau dan garpu, mulai kembali memotong ikan kecil-kecil. "Enggak," sahutku datar.

"Terus?"

"Karena aku yang enggak tahan."

Kuhela napas. Siapa yang bisa tahan di posisiku?

Bian langsung bungkam. Terdengar suara kriuk dari mulutnya. Bisa jadi selada patah digigitnya. Kuhela lagi napas, memasukkan sepotong kentang goreng ke mulut. Pindah, aku rasa itu adalah rencana terbaik yang bisa terpikirkan saat ini. Tiba-tiba ponsel di sisi piringku berdenting. Sepertinya sebuah pesan masuk. Bergegas kuraih ponsel dan berdecak ketika melihat isi pesan dari Andra.

Aku enggak semangat. Enggak dapet ciuman dari

kamu pagi ini. Di tambah fotonya dengan bibir meruncing.

Cepat kuketik balasan.

Kalau kamu enggak segera hubungi Hans, maka kamu enggak akan dapat ciuman lagi selama-lamanya.

Kukirim dengan tambahan *emoticon* wajah marah. Tak lama ponselku berdenting lagi. Balasan dari Andra. Hanya satu kata yang membuatku menahan senyum.

Jahat!!

"Jadi, kamu enggak tahan karena Andra digodain mantan istrinya, 'kan? Pilihan tepat untuk pindah."

Ucapan Bian membuatku mengalihkan pandangangan dari layar ponsel. Menatap gadis sawo matang itu dengan lelah lalu kuabaikan.

❤❤❤

Mobilku memasuki pekarangan rumah setelah gerbang otomatisnya terbuka lebar. Terlihat lampu taman dan lampu teras sudah menyala. Bergegas kumatikan mesin. Setelah membuka sabuk pengaman, aku beranjak keluar dari mobil. Tadinya aku hendak segera masuk, tapi urung. Masalahnya ekor mataku tanpa sengaja melihat pemandangan menarik dari teras rumah sebelah. Rumah Lia.

Seorang lelaki terlihat berdiri di ambang pintu rumah itu. Terlihat jelas kalau dia menyembunyikan

buket bunga kecil di balik punggung. Sepertinya lelaki itu sedang menunggu pintu dibuka.

Aku sedikit bergeser dari tempatku berdiri agar bisa lebih leluasa melihat. Dari punggungnya bisa kunilai kalau lelaki yang berdiri di sana memiliki postur yang lumayan. Bisa jadi, dibalik tatanan rambut yang *sleek* itu, ada wajah yang juga sama bagusnya. Aku segera merunduk ketika pintu rumah itu tetiba terbuka. Namun aku yakin, sempat melihat wajah Lia yang terlihat semringah menyambut.

"Vini!"

Panggilan dari arah teras rumah membuatku menengadah. Andra terlihat memandangku dengan kening berkerut. Secepat kilat aku berlari ke arahnya masih dengan tubuh membungkuk.

"Ngapain kamu bungkuk-bungkuk gitu?" Andra bertanya ketika aku sudah tiba di hadapannya. Pertanyaan yang langsung kusambut dengan mengatup mulutnya menggunakan telapak tangan.

"*Pstt!*" bisikku memperingati. "Kayaknya, Lia punya pacar ...."

Kening Andra berkerut, matanya berusaha melirik ke rumah sebelah, kemudian beralih lagi ke arahku.

"Pacar," ulangku dengan senyum mengembang.

PILLOW TALK

Rumah yang kutempati dengan Lia tempati, hanya dibatasi dengan pagar pendek yang terbuat dari teralis warna hitam. Membuat aku—mau pun penghuni rumah sebelah—mudah berinteraksi, kalau kami mau.

Jangan lupa, di antara teralis-teralis itu sebenarnya ada sebuah pintu penghubung yang menghubungkan kedua halaman rumah. Pintu yang sengaja kami gembok, karena menurutku sudah tidak ada gunanya. Kalau perlu dimatiin aja pintunya, supaya kedua rumah tidak perlu lagi terhubung.

Kalau kata Andra memang sengaja didesain seperti itu. Karena orang tua, selalu ingin dekat dengan anaknya. Iya, karena

rumah itu tadinya akan diberikan Andra dan Lia untuk Clara. Namun, kehidupan bergulir dengan cara berbeda. Mereka bercerai. Sekarang Andra milikku, sementara Lia sepertinya akan segera memiliki pasangan.

Hidup memang selucu itu.

Lampu kamar masih benderang sementara aku dan Andra sudah berbaring di atas ranjang. Menjelang tidur kebiasaan kami adalah bercakap sampai mengantuk. Tetapi, penampakan Andra selalu menggemaskan. Maksudku, celana piama tanpa atasan bergelung di bawah *bed cover?* Dia mau menggodaku, kah? Astaga, aku sedang haid!

"Aku tadi udah ngobrol sama Hans." Andra memulai *pillow talk* kami, sementara kepalaku bersandar di dadanya dengan nyaman.

"Terus?" tanyaku sambil mengendus wangi yang menguar dari kulit tubuhnya. Ya ampun, aku selalu suka wanginya Andra.

"Kata dia, dia bakal cariin yang bagus untuk kita. Kamu ada *request* tertentu enggak?"

"*Request*?" Jemariku bergerak di atas perutnya yang terpahat sempurna. Sungguh indah ciptaanmu ya, Gusti.

"Ya mungkin kamu mau yang *bathtub*-nya ukuran raksasa, kolam renangnya ukuran *olimpic*. Apa, kek."

"Enggak ada." Aku mulai menciumi dadanya karena tidak tahan. Kenapa sih dia suka sekali

bertelanjang dada?

"Yakin?"

"Hu'um." Segera kutarik kepala dari dada yang mulai terasa berdebar cepat, meletakkan kepala di bantal sebelah Andra.

"Kenapa narik kepala?" Andra bertanya, membuatku menoleh ke arahnya.

"Karena aku lagi dapet." Kutarik ujung-ujung bibir naik.

"Terus cium-cium tadi? Mancing doang?" Andra mengerutkan kening dengan bibir mengerucut.

"Pake baju makanya! Kebiasaan!"

Dia mendengkus, menatapku dengan pandangan kesal. Maka, kuhadiahi kecupan singkat di bibirnya yang masih meruncing.

"Masalah pindah," suaraku merendah, "aku rasa kita enggak perlu seburu-buru itu."

"Kok?"

"Lia ... dan pacarnya ... kamu enggak penasaran?"

Terdengar helaan cepat dan kasar dari mulutnya sebelum menepuk tangan dua kali, membuat lampu kamar kami meredup.

"Saatnya tidur, Vini," katanya, seraya menarik *bed cover* untuk menutupi dada bidang kegemaranku.

Aku menganga. Apa-apaan?

"Aku belum ngantuk, Ndra. Masih mau ngobrol."

"Topiknya enggak penting. Aku males ...."

Dipejamkannya mata.

"Males?"

Sekarang aku mulai sewot. Malas apanya? Kenapa dia malas dengan bahasan yang kuangkat? Apa dia tidak terima kalau mantan istrinya punya kekasih? Atau apa? Andra harus menjelaskan masalah ini!

"Andra!" Kuguncang tubuhnya, tapi dia tidak bergeming. "Jangan bilang kamu enggak terima kalau Lia punya pacar lagi!"

Andra menggeliat, kemudian berbalik memunggungiku tanpa mengatakan apa pun.

"Andra!" Kutarik pundaknya agar mau menghadapku, tapi dia bergeming. Kesal, aku bangkit untuk duduk. Sekali lagi menoleh ke arahnya yang masih memunggungi.

Topik enggak penting katanya? Bagiku ini penting. Tak tahukah Andra betapa aku menantikan saat ini? Saat di mana Lia memiliki tambatan hati baru. Saat orang-orang akan melihat Lia dan Vini secara *equal* dan akhirnya menerimaku sebagai istri Andra yang sebenarnya, bukan sebagai orang yang mereka tuduh merusak hubungan?

Apanya yang mau dirusak? Kalau aku bertemu Andra bahkan setelah dia berpisah dari Lia? Tetapi, mereka— orang-orang itu, selalu saja salah mengira.

"Topik yang kata kamu enggak penting ini," kataku pelan, "penting buatku, Ndra."

Hening.

"Kamu enggak tau bagaimana rasanya jadi aku yang selalu dipandang sebagai perusak hubungan. Mereka semua masih mengaminimu supaya balik sama Lia. Apa kamu enggak tau? Atau kamu pura-pura enggak tau?"

Aku menoleh ke sisi ranjang tempat Andra berbaring. Kemudian kecewa, ketika mendengar dengkur halus lolos dari bibirnya. Dia, sudah tertidur. Kuhela napas dalam dan berat sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali berbaring.

"Aku rasa, kamu emang enggak tau," ucapku getir. Karena yakin, aku hanya merasakan pahit sendirian.

Hidup Andra terlalu mulus dan mudah untuk merasakan apa yang kurasakan. Suamiku itu terlahir kaya. Hidup tanpa pernah merasakan kesulitan sedikit pun. Bahkan dia tidak perlu bekerja, karena *share* saham dari orang tuanya sudah sanggup membiayai hidupnya. Hidup kami, lebih dari cukup.

Tidak seperti aku. Yang sudah merasakan getir sejak pertama kali paham arti dari yatim piatu. Sejak tahu bahwa yang kusebut Ibu adalah pengasuh yayasan yang akan menemani masa kecilku. Saat mulai paham, mengapa aku tidur dalam bangsal penuh dengan anak-anak seusiaku. Andra, terlalu bahagia untuk merasakan apa yang kurasakan.

Sebut saja aku adalah Cinderella yang ditemukan pangerannya secara kebetulan. Jatuh cinta tanpa mau

tahu kisah hidup sang pangeran. Andai sejak awal aku tahu, kalau mantan istri sang pangeran tinggal di sebelah rumah. Alurnya, pasti tidak begini.

Tanpa sadar air mata menetes juga dari kedua ujung mata. Cepat kuusap, dan memejamkan mata. Menghitung pelan agar bisa segera terlelap. Tak lama, ada tangan mendarat pelan di perutku. sementara kepala dengan aroma yang kuhapal, melesak ke ceruk leherku. Lalu, dengkur halus itu terdengar lagi.

Ah, aku mencintai Andra.

❤❤❤

"Papa enggak bisa, Clara."

Langkahku yang hendak keluar dari kamar mandi pagi ini, mendadak berhenti. Kurapatkan tubuh pada pintu, dan melekatkan telinga di daunnya.

"Papa enggak berhak untuk itu, Clara."

Sepertinya, Andra sedang berbicara dengan Clara di telepon. Karena aku tidak mendengar suara lain, selain suara Andra.

"Clara sudah besar. Harusnya Clara mengerti."

Sepertinya, ini bahasan penting. Maka, telingaku melekat lebih rapat.

"Kita bahas nanti. Oke?"

Segera kutarik telinga dari pintu, sepertinya percakapan mereka sudah selesai. Benar saja, tak lama pintu kamar mandi diketuk.

"Vin, mau sarapan apa?" Suara Andra terdengar

lantang dibalik pintu.

Cepat kunyalakan keran pada wastafel. Berharap di luar sana, Andra berpikir bahwa aku masih sibuk membersihkan diri.

"Vin!" Andra memanggil lagi, kali ini dengan suara lebih keras.

"Apa?!" jawabku sama lantangnya

"Sarapan. Mau apa?"

"Scramble egg!" jawabku.

"Telor orak-arik? Oke! Pake kecap enggak?"

"Enggak usah. Merica aja, kasihin keju. *Thanks*, ya."

"Iyes. Jangan kelamaan di kamar mandi. Buruan, entar masuk angin!"

Kemudian, terdengar langkah-langkah menjauh. Cepat mematikan keran, menarik handuk dan mengeringkan tubuh. Tidak lama kemudian, aku sudah berpakain rapi dan berada di ruang makan. Jangan tanya sepenasaran apa aku tentang percakapan Andra dengan Clara tadi. Sarapanku bahkan tidak setenang biasanya. Beberapa kali mencuri pandang ke arah Andra yang duduk tenang, sarapan di ujung meja.

Sebenarnya, apa yang Andra dan Clara bicarakan tadi?

"Aku rasa kamu benar. Lia sudah punya pacar."

Eh? Segera kuletakkan sendok ke atas piring.

"Tadi Clara nelepon aku pas kamu lagi mandi."

Ini menarik.

"Minta aku ngomong sama Lia mengenai si Om Andika."

"Om Andika?" Kukerutkan kening.

Andra melempar pandangan ke arahku, lalu mengangguk. "Clara manggil pacar Lia dengan sebutan Om Andika."

"Oh ...."

Namanya Andika.

"Dia enggak suka katanya."

"Loh, kenapa?" Mataku mengerjap. "Apa yang salah dengan Om Andika?"

"Karena katanya, enggak boleh ada yang menjadi papa barunya." Andra menghela napas.

"Papa baru?"

"Clara bilang, kali ini Lia terlalu serius. Sudah mau dikenalin ke oma opa-nya."

Aku terdiam. Seserius itu?

"Memang hubungan mereka sudah lama? Sudah seserius itu?"

Andra terlihat mengangkat kedua bahu, sebelum kembali khusuk dengan makanannya.

"Padahal, aku baru sekali lihat cowok itu datang ke rumahnya," kataku, sambil kembali meraih sendok. Menatap piring untuk memilah potongan telur yang akan kumakan.

"Enggak apa-apa ...." Andra berucap pelan. "Yang penting, Lia bahagia."

Kuangkat kepala karena terdengar getar di suara yang terdengar. Namun, di ujung sana Andra terlihat berusaha santai, menyuap potongan telur ke mulutnya tanpa menoleh ke arahku. Ketika dia tiba-tiba mengangkat kepala dan mata kami bersirobok. Yang dilakukannya adalah ... tersenyum.

SORRY

Ini Sabtu pagi. Jadi kuputuskan berkebun untuk menata tanaman bunga di halaman depan. Andra sendiri sudah sibuk dengan tukang reparasi yang sedang memperbaiki *water heater*.

Pekarangan rumah kami memang ditumbuhi dengan berbagai macam tanaman bunga. Dari mulai melati, iris, mawar, kembang sepatu, hingga pentunia yang baru saja selesai kutanam setelah pentunia sebelumnya gugur.

"Tante tau enggak, pentunia cuma bisa berbunga sekali? Abis itu harus Tante ganti."

Aku yang baru saja meletakkan pot berisi pentunia ke rerumputan, terlonjak terkejut. Cepat aku menoleh ke

belakang dan menemukan Clara berdiri bersedekap. Kapan anak itu berada di sini? Masuk lewat mana?

Kulempar pandangan ke gerbang, dan menyadari bahwa pintunya sedikit terbuka. Sepertinya, Andra lupa menutup pintu setelah mempersilakan tukang reparasi masuk tadi. Menghela napas, kulepas sarung tangan yang belepotan dengan tanah dan pupuk, kemudian kugenggam dengan satu tangan.

"Tau enggak, Tante?" Clara yang hari ini mengenakan bando yang sewarna dengan *dress* putih yang dikenakannya, bertanya lagi karena aku belum menjawab.

"Iya, Tante tau," sahutku sambil tersenyum.

"Kayak hati, Tante ...."

Dipetiknya satu bunga anggrek, kemudian dipermainkan di jemari. Maunya kumarahi, tapi ... ya sudahlah.

"Kenapa dengan hati?" Kujauhkan bunga anggrek yang tergantung dekat Clara, takut dipetik lagi. Anggrek salah satu bunga kesayanganku. Anggrek yang warnanya ungu.

"Hati itu, kalau udah berbunga sekali terus gugur, susah buat berbunga lagi." Disematnya bunga ke telinga. "Berat, Tante ... kalau masalah hati."

Mataku memejam sejenak, menghela napas demi menahan gejolak yang mau meledak di dada. Apa yang anak tujuh tahun ini ketahui tentang cinta? Clara terlalu cepat dewasa. Setelah merasa bisa

mengendalikan diri, kubuka mata dan menyadari kalau Clara sudah tidak ada lagi di hadapanku. Kutoleh kepala ke arah gerbang, dia tidak di sana. Di halaman rumahnya juga tidak ada.

"Papa!"

Ok, dari suara yang lantang terdengar, sepertinya anak itu ada di dalam rumah. Cepat kulempar sarung tangan asal ke rerumputan, kemudian bergegas masuk.

Sampai di dalam, terlihat Clara berdiri sambil bersedekap di hadapan Andra yang terlihat sedang mengulurkan lembar rupiah ke arah tukang reparasi. Sepertinya tugas si bapak itu sudah selesai.

"Makasih ya, Pak," ujar Andra yang disahuti dengan sopan oleh si bapak tukang reparasi. Setelahnya bapak itu berjalan keluar, berpapasan denganku lalu tersenyum sekilas lalu pergi.

"Udah beres, Vin, *water heater*-nya." Andra memberikan laporan padaku.

"*I'm talking to you*, Papa." Clara memberengut.

"Oiya. Kenapa, Sayang?" Cepat diusapnya lembut kepala anak gadis kecilnya. "Mau ngomong apa?"

"Om Andika kata Mama, mau lamar Mama. Dan aku enggak mau."

Aku yang tadinya mau masuk ke kamar, urung. Memilih bergeming di tempatku berdiri untuk menyimak. Lia mau dilamar Andika. Ini pasti berkenaan dengan telepon-teleponan Andra dan

Clara semalam.

"Kenapa? Kalau Om Andika baik, sayang sama Mama, sama Clara. Ya enggak apa-apa dong, Sayang." Andra berlutut, menyejajarkan mata dengan wajah Clara.

"Papa enggak ngerti! Clara enggak mau kehilangan lagi!" Lalu, gadis kecil itu menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Hatiku berdegup kencang. Mendengar kata kehilangan yang terlalu banyak maknanya bagiku.

"Kamu enggak akan kehilangan siapa pun, Clara. Percaya sama Papa. Sama kayak Tante Vini, Om Andika pasti juga bakal sayang sama kamu."

Andra ... kenapa harus aku yang kamu jadikan contoh? Yang ada Clara bakal semakin menjadi. Pasti! Karena kami memang tidak pernah sedekat itu. Benar saja dugaanku. Clara segera menoleh ke arahku dengan wajah sengit, kemudian menoleh lagi menatap ayahnya.

"*This is final,* Papa. Aku enggak akan setuju Mama dengan Om Andika!"

Gadis kecil itu segera membalik tubuh, membuat mata kami saling menatap. Tatapan yang terlihat marah, sementara aku merasa serba salah.

"Clara ...." Andra mendesah sambil menarik lengan putri kesayangannya, yang saat itu juga ditepis oleh si empunya lengan.

"Masalah Tante Vini, Papa enggak pernah

tanya pendapatku sejak awal. Aku benci!" Lalu, ditariknya bunga yang sejak tadi tersemat di telinga. Dicampakkannya ke lantai, kemudian berlari meninggalkan rumah secepat kilat tanpa pamit padaku atau ayahnya. Tetapi, raut wajah yang kulihat sekilas tadi adalah raut wajah penuh luka.

"Clara!" Andra berteriak memanggil meski tidak mengejar, tapi anak itu sudah pergi.

Cepat aku melangkah ke teras untuk mengintip ke rumah sebelah. Clara baru saja membanting pintu rumahnya dengan keras. Menyisakan bingar yang terdengar samar dari tempatku berdiri.

"Dia pulang," ucapku pelan dan berat. Berbalik dan menatap Andra yang terlihat sedang mengusap wajahnya berkali-kali dengan gelisah.

"Apa menurut kamu aku harus bicara dengan Lia?" Andra bertanya padaku. Jelas dia sedang kebingungan, sama denganku yang sama bingungnya. Aku hanya bisa menganga menanggapi pertanyaannya, lalu mendesah, menganga lagi, kemudian mendesah dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya kututup wajah dengan kedua telapak tangan, demi menahan air mata tetap tertampung pada pelupuk.

❤❤❤

Ketika Andra sedang sibuk dengan barbel sambil menonton televisi sore ini, yang kulakukan adalah duduk di bangku taman dengan segelas teh, sambil sesekali melirik ke arah rumah Lia. Sesungguhnya,

kejadian pagi tadi begitu membekas di hati.

Clara bilang, dia tidak mau lagi kehilangan. Dan aku pun benci kehilangan. Tatapan mata marahnya padaku benar-benar menampar. Aku rasa, dia berpikir kalau aku telah membuatnya kehilangan satu hal yang penting. Andra, ayahnya. Dan dengan pikiran yang sama dia juga berpikir kalau akan segera kehilangan satu hal penting lainnya. Lia, ibunya.

Lihatlah, bagaimana perpisahan membuat seorang gadis kecil sebegitu terlukanya. Lihatlah, bagaimana aku ternyata telah menyakiti perasaannya selama ini. Aku tidak pernah menyadari itu, karena selalu berpikir dia begitu mengganggu. Mengganggu, tanpa mau tahu alasan dibalik sikapnya yang tidak bersahabat.

Kusesap teh di gelas, melirik lagi ke halaman rumah sebelah, berharap Clara muncul di sana. Sebenarnya aku belum tahu tentang apa yang akan kulakukan pada Clara. Hubungan kami tidak pernah baik sejak awal pertemuan. Bahkan di pesta pernikahanku dan Andra, ketika ia berperan sebagai pembawa cincin, kami tidak bersapa satu sama lain. Dingin. Itu sikap yang ditunjukkannya hari itu.

Ditambah lagi kejadian di malam pertamaku dan Andra. Ketika dia menggedor dan berteriak dengan lantang, membuat semua yang seharusnya romantis malam itu, menjadi teramat nanggung.

Coba, bagaimana kami bisa menjadi dekat jika

dari pihak lawan sudah membuat jarak tegas terlebih dahulu?

Namun, kata kehilangan membuatku sadar. Sadar bahwa Clara, tidak perlu kehilangan lagi.

Syukurlah penantianku di teras tidak sia-sia, karena tidak lama kemudian gadis kecil itu terlihat membuka pintu dan keluar dengan sepatu roda yang membalut kedua telapak kaki. Syukurnya lagi, dia menoleh ke arahku. Segera kutarik senyum termanis yang kupunya, berharap dia balik melempar senyum, tapi ternyata tidak.

Clara justru segera membuang pandangan ke arah lain. Anak itu mulai meluncur menuju pagar rumahnya. Sepertinya ini bakal berat. Maka, aku bangkit dan memanggil sebelum dia lolos dari gerbang.

"Clara!" panggilku, mendekatinya yang masih belum mencapai pagar.

Gadis itu berhenti sejenak, menoleh padaku dengan kening berkerut. Namun, sama seperti tadi, dia kembali mengabaikan. Mau tidak mau langkahku menjadi cepat dan tergopoh.

"Clara! Tante Vini mau ngomong!" ucapku lantang.

Namun, dia sama sekali tak menggubris. Gerbang rumah otomatisnya mulai terbuka, bersamaan dengan aku yang merasa jika aku tidak bisa membuatnya mendengarku sekarang, maka

hubungan kami akan menjadi semakin buruk.

"Clara!" panggilku lagi. "Tante Vin mau minta maaf!"

Setelah mengucapkan itu, sama seperti Clara yang langsung menghentikan sepatu rodanya, mulutku juga langsung bungkam. Barusan aku bilang apa? Minta maaf?

"Tante Vin, bilang apa?" Clara menatapku dengan mata menyipit.

Kuhela napas panjang dan dalam. Kadang, orang dewasa juga harus mengalah, bukan? Ini bukan masalah umur siapa yang lebih banyak. Ini masalah, bahwa kami harus menyelesaikan perang dingin selama ini.

"Tadi Tante bilang apa?" Clara mengulang pertanyaan.

Ini tentang aku, yang dipikirnya sebagai orang yang membuatnya kehilangan dan terluka. Ketika kamu telah menyakiti hati seseorang, maka yang harus kamu lakukan adalah ....

"Tante minta maaf ...."

TERMS

Aku menatap Clara yang duduk bersebelahan di bangku taman denganku. Kakinya bergerak-gerak, membuat derit sepatu rodanya terdengar. Jelas sekali kalau dia merasa tidak nyaman. Ini adalah kali pertama kami duduk sedekat ini, se-*sok* akrab ini.

"Maafnya Tante diterima?" tanyaku sambil menarik salah satu tangannya untuk digenggam. "Maaf, kalau selama ini kamu merasa Tante merebut papa kamu. Tante enggak bermaksud begitu."

Gerakan kaki Clara berhenti, matanya terlihat menatap tangan yang kugenggam. Kemudian, perlahan ditariknya tangan dari genggaman, disembunyikan di bawah

pahanya, diduduki sehingga aku tidak mungkin merebut telapak tangan itu kembali.

"Meski aku sama Papa tinggal sebelahan, tapi aku enggak bisa seenaknya lagi ketemu Papa. Dulu, aku bisa melompat ke tengah Mama sama Papa, tiduran di antara mereka."

Clara bicara dengan kepala tertunduk. Dia tidak meledak-ledak seperti kebiasaannya. Dia berbicara dengan pelan, seakan sedang bergumul dengan perasaannya sendiri.

Sama sepertiku, yang sedang bergumul untuk tidak menceritakan masa lalu yang mungkin akan terlihat lebih menyedihkan. Mana pernah aku tertidur di antara Mama dan Papa? Yang ada adalah ibu asuh yang mendekapku saat sakit panas di masa itu. Namun, sekecil itu, aku tidak paham maknanya. Semakin aku tumbuh besar, bersekolah kemudian menjadi dewasa, aku baru sadar, kalau ternyata selama ini aku merasa kosong.

"Sebentar lagi, kalau Mama beneran nikah sama Om Andika, aku juga bakal enggak bisa tidur sambil meluk Mama ...."

Clara berhenti, menarik telapak tangan kanan yang sejak tadi didudukinya, mengusap hidungnya dengan punggung telapak tangan. Kuhela napas, anak ini sedang menahan tangis tampaknya. Pikirinnya terlalu jauh meski ada benarnya.

"Enggak begitu sebenarnya." Kuusap kepalanya. "Om Andika baik, 'kan?" tanyaku penasaran.

"Dia suka bawain aku cokelat, terus kemarin kasih aku barbie. Baik, sih," jawabnya masih dengan menundukkan kepala. "Sayang sama Mama juga kayaknya. Dia bawain Mama bunga yang cantik."

Aku tersenyum.

"Jadi, kamu mau Tante ngelakuin apa supaya kamu yakin Om Andika baik?"

Supaya kamu juga yakin, kalau aku mau menjadi akrab dengan kamu.

Sontak Clara mengangkat kepala dan menatapku dengan tertarik. Matanya yang masih sedikit berkaca-kaca mengerjap beberapa kali. Gadis mungil ini, kemudian menarik senyum yang terlihat mencurigakan. Apa yang ada di benaknya kali ini?

"Kencan sama Om Andika, Tante," katanya.

Mataku membelalak. Anak ini minta aku selingkuh dari ayahnya?

"Enggak boleh, Clara. Tante udah punya Papa." Aku menolak dengan panik, menoleh ke arah pintu depan, takut kalau Andra tetiba muncul dan mendengar pembicaraan yang tidak pantas ini.

"Ya enggak berdua, Tante ...." Clara mengibas-ibaskan telapak tangan seakan lelah mendengar apa yang kukatakan barusan. "Tante sama Papa, Mama sama Om Andika. *Double Date!*"

Kali ini aku menganga, dengan mata yang sepertinya semakin membulat. Anak ini semakin konyol.

"Aku punya rencana, supaya Mama dan Om Andika enggak jadi nikah." Senyum Clara semakin miring dan lebar.

Astaga! Aku benar-benar panik, aku benar-benar tidak paham, bukan ini yang aku mau. Andika dan Lia jelas harus menikah, Clara harus tahu sisi baik dari calon ibunya. Bukannya memisahkan. Kalau Lia lagi-lagi jomlo, selama apalagi semua orang memandangku sebagai perempuan tukang rebut kebahagiaan? *Aduh!*

"Seharusnya rencana untuk tau Om Andika baik beneran atau enggak dong, Cla ...." Aku menatap gadis cilik itu was-was.

Clara mendengkus, menatapku dengan sinis. "Kalau Tante enggak mau, ya udah. Enggak apa-apa, Tante. Mungkin kita emang belom jodoh." Lalu, dia bangkit dari duduknya, bersiap untuk pergi.

Loh, apa-apaan ini? Apa artinya pedekate yang kulakukan gagal begitu saja? Enggak bisa, dong! Dengan sigap kutarik tangannya yang sudah hendak meluncur. Menahan gerakannya, membuat Clara menoleh ke arahku dengan kening berkerut.

"Ayo duduk. Kita bicarakan lagi," kataku seraya meringis.

❤❤❤

"Tadi sore aku lihat kamu sama Clara duduk akrab di halaman."

Andra yang sedang duduk di sofa depan teve

berbicara tanpa mengalihkan pandang dari layar. Aku yang sedang tidur di sofa yang sama, dengan kepala bersandar di pangkuannya, menatap terkejut.

Dia melihat kami? Tadi aku tidak melihatnya sama sekali muncul. Apa dia mendengar apa yang menjadi percakapan antara aku dan anak gadisnya?

"Aku senang lihatnya." Andra menunduk menatapku. "*Keep it up, ya* ...."

Kemudian, bibirnya mengerucut, mencoba meraih keningku tapi gagal. Dia tidak bisa merunduk sejauh itu tentu saja, kecuali mau tulang punggungnya patah. Aku tersenyum, sedikit mengangkat kepala untuk melekatkan bibir ke bibirnya beberapa saat. Ketika aku menarik wajah, terlihat senyum Andra semakin mengembang.

"Istri yang cantik dan sukses, juga anak yang manis. Aku kurang apa coba?" Dibelainya rambutku lembut.

Anak yang manis? Mendadak perasaan kecut terasa menyengat. Manis apanya, kalau misinya membuatku ketar-ketir. Kutatap Andra yang sudah kembali berkutat dengan teve. Apa aku harus mengatakannya sekarang? Kalau tidak sekarang, kapan lagi?

"Ndra ...." Aku bangkit dan duduk rapat di sebelahnya.

"Yup?"

"Clara ...." Aku berucap ragu.

"Kenapa dengan Clara?" Andra menoleh, menatapku dengan saksama.

Anakmu, minta aku ngebatalin rencana Andika ngelamar Lia. Tetapi aku tidak mungkin mengatakan ini.

"Clara, dia minta bantuanku," ujarku dengan senyum lebar.

"Bantuan?" Kening Andra berkerut.

"Dia minta aku memastikan kalau Andika, pacar Lia, adalah orang yang baik."

"Hah?!"

Andra terlihat terkejut, tapi kemudian dia terbahak. Aku jadi penasaran, kalau Andra tahu misi sebenarnya, apakah dia masih bisa tertawa selebar ini?

"Begitulah ... aku enggak mungkin bilang enggak, 'kan?"

Kuangkat kedua bahu seraya menarik napas, kemudian kuturunkan rendah-rendah seraya mengembuskan napas kencang-kencang. Semoga aku terlihat seperti orang yang tak berdaya, pasrah atas permintaan si pemohon kecil yang tidak tahu diri.

Andra mengentikan tawa perlahan. Saat tawanya sudah benar-benar berhenti ia bertanya, "Gimana caranya? Apa kamu bakal nyamperin cowok itu dan nanya, apakah dia orang yang baik?"

Dikulumnya bibir rapat-rapat, jelas sekali sedang

menahan tawa agar tidak meledak lagi.

Aku menggeleng. "Clara sudah memberikan skenarionya padaku."

"Oya?" Andra tampak tertarik, dia sampai menarik salah satu kaki untuk dilipat di atas sofa, sementara tubuhnya sudah miring menghadapku. "Bagaimana-bagaimana?"

"Date—"

"Kencan? Kamu kencan sama Andika gitu? Enggak boleh!" Wajahnya mendadak memerah. "Clara ada-ada aja. Bakal aku peringati dia nanti. Keterlaluan!"

Andra bangkit berdiri, bertolak pinggang dengan ekspresi berapi-api.

"Enggak cuma aku sama Andika," kutarik Andra hingga dia duduk lagi, "tapi aku, kamu, Andika dan Lia."

Andra menganga.

"*Double date*!" tegasku.

"Clara bener-bener ...."

"Ayolah, supaya aku bisa lebih deket sama anak kamu." Aku memohon, merangkul lengan sedang pipiku di bahunya. Bergelayut di sana dengan manja. "Demi aku, ya ...."

"Clara bener-bener!" Dia terdengar kesal.

"Bilang ke Lia, ya. Kasih alasan apa, kek. Supaya dia mau kencan bareng kita," pintaku lagi.

Andra menatapku dengan bibir mengerucut, wajahnya terlihat tertekan.

"Kamu bakal bayar aku pake apa?" tanyanya pada akhirnya, meski wajah tampan itu masih sekeras tadi.

"Pakai ... itu ...." Aku mengerjap.

"Apa? Yang jelas!"

"Itu!" Kutunjuk bagian sensitifnya dengan telunjuk.

"Ada apa dengan ini?" Wajahnya mulai melunak, matanya mengikuti arah ke mana telunjukku tertuju.

"Jatah seminggu dua kalinya," kuteguk liur dengan tidak yakin, "bakal jadi seminggu tiga kali selama sebulan."

"Ck!" Andra berdecak. "Kurang!"

Sialan!

"Empat kali!" Aku menaikkan tawaran.

Andra menggeleng, menatap dengan pandangan yang menyebalkan.

"Baiklah lima kali!" seruku mantap pada akhirnya.

"Ku—"

"Aku butuh dua hari untuk istirahat!"

"*Deal,* Sayang!" sahutnya cepat, mengulurkan telapak tangan ke arahku selayaknya minta dijabat. Kutatap tangan itu sejenak sambil merutuk dalam hati. Kuhela napas dalam-dalam sebelum menyambut. "Senang berbisnis dengan Anda,

istriku tercinta."

Sebel!

❤❤❤

"Tentang kamu dan pacar barumu ...."

Aku merapatkan telinga pada ponsel yang melekat di telinga Andra, penasaran dengan apa yang diucapkan Lia di seberang sana.

"Clara minta kita melakukan *double date*. Aku, Vini, kamu, dan pacarmu itu."

Sialnya, aku tidak bisa mendengar jelas tanggapan Lia di ujung telepon.

"Iya, aku tau ini lucu, enggak masuk akal. Tapi dia minta aku dan Vini untuk me-*review* calon baru dari mamanya."

Pintar juga Andra berimprovisasi. Patut diacungi jempol.

"Ayolah, dia cuma mau itu. Aku bakal kasih *review* terbaik tentang Andika ke Clara. Mau, 'kan? Supaya lancar semuanya."

Kutarik telinga dari ponsel, karena percuma tidak bisa mendengar semua ucapan dengan jelas. Menjatuhkan diri di ranjang sembari memeluk guling, menatap dia yang masih bercakap dengan serius.

"*Thanks*, Li. Aturlah dengan Andika kapan kalian bisanya."

Tidak lama, Andra memutus panggilan. Kemudian menatapku yang berbaring di ranjang

dengan bersedekap.

"Beres?" tanyaku penasaran.

"Bereslah. Itu perkara gampang."

Andra tersenyum, melempar ponsel ke ranjang, lalu membungkuk untuk menarik guling dari dekapanku. Ditarik, kemudian dilempar sembarang juga. Aku mengerjap, terlebih ketika melihat dia menarik kaus yang dikenakannya hingga lepas. Menelan ludah dalam-dalam demi melihat pahatan sempurna—yang meski telah berkali-kali kulihat—terpampang di depan mata.

"Aku minta bayaran pertamaku sekarang."

Dilemparnya kaus ke lantai, dan mulai merangkak ke atas tubuhku. Demi Tuhan, dia tidak perlu memohon untuk seminggu lima kali. Karena sesungguhnya, aku juga tidak akan sanggup menolak.

HEART'S MATTER

"Selamat pagi, Tante Vini!"

Langkahku yang baru saja melewati ambang pintu untuk mencapai teras, segera terhenti. Menoleh ke arah suara yang terdengar kelewat ceria. Terlihat Clara yang sedang berdiri berhadapan dengan Andra, mereka hanya terhalang jeruji pagar pembatas.

"Hai, Clara!"

Aku membalas panggilan yang tak biasa dari anak berseragam SD itu. Jarang sekali dia menyapa, meski beberapa kali kami bertemu dengan posisi seperti ini. Aku yang bersiap ke kantor, dan dia yang hendak berangkat sekolah. Biasanya yang kami lakukan adalah pura-pura tidak saling

melihat.

"Mobilnya udah aku panasin, Sayang," Andra berkata sambil menunjuk ke arah mobil yang sedang menyala mesinnya. Terlihat matanya berbinar. Aku tahu, *moment* saling sapa yang sangat jarang terjadi ini membuat Andra merasa senang.

"Makasih, Sayang," sahutku seraya bergerak mendekat. Agak kikuk sebenarnya karena sadar dua pasang mata itu sedang mengikuti gerakku.

"Tante Vin!" Clara memanggil ketika tangan nyaris meraih kenop pintu mobil.

"Ya?" Segera aku menoleh lagi ke arahnya.

"Kata Papa, kantor Tante searah sama sekolahnya aku?"

Tanpa sadar aku menelan liur. Kalau searah terus maksudnya?

"Mama aku lagi sak—"

"Lia sakit." Kali ini Andra yang bicara. "Bisa tolong *drop* Clara di sekolahnya?"

Sial! Apa enggak bisa dia saja yang antar anaknya? Aku sangat yakin perjalananku ke kantor akan penuh dengan pertanyaan dan tekanan jika harus ditempuh bersama Clara. Dia pasti akan menanyakan mengenai perkembangan rencana kencan antara aku, ayahnya, ibunya, juga Om Andika-nya. Sementara Lia belum memberi jawaban sejak Sabtu, sejak Andra menyampaikan rencana konyol itu.

Boleh tidak, aku memilih untuk

menjaga *mood* baikku selang bercinta luar biasa semalam agar tidak luntur? Aku masih ingin memahat kenangan perut kotak-kotak dan erangan puas yang terekam di benak, setelah dua malam berturut-turut Andra meminta bayarannya. Bayaran untuk hal yang sampai saat ini bahkan belum juga dijawab oleh mantan istrinya.

Boleh? Seharusnya aku menggeleng, tapi yang ada aku mengangguk. Membuat ayah dan anak itu, dengan kompak memasang senyum lebar.

Mood oh mood ....

Sebagaimana dugaan, semobil bersama Clara membuatku merasa serba salah. Padahal anak yang duduk di sebelahku ini terlihat lebih dari santai, mengutak-atik ponsel tanpa merasa terganggu dengan keberadaanku. Merasa canggung, tanganku bergerak bermaksud untuk menyalakan audio.

Tiba-tiba Clara berkata, "Grogi ya, Tante?"

Aku melirik. Dia berkata tanpa menatap sedikit pun, masih sibuk dengan ponselnya.

"Enggak usah grogi. Kemarin aku denger Mama ngobrol sama Om Andika."

Sekali lagi aku melirik, Clara sudah mengangkat wajah dan menoleh menatapku.

"Oya?" Kutarik tangan dari layar audio pada *dashboard*. Seolah-olah tidak peduli, kembali fokus pada jalan di depan.

"Om Andika tadinya enggak setuju, tapi akhirnya

dia mau."

Wow! Dasar tukang nguping!

"Kencan?" Aku meyakinkan.

"Apalagi?" Suara Clara terdengar riang. "Sabtu ini, kalau aku enggak salah denger."

Aku mendengkus. "Tapi belum ada kabar ke kami."

"Mungkin Mama bakal segera telepon Papa."

Mama telepon Papa. Sepertinya interaksi antara Andra dan Lia bakal semakin sering. Bagaimanapun, aku merasa sedikit was-was.

"Begitu, ya?" Kutekan klakson ketika tiba-tiba ada sepeda motor yang menyalip. Seharusnya cukup sekali, tapi aku menekannya berkali-kali. Suasana hati yang berubah membuatku sedikit kepanasan.

"Enggak usah khawatir, Tante."

"Khawatir apa?" Aku melirik lagi sekilas ke arahnya yang terlihat sedang tersenyum.

"Masalah hati ...."

Spontan aku berdecak, menghela napas berat dengan perasaan berdebar. Sampai titik ini aku tidak yakin kalau Clara masih berusia tujuh tahun dan duduk di kelas dua SD.

"Kamu mikirnya ketuaan!" seruku dengan sedikit kesal.

"Tante juga mikirnya kekanakkan. Apa umur kita ketuker?" Dia terdengar mengikik.

Menyebalkan. Kuhela lagi napas panjang dan lelah. Clara tidak bisa dibantah, dia cerdas. Aku tahu. Tetapi kecerdasan yang tidak pada tempatnya. *Sial!*

Akhirnya kuputuskan untuk tidak melanjutkan percakapan. Kali ini mulai terdengar lagi suara ponsel dari kursi penumpang. Sepertinya bocah itu sudah mulai asyik lagi dengan *gadget*-nya.

Khawatir masalah hati? Tahu apa dia masalah hati?

Tidak lama kami tiba di depan sekolah Clara. Anak itu terlihat menatapku sejenak, membuat mata kami bersirobok beberapa saat. Kemudian, tanpa kusangka dia menarik telapak tanganku untuk dicium punggung tangannya. Sesaat aku terkesiap. Dia tahu norma?

"Tante istri Papa. Aku harus sopan," katanya seraya melepas telapak tanganku lalu juga melepas *seat belt*. "Terima kasih."

Dia tersenyum, kemudian membuka pintu mobil dan keluar.

Aku bisa melihatnya berlarian menuju gerbang, menyapa dan bersalaman dengan guru piket yang menanti di depan gerbang, kemudian hilang berbaur bersama banyaknya murid berseragam merah putih lainnya. Untuk sesaat, aku merasa bahwa dia benar-benar anak sekolah dasar berusia tujuh tahun. Namun, begitu aku mengingat bagaimana dia terdengar begitu *pro* saat berbicara tentang hati, mendadak bayangan itu lenyap seketika.

Aku mendengkus, tersenyum sendirian. Miris.

❤❤❤

Aku mengangkat kepala saat kubikelku diketuk. Mendongak, kutemukan mata bulat Bian mengerjap.

"Bu Bos, kamu dipanggil sama Pak Div *Head,*" katanya.

"Ngapain?" Aku bertanya sambil bergerak mengambil ponsel, buku catatan, dan pena.

"Enggak tau." Bian mengangkat bahunya. "Segera!" katanya lagi sebelum ngeloyor pergi.

Aku segera bangkit dan melangkah ke arah ruangan tanpa pintu di salah satu sudut. Itu ruangan Keevan, kepala divisi bagian *sales* dan *marketing*. Sampai di depan ruangannya kuketuk dinding kaca yang menjadi pembatas.

Keevan mengangkat kepalanya yang sebelumnya terlihat menunduk melihat ponsel. Senyumnya mengembang ketika melihatku di depan ruang kerjanya.

"Masuk, Vin!" suruhnya.

Aku segera masuk, dan duduk di bangku seberang mejanya tanpa menunggu diperintah.

"Bapak manggil saya? Ada apa?" tanyaku sambil membuka buku catatan dan meletakkannya di meja, bersiap untuk mencatat instruksi.

"Cuma mau nanya suatu hal aja sama kamu." Keevan meletakkan ponsel di meja. Kemudian tangannya bergerak ke arah buku catatanku, dan ditutup. "Enggak perlu catat-catat. Dan sudah

berapa kali aku bilang, panggil aku—"

"Keevan," sahutku memotong ucapan.

"Nah itu tau!" Dia menyandarkan tubuh di kursi kebesarannya kemudian menatapku dengan fokus.

Keevan. Usianya sekitar 37 tahunan. Sudah jadi *Division Head*. Modal lulusan luar negeri dan pengalaman beberapa tahun di perusahaan Telekomunikasi di Amerika. Sudah pernah menikah, dan bercerai tanpa anak. Kalian butuh tahu apa lagi?

"Saya enggak ngerasa sopan aja, Pak ... eh ... Keev."

Serba salah.

"Santai aja. Di luar negeri, kami saling panggil nama, kok."

Selalu begitu ucapannya. Kesannya cuma dia yang pernah sekolah ke luar negeri. Ya iya, sih, aku lulusan lokal. Tetapi untuk urusan jalan ke luar negeri, aku sudah pernah beberapa kali. Enggak senorak itu juga.

"Kamu mau nanya mengenai apa?" tanyaku akhirnya, langsung *to the poin*.

Keevan tersenyum. Sialnya senyumnya manis. Hampir semua perempuan sedivisi—koreksi—seperusahaan, mengaguminya. Syukurnya aku punya Andra, yang terlihat *apple to apple* dengan Keevan. Ada lebihnya malah. Andra punya lesung pipi yang selalu bikin aku gemas.

"Masalah perasaan ...." Suaranya terdengar rendah, sementara tubuhnya condong ke meja.

"Perasaan? Bukan pekerjaan? Kenapa ke aku?" Aku merasa tidak senang.

"Kamu pengalaman. Menikah dengan seorang duda."

Astaga!

"Aku, sedang menyukai seorang perempuan bersuami."

"Pebinor," Aku bergumam dengan suara yang tidak kecil, membuat Keevan tertawa lepas.

"Menurut kamu, bagaimana?" Keevan bertanya dengan tertarik.

"Lupain, Keev! Kamu, tuh, ganteng, sukses. Cari yang *single,"* saranku.

"Pernah. Sampai nikah malah, terus malah cerai." Dia mengeluh. "Yang berpengalaman dan terikat justru membuatku tertantang."

"Sinting!" Aku mengumpat, membuatnya kembali tertawa.

"Jadi," Keevan menghentikan tawa, "lupain aja?"

Aku mengangguk, kemudian bangkit berdiri dan berbalik.

"Vin!" Keevan memanggil ketika aku hendak beranjak meninggalkan ruang kerjanya. "Bakalan susah kayaknya. Udah keburu kesengsem sejak awal ketemu soalnya."

"Bodo!" seruku sambil melangkah meninggalkan ruangan itu. Bian yang kubikelnya berada tidak jauh dari ruangan Keevan, mengangkat kedua alisnya

ketika kulewati.

Dengan gemas kuserongkan satu jari telunjuk di kening seraya berkata, "Sinting!" Tanpa suara, tanpa menghentikan langkah.

Bian terkekeh, menutup mulut agar tawanya tidak meledak.

❤❤❤

"Tadi Lia mengabariku tentang rencana kencan bersama," Andra berkata sembari memijat pundakku dari belakang.

"Sabtu ini, 'kan?" tanyaku, sambil menikmati pijatan tangannya. Pulang kerja, berendam air hangat, dan dipijat. Sungguh, kenikmatan yang tidak bisa digantikan dengan apa pun.

"Kok tau?" Kali ini pijatan Andra sedang memanjakan punggung.

"Clara cerita kalau dia nguping percakapan Lia dan Andika," sahutku yang sedang memejamkan mata karena keasyikan.

"Dasar Clara." Andra terkekeh. "Mau kuberi sentuhan akhir?"

Aku mendengkus seraya tersenyum. "Sudah selesai emang?" tanyaku masih dengan mata terpejam.

"Kalau mau dilanjutkan, pijatannya bakal ke mana-mana. Mau?" Andra berkata menggoda seraya menghentikan pijatan. "Bisa kumulai dari bagian dada, lalu turun ke perut, terus ke—"

"Berikan saja sentuhan akhir. Aku lelah hari ini,"

pintaku memotong ucapan.

Andra terdengar menghela napas kecewa. Namun, sebuah kecupan mendarat di leher belakangku dengan lembut. Itu yang selalu disebutnya dengan sentuhan akhir setiap kali selesai memijat. Aku membuka mata, menggerakkan-gerakkan leher, dan merasa senang karena terasa lentur. Berbalik, kukecup bibirnya sekilas.

"Terima kasih, Sayang," kataku.

Andra segera berbaring, menatapku yang sedang beranjak bangkit dari ranjang menuju lemari pakaian.

"Apa sudah tau lokasi kencannya?" tanyaku seraya membuka lemari. Tiba-tiba terbersit untuk mempersiapkan *outfit* yang sesuai. Aku tidak boleh kalah dalam penampilan dari Lia. Kalau ternyata nanti tidak ada pakaian yang sesuai, masih ada waktu untuk berbelanja.

"Restoran Bintang."

Aku mengerutkan kening. Tempat itu merupakan pilihan yang terlalu resmi. Kupikir tadinya mereka akan memilih tempat yang lebih *casual*.

Kupandangi satu-persatu gaun yang terpajang di depan mata. Dan menarik sebuah gaun brokat berwarna salem selutut yang manis. Kulekatkan gaun itu ke tubuh, lalu berbalik menghadap Andra yang masih berbaring sembari memandangiku.

"Bagus enggak?" tanyaku.

"Bagus," jawabnya.

Aku kemudian memandang ke arah cermin yang menempel di pintu lemari. Mematut diri dan merasa ada yang kurang. Jadi, aku kembali menghadap lemari. Kembali memilah dan menarik *coat* berwarna cokelat degan aksen salem yang cocok. Kembali kupadankan di tubuh, dan merasa puas. Artinya aku tidak perlu berbelanja pakaian secara mendadak. Kugantung pakaian terpilih di salah satu sudut lemari yang mudah terlihat. Kemudian, mataku menjelajah isi lemari bagian Andra.

"Apa kamu mau memakai blazer cokelat yang senada warnanya kayak punya aku?" Tanganku bergerak ke arah pakaian yang kumaksud.

"Enggak, ah!" Andra menolak. Aku menoleh, melihatnya masih berbaring seraya menatap ke arah lemari. "*Sweater* itu aja!" Dia menunjuk.

"*Sweater*?" Aku mengerutkan kening karena merasa kami tidak akan terlihat sepadan.

"Iya. Itu yang di kerahnya ada list hitam. Bawahannya nanti bisa pakai jeans hitam." Dia menambahkan.

Ada-ada saja Andra. Aku berencana maksimal dengan gaun, bisa-bisanya dia tampil super *simple*.

"Kamu kayak kakek-kakek, pakai *sweater* mulu!" seruku sembari menoleh ke arahnya dengan tatapan sebal.

Andra tersenyum dengan menyebalkan sebelum

menyahut, "Coba kamu cek itu kakek-kakek, ada berapa kotak-kotak di perutnya?"

Serta-merta aku menggerutu, menggertakkan geligi di dalam mulut. Seketika aku sadar, kalau gen Andra turun dengan sempurna ke putrinya. Gen tidak mau kalah dan menyebalkan itu!

Nyebelin!

IMPOSSIBLE

"*Bagaimana dengan bersentuhan tangan, Tante?*" *"Atau tanpa sengaja ngelihat ... itu?"* Bocah kecil itu menunjuk ke arah dadaku ragu.

"Menatap terlalu lama juga boleh. Apa aja asal Mama bisa lihat dan cemburu."

Aku menghela napas saat teringat skenario mentah yang dilempar Clara di bangku taman hari itu.

"Menurut kamu, apa yang ingin Clara cari tau dari *double date* kita nanti?" Aku berbisik dengan wajah yang menempel pada dada Andra yang telanjang.

"Entah. Tapi bukannya kamu bilang, dia mau kita ngetes apakah Andika orang baik atau bukan?"

Andra mengusap kepalaku. Rasanya nyaman. Aku mendesah lelah, lupa kalau tidak memberitahu Andra tujuan sebenarnya dari drama *double date* yang akan berlangsung Sabtu nanti.

"Hmm ...." Akhirnya aku hanya bergumam, semakin merapatkan wajah di dadanya. Aroma kesukaan yang selalu bisa membuatku merasa tenang. Aku suka aroma Andra.

"Kamu mencemaskan sesuatu ya?" Suami yang seperti cenayang, kadang-kadang, karena lebih sering cuek sebenarnya. "Permintaan Clara pasti lebih dari itu, 'kan?'

Andra ternyata juga bisa menebak, hanya saja sepertinya tidak berani berspekulasi karena ini adalah permintaan putrinya.

"Apa sebaiknya kita bertemu Andika duluan sebelum kencan gila itu?" tanyaku. Karena menurutku, tidak adil mengempaskan lawan sebelum tahu apakah dia sebenarnya orang baik atau bukan. Lagipula, aku lebih suka kalau Andika jadi melamar Lia. Demi keamanan bersama.

"Kamu terlalu serius dengan Clara. Santai aja. Kita hanya akan makan dan ngobrol di kencan itu nanti, lalu kamu tinggal memberi laporan baik pada Clara. *Mission completed.*"

Aku mendengkus. Laporan baik bagi Clara adalah

bahwa Andika batal melamar Lia, atau ibunya menolak lamaran Andika. Ya, ampun! Kepala ini rasanya mau pecah.

Akhirnya kucoba pejamkan mata, menepis segala pikiran mengenai Clara dan rencana gilanya. Bisa stres aku kalau mikirin bocah itu terus menerus.

❤❤❤

Aku selalu mempercayakan kendaraanku pada Andra. Percaya kalau dia akan selalu mengecek setiap detilnya tiap hari sebelum aku pergi ke kantor. Tekanan anginnya, radiator, bahan bakar ... *semua!*

Karena itulah, aku kecewa pagi ini. Saat tiba-tiba laju mobil terseok-seok sebelum kuputuskan untuk menepi. Dengan kesal aku keluar dari dalam kabin, sedikit merunduk dan menemukan kalau ban kiri belakang gembos. *Sial sekali!*

Berkecak pinggang kutatap sekeliling. Pagi selalu semrawut di Jakarta, yang terlihat hanya jalanan yang padat dan orang-orang yang kaki-kakinya tergesa di trotoar. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda adanya bengkel atau tukang tambal ban di sekitar.

Ya, ampun. *Double sial!*

Segera aku kembali masuk ke dalam mobil, meraih ponsel dari dalam tas dan menelepon Andra. Kutunggu beberapa saat, tapi tidak diangkat. Kucoba lagi, sama saja. Sekali lagi biar aku yakin, tapi Andra benar-benar tidak menjawab panggilan.

Astaga! Ke mana dia saat dibutuhkan begini?

Rasanya ingin menangis saat sadar kalau aku tidak menyimpan satu pun nomor telepon bengkel pada ponsel.

Putar otak, Vin!

Bian! Kenapa tidak terpikir sejak tadi?

Kucari nomor Bian, saat kutemukan dan hendak menelepon, tetiba jendela ada yang mengetuk. Seorang lelaki terlihat menunjuk-nunjuk ke arah belakang mobil, sementara mulutnya komat-lamit. Keningku mengerut, mencoba membaca gerak bibir dengan frustrasi, sebelum akhirnya menurunkan kaca jendela. Cuma setengah, hanya agar aku bisa mendengar apa yang diucapkan.

"Mbak, mobilnya pas banget di belokan keluar gedung apartemen. Ngalangin, Mbak." Dia menunjuk gedung yang dimaksud.

"Kempes, Mas! Lagi coba nyari bantuan," sahutku dengan wajah yang kuharap terlihat cukup memelas.

Si lelaki menarik wajah dari sisi jendela, kemudian menoleh ke arah bawah mobil dan berdecak. Sama sepertiku tadi, dia berkecak pinggang dan terlihat mengamati sekitar. Sebelum akhirnya merunduk lagi untuk mendekatkan wajahnya dengan jendela.

"Mobil saya tadi terlalu kiri," katanya, "sekarang *stuck* di belakang mobil kamu karena enggak ada ruang gerak lagi."

Aku menoleh ke belakang. Dan tersadar kalau

sebuah Pajero hitam berhenti rapat dengan mobilku. Sementara arus di sebelah kami terlalu padat untuk di sela, sementara jalan keluar dari gedung sudah dipadati kendaraan yang mengantre untuk bisa berjibaku dengan kemacetan.

"Ya udah, Mbak. Cepet telepon bengkelnya."

Cepat kulanjutkan rencana menelepon Bian yang sempat tertunda tadi. Dan sama seperti Andra, perempuan itu juga tidak menyahut. Rasanya benar-benar mau menangis sekarang. Terlebih ketika lelaki tadi kembali mendekatkan wajah ke jendela.

"Bagaimana?" tanyanya.

Aku menggeleng pasrah, tidak tahu harus bagaimana lagi. Terdengar lelaki berkemeja abu-abu itu mendesah. Terlihat juga dia menyingsingkan lengan kemejanya dengan wajah yang sedikit kesal tapi ditahan-tahan.

"Ban serepnya ada?" tanyanya lagi.

Cepat aku mengangguk, mengulas wajah dengan senyum lebar.

Dan seperti itulah. Di pinggir jalan super ramai, seorang lelaki tampan membantuku untuk mengganti ban. Aku berdiri di sebelahnya, menyimak bagaimana dia mendongkrak kendaraan dan melepas baut satu persatu. Nyaris selesai ketika ponsel yang kugenggam berdering. Kulirik.

Andra.

"Kenapa, Sayang? Aku baru aja selesai mandi."

Aku mendesah. Pantas saja tidak diangkat.

"Ban aku kempes. Bocor kayaknya ...."

"Ada paku gede tadi aku lihat." Lelaki yang sedang memasang ban serep, menyahut.

"Ada paku gede." Dan sahutannya kusampaikan pada Andra.

"Wait, kamu di mana? Aku segera ke sana." Andra terdengar panik.

"Beres!"

Aku menoleh ke arah si lelaki yang sedang menepuk-nepuk telapak tangan, seakan sedang membersihkan telapak dari kotoran. Kemudian, kutatap ban yang sudah terlihat sempurna.

"Tolong mobilnya, ya, Mbak ...."

Dia tersenyum, menunjuk ke arah mobilnya lagi seakan kembali mengingatkan kalau mobilku menghalangi mobilnya.

"Udah beres, Ndra," sahutku, sementara kepalaku mengangguk ke arah lelaki yang sudah bergerak menuju ke Pajero Sport-nya.

"*Udah beres?*"

"Iya." Cepat aku masuk ke dalam mobil. "Udah dulu, ya. Mobil aku ngalangin mobil orang."

Kututup panggilan dan menginjak pedal gas perlahan. Kutatap Pajero yang juga ikut bergerak dari kaca spion. Kutekan klakson dua kali sebagai ucapan terima kasih, saat sadar kalau belum mengucapkan terima kasih secara langsung tadi.

❤❤❤

"Tadi nelepon gue?"

Bian tiba-tiba saja muncul di sebelah kubikelku. Dia berdiri rapat dengan kantung mata yang tidak bisa ditutupi.

"Kenapa mata lo?" Kutarik dia agar duduk di kursi kosong kubikel sebelah. Yang punya kubikel tidak masuk hari ini.

"Ngantuk berat. Maraton nonton drakor ...." Senyumnya mengembang miris.

Aku mendengkus. Kupikir ada masalah apa sampai kantung matanya segelap itu.

"Jadi, kenapa tadi nelepon gue?" Bian kembali bertanya. "*Sorry*, tadi gue susah bangun. Tidur kayak orang mati sampai telat ngantor." Dia nyengir.

"Pengen minta tolong teleponin bengkel. Ban mobil gue bocor tadi," sahutku.

"Ya ampun, maaf! Tapi udah beres, 'kan? Andra pasti udah bantuin, 'kan?" Bian terlihat merasa bersalah.

"Boro-boro, dia juga enggak bisa ditelepon." Aku cemberut.

"Jadi?"

"Jadi ada cowok yang mobilnya kehalang mobil gue yang bantuin gantiin ban."

"Baiknya ...." Mata Bian terlihat berbinar.

"Iya, syukurnya masih ada cowok baik di dunia ini." Aku berucap dengan lega.

"Lain kali, kalau kejadian lagi, telepon saya aja, Vin."

Otomatis aku dan Bian mendongak. Menemukan Keevan—bos kami—yang berdiri di depan kubikel.

"Daripada dibantuin orang asing? Kita enggak pernah tau, 'kan, niat mereka bantuin apa? Kalau tiba-tiba kamu disekap? Dirampok? Diperko—"

"Pak!" Aku menghardik.

"Keevan!" Dia segera merevisi panggilanku untuknya. "Aku udah bilang, panggil aku ... Keevan."

Aku menganga, tidak habis pikir dengan jalan pikirannya yang katanya lulusan luar negeri. Bagaimana bisa dia memiliki pikiran seculas itu? Bian terlihat kebingungan. Tetapi Keevan diam saja, dia hanya menantapku, melempar senyum sebelum akhirnya meninggalkan kami tanpa berbicara apa pun lagi.

"Dia ... minta lo manggil dia ... Keevan?" Bian seakan tidak percaya dengan apa yang barusan terjadi.

"Katanya di US biasa manggil nama. Terserah deh, enggak mikirin juga!" Aku mendengkus. "Lo tau apa yang dia bicarain pas kapan hari gue dipanggil ke ruangannya?"

Bian cepat menggeleng, dia terlihat antusias.

"Masalah hati. Dia lagi suka sama perempuan bersuami."

"Suka sama lo?"

Mata bulat Bian semakin membulat, sementara keningku mengerut. Bagaimana bisa Bian membuat kesimpulan seperti itu? Mana mungkin Keevan suka sama aku yang jelas-jelas sudah memiliki Andra?

"Ngaco!"

"Eh, ini enggak ngaco. Coba lo pikir baik-baik." Bian menggeser kursinya mendekat untuk berbicara dengan suara lebih rendah. "Dia minta lo manggil dia pake nama, terus curhat masalah hati, dan ngaku suka sama perempuan bersuami. Lo adalah perempuan bersuami, Vin!"

Aku terdiam, mencoba mencerna, tapi kemudian segera menepis pikiran negatif yang melintas. Bagaimanapun, ini tidak masuk akal.

"Jangan ngarang. Jangan sampai didengar orang kantor, atau ini bakal jadi bahan gosip."

Aku memperingatkan. Namun, kepalaku tidak tahan untuk menengok ke arah ruang kerja Keevan, lalu menggeleng.

Tidak mungkin!

❤❤❤

Pintu garasi otomatis terbuka, memberi akses mobilku masuk ke halaman rumah. Sudah hampir jam delapan saat ini. Di teras terlihat Andra berdiri menunggu. Rambutnya masih terlihat basah, bisa jadi dia baru selesai mandi.

Segera aku turun dari mobil, melihat Andra selalu saja membuatku merasa ingin dipeluk. Seperti

candu, sungguh. Baru juga melangkah beberapa langkah, mataku justru tertarik dengan halaman rumah sebelah. Pasalnya, sebuah mobil terparkir di halaman rumah Lia. Mobil itu—

Sontak langkahku terhenti. Itu Pajero Sport berwarna hitam. Apa mungkin?

Tidak mungkin! Di Jakarta, tidak hanya ada satu Pajero Sport, tapi banyak. Jadi, tidak mungkin orang yang sama dengan yang membantuku pagi tadi. Namun, tetap saja aku penasaran. Menyesal karena tadi tidak memperhatikan plat nomor mobil orang yang membantuku mengganti ban. Langkahku bukannya lurus ke teras, malah berkelok ke arah pagar pembatas.

"Vin!" Andra memanggil dari kejauhan, tapi kuabaikan. Sehingga tak lama, suamiku itu malah sudah berdiri di sebelahku. "Ngapain, sih?" tanyanya penasaran.

"Mobil siapa?" tanyaku, yang disambut Andra dengan mengangkat kedua bahu.

"Kenapa, sih? Bukannya cium suami dulu, malah ribet sama mobil orang." Andra merengut dengan wajah yang lucu.

Mau tidak mau aku tersenyum. Sedikit berjinjat untuk mengecup bibirnya. Tadinya mau kulepas, tapi Andra malah dengan sengaja menahan tengkukku, membuat kecupan kami berubah menjadi lumatan.

Sial! Dia selalu saja bisa membuatku kesulitan

menolak. Kalau sudah begini, bisa-bisa lanjut sampai ke kamar mandi, lalu ke ranj—

"Andra!"

Pekikan seseorang membuat kami buru-buru melepas pagutan. Andra sepertinya menoleh ke arah suara, sementara aku merunduk karena malu.

"Eh, Lia ...." Suara Andra terdengar bergetar. Bisa jadi karena malu, atau merasa canggung.

"Tante ...."

Tiba-tiba ada suara berbisik. Aku menoleh, masih menunduk dan menemukan Clara berada tepat di sebelahku. Kami hanya dihalangi pagar pembatas.

"Apa?" Kuharap wajahku tidak memerah, dan kuharap Clara tidak melihat apa yang barusan aku dan ayahnya lakukan. Semoga cahaya lampu taman yang tidak seberapa, bisa membiaskan segalanya.

"Itu," Clara menoleh ke teras rumahnya, "Om Andika ...."

Otomatis kuangkat kepala, menatap ke arah teras rumah Lia. Di sana terlihat Lia sedang berdiri berdampingan dengan seorang lelaki berkemeja abu-abu. Mataku sontak membelalak.

"Sorry, Li ...."

Andra terdengar meminta maaf sambil terkekeh serba salah di akhir ucapan, lalu dia menarik bahuku yang menegang. Bukan apa-apa. Masalahnya, lelaki yang berdiri bersama Lia di teras itu, yang disebut Clara sebagai Om Andika, adalah lelaki yang sama

dengan yang membantuku mengganti ban tadi pagi.

"Santai aja," Andra berbisik.

Tidak mungkin! Bagaimana bisa dunia kami sesempit ini?

JEALOUSY

Aku menatap si lelaki berkemeja abu-abu dengan saksama. Dia dan Lia masih berdiri di teras, sesekali tertawa bersama.

"Norak, kan, Nte?" Clara berbisik.

Aku diam saja, meyakinkan diri kalau dia adalah lelaki yang sama dengan yang membantuku tadi pagi. Dan memang dia. Ketika keduanya berjalan mendekat, terasa kalau rangkulan Andra di bahu semakin erat.

"*Why don't you both, get a room?*" Lia berbisik ketika sudah tiba di balik pagar pembatas.

"Aku cuma suka enggak tahan." Andra meringis, sementara cubitanku mendarat di pinggangnya.

"Iyuh!" Clara

mengeluarkan suara jijik, lalu berlari masuk ke rumahnya. Baguslah. Setidaknya tidak akan ada tekanan untuk sementara waktu.

"Kalau aku masih harus nahan."

Tanpa diduga Andika menimpali ucapan Andra, membuat ketiganya tertawa berderai. Mau tidak mau aku ikut tertawa agar tidak terlihat aneh. Kemudian, tiba-tiba mata Andika jatuh padaku. Pelan tawanya mereda, berganti dengan kerut di kening. Aku tahu, dia sedang mencoba mengingat. Maka, kulempar senyum.

"Kamu ... yang tadi pagi, 'kan?" Dia menunjukku dengan telunjuk.

Tawaku mereda dengan cepat, begitu juga dengan Andra dan Lia. Andra bahkan menarik tubuhku lebih rapat dan mempererat rangkulan.

Aku mengangguk. "Aku tadi udah ngenalin kamu. Mau nyapa takut salah."

Spontan kuulurkan tangan melewati sela-sela pagar besi. Andika segera menyambut, menjabat tanganku.

"Vini," sebutku memperkenalkam diri.

"Istriku ...." Di sebelahku, Andra menambahkan.

Andika menoleh ke arah Andra dan tersenyum. Kemudian beralih lagi padaku.

"Andika," katanya, "calonnya Lia."

Cepat kutarik tangan, dan memyimpannya melingkar di tubuh Andra. Posisiku seakan

memeluknya. Andika sendiri menyimpan kedua tangan di saku celana.

"Sepertinya kalian berkenalan lebih cepat dari waktu yang dijadwalkan," ujar Lia, kepalanya bersandar di lengan Andika yang entah mengapa, sepertinya menatapku dengan intens.

Aku diam saja, mengalihkan pandang ke wajah Andra. Tanpa diduga suamiku itu juga sedang menunduk menatapku. Bibirnya dengan cepat mendarat sekilas di bibirku. Aku tidak sempat bereaksi karena kecupan itu berlalu seperti ... hanya seper sekian detik.

"Masuk, Ndra!" Lia terdengar kesal.

Andra terkikik. Diraihnya telapak tanganku. Berpamitan dengan mantan istri dan calon suaminya, sebelum menarikku masuk ke dalam.

Segera kuhempas tubuh di sofa. Melepas sepatu tumit tinggi yang kukenakan dan menaikkan kaki untuk bertumpu ke meja. Punggungku bersandar, sementara kepala menengadah dengan mata terpejam. Tiba-tiba terasa ada yang menekan-nekan betisku pelan. Serasa dimanja, memberi kenyamanan dengan segera.

"Kalian ketemu tadi pagi?" Suara Andra terdengar lembut. Suamiku sepertinya penasaran.

"Dia yang bantu aku ganti ban tadi pagi," sahutku.

"Oh!" Terdengar nada lega dari Andra.

Perlahan mataku membuka, mengangkat kepala

dan menatap Andra yang duduk melipat kaki di lantai. Tangannya masih bergerak memijat betis. "Kamu cemburu?" tanyaku.

Andra menoleh menatapku. "Dia lumayan. Meski aku jauh lebih oke."

Aku mencibir.

"Kalau pun aku cemburu, itu karena aku enggak mau kehilangan." Andra menghentikan pijatan, kemudian bangkit dan duduk di sebelahku. Aku kebingungan ketika kedua tangannya merengkuh lengan-lenganku, memaksa tubuh ini berubah haluan untuk menatapnya.

"Dia kelihatan keren dengan pakaian kerja, sementara aku cuma pakai kaus dan pengangguran." Andra mengusap sayang kepala bagian kiriku. "Meski aku yakin uangku lebih banyak."

Dia nyengir, membuatku berdecak sebal.

"Bercanda aja!" sungutku seraya menjauhkan wajah.

Namun, kali ini kedua tangannya menahan kepalaku agar tidak berpaling maupun menjauh.

"Aku cemburu, karena aku cinta sama kamu." Andra menatapku dalam dan teduh. Tatapan yang membuat debar-debar meningkat lebih keras. "Emang, kamu enggak cinta sama aku?"

Wajahnya kemudian mendekat, membuat tenggorokanku terasa kering secara mendadak.

"Aku ...," desisku, membuat wajahnya yang nyaris

melekat itu berhenti bergerak. Yang ada sekarang tatapan kami nyaris tak berjarak dengan hidung yang bersentuhan. Aku bisa merasakan napas hangatnya yang menguar dari hidung dan mulutnya yang sedikit terbuka.

"Aku ingin Lia menikah dengan Andika," ucapku melanjutkan perkataan yang sempat tertunda.

"Kenapa?" Suaranya begitu berat. Pasti sedang mencoba menetralisir hasrat yang mendadak tertunda.

"Karena aku cemburu ...," akuku. Mata Andra memicing. "Karena buat mereka di luar sana, aku adalah perusak kebahagianmu dan Lia."

Kali ini, Andra benar-benar menarik wajahnya menjauh. Raut wajahnya berubah tegang.

"Mereka bilang begitu?" Dia bertanya dengan kaku.

"Ya enggaklah. Tapi gerak tubuh dan cara mereka bicara juga menatapku, mengindikasikan begitu," ujarku.

"Enggak usah digubris!"

Aku memberengut, lalu bangkit berdiri.

"Enggak enak tau jadi aku!" Kuentak kaki, kemudian berjalan melewatinya yang segera meraih pergelangan tanganku. Aku berhenti melangkah, meski tidak menoleh sama sekali. Di detik berikutnya aku sudah berada pangkuan Andra yang menarik paksa.

"Jangan khawatir, Sayang. Hatiku bisa dipercaya. Urusan lain, jangan dipikirkan."

Dia memulas senyum, kemudian mendaratkan ciuman di kening. Aku mengerucutkan bibir. Membiarkan ciuman singkatnya mendarat di sana beberapa saat sebelum kembali bertatapan untuk beberapa waktu. Membiarkan debar-debar itu mengambil alih fungsi otak yang penuh dengan spekulasi.

Kuangkat kepala seraya memejamkan mata, sementara tangan sengaja bergerak membuka kancing kemeja sendiri. Baru kancing ketiga, saat sebuah kecupan sudah mendarat di leherku yang terekspos. Disusul kecupan-kecupan berikutnya, yang kusambut dengan desahan yang sulit untuk ditahan.

❤❤❤

Aku termenung di ujung ranjang di saat Andra sudah terlelap tidur. Suara detik jam dinding terdengar jelas dan nyata, kulirik sudah pukul satu malam.

Dengan sedikit mengendap aku keluar kamar, kemudian berjalan ke arah ruang kerja di sudut rumah. Di ruang itu aku duduk pada kursi yang ada di belakang meja kerja. Menunduk untuk meraih laci meja terbawah, kemudian merogoh tumpukan buku terbawah untuk menarik buku harian berwarna merah.

Kuletakkan buku yang sampul merahnya terbuat

dari kulit ke meja. Masih seperti baru meski sudah kumiliki sejak berusia lima belas tahun. Ibu asuhku yang memberikannya sebagai hadiah di ulang tahun yang ke lima belas. Dia bilang, selain kepada Tuhan, aku bisa mempercayakan rahasiaku pada buku harian.

Kuusap sampul sebelum membuka lembar demi lembar untuk mencari bagian yang kosong. Tidak sulit, karena aku jarang menulis. Terakhir kali aku menggores pena di sana adalah; kurang lebih tiga bulan lalu, malam sebelum pernikahanku dan Andra.

Kertas kosong yang terpampang di depan mata membuatku segera meraih pena di meja. Cepat kutulis sebait kalimat di sana.

Aku tidak perlu meragukan hati Andra, dia bilang ... cinta.

Kutatap kalimat yang baru saja tertulis, kemudian tersenyum. Kututup buku harian, dan kudekap dalam pelukan.

❤❤❤

Aku keluar dari dalam kamar mandi, dan menemukan Andra yang terlihat rapi dengan kemeja dan celana bahan. Keningku mengerut, mendekatinya sambil memperbaiki letak handuk yang menutupi rambutku yang basah.

"Rapi amat," kataku.

Andra menoleh ke arahku, kemudiam tersenyum.

"Mau anterin kamu ke kantor," sebutnya.

"Lah, tumben?"

Kulepas handuk penutup kepala, lalu duduk menghadap meja rias. Tanganku memggapai *hair dryer*, tapi Andra meraihnya lebih cepat. Tak lama kemudian, embusan panas dari *hair dryer* yang diarahkan ke rambutku mulai terasa.

"Aku harus memastikan kalau mobil kamu enggak masalah lagi," katanya. Jemarinya terasa bergerak di sela-sela rambutku, seirama dengan pergerakan panas di kepala.

"Tinggal kasih aku aja nomor bengkel langganan, Ndra. Kamu enggak perlu repot anter-anterin aku," ujarku, sambil mulai memulas pelembab pada wajah.

"Kalau begitu, aku mau ganti alasan ...."

Aku mendelik padanya melalui cermin, tapi suamiku itu terlihat sangat serius memilah-milah rambut yang masih basah. Dia konyol sekali.

"Aku enggak mau ada cowok lain yang sok baik sama kamu selain aku." Ini lanjutan dari ucapannya, membuat tawa nyaris lepas dari bibir.

"Posesif ...," ejekku, lebih pada menggoda.

"Bodo!" Dia mencibir, sebelum mematikan *hair dryer*. "Sudah kering, Nyonya ...." Kali ini dia yang menggoda.

Setengah jam kemudian aku sudah siap. Kemeja polkadot dengan celana panjang hitam yang cocok.

Sesaat Andra menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki, membuat canggung. Menit berikutnya dia menarikku ke hadapan meja rias, berdiri rapat di sebelahku sambil menatap cermin.

"Lihat deh," katanya seraya menunjuk cermin. Kuarahkan pandangan sesuai permintaannya dengan bingung. Menatap bias kami yang terpantul pada cermin. "Kita serasi, 'kan, Vin?" tanyanya antusias.

Otomatis aku tersenyum. Kemudian menjawab, "Ya iyalah!"

Tangan Andra bergerak mengelus kepalaku dengan sayang, sebelum teriakan panik terdengar melengking dari luar sana.

"Papaaaa!"

VERSIONS

Sontak kami menoleh ke arah suara. Terlebih Andra, detik berikutnya dia sudah melesat keluar. Aku masih mengatur ritme jantung karena suara Clara barusan, baru setelahnya tergopoh turut keluar kamar. Sesampainya di ruang depan, aku tidak menemukan siapa pun. Tidak Andra, tidak juga Clara.

Panik, aku segera berlarian ke teras rumah. Kosong. Akhirnya aku menoleh ke arah rumah Lia. Gerbang dan pintu masuknya terbuka lebar. Maka, kakiku pun melangkah ke sana dengan tergesa.

Baru juga tiba di depan gerbangnya, mobil Fortuner yang tidak asing berhenti di depan

rumah Lia. Sontak kuhentikan langkah, terlebih ketika melihat Andika turun dengan terburu-buru. Melewatiku dengan sekilas senyum, kemudian berlarian masuk ke dalam rumah. Akhirnya aku juga berlarian masuk. Terusik dengan suara tangisan dan lengkingan yang tiba-tiba saja terdengar lantang. Benar saja, pemandangan yang tidak mengenakkan menyambutku.

Clara terlihat menangis di sebelah Lia yang duduk bersandar pada tembok sambil terbatuk-batuk. Sementara, Andra dan Andika saling menarik kerah.

"Gue enggak pernah ngizinin lo nempelin bibir sialan lo ke bibir Lia!" Andika menarik kerah Andra lebih dekat.

Aku terdiam. *Bibir yang menempel? Andra dan Lia?*

"Dan gue juga enggak akan biarin ibunya anak gue semaput tanpa pertolongan!" Andra menyolot. "Kamu abis makan apa sih?!"

Sekarang dia menoleh ke arah mantan istrinya.

"Mama makan *cookies* dari Om Andika." Clara yang menjawab dengan tersedak-sedak seraya memeluk ibunya. "Pas tau ada stoberinya ...."

Pundakku langsung lunglai, paham dengan apa yang terjadi.

Terlihat Andra menepis tangan Andika dari kerah bajunya. Kemudian dengan nada tinggi dia berucap, "Lo hampir bikin ibunya anak gue *lewat. Shit*!"

Andika terlihat membeku di tempatnya berdiri,

lalu perlahan menoleh ke arah Lia yang wajahnya masih memerah. Bisa jadi perempuan itu masih menahan sakit akibat napas yang sempat terhenti, karena alerginya pada stroberi.

Andra berbalik, dan tanpa sengaja mata kami bertemu. Terlihat wajahnya memerah sempurna. Percampuran antara kesal, marah, mungkin juga panik yang tersisa. Kemudian dia melangkah mendekat, menarik tanganku untuk diseretnya keluar. Aku bisa mendengar nada suara panik dari Andika yang menanyakan keadaan kekasihnya. Bisa mendengar suara tangis tertahan Clara. Juga bisa mendengar derap-derap langkahku dan Andra yang menjauh dengan cepat.

"Apa enggak pa-pa ninggalin mereka kayak gitu?" tanyaku, yang masih berusaha mengimbangi langkah Andra yang kelewat lebar.

Namun, Andra tidak menjawab. Bisa kutebak kalau dia sedang sedemikian kesalnya. Jadi dari pada membuat masalah baru, aku tidak menanyakan apa pun lagi. Bahkan sampai dengan kami berada di mobil dalam perjalanan ke kantor, dia menyetir dengan kelewat tenang. Pandangannya lurus ke depan, sementara sikut tangan kanannya bersandar pada jendela, dengan telapak yang menopang pipi.

Aku menatapnya sesekali, ragu untuk memulai percakapan. Masalahnya, Andra itu jarang sekali semarah ini. Sepertinya malah tidak pernah sama sekali.

"Ini salah satu alasan mengapa aku enggak pindah rumah setelah cerai." Tanpa kuduga, Andra memulai pembicaraan. "Enggak bisa pindah sampai dia dapet cowok yang tepat buat ngejagain dia."

Serasa ada yang menohok ulu hati. Sadar, kalau dia masih sebegitu pedulinya pada Lia.

"Kita pindah nanti aja ya, Vin." Andra menoleh sejenak ke arahku. "Sabar ...."

Napasku terhela panjang dan dalam lalu melempar pandangan keluar jendela. Sok sibuk melihat pepohonan yang berkejaran dari jendela mobil. Tiba-tiba saja telapak tanganku digenggam, kemudian dipindahkan ke pangkuan Andra. Kemudian dikecupnya punggung telapak tanganku. Aku menoleh, pandangan mata Andra masih lurus ke jalan.

"Maaf ...," katanya. "Bagaimanapun, Lia ibunya Clara. Aku harap kamu ngerti."

Lalu, aku harus jawab apa kalau begini?

❤❤❤

"Aku bakal berada di bengkel deket-deket sini. Sekalian ngecek kondisi mobil kamu." Andra berkata saat aku hendak menutup pintu mobil. "Nanti aku jemput, ya, Vin," lanjutnya lagi.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Hampir saja kututup pintu ketika dia kembali memanggilku.

"Kenapa?" tanyaku, sambil menahan pintu tetap terbuka dan mencondongkan tubuh masuk agar

bisa mendengar ucapan Andra lebih jelas. Andra tidak menjawab. Dia melepas sabuk pengamannya, kemudian tubuh tingginya turut condong ke arahku. Detik berikutnya, sebuah ciuman mendarat di bibir. Sekilas saja. Tanpa kuduga.

Mataku mengerjap, sementara Andra menarik bibirnya dengan senyum terkulum. "*I love you, Sayang* ...," katanya, membuatku berdebar.

Segera kututup pintu mobil, dan membiarkan kendaraan itu melesat meninggalkanku. Dengan hati berbunga-bunga, aku melangkah masuk ke dalam gedung. Berdiri dengan sabar di depan lift, menunggu benda kotak itu terbuka. Belum juga lift terbuka, lengan kiriku bergesekan dengan lengan seseorang yang sepertinya dengan sengaja berdiri menempel. Menoleh, aku menemukan Keevan berdiri di sebelahku terlalu rapat.

"Pak—"

"Keevan ...." Dia menyanggah ucapanku.

Aku mendengkus, sengaja bergeser menjauh. Tetapi, dia juga bergeser. Dengan sengaja membiarkan lengan kami bergesekan lagi.

"Aku tadi lihat kamu ciuman di depan ...." Dia berbisik tanpa menatapku.

Sontak kugigit bibir. Rasanya aneh ketahuan berciuman oleh bos sendiri, meski yang kucium adalah pasangan halal.

"Suamimu?" tanyanya lagi, kemudian menunduk

untuk menatapku yang sedang menatapnya dengan wajah memerah karena malu. "Apa supir kamu?"

Sialan!

"Suami saya, Pak."

Aku melengos, segera masuk ke dalam lift yang tetiba membuka. Keevan mengikuti. Sialnya, di lift kami hanya berdua. Entah ke mana keramaian yang biasanya tampak di pagi hari. Lagi-lagi Keevan berdiri dengan rapat, sampai-sampai aku bisa mencium parfumnya yang kelewat manis.

"Kalian selalu semanis itu?" tanyanya.

Aku diam saja, menatap pantulannya yang terlihat dari pintu lift yang menutup.

"Dulu, aku dan mantanku juga semanis kalian. Sampai akhirnya, rasa manis itu sirna perlahan." Dia mendengkus tertahan, seakan sedang memikirkan sesuatu yang lucu sekaligus miris. "Seandainya dulu kami mempertahankan manisnya, mungkin aku enggak perlu menaruh hati pada wanita bersuami sekarang ini."

Dari bias yang terlampau jelas di pintu lift, terlihat dia menoleh ke arahku. Aku diam saja, merasa tidak perlu untuk menanggapi ucapannya. Namun, tiba-tiba saja dia meraih kedua pundakku, memaksa tubuhku berputar untuk berhadapan dengannya.

"Keev!" seruku terkejut, menatap Keevan dengan tatapan bingung dan tersinggung sekaligus.

Keevan menatapku dengan tatapan yang tidak

dapat kuartikan. Entahlah. Seperti tatapan singa yang menatap hidangan daging di hadapan, mungkin. Tatapan yang membuatku merasa tidak nyaman dan sedikit takut. Tetapi, tiba-tiba tatapan itu meneduh, tangannya perlahan lepas dari bahuku. Kembali dia menatap lurus ke depan, membuatku kebingungan setengah mati.

"Tapi dari perpisahan," Keevan menghela napas sebelum kembali melanjutkan ucapan, "aku belajar cara menghargai."

Aku masih membeku. Ketakutan yang sempat menyergap tadi perlahan sirna. Meski membuat kewaspadaan meningkat berkali lipat.

"Kamu gila, Keev?" tanyaku, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Rupanya sudah tiba di lantai kantor kami.

"*Have a nice day,* Vini."

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru melangkah keluar lift. Aku sendiri malah terbengong. Teringat perkataan Bian beberapa waktu lalu tentang Keevan yang bisa jadi menyukaiku.

Benarkah?

Aku tersadar ketika pintu lift mulai menutup. Membuatku segera menekan tombol untuk membuat pintu tetap terbuka, lalu bergegas keluar.

❤❤❤

Aku sedang merapikan riasan di *rest room* setelah makan siang, saat sebuah pesan masuk ke ponsel.

Lipstik yang baru saja dioles ke bibir, segera kumasukkan kembali ke dalam dompet kosmetik. Bibir ini tidak tahan untuk tidak mendesah lelah saat melihat nama yang tertera pada WA messenger.

Clara.

Tante ngerti, 'kan, sekarang, kenapa aku minta Mama enggak jadian sama Om Andika? Dia enggak bisa jagain Mama, Tante.

Kubaca sekali lagi pesan yang masuk, mencoba mencari celah di hati agar bisa setuju dengan pernyataan Clara. Namun, sepertinya tidak ada lagi bagian hati yang bisa kupaksa untuk setuju. Apalagi melihat bagaimana Andra masih mencemaskan mantan istrinya tadi pagi. Bagaimana bisa aku mengamini pernyataan Clara yang meminta agar ibunya tidak berjodoh dengan Andika? Padahal aku menginginkan yang sebaliknya.

Tante harus bikin double date *itu sukses. Sesuai rencana. Om Andika dan Mama enggak boleh nikah pokoknya!*

Pesan baru yang masuk membuatku ingin memaki. Tetapi, apa yang bisa kukatakan pada bocah tujuh tahun kesayangan Andra ini? Pasalnya, aku ingin Clara terus menempel padaku. Aku ingin berdiri sebagai ibu sambung terbaik untuknya. Aku ingin Andra melihat hal itu. Bahwa aku dan gadis kesayangannya telah menjadi akur.

Tante!

Satu pesan masuk. Hanya satu kata dengan tanda seru. Sepertinya Clara merasa kesal karena aku tidak menjawab satu pun pesan yang masuk darinya. Benar saja, teleponku tetiba berdering. Dari Clara. Kusentuh layar, dan perlahan melekatkan ponsel ke telinga untuk menjawab panggilan.

"Tante baca WA aku, tapi enggak balas. Kenapa?!" Clara terdengar marah.

Aku belum memutuskan apa pun. Belum tahu apakah aku akan menjadikan kencan itu sukses sesuai versi Clara, atau sukses sesuai versiku.

Akhirnya kujawab juga.

"Tante akan bikin *double date* itu berhasil, Clara ...." Entah sukses yang bagaimana. "Kamu jangan khawatir, ya ...."

HEIR

Sudah larut, Andra pun sudah terlelap sebelum kutinggal ke ruang kerja. *Diary* merah sudah terbuka di atas meja, tepat di bagian kertas yang kosong. Sejujurnya aku sedang gundah perihal *double date* yang akan datang dalam beberapa hari lagi. Tentang apa yang harus kulakukan pada Andika, tentang apa yang harus kulakukan pada Clara.

Aku jadi ingat masa-masa saat di panti dulu, di mana kami—aku dan anak-anak lainnya—berbagi segalanya. Bahkan kami berbagi cinta dari ibu panti. Masa-masa ketika kami berjajar selepas mandi dengan handuk melilit tubuh, juga rambut yang basah. Menunggu giliran untuk dikeringkan, dibedaki, dan diberi pakaian oleh ibu panti dan

pengasuh lainnya.

Saat ini aku pun sedang berbagi. Berbagi Andra dengan Clara. Pembagian yang menurutku kurang adil. Karena kemarin aku sadar, Clara ingin aku pun berbagi Andra dengan ibunya. Ini tidak adil. Kuhela napas, meraih pena dari rak pensil di meja dan mulai menggores sebuah kalimat.

Lalu, apa sekarang aku pun harus berbagi hati?

"Aku enggak tau, kalau buku itu masih ada."

Suara yang mengagetkan, membuatku menutup *diary* dan mendongak dengan cepat. Andra terlihat bersandar di kusen pintu. Bertelanjang dada, dengan mata yang menatap teduh. Satu tangannya terlipat di atas perut seraya menopang siku tangan lainnya, yang menopang dagu.

"Aku pikir, kamu udah tidur." Kumasukkan *diary* pada laci dan bangkit berdiri.

"Aku kebangun." Andra menatap lekat aku yang yang tengah berjalan menghampirinya. "Karena pas mau meluk kamu, kamunya enggak ada. Aku kehilangan ...."

Mau tidak mau senyumku mengembang mendengar ucapan konyolnya. Dan di menit berikutnya, aku sudah memeluknya. Sementara, tangan-tangan Andra pun balas memeluk. Aku menyukai dengan sangat pria ini. Aku bisa berbagi dengan anaknya, karena sudah seharusnya demikian. Namun, sepertinya aku tidak akan rela

untuk berbagi hati.

"Sayang ...." Aku berbisik di dadanya.

"Ya?" Aku merasa embusan napas di atas kepala.

"Kamu masih cinta Lia?" tanyaku perlahan dengan hati yang berdebar, dan telinga yang sengaja melekat di dada kirinya.

"Masih?" Aku kembali bertanya, ketika debaran dadanya sedikit meningkat. Ada rasa kecewa, paham jika debarnya kemungkinan adalah jawaban yang tidak ingin kudengar. Kutarik telingaku dari dadanya, melepas pelukan, dan mundur satu langkah agar aku bisa menatap wajah Andra dengan jelas.

"Aku cuma cinta kamu, Vin. Lia ... dia hanya ibu dari anakku. Enggak lebih," Andra berkata dengan tatapan tegas yang justru membuatku kecewa. Dia tidak jujur, dan aku tahu itu.

"Terus, kenapa kamu berdebar tadi?"

"Kapan?" Dia mengerutkan kening.

"Tadi. Waktu aku nanya apa kamu masih sayang sama Lia." Kukerutkan kening dengan bibir mengerucut.

"Karena kamu meluk aku." Andra meraih salah satu telapak tanganku, dan ditarik agar rapat kembali.

"Sini!" Diletakkannya kepalaku kembali ke dadanya. "Dengar enggak?"

"Dengar apa?"

"Jantung yang berdebar cepat."

Kulekatkan telinga di dadanya dengan penasaran, dan perlahan debar itu benar semakin cepat.

"Kamu enggak pernah *ngeh* apa? Kalau aku selalu berdebar saat bagian tubuh kamu melekat padaku?"

Cepat kutarik kembali kepala, dan mundur lagi selangkah. Menatap Andra dengan mata menyipit.

"Karena segenap tubuhku tau, kemana cinta mesti berlabuh." Dia nyengir. Membuatku kembali mencibir, menggurutu karena senang sekaligus malu. Andra menarik tubuhku lekat. Mengangkat daguku naik dengan salah satu telunjuk, sehingga matanya tepat menghunjam iris mataku. "Kapan aku mendapat jatah selanjutnya? Minggu ini, belum lima kali, Nyonya Andra."

Kemudian tangannya merangkum tubuhku, dan tanpa aba-aba mengangkatnya keluar dari ruang kerja. Tujuannya ... sofa. *Astaga!*

"Sudah lama sofanya enggak disapa. Dia kangen katanya," ucapnya seraya membaringkanku dengan hati-hati di sana. Wajahku terasa panas dengan napas yang memburu, terutama ketika kecupan mulai mendarat di kening, sementara tangannya menarik tali gaun tidurku turun.

❤❤❤

"Kenapa dadakan?"

Aku yang baru saja keluar dari kamar mandi, menoleh ke arah suara. Andra terlihat sedang

menerima telepon entah dari siapa. Dia berdiri membelakangiku di dekat ranjang.

"Iya, Pa, Ndra tau. Tapi kenapa dadakan?"

Oh, papa-nya.

"Aku udah ada janji pagi ini. Lagian aku juga enggak ada dalam jajaran direksi, ngapain aku sidak?"

Aku duduk di hadapan meja rias, meraih pengering rambut, membuka handuk yang menutup kepala dan mulai mengeringkan rambut. Deru pengering rambut membuatku abai dengan lanjutan percapan Andra dengan papanya. Masih juga tanganku sibuk mengeringkan, ketika tiba-tiba pengering direbut dari tangan. Aku menatap cermin, menemukan Andra yang bibirnya mengerucut menggemaskan. Kemudian, tangannya mulai bergerak mengeringkan rambutku.

"Papa?" tanyaku, sambil mulai menepuk-nepuk kapas yang basah karena *toner* ke wajah.

"Hu'um." Tangannya bergerak cekatan, memisah-misahkan rambut yang sedang dikeringkan. "Aku kayaknya enggak bisa antar kamu ke kantor. Mesti sidak ke kantor cabang Jakarta." Dihelanya napas seakan kecewa.

"Enggak apa-apa, aku bakal baik-baik aja." Aku tersenyum melalui cermin.

"Ada di jajaran direksi pun enggak, pake acara disuruh-suruh. Suka ngeselin Papa, tuh!" Dia

memberengut. "Kasih aku jabatan, kek. Malu-maluin banget!"

Tanganku yang sedang memulas bedak terhenti, ini menarik. Maksudku, aku tidak tahu kalau Andra sebenarnya menginginkan jabatan di perusahaan ekspor-impot papanya yang sudah berskala multinasional. Aku pikir, dia sudah sangat nyaman dengan hanya mondar-mandir menikmati kucuran pembagian saham. Namun, *statement*-nya barusan membuatku penasaran.

"Kamu mau ada andil di perusahaan?" tanyaku. Andra mengangkat kepala, menatapku melalui pantulan cermin.

"Ngelihat kamu sibuk kerja, aku juga kepengen." Lalu, dia tertawa pendek dengan wajah serba salah.

"Kenapa kamu enggak dikasi megang perusahaan sama Papa?"

Andra menghela napas, kemudian kembali sibuk dengan rambutku yang hampir kering.

"Ndra? Sayang?" Kukerutkan kening.

"Karena aku menyalahi aturan," jawabnya pelan.

"Aturan?"

Andra mematikan pengering rambut, meletakkannya di meja, dan mengangkat-angkat rambutku. Sepertinya dia sedang memastikan bahwa rambut ini telah kering sempurna, sambil mencoba mengalihkan perhatian.

"Udah kering, Sayang," katanya sambil menepuk

bahuku. "Yakin kamu enggak pa-pa sendirian ke kantor? Aku enggak bisa anter kamu hari ini."

Aku mengangguk. Jelas sekali kalau suamiku ini sedang mencoba melarikan diri dari pertanyaan.

"*Good girl!*" Sebuah kecupan mendarat di keningku, kemudian di bibir. "Sampai ketemu nanti malam ...."

Andra tersenyum, kemudian berlalu begitu saja keluar kamar.

Aku menoleh, mengamati punggung yang bergerak menjauh hingga hilang di balik pintu kamar. Setelahnya kembali kutatap cermin, mencoba membayangkan mengenai peraturan apa yang dilanggar oleh Andra. Namun, buntu. Aku nyatanya tidak mengetahui apa pun. Pun jika mau menanyakan langsung ke orang tuanya, kenyataannya kami tidak pernah dekat sama sekali. Akhirnya kuusir rasa penasaran, kembali sibuk dengan riasan wajah.

❤❤❤

"Tante Vini!"

Baru saja aku hendak masuk ke dalam mobil saat suara Clara terdengar nyaring. Menoleh, kutemukan dia di balik pagar pembatas rumah. Bibirnya tersenyum, sementara kedua telapak tangannya mencengkeram besi pembatas.

"Hai!" sahutku, kemudian berjalan mendekatinya. "Enggak berangkat sekolah?" Kulihat dia sudah

berpakaian seragam lengkap.

Clara mengangguk. “Lagi nunggu Mama.”

Lalu, telunjuk kanannya bergerak, seakan memintaku sedikit menunduk untuk menyejajarkan wajah kami.

“Apa?” tanyaku.

“Tiga hari lagi,” bisiknya. Segera kutarik wajah, kemudian menatap Clara yang terlihat tersenyum penuh arti.

“Jalan sekarang, Clara?”

Aku dan Clara menoleh ke arah suara. Terlihat Lia sedang berjalan dari arah teras mendekat ke arah kami.

“Hai, Vin!” sapanya seraya tersenyum. “Belum berangkat? Diantar Andra?”

Aku membalas senyum itu lalu berkata, “Ini udah mau jalan. Andra enggak antar, dia harus sidak ke kantor Jakarta.”

“Oh?” Lia terlihat sedikit terkejut.

“Kamu udah baikan? Alerginya udah aman?” tanyaku, teringat akan kejadian kemarin. Lia mengangguk, tapi matanya masih menatapku dengan lekat. Sepertinya ada sesuatu mengganjal yang hendak dia ucapkan.

“Aku tunggu di mobil, Ma.” Clara terlihat tidak sabar, kemudian berlalu meninggalkan kami menuju kendaraan ibu-nya.

“Dia ke kantor? Apa Papa udah ngasih posisi

lagi buat dia?" Lia terlihat penasaran, dia bertanya dengan hati-hati.

Aku menggeleng.

"Cuma disuruh sidak," sahutku jujur. Lalu, sama seperti Lia yang penasaran, aku pun penasaran dengan *statement*-nya barusan. *Posisi untuk Andra?*

"Andra pernah punya posisi di kantor?" Sekarang, aku yang menyelidik.

Mata Lia mengerjap, seakan tidak percaya dengan apa yang kutanyakan. "Tentu aja. Dia itu, 'kan, ahli waris."

Kali ini aku yang mengerjap, sedikit mencodongkan tubuh dengan sangat penasaran, berharap sebuah penjelasan. "Terus?"

"Terus ... dicabut jabatannya," Lia berdeham, "pas cerai sama aku."

Segera, napasku terhela singkat.

AS LONG AS I'M WITH YOU

Hari ini kulalui dengan berat hati. Bagaimana tidak? Kenyataan bahwa sesungguhnya Andra dilepas dari jabatan karena bercerai dengan Lia, membuatku kalut. Dia sama sekali tidak pernah membicarakan hal ini denganku. Sama sekali tidak pernah!

Rasanya campur aduk. Sungguh. Aku jadi teringat percakapan kami juga tadi pagi saat Andra mengeringkan rambutku. Ada aturan yang dilanggarnya. Apakah aturan itu adalah berpisah dari Lia? Lalu, aku harus bagaimana jika ternyata benar itu adalah aturan yang dilanggar? Apa aku harus melepaskan Andra? Membiarkan mereka kembali bersama?

makan.

Tiba-tiba saja pesan itu muncul di layar ponsel. Itu dari Andra. Dia begitu perhatian, masa aku harus merelakannya pergi hanya agar dia mendapat hak-nya sebagai ahli waris? Kok, aku merasa sesak ya?

Aku mencintaimu.

Satu lagi pesan dari suamiku masuk.

Kamu sibuk banget sampai enggak bisa bales pesanku? Kalau begitu selamat bekerja. Ketemu di rumah ya nanti sore.

Cepat kuraih ponsel di meja dan membalas pesannya.

Sampai ketemu di rumah, Sayang. Semoga harimu menyenangkan.

Lalu kuletakkan lagi ponsel dan mencoba berkonsentrasi pada pekerjaan. Baru juga mencoba serius, ketukan pada kubikel membuatku menengadah. Keevan berdiri di sana, dagunya terlihat menempel pada bagian atas kubikel. Bibirnya terlihat manyun dengan kening yang berkerut. Matanya menatapku tajam dengan kerling yang penasaran.

"Masih belum jam makan siang, dan kamu udah cemberut gitu? Cantiknya kamu berkurang 50%,"

katanya, membuatku mendengkus. "Ayo, makan siang sama aku. Ada janji temu dengan *client*. Males kalau sendirian."

Keevan menarik dagu dan berdiri tegak.

"Pak—"

"Ini perintah, *by the way*. Cepat!" Kemudian, dia pergi begitu saja, melangkah ke arah lift tanpa mau mendengarkan omonganku. "Cepat, Vini! *Or your salary will be*—"

"Iya, Pak!" Cepat kupotong ucapannya yang penuh dengan ancaman. Apa-apaan ngomongin *salary* cuma gara-gara menolak menemani *meeting*? Dasar bos egois!

Dia berbohong, Keevan berbohong! Tidak ada yang bergabung dengan kami bahkan sampai kwetiaw *seafood-ku* tandas. Ketika aku memandangnya dengan tatapan sengit, dia hanya tersenyum tanpa merasa bersalah.

"Kamu ngebohongin aku, Keev!" serangku.

"Uwow! Kemajuan!" Dia terlihat takjub. "Keev, tanpa embel-embel Pak. Kamu udah lancar sekarang."

Dia tersenyum, memangku dagunya dengan telapak tangan.

"Ngeselin!" Kuambil gelas lemon tea di meja dan meneguknya hingga tersisa setengah.

"Maaf, Vin. Habis kalau aku enggak bilang ketemuan sama *client*, kamu pasti enggak mau ikut,"

Keevan berkata pelan.

"Enggak! Bukan karena *client!* Tapi gara-gara ancaman—"

"Ohh!" Keevan mengulum senyum, sampai-sampai tawanya keluar layaknya dengkusan. "Padahal tadi aku mau bilang ... *or your salary will be raised.*" Kemudian tawanya lepas begitu saja, seakan tidak ada orang di sekitar kami.

Dasar bos sinting!

Kulempar pandangan ke arah jendela, matahari sedang terik-teriknya. Namun, angin lumayan kencang. Di antara teriknya mentari, semilir itu masih sanggup meniup daun-daun di pepohonan hingga bergerak-gerak. Tetapi sialnya, kalau sedang terdiam seperti ini, pikiranku langsung saja tertuju pada Andra. Tentang dia yang kehilangan jabatannya di perusahaan karena bercerai dengan Lia. Dan pikiran itu langsung membuat *mood* yang sudah berantakan semakin berantakan.

"Keev ...." Aku memanggil, masih dengan pandangan yang terlempar jauh.

"Uhm?"

Mulutku nyaris terbuka, tapi langsung kembali bungkam saat menyadari kalau aku tidak sedekat itu dengan Keevan. Tidak pada posisi yang tepat untuk menceritakan rahasia rumah tanggaku padanya. "Enggak jadi," kataku.

"*What the* ...." Keevan terdengar kesal, tapi

kemudian helaan napasnya terdengar. “Pokoknya, aku siap jadi tempat sampahnya kamu. Kamu bisa cerita apa aja ke aku, dan aku jamin enggak bakal ada siapa pun yang tau selain kita berdua.”

Namun, aku tetap bungkam. Tetap menatap jauh keluar sana, tetap memperhatikan dedaunan yang bergoyang tertiup angin. Tetap menyimpan apa yang menjadi gundahku.

❤❤❤

Hampir saja jantung ini lepas dari cangkangnya ketika melihat siapa yang duduk di kursi kerjaku selepas makan siang. Terlebih ketika mata kami bersirobok, dan matanya bergerak menatap siapa yang berdiri bersamaku. Di sebelahnya, ada Bian. Sepertinya mereka sedang bercakap-cakap sebelumnya.

“Sayang?” Aku berjalan mendekat. “Ngapain di sini? Sidaknya udah kelar?”

Andra bangkit berdiri. Matanya sama sekali tidak menatapku, tapi lekat pada sosok Keevan yang mengekor di belakangku.

“Sayang?” Aku sudah berdiri di depannya, kemudian menengadah agar bisa menatap wajahnya lebih jelas. Namun, mata Andra tak beranjak dari Keevan. Maka, kusentuh kedua pipinya dengan kedua telapak tangan, membimbing wajah yang tegang itu untuk menatapku. “Halo ...,” sapaku.

“Hai, Sayang ....” Andra menyahut, dan secara tiba-tiba melekatkan bibirnya ke bibirku. Membuat

mataku mengerjap karena tidak siap. Ini kantor! "Aku datang untuk menculikmu," katanya setelah tautannya lepas.

"*It's office hour*...." Keevan menyahut dari tempatnya berdiri.

Aku menoleh, dan melihat wajah atasanku itu memerah sepenuhnya. Kulihat juga Bian merunduk di tempatnya duduk dengan wajah merona. Sial, pasti mereka merasa jengah dengan pertunjukkan yang Andra dan aku lakukan barusan.

"Karyawan enggak bisa seenaknya ke luar kantor tanpa izinku." Lagi, Keevan menambahkan.

Segera aku menoleh lagi ke arah Andra. Mencoba berbisik, tapi bibirku hanya sampai si bahunya. "Aku enggak bisa keluar kantor sekarang."

"Kenapa?" Andra menunduk, dia sama sekali tidak mengecilkan suaranya. "Apa kamu akan dipecat? Bagus dong!"

Malah sepertinya dia sengaja berbicara dengan keras agar semua orang bisa mendengar. Aku terpaku, bingung bagaimana harus bersikap. Jadi yang kulakukan adalah menundukkan kepala sedalam yang kubisa, memainkan jemari dengan gelisah. Sampai sebuah suara terdengar mengagetkan.

"Baiklah, baiklah!" Suara Keevan terdengar dekat, tergesa, dan ribut. "Sekali ini saja ...."

Segera kuangkat kepala, dan menyadari bahwa Keevan dan Andra telah berdiri berhadapan. Andra

mengangkat dagu, menatap Keevan dengan jemawa. Sepertinya Keevan telah kalah beradu pandang dengannya. Di detik kemudian senyum Andra terlihat menghias wajah. Diraihnya tasku dari meja kerja, semetara tangan kirinya meraih pergelangan tanganku.

"Terima kasih. Anda melakukan hal yang tepat." Andra berbicara dengan nada penuh kemenangan. "Lain kali, coba jaga jarak dengan istriku. Aku tidak suka dia makan dengan orang seperti Anda."

Aku menganga, Keevan menganga, kurasa Bian juga menganga.

"Terima kasih sudah menemaniku, Bian. Kamu sobat yang baik." Andra memuji Bian yang sejak tadi tidak beranjak dari tempatnya duduk. Lalu, Andra menarikku keluar dari ruangan yang ternyata sudah mulai ramai. Para karyawan banyak yang baru saja kembali dari makan siang. Sepertinya, sebagian dari mereka juga melihat apa yang terjadi barusan.

Ah, ini sedikit memalukan.

"Kamu parkir di mana?" Andra bertanya saat kami telah tiba di area parkir.

"Kamu enggak bawa mobil?" tanyaku.

"Aku tinggal di kantor Papa. Tadi ke sini naik taksi online. Besok aku ambil." Andra menghentikan langkah, membuatku mau tidak mau juga berhenti. "*By the way,* aku enggak suka sama bos-mu itu."

"Kenapa?" Kukerutkan kening.

"Dia menatapmu, seperti melihat mangsa yang menyenangkan. Aku enggak suka," tuturnya.

Mataku mengerjap.

"Kata Bian," Andra melanjutkan ucapan, "sepertinya bos-mu itu menyukaimu."

Astaga, Bian!

"Dia hanya bergosip." Aku menghela napas. "Keevan menyukai perempuan lain yang sudah bersuami."

"Kamu ... bersuami. Aku." Andra menunjuk dirinya sendiri.

Aku berdecak, sadar tidak akan menang jika beradu debat dengan Andra sekarang. Jadi, daripada memusingkan diri dengan dia yang terdengar cerewet sekarang ini, aku melangkah mendahului sambil merogoh tas mencari kunci mobil. Aku bisa mendengar langkah Andra mengikuti sampai akhirnya kami tiba di depan mobilku. Kuhentikan langkah, sedikit menoleh ke arah Andra dan melempar kunci. Dengan cekatan Andra meraih kunci yang dilempar.

"Kamu yang nyetir," ujarku.

"Siap, Nyonya! Dengan senang hati!" Kemudian, kunci otomatis terdengar membuka.

Andra tidak pernah menyembunyikan rasa cemburunya. Dia adalah seorang pria yang akan dengan sangat terbuka menyatakan perasaan. Dia tidak ragu menciumku jika dia ingin. Di mana

saja, kapan saja. Ingat ketika dia menciumku di depan Andika? Atau tadi, saat menciumku di depan Keevan? Aku tahu, dia melakukannya karena cemburu, dan hendak menunjukkan bahwa dia berkuasa atas hatiku. Aku suka, meski kadang menjadi malu sendiri.

"Kenapa datang ke kantorku hari ini?" tanyaku saat kami sudah berada di mobil, berkendara di jalan yang lancar siang ini. "Tumben."

"Mau kasih *surprise,* dong, buat istri tercinta." Andra menoleh sekilas, kemudian tersenyum.

"Bohong banget! Tadi di pesan, bilangnya ketemu di rumah sore ini." Aku mencibir, membuat tawa Andra berderai.

Kemudian hening. Aku memandang keluar jendela. Matahari masih sama panasnya, dan dedaunan masih bergoyang karena semilir angin.

"Papa sama Mama lagi di Jakarta."

Papa dan Ma ... ma?

Segera aku menoleh ke arah Andra yang terlihat sedang berkonsentrasi dengan jalan di depannya.

"Kapan?"

"Sejak kemarin. Makanya aku sebel ketika aku yang disuruh sidak, padahal mereka ada di sini." Dia merengut, lalu berdecak.

"Kenapa enggak ngasih tau aku?"

Maksudku, setidaknya aku bisa datang ke rumah mereka. menyambut mereka, mencoba menjadi

menantu yang baik, mencoba memperbaiki hubungan kami.

"Karena aku enggak suka kalau kamu menjadi sok baik, lalu repot-repot melayani mereka seperti pembantu. Enggak perlu begitu," Andra berkata dengan santai. Tetapi itu justru membuatku sadar, kalau aku bukan istri dan menantu yang baik.

"Ndra ...," kataku gusar.

"Kita dalam perjalanan ke rumah Papa sekarang. Bersikap biasa aja nanti, enggak usah berlebihan." Andra menoleh sejenak ke arahku, lalu tersenyum.

"Kamu istriku. Ingat ... istriku." Dia mempertegas ucapan dengan menekan-nekan tiap kata. Aku mengangguk.

Andra kembali melempar pandangan ke jalan di depan sana. Sementara perasaanku menjadi gundah bukan main. Kami dalam perjalanan ke rumah mertuaku, dan entah mengapa aku merasa tidak nyaman. Mungkin perasaan ini akan berbeda kalau Andra sudah memberitahuku sejak pagi, sehingga aku bisa bersiap. Atau akan lebih baik lagi kalau tadi pagi aku tidak bercakap dengan Lia, dan mengetahui kebenaran tentang jabatan Andra yang dicopot karena bercerai.

Mungkin semuanya akan sangat-sangat-sangat lebih baik, jika saja aku dan mertuaku memiliki hubungan yang baik sejak awal. Ini benar-benar ....

Aku menatap Andra. Sisi wajah yang terlihat

kelewat tampan, dengan sorot mata yang memikat. Mengingat bagaimana kami jatuh cinta dulu, kemudian bersyukur. Aku seperti Cinderella yang menemukan pangerannya. Namun, hari ini aku menyadari sesuatu. Bahwa untukku, dia melepaskan sesuatu yang berharga. Hak warisnya. Maksudku, andai saja dia tidak terburu-buru menikah denganku, bisa saja dia dan Lia menjadi rujuk kembali. Andai saja, andai saja aku tidak tiba-tiba datang.

Aku paham sekarang, mengapa setiap mata di keluarga Andra selalu memandangku dengan kilat benci sejak awal aku dikenalkan. Karena aku, membuat Andra kehilangan segalanya.

"Ndra," panggilku dengan gentar karena rasa bersalah.

"Ya?"

"Apa enggak apa-apa, enggak dapat jabatan di perusahaan Papa?" tanyaku. "Bukannya, seharusnya kamu mendapatkan jabatan itu?"

Terlihat Andra menarik senyum, meski tidak menoleh ke arahku.

"Papa bakal mengembalikan jabatan itu padaku." Andra berkata yakin. "Kalau bukan ke aku, dia mau kasih ke siapa lagi coba?"

Sontak, ada kelegaan menguar di dadaku.

"Benarkah?" Aku merasa lebih tenang sekarang.

"Ya, bisa aja begitu." Senyum Andra sedikit memudar, membuat kelegaan perlahan pergi dari

dadaku.

"Semua salahku," Aku bergumam dengan perasaan bersalah yang semakin menjadi-jadi.

"Tapi kamu tau, Sayang ...." Andra meraih telapak tangan kananku, meremasnya dan diletakkan di pangkuan. "*As long as I'm with you,* semuanya bakal terlihat indah dan baik-baik aja."

Mataku mengerjap, pandanganku memburam dengan seketika. Sepertinya mataku berkabut sekarang. Dia selalu sukses membuatku merasa berharga dan bahagia, meski kadang juga sangat menyebalkan.

"*Andra loves you*, Vin." Kemudian, punggung tanganku dikecup dengan lembut. "Dan kalau kamu juga ngerasain hal yang sama, itu udah lebih dari cukup untukku."

LOVE

Aku duduk dengan tegang di sofa ruang tamu berwarna krem yang mewah. Sama mewahnya dengan dekorasi-dekorasi rumit di ruang tamu yang megah. Di hadapanku, kesdua mertuaku terlihat duduk seraya menatap tajam. Sementara Andra, sibuk di ruang makan. Mencari-cari M & M's favoritnya.

"Gi-gimana kabarnya, Ma, Pa?" tanyaku mencoba memecahkan ketegangan, tapi suara yang keluar entah mengapa terdengar seperti mencicit.

"Baik." Mamanya Andra menjawab singkat.

Aku mengangguk-angguk, berharap jawaban yang sedikit panjang,

agar bisa kutimpali dengan pertanyaan lain. Kemudian hening. Astaga, aku benci keheningan!

Aku nyaris kembali membuka mulut ketika suara Andra terdengar membahana, "Kenapa M & M's-nya cuma dikit, sih, Ma?!"

Entah mengapa aku jadi tegang mendengar seruan Andra. Ditambah kedua mertuaku yang masih menatap tajam meski keduanya memberi ekspresi datar.

"Ke Amerika kalau mau yang banyak." Papa mertuaku yang menyahut. Suaranya berat dan dalam. Kalau aku bilang, kayak suara personel angkatan bersenjata. Sialnya, dia berbicara seperti itu dengan wajah yang terus lekat padaku.

"Ah benar juga!" Lalu terdengar langkah-langkah yang mendekat. Andra tampak melangkah mendekat dan kemudian duduk di sebelahku. Dengan santai dirangkulnya leherku dengan salah satu tangan. "Kita jalan-jalan, yuk, ke US."

Seperti tadi, aku nyaris membuka mulut. Namun, kali ini Mama mertua yang menyahut.

"Enggak usah ajak Vini. Sendirian aja. Vini, 'kan, punya karir di sini," katanya. Mengangkat salah satu alis ke arahku, lalu menoleh ke arah Andra dan tersenyum.

Kuhela napas perlahan, mencoba menahan perasaan. Ini bukan hal baru. Mereka memang tidak pernah menutupi ketidaksukaannya padaku.

"Kalau enggak sama istri, aku di sini aja." Dan suamiku, selalu membela. Aku menoleh pada Andra, mencubit pahanya. Sebagai peringatan agar dia tidak membantah atau menyahuti dengan tidak sopan. Namun, Andra semakin menjadi. Dia malah mengecup pipiku dan berkata lagi, "Kalau ke US ya harus sama kamu, dong, Sayang. Ngapain cubit-cubit? Kode, ya? Mau coba bikin bayi di kamarku yang di sini? Lebih luas dari kamar kita di rumah."

Matanya berkedip-kedip.

Papa mertuaku tetiba berdeham kencang, Mama mertuaku mungkin sedang mengelus dada. Sementara aku? Sepertinya wajahku memanas karena malu sekaligus sebal dengan kelakuan Andra. Kenapa dia tidak sedang berusaha membantuku memperbaiki hubungan dengan orang tuanya? Ini hanya akan membuat segala hal semakin runyam.

"Kenapa enggak ajak Clara ke sini?"

Topik pembicaraan berubah. Andra mengalihkan pandangannya dariku ke papanya yang barusan bertanya. Aku segera menunduk. Masih malu karena kecupan dan ucapan Andra tadi.

"Enggak sempat. Tadi jemput Vini dulu," jawab Andra.

"Lebih mentingin Vini dari Clara?" Ini Mama mertua yang bertanya.

"Keduanya sama penting buatku. Istri dan anak." Andra terdengar berdecak. "Mana bisa milih yang

lebih penting?"

"Pinter ngeles kamu sekarang." Mamanya terdengar lelah.

"Kamu kapan balik ke kantor?" Pertanyaan papa mertua pada Andra, membuatku yang masih menunduk menahan napas.

"Masih cukup *share* saham aja." Suamiku terdengar meringis. "Aku enggak kekurangan. Vini masih sejahtera."

Tiba-tiba suara meja kaca yang dipukul terdengar memekakkan telinga. Aku semakin menunduk, tapi Andra semakin menjadi.

"Kenapa? Papa marah? Sama! Andra juga! Aturan apa itu? Kenapa harus sama Lia? Kenapa enggak sama Vini?!"

Oke, ini perdebatan baru. Aku tidak pernah mendengar pembahasan mengenai; kenapa Lia, kenapa Vini. Aku penasaran, apa bedanya aku dan Lia. Aku sedikit mengangkat kepala, mencoba mengintip apa yang terjadi. Terlihat papa mertua yang sudah berdiri dari tempatnya duduk. Sementara Mama yang menutup wajah dengan kedua tangan, sepertinya sedang menahan tangis.

"Pembangkang ...." Suara Papa seakan berdesis.

"Aku pulang!" Andra merunduk meraih pergelangan tanganku. Serta merta kepalaku yang tadinya hanya setengah terangkat, mendongak sempurna.

Mata Andra terlihat memerah, bisa jadi menahan amarah. Papa juga sama merah matanya, dan Mama yang perlahan melepas telapak tangan dari wajah, membuat basah di matanya terlihat jelas. Andra menarikku paksa saat aku masih tercengang dengan pemandangan di depan mata. Cepat aku bangkit berdiri.

"Vini pulang, Ma, Pa," pamitku tanpa balasan.

Andra terus menarik lenganku agar mengikutinya keluar, membuat langkah ini terseok demi mengimbangi langkah lebarnya.

❤❤❤

Andra sama sekali tidak berbicara di dalam mobil. Wajahnya kusut, pastinya sekusut hatinya saat ini. Katakan saja aku sok tahu, tapi aku yakin kalau perasaan hatinya sedang hancur-hancuran sekarang. Mengingat bagaimana tadi matanya kemerahan menahan amarah, beradu pandang sengit dengan papa-nya. Tidak lama Andra terlihat merogoh-rogoh saku celananya. Sepertinya dia kesulitan menarik sesuatu keluar dari dalam sana.

"Ndra," panggilku, ketika melihat wajahnya semakin merah, sepertinya karena kesal tidak berhasil menarik benda di saku. "Ndra ...."

Sekali lagi kupanggil dia karena tidak menyahut.

"Keluar juga! Sialan!" Andra mengumpat, sambil menarik plastik-plastik M & M's dari saku celananya. Tidak hanya satu, tapi banyak di kedua saku celana.

Hal ini otomatis membuatku ternganga dan geli sekaligus.

Dengan cepat Andra melempar semua kemasan M & M's ke jok belakang mobil, lalu mendengkus dan kembali melayangkan pandangan ke jalan di depannya.

"Kamu enggak mau M & M's-nya?" tanyaku sambil melirik ke jok belakang.

"Males makannya. Udah enggak napsu!" sengitnya sambil mengerucutkan bibir.

"Terus, napsunya ngapain?" tanyaku, mencoba memancing senyum yang raib sedari tadi untuk merekah di bibirnya.

"'Ntar aku kasih tau pas di kamar. Asal kamu mau *topless* depan aku. Sesekali telanjang dada tanpa kuminta gitu, supaya enggak usah ribet-ribet buka *bra* kamu."

Aku melongo sesaat, tapi kemudian tawaku mau tidak mau pecah. Pasalnya dia mengatakan semua itu tanpa merubah ekspresi kesalnya. Bahkan ketika aku tertawa sampai rahang ini terasa sakit, Andra hanya melirik sekilas dengan pandangan aneh sebelum kembali berkonsentrasi dengan ramainya jalan. Masih beberapa saat hingga akhirnya tawaku mereda, kemudian menghela napas untuk menyelesaikan sisa-sisa tawa. Kembali menatap sisi kiri wajah Andra yang masih juga menekuk.

"Aku sayang kamu, Ndra. Sayang banget," kataku

sambil mengusap lengan kirinya. “Makasih udah selalu belain aku.”

Aku masih mengusap lengannya, sampai akhirnya Andra menghela napas keras-keras. Lalu, saat ia menginjak rem karena lampu lalu lintas yang menyala merah, dia menoleh menatapku.

“Kewajibanku sebagai suami, Vin.” Dia meraih tanganku yang mengusap lengannya dan dikecup. “Aku juga sayang banget sama kamu.”

Senyum pun akhirnya mengembang di bibirnya.

“Makasi, Ndra ....”

“Iyah.” Dia mengangguk. “*By the way*, minggu ini belum lima kali. Ntar, ya. Jangan suka pura-pura lupa.”

Dia pun nyengir dengan tampang jail. Andra kadang memang semengesalkan itu, tapi aku suka.

Kami tiba di rumah ketika sore telah berganti malam. Begitu turun dari mobil, suara Clara terdengar memanggilku dan Andra dengan ceria. Dengan segera kami menghampiri dia yang berdiri di halaman rumahnya, lekat dengan pagar pembatas.

“Sayang belum tidur?” Andra bertanya seraya mengulurkan tangan untuk mengusap kepala gadis kecil kesayangannya.

“Belum. Tadinya mau minta dibacain cerita lagi sama Papa.” Clara menyahut dengan senyum lebar. “Tapi enggak jadi. Soalnya Mama bilang, mau bacain cerita buat aku.”

Andra tersenyum. "Jangan kemalaman tidurnya. Besok sekolah, 'kan?"

Clara mengangguk, lalu melirik ke arahku. "Apa kabar, Tante Vin? Tadi pagi Mama bilang agak khawatir sama Tante dan Papa. Tapi aku enggak tanya kenapa. Enggak peduli juga, sih, soalnya aku lebih khawatir dengan," Clara mengedipkan sebelah matanya, "*you know,* ‹kan, Tante?"

Aku hanya menghela napas, lalu dengan sangat terpaksa tersenyum.

"Jangan lupa ya, Tante ...." Clara tersenyum penuh arti.

"Kalian punya rahasia?"

Andra menoleh ke arahku, kemudian berkedip secara diam-diam, seolah-olah dia tahu rencanaku dan Clara yang sesungguhnya. Padahal, dia tidak tahu persis apa rencananya, karena aku tidak pernah memberitahu hal yang sebenarnya. Bahwa Clara ingin aku menggagalkan rencana Andika melamar Lia.

"Enggak! Enggak ada, Pa!" Clara buru-buru menepis pertanyaan ingin tahu ayah-nya. "Sampai besok!"

Bocah itu tiba-tiba saja pamit, berlarian menjauh, dan menghilang masuk ke dalam rumahnya. Aku berbalik hendak beranjak masuk, ketika tiba-tiba Andra menarik lenganku.

"Kenapa, Ndra?" Aku menghentikan langkah

dan berbalik lagi untuk menatapnya.

"Kenapa Lia harus khawatir sama kamu dan aku?" tanyanya dengan kening berkerut.

Sontak aku bingung harus bagaimana menjawab. Sepertinya ini mengenai percakapanku dengan Lia tadi pagi. Tentang Andra yang dicopot jabatannya karena bercerai dengan Lia. Aku merasa tidak berdaya untuk mengatakan hal itu saat ini.

"Enggak, kok. Enggak ngerti juga kenapa Clara bilang gitu." Aku mencoba berdalih, melebarkan senyum yang semoga tidak terlihat aneh karena dipaksakan.

"Ayo masuk!" ajakku pada Andra yang terlihat tidak puas dengan jawaban yang didengarnya.

Namun, setidak puas apa pun dia dengan jawabanku barusan, tetap saja dia meraih telapak tanganku untuk digandeng masuk. Tidak ada tanya jawab lagi, hanya genggaman erat di telapak tanganku sampai kami masuk ke dalam rumah. Sampai di ruang tamu, bukannya melepas genggaman, Andra malah menarik tubuhku rapat ke tubuhnya. Dia membuatku mendongak, sementara tangannya mengelus kepalaku dengan lembut.

"Lia bicara apa? Apa dia membicarakan mengenai aku yang dilepas jabatan karena bercerai dengannya?" Andra bertanya dengan napas yang menerpa wajah, sementara pandangannya menyelisik. "Karena itu kamu menanyakan tentang perasaanku mengenai jabatan itu siang tadi. Iya, kan?"

Aku bergeming. Dia bisa menebak dengan baik. Atau aku terlalu kentara mempertanyakan mengenai hal itu sepanjang hari ini, tanpa menyadari kalau Andra selalu memperhatikan setiap kata yang terucap dari bibir ini.

Kugigit bibir bawah dengan cemas. Rasanya mau menangis, menyadari kalau satu-satunya cara agar dia bisa kembali ke perusahaan adalah dengan kembali pada Lia. Tidak sanggup rasanya harus melepaskan dia yang kucinta. Satu-satunya permintaan terbesarku di sela-sela doa sejak pertama kali kami bertemu, adalah bahwa dia bisa menjadi seseorang yang mencintaiku sampai mati. Sama seperti aku yang rela melakukan apa saja untuknya.

Namun, berpisah? Bukankah itu berlebihan?

"Ini salah aku, Ndra." Aku berucap dengan suara yang gentar, menahan agar mata yang memanas tidak sampai meneteskan air mata. "Tapi, kalau memang satu-satunya cara adalah kamu harus bersama dengan Lia ...."

Rasanya sesak, ya, Tuhan. Rasanya sesak mengatakan tiap kata dalam kalimat yang mengalir dari bibir ini.

"Kalau itu satu-satunya jalan. A-aku ... a-aku ...."

Luruh sudah air mata tanpa berhasil mengucapkan kata. Terlebih ketika Andra mengecup bibirku pelan dan lembut. Meletakkan kepalaku dengan hati-hati di dadanya.

Aku bisa mendengar suara jantung yang berderap-derap lebih cepat. Itu karena kerja jantungnya yang selalu lebih cepat setiap lekat denganku. Setidaknya, itu yang pernah diakuinya padaku. Suara jantung yang mungkin harus segera kuhilangkan dari ingatan, jika pada akhirnya dia harus mengambil keputusan penting. Meski Andra pernah bilang, kalau cinta saja cukup untuknya, bukankah untuk seorang lelaki, harga diri dan harta ada pada tingkatan lebih tinggi dibanding cinta?

"Kenapa kamu selalu saja ragu padaku, Vin?" Andra berbisik di kepalaku. "Apa kamu enggak percaya, kalau kamu aja udah cukup untukku?"

Sialnya aku malah tersedu di dadanya.

"Kamu tau ...." Andra mendorong bahuku sedikit mundur, dan meraih dagu ini dengan jemarinya agar mendongak. "Kamu kutemukan karena cinta. Berbeda jauh dengan dia yang kunikahi karena sebuah kewajiban."

Tangannya bergerak mengusap wajahku, merapikan rambut-rambut yang berantakan ke belakang telingaku. Air mataku semakin tak terbendung terlebih ketika dia mengecup bibir lembut dan dalam sebelum berkata, "Enggak bisa dibandingin. Kamu, segalanya buat aku. Cinta ...."

CANCELED

"Ini untukmu ...."

Seseorang yang wajahnya terlihat samar itu, menundukan kepala. Disodorkannya padaku sebuah benda yang dibungkus kertas kado dengan banyak gambar hati.

"Selamat ulang tahun, Vini ...." Lalu, ia mengecup pipi, dan membelai rambutku dengan sayang.

Aku tersenyum, menatap kado di tangan dengan mata yang mengerjap kegirangan. Aku ulang tahun, dan aku mendapatkan hadiah. Sebentar lagi, pasti akan ada kejutan dari Andra. Aku menanti, kapan suamiku itu akan tiba-tiba muncul? Membawa kue atau sesuatu yang menawan sebagai hadiah ulang tahun.

Tidak lama

terdengar hiruk pikuk, lantunan lagu selamat ulang tahun yang terdengar cempreng dan ramai. Itu pasti Andra, entah rombongan apa yang dibawanya sehingga sebegitu ramainya. Suara itu semakin lantang, terdengar seperti suara kanak-kanak sekarang. Keningku berkerut, terlebih ketika wajah-wajah anak-anak itu muncul satu persatu. Anak-anak itu, yang usianya tidak akan lebih dari dua belas tahun.

Astaga! Aku mengenal mereka! Aku mengenal semua wajah anak-anak itu.

Sontak aku menoleh ke arah wajah yang tadi terlihat buram saat memberikan kado. Wajah itu perlahan terlihat jelas, membuat perutku terasa mual seketika. Lalu, anak yang membawa kue muncul, membuat mataku membelalak. Pasalnya, lilin pada kue yang dibawanya, adalah angka 15.

"*Happy birthday*, Vini ...." Suara itu berbisik. Suara dari orang yang memberikan kado tadi. Wajah itu semakin jelas, membuatku ingin menangis. "Kapan kamu akan pergi dari panti?" tanyanya lagi seraya mendekatkan wajah padaku.

Aku benar-benar menangis sekarang. Bercucuran air mata dengan tubuh yang gemetar. Aku ingat hari ini, aku ingat ulang tahunku yang ke-15. Aku ingat semuanya ....

Rasanya sesak, air mataku bahkan tidak mampu untuk berhenti. Kupejamkan mata erat seraya memeluk kado erat-erat. Sampai aku merasa

seseorang menepuk-nepuk lenganku.

"Sayang ... Sayang ...."

Andra ....

"Vini, Vini sayang ...."

Bukannya membuka mata, malah kudekap dia erat lalu menangis sejadi-jadinya di pelukannya.

"Kamu mimpi buruk?"

Sangat buruk.

"Aku di sini ...."

Lantas, lengan-lengan itu mendekap erat. Sebuah kecupan di kening, dan elusan lembut menenangkan di kepala, sampai ke punggungku.

❤❤❤

Pagi ini aku terbangun dalam dekapan Andra. Melekat pada kulit tubuhnya yang tak memakai kaus atasan di balik *bed cover*. Kuhela napas. Dia bisa sakit kalau tidur tanpa pakaian seperti ini.

Mimpi buruk semalam benar-benar terasa nyata. Dan dekapan menenangkan ini, satu-satunya yang sungguh nyata. Aku mendongak, dan menemukan Andra yang ternyata sudah bangun dan menatapku dengan teduh. Ketika mata kami bersirobok, dia tersenyum, membuat cekung-cekung lesung di pipinya terlihat jelas.

"Kenapa tidurnya enggak pake baju?" Pertanyaan ini keluar begitu saja dari bibir.

"Karena tadinya aku udah mau eksekusi kamu,

tapi enggak jadi." Salah satu tangannya bergerak menyampir helai rambut yang lekat di wajahku. "Kamu, kenapa tidur sambil nangis?"

Aku terdiam sesaat, lalu menghela napas. Kemudian, berusaha untuk bangun, tapi gagal. Karena Andra menahan tubuhku agar tetap berbaring.

"Mau ke mana?" tanyanya sambil memberi kecupan di pipiku. "Kalau mau bikin sarapan, enggak perlu. Ini *weekend*. *Chef* Andra yang bakal bikin sarapan buat kamu."

Aku mengerjap, terlebih ketika Andra memberikan kecupan di bibirku sebelum bangkit berdiri. Nyaris aku tersedak melihat bagaimana penampilan Andra begitu keluar dari *bed cover*. Suamiku sepertinya tidak berbohong masalah eksekusi yang disebutnya tadi. Karena tubuh bagian bawahnya hanya ditutupi *boxer* ketat berwarna hitam.

"Kenapa senyum-senyum?" tanyanya sambil mengenakan celana training yang tercecer di lantai.

"Kamu seksi banget," sahutku jujur, sambil memperhatikan bagaimana dia bergerak menarik celana panjangnya naik. Lalu merengut seiring kaki jenjang yang perlahan tertutup balutan celana.

"Apa kita perlu melakukannya sekarang? Aku enggak keberatan buat buka celana lagi."

Cepat aku mendongak, menemukan kalau Andra sedang menatapku dengan mata menyipit.

"*Go*, Andra! Aku lapar!" seruku sambil mengerucutkan bibir.

Andra terkekeh. "Siap!" sahutnya, kemudian berbalik melangkah hendak ke luar kamar. "Oiya, hari ini kita *double date*," katanya sambil menoleh ke arahku, sebelum menghilang di balik pintu.

Double date? *Astaga! Ini sudah Sabtu?* Hampir saja aku lupa.

Cepat aku bangkit dari tidur. Kemudian tergesa keluar kamar. Aku bisa mencium wangi telur yang digoreng, dan suara senandung Andra yang bersemangat. Namun, bukan ke dapur, kakiku justru tergesa menuju teras rumah. Dan benar saja! Clara terlihat sedang mondar-mandir di halaman rumahnya.

Aku mengernyitkan kening, karena anak itu terlihat gelisah. Ketika tiba-tiba kepalanya terangkat naik, mata kami bersinggungan. Cepat Clara merapatkan diri pada pagar yang memisahkan kediaman kami, lalu menggerak-gerakkan telapak tangan memintaku mendekat. Aku menggeleng, enggan mendekati karena yakin kalau topik pembicaraan yang akan diangkatnya adalah sekitar kencan nanti malam.

Ayolah, aku belum memutuskan apa pun.

"Tante!" Namun, tiba-tiba Clara berteriak. "Tante Vini!"

Aduh! Jangan sampai ada keributan sepagi ini.

Maka aku melangkah mendekati pagar pembatas.

"Hm?" Aku menatap Clara dengan gelisah.

"Tante, jangan lupain rencana kita, ya. Aku enggak mau punya Papa baru. Tolong, ya." Clara terlihat memelas, membuatku menghela napas. Ini di luar dugaan. Kupikir Clara akan mengancam, tapi ternyata dia memohon.

"Om Andika orang baik, Clara." Aku berbisik. "Om Andika pernah nolongin pas mobil Tante mogok. Dia orang baik."

Clara menggeleng kuat-kuat.

"Aku enggak mau Papa baru. Papaku cuma Papa Andra." Matanya berkaca-kaca. "Cuma Papa Andra, Tante ...."

Aku pun cuma punya Andra. Andra seorang. Apa aku harus melepasnya demi anak gadis yang tiba-tiba meneteskan air mata di hadapanku ini?

Tanganku terulur melewati sela-sela pagar untuk mengusap kepalanya. Waktu aku berulang tahun yang ke-15, ibu kepala panti memelukku. Dia mengusap kepalaku yang sudah beranjak remaja kala itu. Aku adalah anak tertua di panti. Anak-anak lain yang berusia lebih tua dariku, sudah diambil oleh keluarga-keluarga baru bahkan sebelum mereka berusia sepuluh tahun. Sambil mendekapku, ibu panti berkali-kali juga mengusap lenganku.

"Jangan takut, kamu selalu kami terima di sini." Saat itu, kulihat matanya berkaca-kaca. Waktu

itu aku tidak paham maksudnya. Namun, seiring berjalannya waktu aku dapat mengambil kesimpulan dari ucapannya. Bahwa sesungguhnya, tidak ada yang mau menerima kehadiranku.

Aku ingat sewaktu kecil. Saat banyak pasangan datang dan menyapa kami anak-anak satu per satu. Mereka rela berjongkok di depan beberapa anak, beradu cakap dengan akrab, dan membawa mereka pulang ke istana mereka.

Sementara aku? Paling-paling mereka akan mencuil pipiku gemas, lalu beralih ke anak lain. Begitu terus sampai aku dewasa dengan sendirinya. Aku ... tidak diinginkan oleh siapa pun.

Aku paham ketakutan Clara. Dia pasti terlalu mengkhawatirkan banyak hal. Setelah berpikir aku merebut ayahnya, hal paling anyar yang berenang-renang di pikirannya saat ini, pasti ibunya yang juga akan berbagi hati dengan sang kekasih.

Aku paham, aku tahu, kalau Clara terlalu takut untuk diabaikan dan menjadi si tidak diinginkan. Kekhawatiran yang sama denganku. Aku terlalu khawatir, khawatir Andra tidak akan menginginkanku lagi. *Sial!*

❤❤❤

"*Blush on* kamu ketebalan, Sayang," ucap Andra, yang entah sejak kapan sudah berdiri bersandar pada meja rias.

Dia sudah terlihat rapi dengan *sweater* putih

andalan. Meskipun sudah tahu bahwa *outfit*-nya sudah direncanakan sejak lama, tapi tetap saja aku berharap dia mau mengganti pakaiannya. Aku mau Andra terlihat lebih dibandingkan Andika nanti. Aku mengembalikan pandangan ke arah cermin, dan mendapati kalau pipiku memang terlalu merah jambu. Cepat kuambil *spons* bedak, dan menepuk-nepuknya pada pipi.

"Apa kamu yakin enggak mau ganti baju?" tanyaku.

Andra terlihat menunduk, menatap pakaian yang dikenakannya, lalu menggeleng. "Aku udah ngerasa keren," sahutnya percaya diri.

Aku mendengkus. Tidak bisa berkata-kata lagi. Terserah sajalah.

"Aku tunggu di depan ya, Vin."

Andra meminta izin, lalu pergi meninggalkanku.

Aku kembali sibuk dengan *make-up*, kembali memulas wajah agar terlihat lebih cantik. Lipstik berwarna *peach* menjadi sentuhan terakhir. Dengan jemari, kutata lagi rambut yang sebelumnya sudah kusisir agar tak kusut dan tergerai rapi.

"Batal, Vin!"

Aku yang sedang memakai blazer dikejutkan oleh teriakan Andra. Terdengar langkah-langkah cepat mendekat ke kamar. Aku menoleh, dan menemukan Andra masuk untuk mengambil kunci mobil di nakas. Wajah Andra terlihat panik. Dia mengecup

bibirku sekilas lalu berkata, "Titip Clara. Aku harus bawa Lia ke rumah sakit."

Kemudian, dia melesat keluar. Aku sempat terbengong beberapa saat di tempatku berdiri.

Ketika tersadar, aku langsung melangkah cepat ke depan. Di teras rumah, terlihat Clara berdiri sambil menatap ke teras rumahnya dengan wajah cemas. Aku yang sudah berdiri di sebelah Clara, turut menatap ke teras rumah Lia. Pemandangan yang terlihat di sana membuatku bingung harus bersikap. Andra terlihat membopong Lia di dadanya.

Aku ... cemburu.

"Mama kamu kenapa?" tanyaku pada Clara, sementara mata ini tetap tertuju pada Andra yang sedang memasukkan Lia ke dalam mobil.

"Mama pingsan, Tante. Alerginya kambuh," Clara menyahut.

Mendadak aku merasa iba. Pandanganku tak lepas dari mobil yang beranjak keluar halaman.

"Aku sengaja nyuapin Mama *cake* stroberi, pas Mama lagi ngoles maskara."

Sontak, aku menunduk, menatap ke arah Clara yang masih menatap ke arah mobil yang melesat pergi dari halaman rumahnya.

"Kenapa, Clara?" tanyaku tidak percaya. Anak ini tahu persis kalau ibunya alergi akan stroberi.

Tiba-tiba suara klakson terdengar nyaring. Aku segera menoleh ke arah suara, dan menemukan

Pajero Sport hitam memasuki halaman rumah Lia dari arah berlawanan. Itu mobil Andika.

"Supaya Om Andika tau, kalau dia selalu datang terlambat." Clara mendongak, bersamaan dengan aku yang kembali menatapnya. Mau tidak mau mata kami bersirobok.

"Jadi, Om Andika tau, kalau Papa selalu ada untukku dan Mama. Om Andika enggak perlu ada." Clara menyungging senyum, sementara debar dadaku bertalu-talu. "Aku cerdas, 'kan, Tante?"

CRYING DAUGHTER

Andika duduk dengan gelisah di bangku taman halaman rumah, aku sendiri berdiri sama gelisah di depannya. Sementara si cerdas super konyol, Clara, ada di ruang tengah menonton tv kabel.

"Aku enggak tahan. Sebaiknya aku ke rumah sakit aja!" Tiba-tiba saja Andika bangkit dari duduk, membuatku terkejut.

"Ru-rumah sakit?" Suara yang keluar dari mulut jadi bergetar saking kagetnya.

"Belum ada kabar dari Andra, 'kan? Dari tadi pun aku nelepon Lia dan enggak diangkat." Dia menatap ponsel di tangannya, kemudian menghela napas. "Aku bisa gila kalau begini."

Aku turut menghela napas. Merasa kasihan melihat wajah Andika yang terlihat tegang sekaligus cemas.

"Dia bakal baik-baik aja." Aku coba menenangkan.

Andika menatapku sejenak, kemudian mengusap wajah sendiri dengan frustrasi. "Aku enggak ngerti lagi gimana caranya ngucapin terima kasih sama Andra. Suamimu baik. Maaf, kami udah sering sangat merepotkan."

Ada ketulusan dari tiap ucapan yang terlontar. Dia juga menyebut kata *kami*. Aku penasaran dengan kami yang disebutnya. Apa selain dirinya dan Lia, Clara adalah bagian di antaranya?

"Lia itu ...." Aku terdiam sejenak, mencoba memilih kata untuk merangkai kalimat yang tepat. "Lia itu, ibu dari anaknya." Akhirnya kupinjam kalimat yang pernah Andra ucap. "Andra harus menjaga anaknya dari yang namanya kehilangan. Itu kewajiban seorang ayah."

Andika menatap dengan lekat membuatku serba salah. "Kamu baik-baik aja dengan hal itu?"

Mataku mengerjap. *Apa aku baik-baik saja? Apa benar aku baik-baik saja? Apa aku yakin, kalau aku baik-baik saja?*

Andika mengangkat alisnya, sementara yang bisa kulakukan hanya tersenyum setulus yang kubisa. Maka, lelaki itu pun turut menoreh senyum.

"Andra beruntung punya kamu," katanya.

"Aku juga ingin Lia dan Clara merasa beruntung memilikiku. Doakan aku, ya. Doakan kami bertiga bisa akur."

Aku mengangguk. Ada Clara dalam *kami* yang disebutnya tadi, lega ....

"Padahal kita sudah serapi ini." Tiba-tiba Andika bicara dengan lebih riang. "Ternyata kencannya batal."

Sebuah tawa lolos dari bibirku. Menyadari bahwa dia memang terlihat sangat rapi dengan kemeja dan rambut yang disisir naik dengan gaya.

"Kalau kayak gini, namanya bukan *double date*. Dibilang kencan juga pasangannya kebalik." Andika melanjutkan ucapannya dan turut tertawa.

Dia lucu juga. Selera humor recehnya, lumayan. Aku bisa melihat bibit-bibit kebaikan. Entah mengapa Clara begitu antipati pada Andika, aku belum melihat sesuatu yang salah dari lelaki ini.

"Aku mesti ke rumah sakit untuk memastikan Lia baik-baik aja, dan mengembalikan Andra ke sisimu," Andika berkata setelah tawanya mereka, kemudian melempar pandangan ke rumah dan menoleh lagi padaku. "Aku izin masuk, ya. Mau bicara sebentar sama Clara, khawatir dia sedih."

Lagi aku mengangguk. "Silakan."

Andika segera beranjak masuk, sementara aku mengganti posisinya duduk di bangku taman. Mataku menatap teras rumah Lia di mana mobil

Andika terparkir. Lampu sudah menyala secara otomatis di sana begitu senja turun, dan langit mulai menggelap.

Selepas Andika pergi nanti, hanya akan ada aku dan Clara. Berdua dengan bocah itu pasti akan terasa aneh. Sama anehnya dengan pembicaraan kami berdua di mobil tempo hari, saat mengantarnya ke sekolah. Pembicaraan mengenai bagaimana memisahkan ibunya dan si Om Andika. *Ck!*

Namun, setidaknya dia tidak akan mengungkit masalah itu lagi. Karena sesungguhnya dialah yang merusak kencan kami berempat hari ini.

Astaga! Sepertinya aku harus mengingatkan Clara bahwa apa yang dilakukannya kepada Lia sangat membahayakan. Taruhannya nyawa. Bagaimana kalau ternyata tadi kami tidak di rumah? Kalau hal buruk terjadi, anak itu bisa menyesal seumur hidup.

Aku menoleh ke teras ketika mendengar langkah mendekat. Andika sudah keluar dari sana dan berjalan dengan tergesa. Aku bangkit dari duduk ketika dia hampir tiba di dekatku.

"Titip Clara ya, Vin," pintanya.

"Uhm ... Clara anakku juga," sahutku. Karena kenyataannya memang begitu. Anak Andra, artinya anakku juga, bukan?

Andika tersenyum. "Terima kasih," katanya. "Aku pergi dulu." Lalu dia setengah berlari menuju mobilnya.

Aku masuk ke dalam ketika mobil Andika sudah keluar dari halaman rumah Lia. Begitu tiba di ruang tengah, terlihat Clara duduk di sofa dengan pandangan tertuju ke arah televisi. Kuhela napas sebelum mendekat dan duduk di sebelahnya. Pandanganku langsung menatap ke arah teve yang memutar tayangan kartun.

"Om Andika pergi ke rumah sakit untuk menjenguk mama," kataku pelan. "Kita tunggu Papa pulang, ya. Atau kamu mau makan sesuatu? Tante bisa masak buat kamu. Clara lapar, enggak?"

Bukannya jawaban, malah suara sengguk yang terdengar. Membuatku menoleh dan menemukan kalau wajah bocah tujuh tahun itu basah karena air mata yang berderai.

"*Are you okay,* Clara?" tanyaku terkejut.

"Tante, apa Mama bakal baik-baik aja?" tanyanya dengan tersedak-sedak. "Bagaimana kalau Mama kenapa-napa? Aku salah, Tante ...." Lalu tangisnya pecah.

Cepat kuraih kepalanya untuk kusandarkan di dadaku. Kupeluk makhluk mungil yang tersedu itu dengan erat. Ada iba yang menguar, membuatku terus mengusap kepalanya berkali-kali.

"Mamamu akan baik-baik aja, Clara," bisikku.

"Aku salah, Tante. Clara salah. Clara enggak mau kehilangan Mama. Clara enggak mau, Tante ...."

Dia menyesal, dan itu bagus. Kadang, bukankah

kita harus melakukan kesalahan untuk kemudian menyesal ketika menyadari kalau apa yang kita lakukan adalah salah?

Entah berapa lama Clara menangis, hingga akhirnya dia tertidur dengan kepala berada di pangkuanku. Aku menunduk, dan menemukan kalau kelopak dan sekitar matanya terlihat memerah juga bengkak akibat tangis yang keterlaluan tadi. Baru kali ini sepanjang menikah dengan Andra, aku begitu dekat dengan Clara. Berpelukan, menenangkannya saat menangis. Dan baru kali ini juga aku menyadari, kalau Clara begitu mirip dengan Andra. Garis wajahnya, hidungnya, bibirnya. Hanya matanya yang terlihat sering kali berbinar seperti ibunya. Entah mengapa, aku tergerak untuk mengecup keningnya. Ah, dia benar-benar terlihat seperti kanak-kanak kala tertidur.

Kusandarkan kepala pada punggung sofa, menatap lurus pada bagian atas dinding di hadapan. Ada foto pernikahanku dan Andra di sana, bersama seorang gadis kecil pembawa cincin. Clara.

❤❤❤

Mataku yang entah sejak kapan terkatup, membuka saat merasakan kecupan di kening. Wajah Andra yang tersenyum terlihat sangat dekat. Senyum yang menular, membuatku menggurat garis yang sama di bibir.

"Udah pulang?" tanyaku, mencoba bangkit tapi urung. Saat sadar kalau kepada Clara masih berada

di pangkuan.

"Udah," jawabnya dengan suara pelan nyaris berbisik. "Kamu enggak pegel tidur kayak gini?"

Andra masih belum menarik wajahnya, masih dekat dengan wajahku. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat tiap kali dia berkata-kata.

"Lumayan."

Aku meringis, karena leher belakangku memang terasa sakit karena terus seraya mendongak. Andra mencium keningku lagi, lalu mengambil tempat di bagian sofa sebelah kiriku yang kosong.

"Sini." Dia meraih sisi kepala sebelah kananku, untuk meletakkan wajah bagian kiriku di bahunya. "Lebih nyaman enggak?" tanyanya setelah aku bersandar.

"Nyaman," sahutku, sambil menggerakkan kepala sampai mendapatkan posisi paling nyaman. Lalu, pandanganku jatuh pada televisi yang masih menyala, meski *volume*-nya mengecil. Sepertinya Andra yang melakukannya sebelum membangunkanku dengan kecupan tadi.

Kami berdiam cukup lama. Sampai akhirnya aku bertanya, "Lia gimana?"

"*She's good.* Andika ada di sana."

"Baguslah," kataku lega.

"Aku enggak habis pikir, bagaimana bisa Lia enggak sadar kalau ada stroberi di *cake* yang dia makan? Kenapa dia bisa seceroboh itu?" Andra

terdengar kesal, meski suaranya tetap dijaga rendah. "Apa dia enggak mikirin gimana nasib Clara kalau dia kenapa-napa?"

Ok, sepertinya Andra belum tahu kalau pelakunya adalah Clara, dan Lia juga tidak menceritakan hal itu. Artinya, Lia mau ini menjadi sebuah rahasia. Sepertinya aku juga harus membuat kejadian yang sebenarnya untuk tetap menjadi sebuah rahasia.

"Mungkin mereka harus mulai menyingkirkan semua makanan berstroberi dari rumah mereka." Aku memberi saran.

"Clara suka stoberi." Andra menyahut lalu mendengkus. Bisa kurasakan lehernya bergerak. Kuangkat kepala dari bahunya, dan melihat kalau dia menoleh melewatiku untuk bisa menatap anaknya. "Aku benar-benar berharap Lia cepat sembuh. Demi Clara."

Aku tersenyum. Tanganku bergerak untuk menyentuh wajahnya, membuat Andra mengalihkan pandangan padaku.

"Aku enggak sabar untuk punya anak dari kamu," bisikku membuat mata Andra membulat. "Kamu udah terbukti bisa jadi ayah yang baik." Aku memuji, sementara wajah itu perlahan merona.

"Kamu bikin aku ... bersemangat, Vini sayang," bisiknya sambil mendekatkan wajahnya. "Aku enggak tahan mau—"

Ucapan Andra terputus karena Clara yang tiba-

tiba mengerang, menggelihat. Kepalanya bergerak di pangkuanku untuk berganti posisi sebelum akhirnya pulas kembali. Detik kemudian aku dan Andra saling berpandangan, kemudian tertawa tertahan. Menahan agar tawa tidak sampai meledak.

"Sepertinya aku harus sedikit menahan hasrat malam ini." Andra mengecup bibirku sekilas, lalu kembali memperbaiki letak duduknya agar tegak dan lurus. Serta merta aku menyandarkan kembali kepala di bahunya.

"Aku mau mau punya anak laki-laki," bisikku.

"Kenapa laki-laki?" tanyanya sambil meraih tanganku untuk digenggam dan diletakkan di pangkuannya.

"Karena kita udah punya anak perempuan."

"Ah ... iya. Udah ada perempuan. Kita butuh laki-laki." Andra mengusap punggung telapak tanganku. "Kamu tau enggak, Vin?"

"Apa?"

"Kalau aku selalu merasa beruntung bisa punya kamu."

Senyumku merekah, meski bisa jadi Andra tidak melihatnya. Sesungguhnya aku yang beruntung karena ditemukan olehnya. Menjadi tidak lagi sendirian, menjadi diinginkan, merasa diperjuangkan.

"*I love you,* Ndra," bisikku.

"*I love you more,* Vin ...."

❤❤❤

Pagi ini Andra mengeluh karena tangannya pegal. Ternyata semalam dia membopong Clara dan juga aku ke kamar. Dia bilang, tenaganya terkuras untuk mengangkat tubuh kami yang lumayan berat. Lalu, kami beradu argumen masalah berat yang dilontarkannya. Aku tersinggung.

"Beratku bahkan enggak sampai 50 kilo!" Aku menggerutu.

"Kenyataannya kamu berat, Sayang." Andra meringis, karena aku memijat lengannya dengan gemas. "Kamu mijit apa nyubit, sih, Vin?" protesnya.

"Dua-duanya!"

Aku mendengkus dan melempar pandangan ke arah lain. Sialnya, mataku bersirobok dengan bocah tujuh tahun yang berdiri bersandar pada pintu kamar. Clara berdiri di sana, memandang kami dengan aneh. Wajah yang semalam menangis itu, sudah kembali menjadi sejudes biasanya.

"Aku mau makan," katanya datar.

Andra menoleh juga ke arah Clara. "Tante Vini bisa bikinin kamu roti panggang stoberi," kata Andra sambil menarik tangannya dariku, dan bangkit dari ranjang. "Buat kita lebih tepatnya."

Dia mengedipkan salah satu mata ke arahku.

"Ini *weekend*!"

Aku protes. *Weekend* adalah saatnya Andra memasak. Meski sebenarnya, memang lebih sering

dia yang memasak dibanding aku setiap harinya.

"Aku pegal, Sayang. Kalian berat. Tolongin, ya ...." Dia memelas, kemudian mengecup bibirku sekilas. Sebelum beranjak menghampiri Clara dan menggandeng bocah itu keluar dari kamar. Meninggalkanku sendiri di ranjang. Bikin sebal.

"Selainya yang banyak ya, Tante!" Terdengar Clara berseru dari luar sana. Yang bocah lebih mengesalkan lagi.

"Aku yang akan mencuci piring nanti!"

Seruan Andra membuatku mengulum senyum. Dia tidak benar-benar membuatku melakukan semuanya sendirian.

Cepat aku melompat turun dari ranjang dan berlalu menuju ruang makan. Di sana mereka berdua sudah duduk bersebelahan di kursi makan. Sementara aku segera berdiri membelakangi mereka untuk menghadap ke arah *kitchen set* di mana roti dan *toaster* berada. Aku mulai mengambil satu lembar roti, mengoleskannya dengan mentega sebelum kumasukan pada pemanggang.

"Tante, apa kaki Tante pegal?"

Eh?

"Kalau Papa keberatan untuk pijat Tante, aku bakal pijat kaki Tante nanti."

Ada debar aneh yang tiba-tiba menyusup. Clara entah mengapa tiba-tiba terdengar manis. Segera aku berbalik, melihat Andra yang sedang menatap Clara

dengan takjub, sementara gadis itu hanya menunduk sambil mengaduk-aduk secangkir teh manis di hadapannya dengan sendok kecil. Andra pasti sama sepertiku, tidak menyangka bisa mendengar anak gadisnya menawarkan hal baik seperti barusan.

"Terima kasih, Clara," kataku.

"He'em. Sama-sama," sahutnya, yang dihadiahi kecupan di kepala oleh ayahnya.

REASON

Sepulang Lia dari rumah sakit siang tadi, Clara langsung kembali ke pelukan ibunya. Mengenai pijatan? Sudahlah, aku juga tak sampai hati memintanya melakukan itu. Sebagai gantinya, Andra yang melakukan pijatan di pahaku tadi. Tentu saja, pijatan yang tidak akan sanggup dihentikannya hanya sampai di paha, tapi berlanjut ke bagian-bagian lain yang membuat kami akhirnya berkeringat dan berpelukan rapat di balik *bed cover* tanpa pakaian saat ini.

Andra mengecup kepalaku dengan mesra, sementara kepala ini bersandar di dadanya. Telingaku masih bisa mendengar bagaimana derap-derap debar

keterlaluan yang tadi berpacu, perlahan menjadi stabil.

"Ini menyenangkan," bisiknya.

"Karena kamu berhasil melampiaskan hasrat yang tertunda semalam?" Aku menebak sembari menyungging senyum.

Andra terkekeh. Salah satu tangannya mengelus kepalaku lembut. "Itu salah satunya."

"Mesum!"

"Tapi suka, 'kan?" Dia menggoda. Kudaratkan cubitan gemas di perutnya, membuatnya mengaduh pura-pura. Tentu saja dia hanya berpura-pura kesakitan, karena sesungguhnya bidang-bidang di perutnya terlalu keras untuk dapat kucubit.

"Ada alasan lain." Dia mengeratkan pelukan. "Melihat kamu masih berada di sisiku selama empat bulan belakangan pernikahan kita, itu lebih menyenangkan."

Aku terdiam, bingung untuk menanggapi.

"Apa kamu ingin kita pisah?" Aku berkata dengan hati-hati.

"Enggak, enggak gitu!" Andra tiba-tiba terdengar panik.

Kuangkat kepala sehingga mata kami bersirobok. Dengan wajah yang sengaja ditekuk dan sedikit menarik diri, aku berkata, "Kenapa ada kata *masih*? Itu kayak yang kamu enggak yakin, kalau kita bakal nikah selamanya."

Mata suamiku itu mengerjap, kemudian menggeleng cepat. "Aku enggak akan ngizinin kamu pergi!" Dekapan yang sempat merenggang, mengerat lagi. "Enggak akan!" Dia menegaskan.

Aku menghela napas panjang, lalu kembali melekatkan kepala di dadanya.

"Kita enggak usah ngebahas ini lagi," ujarnya dengan nada cemas.

Sejujurnya aku merasa ada yang tidak beres, ada sesuatu yang disembunyikan. Sejak mengetahui kalau Andra dilepas jabatannya karena bercerai dari Lia, aku tahu dan yakin, kalau Andra tidak seterbuka itu padaku. Entah apa alasannya.

"Apa ada yang enggak beres?" tanyaku.

"Enggak ada," jawabnya cepat. Jawaban bohong karena derap debarnya semakin cepat. Meski tidak lama, karena beberapa saat kemudian kembali menjadi stabil.

Kuhela napas dengan keras. Sengaja, supaya Andra bisa mendengar dengkusan tidak percayaku. Supaya dia tahu kalau aku gelisah. Setelahnya, kusingkap *bed cover,* melepas pelukan dan bangkit berdiri.

"Mau ke mana?" tanyanya buru-buru, ketika aku menyambar kaus yang tercecer di lantai dan mengenakannya dengan cepat. Aku hanya menoleh sekilas ke arahnya, lalu menyambar celana pendek dan mengenakannya dengan sama cepatnya. "Mau

ke mana?" tanyanya lagi karena aku tidak menjawab.

Andra terlihat bangkit, meraih celana training yang tercecer dan mengenakannya dengan terburu-buru. Aku hanya menggeleng, kemudian menundukkan kepala.

"Aku cuma mikir, apa sebenarnya kamu benar-benar menginginkanku?" Jariku bermain-main, saling mengait dengan gelisah. "Atau ...." Aku menengadah. "Atau hanya sebuah pembuktian?"

"Pembuktian?" Andra melangkah mendekat.

"Aku enggak tau, Ndra!" Aku jadi kesal sendiri, bingung mengarahkan pembicaraan. "Bisa aja sebenarnya kamu cintanya sama Lia. Tapi karena kesal karena diatur-atur, kamu ceraiin dia. Terus nikah sama aku meski enggak ada yang benar-benar setuju."

Andra berhenti dua langkah di hadapanku. Matanya menatapku dengan teduh, sementara senyum menyungging dengan tulus. "Kita masih membahas kata *masih*, ya?" tanyanya.

"Enggak!" Aku menampik, karena memang tidak mau lagi membahas masalah masih atau tidak kami bersama. Ada yang lebih penting dari itu, lebih perlu penjelasan. "Aku lagi ngebahas masalah *alasan*. Alasan kenapa kamu menikahiku, membelaku mati-matian di depan keluarga kamu. Aku lagi ngebahas masalah alasan kenapa kamu cerai dari Lia. Rela dilepas dari jabatan, ditendang sebagai ahli waris."

Raut wajah Andra sama sekali tidak berubah. Sepertinya dia memang sengaja membiarkanku bicara.

"Bahkan sampai sekarang aku masih terkejut, mengingat saat kamu tiba-tiba ngelamar aku." Suaraku mengecil, menunduk lagi, mengaitkan jemari lagi.

"Kamu iyain juga lamarannya."

Sialan Andra.

"Iya, Andra. Aku mau nikah sama kamu ...."

Suara yang dibuat-buat itu membuatku mengumpat dalam hati. *Berengsek. Malu-maluin!*

Tanganku mengepal otomatis, menahan rasa malu yang tiba-tiba merasuk. Waktu dilamar Andra dulu, aku memang langsung mengiyakan. Tidak pernah ada seseorang yang menginginkanku sekian lama, sampai akhirnya dia muncul. Tidak ada alasan untuk menolak lamarannya.

"Ngeselin!" Kubalik tubuh, berjalan mengentak-entak ke arah pintu sampai lenganku ditarik, membuat langkah ini berhenti seketika.

"Aku nikahin kamu karena aku cinta sama kamu. Aku ngebela kamu di depan keluarga, karena kamu enggak salah apa-apa. Aku cerai dari Lia, karena kami enggak cocok lagi. Kemudian masalah dicopot dari perusahaan ...." Andra terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan, "Apa kamu masih merasa kekurangan? Apa aku harus memaksa agar jabatan

itu kembali, supaya kebutuhan-kebutuhanmu bisa terpenuhi semuanya?"

Serasa ada yang menikam tepat di jantung. Jawaban yang sanggup membuatku mati kutu. Aku tidak bisa melihat bagaimana mimik Andra saat mengucapkannya, karena aku masih berdiri memunggungi. Namun, aku bisa merasa kalau dia berusaha dengan sungguh-sungguh.

"Aku percaya."

Kutepis lengannya, kemudian menarik kenop pintu dan berjalan ke luar kamar. Usaha yang luar biasa, tapi aku merasa kalau masih ada yang disembunyikan. Aku melangkah ke arah ruang kerja, masuk dan dengan sengaja mengunci pintu. Bersandar pada daunnya sambil menatap lurus dengan pandangan yang buram karena mata yang berkaca-kaca.

Rasanya tidak menyenangkan saat merasa ada yang disembunyikan oleh pasangan. Perasaan tidak diinginkan itu, entah kenapa muncul lagi. Apa Andra benar mencintaiku? Benar menginginkanku?

Pintu ruang kerja diketuk pelan dari luar, membuatku memejamkan mata dengan gelisah. Samar terdengar suara Andra dari balik pintu.

"Apa kamu marah? Apa aku melakukan kesalahan?"

"Aku merasa sebagai seorang Cinderella saat kamu melamarku. Diangkat dari kubangan dan

diberikan istana yang mewah. Merasa diinginkan dan dicintai." Aku menghela napas. "Enggak ada alasan untukku menolak lamaran kamu, Ndra. Tapi entah kenapa, aku merasa sakit hati ketika tau kamu menyembunyikan sesuatu."

"Aku enggak nyembunyiin apa pun!"

"Bahkan alasan mengapa kamu tidak mendapatkan jabatan di perusahaan aja, aku dapat dari Lia. Artinya kamu enggak jujur."

Aku benar-benar kecewa.

"Karena aku pikir, itu enggak penting untuk dibahas."

Lagi, aku menghela napas.

"Aku enggak mau ngeribetin kamu dengan masalah tetek bengek politik di keluarga kami. Kamu enggak perlu tau semua itu."

"Karena aku enggak penting?" Aku sungguh-sungguh kecewa.

"Karena tugas kamu, adalah untuk bahagia. Bukan untuk ngurusin hal-hal enggak penting kayak gitu." Andra kembali mengetuk pintu. "Buka, Vin. Aku enggak mau marahan sama kamu."

Aku juga tidak suka bertengkar dengannya. Tetapi, bukan bertengkar, aku hanya ingin tahu kebenarannya. Namun, sepertinya ini bukan cara yang baik untuk membuat Andra membongkar satu demi satu kebenaran yang disembunyikannya.

Tidak ingin drama ini berlarut-larut, aku

membuka kunci dan menarik kenopnya hingga pintu itu terbuka. Andra terlihat mematung di sana, menatapku dengan wajah memelas. Aku melangkah mendekatinya pelan, sebelum membenamkan wajah di dadanya yang bidang. Lengan-lengan kekar Andra dengan cepat merangkumku.

"Kamu cuma perlu tau, kalau aku sangat mencintaimu, Vin. Jangan ragukan yang satu itu. Ya?" Dia berbisik.

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk di dadanya.

❤❤❤

Aku nyaris meraih *hair dryer* ketika Andra merebutnya terlebih dahulu. Dari cermin rias terlihat kalau Andra berpakaian rapi, kemeja abu-abu dengan celana panjang putih. Tangan-tangannya sudah bergerak di rambutku, sementara *hair dryer* mulai menderu. Matanya sesekali melirikku lewat cermin.

"Mau pergi?" tanyaku, "Rapi amat."

"Mau nganterin kamu," sahutnya. "Entar bos kamu yang centil itu, sok deket lagi sama kamu."

Tawaku berderai, membuat kepalaku terangguk-angguk.

"Jangan gerak-gerak, susah ini ngeringinnya!" Andra menahan kepalaku dengan salah satu telapak tangan.

"Kamu cemburu sama orang yang enggak tepat. Dia itu duda, enggak menarik di mataku." aku

berkilah.

"Aku duda dan kamu tertarik." Andra menatapku melalui cermin, salah satu alisnya terangkat.

Cepat kubungkam mulut dengan telapak tangan. Sempat lupa kalau Andra berstatus duda saat aku menikahinya.

"Kalau kamu—"

"Pa, anterin aku ke sekolah." Suara Clara yang tiba-tiba terdengar membuat kami menoleh ke arah pintu. Gadis kecil itu terlihat berdiri di ambang pintu kamar dengan seragam sekolah lengkap. Tas selempang bergambar karakter kartun Shimmer and Shine, terlihat menyilang di bahunya. Wajahnya terlihat merengut, berkerut, sementara bibirnya mengerucut.

Segera kuambil alih *hair dryer* yang sudah mati dari tangan Andra, sebelum suamiku itu melangkah mendekati putri semata wayangnya.

"Mama masih sakit?" Andra bertanya seraya berjongkok di hadapan Clara, sehingga pandangan mereka menjadi sejajar.

Clara menggeleng. "Aku cuma sebel."

"Sebel?" Andra terlihat penasaran, sementara aku merasa tertarik mendengar kelanjutannya.

"Om Andika keluar dari kamar Mama pas aku mau sarapan pagi ini." Clara berbicara dengan suara serak, seolah-olah dia akan menangis.

Sontak, kutahan napas. Andika menginap

semalam di rumah Lia? Clara pasti—

"Aku enggak mau punya dede bayi, Pa! Enggak mau!"

See .... Dasar Clara!

ASK AND ANSWER

Akhirnya kubiarkan Andra mengantar Clara, sementara aku menyetir BMW i3 metalikku sendiri ke kantor. Melewati jalanan Jakarta yang sudah padat, bahkan sebelum jam tujuh pagi. Kubiarkan lantunan *Top of the World* dari Imagine Dragon, mengentak melalui audio mobil.

Sudahlah, aku sudah sangat masa bodo dengan asumsi-asumsi di benak mengenai Andra. Dia mencintaiku, dan itu sudah cukup. Seharusnya aku tidak perlu peduli dengan apa-apa yang tidak mau dia *share* bersamaku. Bukan karena aku tidak penting. Tapi karena buat Andra, tugasku hanya untuk menjadi bahagia.

Astaga! Mengingat bagaimana dia mengucapkan

kata itu saja, sudah membuatku senang bukan kepalang. Cinderella, sepertinya sudah berada pada dekapan pangeran yang tepat.

Ponselku tiba-tiba berdering. Layar sentuh yang terhubung dengan ponsel pada *dashboard,* menunjukkan nama Andra di sana. Cepat kumatikan suara audio, dan menyentuh layar untuk menjawab panggilan.

"Ya, Sayang?" sahutku.

"Aku baru aja selesai antar Clara ke sekolah, dan kayaknya aku harus bicara sama Lia." Andra menyahut tanpa basa-basi.

"Kenapa?" Suaraku masih biasa-biasa saja. Namun, ketika menyadari kalau bisa saja ini tentang Andika yang menginap di rumah Lia, hatiku jadi nelangsa. Apa dia harus ikut campur juga masalah ini?

"Karena Andika menginap di rumah Lia?" tebakku dengan suara yang sepertinya terdengar mencicit.

"He'em ...."

Oke, rasanya benar-benar sakit sekarang.

"Kamu ... cemburu?" Aku benar-benar menahan diri ketika melontarkan pertanyaan ini.

"Enggak! Ngapain aku cemburu?"

"Lantas?" Keningku berkerut, seraya menginjak pedal rem karena mobil di depanku berhenti mendadak.

"Aku yang meminta Andika menginap agar bisa

memantau keadaan Lia."

Eh?

"Tapi sekamar saat ada Clara itu agak keterlaluan." Andra menghela napas.

Ada sedikit rasa lega, tapi tetap saja aku merasa Andra tidak perlu mencampuri urusan Lia dan Andika. Namun, keberadaan Clara memang tidak bisa diabaikan. Sementara aku dalam posisi serba salah.

"Bagaimana menurut kamu, Vin?"

Kupejamkan mata, menarik napas dan mengulang-ulang dalam hati kalau ini semua demi Clara. Ada Clara yang harus dipikirkan. Aku yang saat ini juga merupakan ibunya, tidak boleh menjadi egois.

"Oke. Silakan aja, Ndra. Demi Clara."

Perlahan kubuka mata, bersamaan dengan hiruk pikuk manusia di luar sana. Manusia yang tiba-tiba mengerubungi mobil di hadapan yang berhenti mendadak tadi. Ini terlalu ramai. Aku benci sesuatu yang terlihat ramai dan padat, membuatku merasa sesak. Cepat kuturunkan kaca jendela, dan bertanya pada seseorang yang lewat.

"Ada apa, Mas?!" seruku.

Seorang pria yang kebetulan berada tak jauh dari mobil menjawab, "Tabrak lari, Mbak!"

Tiba-tiba rasa mual menjalar. Keramaian dan tabrak lari.

Sempurna, hidupku sempurna.

Kepala yang terasa pening, dan suara-suara menahan muntah yang keluar dari bibir jelas bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Are you ok, Vin? Aku dengar tadi ada tabrak lari. Kamu baik-baik aja?"

"A-Andra ...."

Ah, sial! Bahkan aku tidak lagi sanggup berkata-kata. Untuk berpikir pun rasanya benar-benar sulit. Aku hanya mendengar suara Andra yang terdengar panik di seberang telepon, serta lalu-lalang manusia yang tidak habis-habis melewati mobilku. Wajah-wajah itu terlihat tegang, panik, kasihan, ketakutan.

Setelahnya ... gelap.

❤❤❤

Ada genggaman hangat, ada sentuhan lembut di kepala, ada bisikan memanggil-manggil namaku di telinga.

Namun, cahaya yang kelewat terang memaksaku untuk tetap memejam. Terlebih di kejauhan cahaya itu, tampak seorang wanita berpakaian serba putih melambai-lambaikan tangan ke arahku. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi senyumnya terlihat jelas. Senyum yang kurindukan, senyum yang membuat kelopak mata memberat karena air mata, sebelum akhirnya tumpah melalui sudut-sudut mata.

"Sakit, Sayang?" Bisikan itu kembali terdengar di telinga.

Bibirku tiba-tiba bergetar, rasanya ingin sekali

berteriak. Tetapi saat ini keadaan sangat tidak memungkinkan. Cahaya itu perlahan memudar, bersamaan dengan sosok berpakaian putih yang berpendar. Tidak ada lagi senyuman, yang ujung-ujungnya membuatku patah hati. Isak pun lolos dari bibirku yang bergetar, sementara mata tetap terkatup. Aku terguncang, menangis sejadi-jadinya. Sampai sebuah dekapan dan aroma tubuh yang menenangkan, merangkum seluruh tubuh ini.

"Sttt, Sayang. Ada aku di sini."

Andra. Ada Andra di sini. Aku aman.

Setelahnya, sepertinya aku jatuh tertidur atau pingsan. Entahlah. Namun, saat saat aku tersadar sekarang, aku bisa mendengar suara-suara setengah berbisik.

"Istri Anda akan baik-baik saja. Apa Anda pernah membawanya untuk mengonsultasikan masalah traumanya?"

Mereka membicarakanku.

"Selama ini, Vini baik-baik saja. Saya tidak pernah berpikir kalau dia serapuh ini."

Andra.

"Setelah ini, kalau mau, saya bisa merujuk istri Anda ke ahlinya."

"Nanti saja, Dok. Saya akan membicarakan perihal ini bersama Vini terlebih dahulu." Lalu, ada basa-basi lain yang tidak menarik buatku.

Trauma? Aku? Masihkah?

Yang aku ingat hanya aku yang kecil dibawa untuk bertemu ibu panti. Lalu penjelasan singkat mengenai Mama-ku yang wafat, lalu Papa yang tidak sanggup merawatku, dan mereka-mereka yang tidak mampu merawatku karena ekonomi yang sulit. Kemudian disusul dekapan hangat dari ibu panti. Juga ... seorang bocah laki-laki yang jelas lebih tua dariku, mengintip dari balik pintu.

Setelahnya, aku berjuang setengah mati untuk bertahan dalam kamar yang dihuni lebih dari sepuluh anak seusiaku. Menangis diam-diam di pojokan hampir setiap malam, karena merindukan Mama dan Papa. Anak lelaki yang usianya lebih tua itu, sering kali memberiku cokelat sambil mengacak rambutku di sela-sela makan siang bersama. Tidak berlangsung lama, hanya sekitar sebulan lamanya. Karena setelahnya dia tidak pernah terlihat lagi. Kata ibu panti, ada keluarga baik yang ingin merawatnya.

Keluarga baik. Aku juga mengharapkan yang sama. Namun, sampai usiaku melewati lima belas tahun, sampai akhirnya aku bekerja, lalu kuliah, dan akhirnya berhasil keluar dari panti untuk nge-*kost*, tidak ada seorang pun keluarga baik yang menginginkanku. Tidak ada.

Sampai akhirnya Andra datang menawarkan cinta, dan aku terjatuh sedalam-dalamnya.

❤❤❤

Kepusingan sementara itu akhirnya sirna. Ketika aku akhirnya membuka mata, Andra terlihat berdiri

di lantai ujung ranjang. Dia terlihat sibuk dengan ponsel di tangannya. Ponsel yang langsung kukenali sebagai ponselku.

Kening suamiku itu mengernyit, berkali-kali terlihat menggigit bibir bawah dengan kesal. Dia mengusap layar menggunakan ibu jari dengan cepat, lalu mengutuk dengan suara tertahan. Entah apa yang dilihatnya di ponsel itu. Yang pasti, aku tidak pernah menyembunyikan atau pun menyimpan sesuatu yang aneh di sana.

"Ndra," panggilku lemah.

"Sebentar, Vin!"

Astaga! Bukannya menyambut aku yang akhirnya sadar, dia malah terdengar kesal. Terlihat dua ibu jarinya sekarang mengetik dengan cepat di atas layar.

"Kamu lagi apa, sih, Sayang?" tanyaku penasaran.

"Lagi balesin pesan dari si centil!" Dia menggerutu, terus mengetik tanpa menatap ke arahku.

Si centil? Siapa?

"Ah! Ngeselin!"

Dia melempar ponsel ke ranjang, baru kemudian menoleh ke arahku. Untuk sesaat wajahnya masih memerah, menandakan kalau rasa kesalnya sangat luar biasa. Namun, ketika aku mengerjap beberapa kali, wajah tegangnya cepat mencair.

"Maafin aku," katanya seraya berjalan mendekat. Ditariknya kursi agar rapat ke ranjang dan duduk di sana. Tangannya meraih telapak tanganku untuk

digenggam, lalu senyumnya merekah. "Kamu udah merasa baikan?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Andra mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku, kemudian mengusap sudut mataku yang sudah kering sama sekali.

"Tadi kamu nangis. Aku paham. Karena hidup enggak selalu indah." Dia kembali mengusap pipi. "Tapi aku ada buat kamu berkeluh kesah. Meski kadang aku ngeselin, tapi kamu harus tau kalau aku bisa diandalkan."

"Aku tau," sahutku, menatap Andra dengan perasaan bersyukur.

"Aku enggak pernah paham detil dari masa lalumu. Hanya mengenal *diary*-mu tanpa tau isinya karena enggak diizinkan. Jadi, mungkin kamu harus perlahan memberitahuku. Enggak usah ada yang disembunyiin lagi, ya."

"Bagaimana dengan kamu sendiri?"

Harus ada timbal balik untuk semua keterbukaan.

Andra sepertinya terkejut dengan pertanyaan yang terlontar barusan. Gerakan tangan di pipiku sontak terhenti. Cepat priaku itu menarik tangan yang melekat di wajah, dan bergabung dengan telapak tangan yang sedang menggenggam telapak tanganku.

"Harus dimulai dariku, ya?" Andra terlihat menimbang-nimbang dengan gelisah. Dia

menunduk, meletakkan tangan-tangan yang saling menggenggam di ujung bibirnya, sebelum akhirnya mengangkat wajah kembali. "Pilih satu yang membuatmu sangat penasaran. Ini akan menjadi permainan tanya jawab yang menyenangkan."

Alisku terangkat kebingungan.

"Kamu bertanya, aku menjawab. Lalu sebaliknya. Ingat, jawaban yang jujur."

Aku mendengkus tertahan akibat menahan tawa yang hampir lolos. Bibir Andra lantas merengut turun, sadar kalau aku sedang menertawai idenya.

"Kalau kamu enggak mau—"

"Kenapa bercerai dari Lia?" sambarku sebelum kalimatnya selesai. Andra lantas bungkam. Matanya menatapku ragu, sebelum akhirnya kembali terlihat rileks.

"Pada suatu hari ...." Sepertinya dia akan mendongeng, "Raja memanggil putranya dan berseru 'Aku akan memberikan seluruh istana dan negri ini jika kamu menikahi putri dari seberang. Aku akan mengampuni segala dosamu, memutihkan semua kesalahan, jika kamu bersedia menikahi dia, putri negeri tetangga.'"

"Kamu mendongeng?" Aku mengulum senyum.

"Supaya lebih dramatis." Andra mencuil hidungku. "Biar kulanjut, jangan disela."

Aku mengangguk.

"Putra Sang Raja yang selalu dirundung ketakutan,

mengangguk mengiyakan. Demi hidup makmur selamanya, demi segala dosa yang harus ditebus dia menggadaikan kebebasannya dan menurut."

"Jadi, kamu akhirnya menikahi Lia. Putri dari seberang?"

Andra mengangguk.

"Namun, karena tidak pernah ada cinta, keduanya justru tersiksa. Tanganku bahkan pernah mendarat di wajahnya hingga kebiruan. Pun ucapannya pernah menggores hatiku. Maka, kami memutuskan melepaskan diri dari hubungan yang tidak sehat. Dihujat sana-sini, dilepas dari jabatan putera mahkota. Sial!" Andra terkekeh. Tawa miris.

"Katamu tadi balas budi? Bukannya Lia sebatang kara sama sepertiku?" Setahuku, Lia juga sendirian.

Lagi, Andra mengangguk. Tangannya bergerak mengusap kepala. "Karena dia pernah menyelamatkanku dulu. Kalau aku enggak selamat, kita enggak akan pernah bertemu dan jatuh cinta."

Si gombal.

"Oh!" Aku mengangguk-angguk. Balas budi yang sudah direncanakan sejak awal.

"Dia pernah menolongku di suatu malam saat aku masih berusia sangat muda. Menenangkan aku yang ketakutan sampai saat orang tuaku menjemput beberapa waktu setelahnya. Saat itulah, orang tuaku jatuh cinta pada gadis pembenci stroberi. Membawanya pulang, menjadikannya calon

menantu bahkan sejak masih belum mengenal yang namanya cinta."

Aku menganga. Ini seperti kisah dongeng yang klise, tapi akhir kisahnya malah mengundang air mata. Perpisahan.

"Jadi, jangan cemburu pada Lia. Bahkan aku enggak pernah menaruh harapan lebih dari hubungan kami sejak awal." Andra mengecup telapak tanganku yang masih digenggamnya. "Sekarang giliranku bertanya ...."

"Eh, aku masih ada pertanyaan lain!" protesku.

"Peraturan permainan ini enggak begitu, Sayang." Andra mengingatkan.

Aku mendengkus karena sebal. Masih banyak pertanyaan yang hendak kutanyakan. Misalnya, tentang mengapa dia harus ditolong oleh Lia. Pertolongan macam apa? Bagaimana?

"Pertanyaanku sederhana aja." Andra berdeham. "Apa yang membuatmu menangis tadi? Sengguk di sela mata yang terpejam, sungguh membuatku merasa panik." Dia berdecak, mungkin karena merasa tidak dapat melakukan apa pun untukku tadi.

Aku terdiam, menatap Andra dengan perasaan berkecamuk. Untuk pertama kalinya aku akan membicarakan ini, kepada seseorang selain ibu kepala panti.

"Kenapa?" tanya Andra karena aku masih juga

belum menjawab pertanyaannya.

"Ka-karena ...."

Astaga, ini tidak mudah.

"Ka-karena ... Ma-ma. Ma-ma ... dia meninggalkanku ...."

Dan air mata itu, luruh lagi.

NORMAL VS ABNORMAL

Andra sudah tertidur pulas di sofa kamar rumah sakit. Seperti biasa, dia meletakkanku di kelas VIP agar bisa leluasa. Leluasa untuk segalanya. Sebenarnya dokter sudah mengizinkan untuk pulang, tapi Andra memaksa aku tetap di sini agar bisa beristirahat. Namun, melihat siapa yang terlelap terlebih dahulu, sepertinya dia yang membutuhkan istirahat.

Aku sendiri duduk diranjang, bersandar pada *headbord* sambil memeriksa ponsel. Membuka pesan dari Bian yang—dari kata-katanya—khawatir akan keadaanku. Setelah membalas pesan Bian, tanganku bergerak dan menemukan juga

pesan Keevan di sana. Kusentuh layar, membaca pesan, dan segera menutup mulut dengan telapak tangan. Jangan sampai tawaku meledak dan membangunkan Andra.

Kamu pingsan, Vin? Aduh, kok bisa? Mau aku bawakan makanan? Atau buah apa yang kamu suka?

Lalu lima belas menit setelah pesan pertama, ada pesan masuk lagi. Mungkin karena tidak ada balasan.

Kamu parah banget, Vin? Sampai enggak bisa balas pesan? Di rumah sakit mana? Aku mau jenguk.

Jeda lima belas menit berikutnya lagi, dia mengirim pesan kembali.

Vini, aku khawatir. I'm your boss! Answer me!

Setelah itu ada jawaban, yang sudah pasti bukan aku yang mengetik.

I'm her husband. So what?

Aku mengatup kedua bibir melihat jawaban yang tertulis, benar-benar menahan agar tawa tidak lepas. Sudah pasti itu Andra, dia menjawab dengan menggemaskan. Sepertinya pesan ini yang

membuatnya kesal tadi.

Ups! Sorry. Aku hanya ingin tau kabar Vini, karena kata Bian, dia pingsan. Apa Vini baik-baik saja?

Not your business!

I'm her boss.

I'm her hubby.

Aku harus tau keadaan karyawanku.

Diam! Atau Vini akan segera submit surat pengunduran dirinya.

Suami egois!

Boss gatel!

Sudah. Berhenti sampai di situ. Lucu sekali. Pria-pria dewasa yang kekanakan. Kuletakkan ponsel di atas kasur, kemudian duduk mendekap kedua lutut yang terlipat lekat di dada. Menoleh menatap Andra dan bersyukur. Bersyukur karena selalu ada dia di sisiku.

Dulu aku masih sangat kecil, ketika Bibi membawaku ke panti. Kecelakaan tabrak lari yang dialami Mama di depan mata, membuatku tertekan.

Ada darah, sepeda anak-anak, dan keramaian yang membuatku merasa mual.

Seharusnya, Mama tidak perlu mencoba membantu bocah laki-laki yang terjatuh di tengah jalan. Kalau dia diam saja dan tidak sok berjiwa sosial, mungkin mobil sialan itu tidak menyambar dan merenggut nyawanya. Sial. Memikirkannya saja, aku sudah menjadi mual. Segera kupejamkan mata dan merapatkan mulut ke lutut.

Jangan muntah. Jangan sampai aku muntah.

"Kamu baik-baik aja, Sayang?" Tiba-tiba suara Andra terdengar begitu dekat, bersamaan dengan usapan di kepala. "Mau dipeluk?" tanyanya lagi.

Belum juga kujawab, tubuhku sudah amblas dalam dekapan.

"Aku cuma sedikit mual," ucapku dengan wajah yang rapat di dadanya.

"Hmm, apa kamu mau melakukan konsultasi dengan psikiater atau psikolog? Aku enggak mau kamu kayak gini terus." Andra terdengar cemas.

"Enggak usah. Lagian enggak setiap hari seperti ini," tolakku.

"Kamu yakin?"

"Seratus persen."

Andra merenggangkan pelukan, dan meraih kedua lenganku. Dia sedikit mundur agar bisa melihat wajah ini. Otomatis kurekahkan senyum, mencoba menunjukkan kalau aku sudah baik-baik

saja.

"Kamu tau, 'kan, kalau aku bakal lakuin apa aja buat kamu?"

Aku mengangguk.

"*Good.*" Andra balas tersenyum, tangannya bergerak mengacak rambutku, kemudian turun lagi di lengan.

"Kapan kita pulang?' tanyaku. Aku tidak kerasan di rumah sakit. Lagipula, siapa yang mau berlama-lama di tempat ini?

"Besok." Andra melepas lenganku, kemudian memaksaku berbaring. "Sekarang istirahat dulu."

Aku merengut. "Maunya sambil dipeluk," pintaku manja.

Andra menghela napas, merengut, tapi detik kemudian tersenyum. Akhirnya dia naik ke ranjang, berbaring, menarikku masuk ke pelukan sebelum menarik selimut untuk menutupi tubuh kami berdua.

"Uhm, bisa enggak ya *request king size* buat ranjang rumah sakit?" celetuknya sambil mengeratkan dekapan. "Aku kayak mau jatuh."

"Itu seninya." Aku tertawa singkat. "Makanya kita harus tidur dengan rapat dan saling berpelukan supaya enggak jatuh."

Andra tiba-tiba menarik wajahku ke dadanya, gestur tubuhnya berubah protektif.

"Aku enggak bakal biarin kamu jatuh, Vin. *Never.*"

❤❤❤

Siang ini, ketika mobil Andra memasuki halaman rumah, aku bisa melihat Clara berlarian dari teras rumahnya menuju rumah kami. Ketika akhirnya kami turun dari mobil, Clara langsung mendekap pinggang ayahnya.

"Ada apa, Clara?" Andra bertanya dengan cemas. Dilepasnya dekapan dan berlutut di hadapan puterinya. Aku segera melangkah ke sisi mereka, memperhatikan Andra yang sudah merangkum tubuh Clara lagi ke pelukan.

"Apa enggak bisa Clara punya orang tua yang normal aja? Aku enggak suka begini." Clara merengek, sementara hati ini tetiba terasa nyeri.

Andra mendongak, menatapku yang sedang memandang mereka dengan pedih. Kepalanya bergerak, memintaku untuk masuk lebih dulu.

Sebenarnya aku ingin tetap berada di sini, tapi aku tahu kalau itu akan memperkeruh keadaan. Jadi, dengan patuh aku melangkah masuk. Sekilas melalui ekor mata bisa kutangkap sosok Lia di teras rumahnya. Ia terlihat membekap mulut dengan kedua telapak tangan, sementara sorot matanya terlihat bersedih. Tidak lama terlihat Andika menghampiri dari dalam rumah, dan langsung memeluk tubuh sang kekasih.

Aku terus melangkah masuk sampai ke ruang makan, dan membuka kulkas. Mengambil botol air dingin, gelas, menuang air ke gelas, dan kuminum

hingga tandas.

Orang tua yang normal?

Aku pernah punya sampai usiaku nyaris lima tahun, lalu setelahnya terpisah-pisah. Meninggal dan melarikan diri. Setelahnya, aku sebatang kara. Aku pernah lupa hangatnya pelukan, sampai ibu kepala panti sering memelukku setiap malam saat aku menangis di pojok kamar.

Akhirnya aku terduduk di kursi makan, sendirian, dengan pikiran kosong sampai derap-derap langkah masuk tertangkap telinga. Mendongak, kutemukan Andra sudah duduk di seberang meja, berhadapan denganku dengan wajah kusut dan bibir yang mengerucut. Napasnya terhela berkali-kali, sampai akhirnya pandangan kami bertemu. Ini pasti masalah mengenai orang tua normal yang dipinta Clara tadi. Untuk sesaat kami hanya berpandangan dalam diam, sampai akhirnya Andra menghela napas sekali lagi.

"Maafkan Clara, ya, jangan tersinggung. Entah kenapa dia bisa berpikir seperti itu. Kemarin tentang adik bayi, sekarang tentang orang tua normal. Ah! Aku enggak ngerti kenapa dia bisa—"

"Aku enggak tersinggung." Kupotong ucapan Andra yang terkesan terburu-buru. Suamiku itu langsung diam, menatapku dengan serba salah. "Aku cuma kasihan. Aku kasihan sama Clara."

Kemudian, kembali kami berdua termenung. Tak ada percakapan lain. Berhenti sampai di situ.

Pikiranku melayang. Ada rasa nyeri karena paham apa yang Clara minta, tapi tidak sanggup memenuhi. Entah bagaimana dengan Andra, aku tidak tahu apa yang ada di benaknya saat ini.

Sampai sore menjelang, kami sama sekali tidak membahas hal itu. Namun, aura sudah jelas berbeda. Andra terlalu diam. Dia tidak menggodaku, dan sibuk dengan ponselnya sejak tadi di sofa depan teve. Dan meski kami duduk di sofa yang sama, sepertinya *channel* yang tayang di hadapan, hanya aku yang menonton. Itu pun tanpa memahami isi dari acara.

"Bukankah dua pasang lebih baik daripada sepasang?"

Andra tiba-tiba melontarkan pertanyaan, membuatku yang sejak tadi tidak fokus, tersentak.

"Hm?" Aku menoleh. Suamiku itu masih terlihat menatap ponsel.

"Aku nanya. Bukankah dua pasang itu lebih baik, daripada sepasang?" Dia menoleh juga ke arahku, membuat mata kami bertemu. Aku mengerjap. Bingung dengan arah pertanyaan.

"Apa aku perlu menatar Clara tentang cara bersikap dan menghadapi kenyataan? Aku sama sekali enggak melarikan diri, enggak meninggalkannya, dan mencoba berkompromi. Kamu bahkan," pandangannya berubah miris, "jadi harus ikut-ikutan. Aku tau, kamu enggak nyaman."

Aku berusaha untuk tidak mengubah ekspresi wajah. Menjaga agar Andra tidak tahu kalau aku mengamini ucapannya, tentang perasaan yang tidak merasa nyaman.

"Siapa yang tahan tinggal di sebelah rumah mantan istri suaminya? Aku tau itu, hanya selama ini pura-pura enggak tau. Demi siapa? Demi Clara!"

Wajah Andra terlihat gusar. Kutelan liur sendiri. Entah ke arah mana cerita ini akan bergulir.

"Kita pindah!" Tiba-tiba dia berseru. Seakan memberikan ultimatum dengan yakin, meski masih terdengar sumbang di telinga. "Biar bocah itu tau, seperti apa orang tua yang enggak normal sebenarnya."

"Andra ...."

Telapak tangan kananku cepat menyentuh pipi kirinya, mengusap pipi itu lembut dengan ibu jari. Andra terlihat terengah, aku tahu dia sedang tidak bisa berpikir jernih. Sungguh, demi apa pun, aku ingin pindah. Namun, saat ini, ketika Clara sedang merajuk, bukankah terlampau egois untuk pergi? Bagaimana kalau pada akhirnya nanti Andra menyesal?

"Kamu lagi enggak mau melarikan diri, 'kan?" tanyaku pelan, berhati-hati, berusaha tidak terdengar menuduh.

Andra tidak menjawab, tapi pandangan matanya menelisik melewati rongga-rongga mataku.

Kemudian, pandangan itu berubah menjadi kepedihan. Tangannya bergerak menggenggam telapak tanganku yang berada di pipinya. Sontak kupandang dengan lebih fokus mata yang tetiba tampak berkaca-kaca.

"Vin. Emangnya salah, kalau kadang aku mau melarikan diri? Sekaliii aja ...."

Serasa ada yang menghunjam dada. Itu permohonan. Apa yang diucapkannya barusan adalah rajukan penuh permohonan. Terlebih ketika ada air mata tumpah membasahi telapak tangan kami yang masih berada di pipinya. Membuatku langsung menyadari, kalau sendok emas yang berada di mulutnya sejak lahir tidak menjamin ketenangan batin apalagi kebahagiaan.

Aku masih bertanya-tanya, tentang apa yang membuatnya butuh diselamatkan saat muda dulu. Dan tentang bagaimana pada akhirnya, dia merelakan segalanya.

Ah ... Pangeranku, menangis.

HIT, RUN, AND CHOCOLATE

Andra tertidur dengan kepala di pangkuanku. Dia sudah terlihat lebih tenang. Tangisnya tadi memang tanpa sengguk, hanya linangan air mata yang sulit berhenti, yang sialnya malah membuatku sakit hati.

Telunjukku bergerak menyusuri wajah Andra. Keningnya, hidungnya, bibirnya. Ternyata, semua yang terlihat indah selama ini, memiliki sisi ketakutannya sendiri. Dia ingin melarikan diri. Sama sepertiku yang selama bertahun-tahun berpura-pura kuat, padahal rapuh di dalam sini. Sisi rapuh yang dengan mudahnya terpantik dengan keramaian, tabrak lari, dan sepeda anak beroda dua.

Bel di pintu depan tiba-tiba berdenting,

disusul dengan ketukan tiga kali. Perlahan kuletakkan kepala Andra di sofa, dan bergegas ke pintu depan. Begitu pintu kutarik, wajah Andika tampak di sana. Wajah yang telihat kusut, cemas, dan malu. Sepertinya dia agak terkejut karena aku yang membukakan pintu.

"Andra ada?" tanyanya.

"Ada," sahutku, "cuma lagi tidur."

Terlihat dia menarik napas, terlihat ragu-ragu dan serba salah.

"Ada apa?" tanyaku lagi, karena merasa ada sesuatu yang penting hendak disampaikan. Kulirik gerbang, sedikit terbuka. Sepertinya Andra lupa menutup gerbang saat kembali tadi.

Andika mengusap wajahnya dengan telapak tangan, kemudian menatapku lagi. "Kejadian siang tadi dengan Clara. Itu salahku ...."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Karena aku lancang memarahinya, setelah tau kalau dia yang menyuapi ibunya cake stroberi." Andika menggigit bibir bawahnya. "Aku khilaf ...."

Kuhela napas, paham atas akar masalahnya sekarang. Clara terlalu sensitif. Sementara Andika, karena terkejut, menjadi lancang.

"Aku mau minta maaf. Khawatir kalau Andra berprasangka buruk," katanya lagi. "Aku hanya enggak habis pikir, itu sebuah nyawa. Nyawa ibunya." Diacaknya rambut sendiri, terlihat gusar,

frustrasi.

"Bakal kusampaikan nanti ke Andra." Aku tersenyum, mencoba menenangkan. Andika terlihat menghela napas, jelas ada kelegaan. Bibir itu akhirnya dapat melempar senyum.

"Kalau Andra mau aku datang menjelaskan langsung, bilang aja. Aku bakal datang."

"Jangan khawatir ...."

Andika mengangguk-angguk.

"Terima kasih," katanya, kemudian berbalik. Namun, detik berikutnya, tubuhnya berputar lagi, kembali menghadapku. "Kamu, baik-baik aja?"

Mata ini segera mengerjap, bingung.

"Kamu baru balik dari rumah sakit karena pingsan, bukan? Kamu baik-baik aja?" Andika menjelaskan pertanyaannya.

"Oh! *I'm fine, thanks.* Ada kecelakaan kemarin, tabrak lari. Aku langsung mual," sahutku, kemudian tersenyum miris. Mengingat itu saja, aku jadi benaran mual.

Andika segera mengatup kedua mulut, keringat terlihat mengucur dari pelipis. Respon yang tidak kuharapkan.

"*Are you ok?*" tanyaku khawatir.

Andika tidak segera menjawab, meski terlihat jakunnya bergerak seakan menelan liur. "Tabrak lari? Wow!"

Kemudian dia tertawa, tawa yang terdengar

seperti kepahitan.

Tidak lama, Andika kembali berpamitan dan benar-benar pergi. Kutatap dia sampai benar-benar keluar dari pagar rumah dan masuk ke halaman rumah Lia. Aku pikir lelaki itu akan kembali masuk ke dalam rumah sang kekasih, tapi ternyata tidak. Karena dia segera menaiki Pajero hitamnya, dan berlalu dari rumah itu. Aku tersenyum tipis, menyadari kalau aku dan Andika memiliki satu kesamaan. Mual karena aksi tabrak lari.

Well, tapi siapa yang tidak akan mual? Darah yang mengalir di aspal, tanpa ada manusia yang bisa disalahkan.

❤❤❤

"Aku ternyata enggak bisa mendapatkan rumah baru secepat itu."

Perkataan Andra membuatku yang sedang menikmati nasi goreng, segera mengangkat kepala.

"Kayaknya, kita tinggal di apartemen dulu aja. Hans merekomendasikan apartemen yang nyaman."

Andra berdiri bersandar pada meja *kitchen set,* dia bertelanjang dada dengan cangkir berisi kopi di genggamannya. Suamiku itu menatap dengan sudut-sudut mata yang tersenyum. Herannya, aku tidak melihat kalau senyum itu tulus. Ada kebohongan yang nyata-nyata terselip di sana. Lelaki ini, tidak pernah benar-benar menginginkan untuk pindah.

Tetapi, apa artinya, kali ini kami akan benar-benar

pindah? Hans, temannya yang menggeluti properti, sepertinya benar-benar sudah menyodorkan tempat yang sesuai minatnya.

"Kamu enggak senang kita pindah? Bukannya kamu udah lama minta kita untuk pindah?" Kening itu mengernyit, sementara bibirnya merapat pada pinggiran cangkir.

Aku menghela napas. Siapa yang tidak suka pindah dari sini? Tinggal di sini benar-benar menyiksaku dari segala sisi. Mantan istri suami, anak suami dengan mantan istri yang sulit untuk dijadikan akrab, ditambah tetangga super nyinyir. Siapa yang tidak sangat bersyukur untuk pindah dari rumah ini? Namun, kalau teringat Clara?

"Rumah ini, bakal kita apakan?" tanyaku setenang mungkin.

Andra meletakkan cangkir kopi ke atas meja *kitchen set*, lalu mengambil duduk di kursi makan yang berseberangan denganku. Pada meja di hadapannya juga sudah ada sepiring nasi goreng, yang dibuatnya tadi untuk sarapan kami berdua.

"Kita bisa kontrakin," sahutnya.

Keningku berkerut. Bagaimana jika penyewa rumah kami nanti bukan orang yang apik? Bisa-bisa rumah ini jadi rusak.

"Enggak setuju?" Andra menatap menelisik, sesendok nasi goreng masuk ke mulutnya. "Kalau dijual?"

"Duh, Ndra! Masa dijual?"

Kali ini, aku benar-benar tidak setuju.

"Ya ... pilihannya emang cuma itu. Kontrakin atau dijual."

Andra mengangkat kedua bahunya, terlihat tak acuh. Kemudian sesuap demi sesuap nasi goreng masuk lagi dengan lancar ke mulutnya. Andra tidak mengatakan apa pun lagi, makan pun sembari menunduk, terlihat sok berkonsentrasi dengan makanannya.

Aku mendengkus, tidak ingin memperpanjang masalah. Dengan bibir mengerucut dan rasa sebal yang sangat, kutundukkan kepala. Sama seperti dia yang duduk di seberangku, makan seraya menatap piring dengan hati yang dongkol. Pasalnya, meski aku baru beberapa bulan menempati rumah ini, aku tidak rela kalau sudut-sudutnya dirusak. Apalagi kalau sampai harus berpindah tangan? Rasanya ....

"Tiga hari lagi kita pindah."

Makanan yang ada di mulut, mau tidak mau tersembur keluar. Aku terbatuk tanpa terkendali, meraih serbet di sudut meja untuk menutup dan membersihkan mulut dengan segera. Andra dengan sigap mengulurkan gelas berisi air, yang segera kuminum sampai tandas hingga tetes terakhir.

"Tiga hari lagi? Sabtu ini?" tanyaku dengan terkejut setelah berhasil mengendalikan diri.

Andra mengangguk. Matanya menelisik dengan

khawatir. "Kamu enggak apa-apa, Sayang?"

"Secepat itu?" Aku tidak berniat menjawab pertanyaannya sama sekali. "Emangnya bisa pindah secepat itu? Bagaimana dengan perabotan? Barang-barang kita banyak!"

"Tinggalin aja. Di sana udah *full furniture,*" sahutnya, kemudian meraih gelasnya untuk minum. Andra terlihat sangat santai, bibirnya tersenyum selalu ke arahku.

Ini benar-benar menyebalkan!

Cepat aku bangkit dari duduk, menatap Andra dengan pandangan membunuh. Bahkan tidak ada percakapan apa pun sebelumnya. Tidak ada basa-basi untuk meminta pendapatku mengenai apartemen yang akan kami tinggali.

Menjengkelkan!

"Salahku apa?" Andra bertanya tanpa riak. "Aku berusaha mengabulkan permintaanmu untuk pindah selama ini, loh. Salahku apa?" Dia mendongak, menatap dengan pandangan teduh.

Mengabulkan permintaanku? Kalau dilihat dari bagaimana dia menangis kemarin, justru Andra yang mau melarikan diri.

"Mengabulkan pemintaanku, atau untuk memenuhi keinginanmu melarikan diri?" semburku dengan tajam.

Reaksi Andra tidak berubah. Tetap terlihat santai. Kemudian, dia berdiri dari duduk dan

melangkah mendekat. Setelah beberapa saat berdiri hanya dengan saling memandang, tiba-tiba saja dia merengkuhku dalam pelukan.

"Aku cinta kamu, Vini," bisiknya. "Sepertinya akan menyenangkan, kalau sesekali kita benar-benar hanya berdua. Tanpa ada yang mengusik, tanpa kamu harus menahan perasaan."

Aku berdebar. Aku menginginkan itu. Sangat! Pikiran tentang bagaimana hidup kami hanya tentang kami, benar-benar membuatku merasa senang. Perlahan ketegangan mencair. Kutarik napas dalam-dalam, untuk kemudian kuembuskan kencang-kencang.

"Memang, kamu udah ngomong sama Lia dan Clara?" tanyaku. Tidak mungkin kami pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun pada mereka.

"Nanti. Barengan sama kamu. Abis kamu pulang kerja malam ini," sahutnya.

Kembali kuhela napas panjang dan dalam, mengatup kedua mata untuk mengusir perasaan tak menentu. Lalu teringat, kalau aku belum menyampaikan perihal kedatangan Andika kemarin saat dia tertidur. Segera aku keluar dari dekapan, membuat suamiku itu terkejut karena aku sedikit mendorongnya.

"Maaf. Cuma aku lupa bilang, kemarin Andika datang pas kamu lagi tidur," kataku.

"Ngapain?"

"Mau minta maaf. Katanya, kemarin Clara jadi seperti itu karena dimarahi sama dia."

Kening Andra mengernyit.

"Andika baru tau, kalau penyebab Lia masuk rumah sakit karena Clara yang menyuapi ibunya dengan *cake* stroberi. Jadi dia marah karena terkejut. Sepertinya, Clara menjadi salah paham. Andika mau minta maaf sama kamu, karena udah marahin Clara."

Napas Andra terhela panjang kemudian berdecak.

"Luar biasa anak itu." Dia menggeleng takjub. "Enggak bisa dikasih tau banget."

"Namanya juga anak-anak." Kuulurkan tangan untuk mengelus pipi Andra. "Sabar ...."

Andra tersenyum. Tetapi di beberapa detik setelahnya. bibirnya mengerucut. "Dia keras kepala dan pembangkang," keluhnya.

"Mirip siapa?" godaku sambil mencubit gemas pipi Andra.

"Siapa?" Andra bertanya, seakan dia tidak tahu menahu tentang sifat Clara yang mirip dengan dengannya.

"Entar, aku kasih kamu kaca," sindirku, seraya menarik tangan dari pipinya dan melirik jam di pergelangan tangan. "Aku harus berangkat sekarang."

"Aku antar!" Dia menimpali.

Aku menatap suamiku itu dari ujung kepala

hingga ujung kaki. Dia bertelanjang dada dan masih mengenakan celana training.

"Kamu belum mandi, Ndra ...."

"Gampang, ada parfum si penyelamat." Dia terkekeh, lalu berlalu meninggalkanku sendirian di ruang makan.

Aku sendiri sudah rapi sejak tadi. Setelan celana panjang dan blazer kotak-kotak yang senada sudah kukenakan dengan pas, meski kaki masih mengenakan sandal rumahan. Kurapikan piring bekas kami makan, mencuci dan meletakkannya ke dalam rak.

"Udah siap, Vin?!" Suara Andra bergema dari arah depan.

"Udah!"

Cepat kukeringkan tangan dan tergesa hendak menuju kamar untuk mengambil tas dan sepatu. Namun, sebelum masuk ke kamar, terlihat Andra mengangkat kedua tangannya. Sepasang sepatu dan tas dengan warna senada, sudah disiapkannya untukku.

Suamiku, luar biasa.

❤❤❤

"Apa kamu benar-benar yakin kita akan pindah?" tanyaku seraya melirik Andra yang duduk di balik kemudi. Aku masih belum yakin dengan kemauannya yang tiba-tiba.

"Kamu enggak mau?" tanyanya balik, tanpa

mengalihkan padangan dari jalan.

"Mau, sih," sahutku. "Tapi apa kamu benar-benar yakin?"

"He'em ...."

"Bagaimana dengan Clara?"

Andra terdengar menghela napas. "Nanti aku jelasin. Lagian, dia bisa datang ke tempat kita nanti kapan aja dia mau."

Aku manggut-manggut, kemudian sibuk dengan ponsel yang berdenting. Sebuah pesan masuk. Dari Keevan.

Kamu ke kantor hari ini?

Itu isi pesannya.

Yes, Bos!

Balasku dengan cepat.

Kalau kamu masih belum baikan, enggak masalah untuk izin satu hari lagi.

Aku udah baik-baik aja, Pak.

Baguslah kalau begitu. Btw, Keevan. Bukan bos, apalagi Pak!

Aku terkekeh melihat balasan terakhir, dan

memutuskan untuk tidak melanjutkan berbalas pesan. Apalagi Andra sudah melirik dengan curiga ketika aku tertawa singkat barusan.

"Siapa?" tanyanya, dengan gaya menyelidik seperti biasanya.

"Keevan. Bos aku," sahutku, tanpa menyembunyikan apa pun.

"Ck! Itu orang susah banget dikasih tau. Kenapa naksirnya harus sama kamu, sih? Kayak enggak ada cewek lain aja. Sebel aku tuh!" Andra menggerutu.

"Kan yang penting, aku enggak naksir. Aku mah naksirnya cuma sama kamu," ucapku bermaksud menggoda.

"Ah! Tetap aja aku enggak suka." Andra merengut. "Kamu *resign* ajalah, Vin. Aku masih sanggup biayain kamu."

"Iya aku tau. Nanti aku pertimbangkan," sahutku.

"Serius?" Andra benar-benar menoleh kali ini.

Sialnya, dia–kami–tidak menyadari kalau seseorang menyeberang di depan sana. Andai saja suara klakson dari kendaraan di sisi kanan yang bertubi-tubi, tidak membuat Andra kembali menatap jalan di depannya dan menginjak pedal rem, bisa jadi ada nyawa yang akan melayang.

Mataku sontak terpejam, bersamaan dengan suara rem yang berdecit. Suara itu, ban dan aspal, benar-benar membuat jantungku berdetak kencang tak terkendali. Ditambah tubuh yang sedikit terpental

ke depan, menambah sensasi ketegangan, meski berhasil tertahan berkat sabuk pengaman.

"Kamu baik-baik aja, Vin?" Suara Andra terdengar seperti gema di telingaku yang berdenging. Tubuh ini masih bergetar hebat ketika sebuah dekapan tiba-tiba melingkupi. "*Are you oke, Vin?*"

Usapan di lengan dan kepala, terasa berusaha menenangkan. Namun, tetap saja, butuh beberapa saat sampai akhirnya aku bisa mengendalikan diri dan mampu membuka mata.

"Maafin aku. Aku enggak hati-hati ...."

Mata Andra memerah, berkaca-kaca terlihat penuh rasa bersalah juga ketakutan. Kulempar pandangan ke depan dari balik dekapan. Tidak ada yang tergeletak di aspal, tidak ada keramaian, tidak ada yang mati.

"Aku baik-baik aja, Ndra," bisikku, seraya merapatkan wajah di dadanya penuh kelegaan.

❤❤❤

Entah kapan Andra menghentikan laju mobil di depan lobi kantorku. Yang pasti, aku tersadar ketika sabuk pengaman terlepas, sementara usapan di pipi terasa menenangkan. Ketika menoleh, terlihat Andra sedang mengusap pipiku seraya menatap cemas.

"Kamu bisa minta izin hari ini, 'kan? Kayaknya kamu masih *shock*," katanya, sambil terus mengusap pipi ini dengan punggung telapak tangan.

Aku tersenyum, kemudian menggeleng. "Aku

baik-baik aja, Ndra. Cuma aku enggak bisa bayangin aja kalau ada yang benar-benar tertabrak tadi."

"Aku pun enggak sanggup ngabayangin. Aku benci keadaan kayak tadi. Karena enggak hati-hati, sebuah nyawa bisa aja ...." Andra segera menggigit bibir bawahnya, menarik tangan dari pipiku, kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain. "Ini membuatku sesak," keluhnya.

Mataku mengerjap. Melihat Andra sama tak nyamannya denganku ketika membicarakan kejadian tadi, membuatku merasa kalau kami memiliki kesamaan.

"Kita enggak perlu membicarakan ini kalau ternyata enggak terasa nyaman. Kemarin aku pingsan gara-gara lihat tabrak lari. Jangan-jangan kamu juga pingsan kalau berada di posisiku kemarin."

Aku terkekeh. Namun, Andra malah menatapku dengan binar yang tidak bisa kuungkapkan dengan baik. Ada luka, ada ketakutan di sana. Maka, cepat kutarik kaus yang dikenakannya sehingga tubuh itu maju mendekat. Melekatkan bibirku di bibirnya dengan lembut, memejamkan mata, dan menikmati rasa nyaman untuk beberapa saat. Hingga bisa kurasakan, tubuh kami menjadi lebih rileks.

"Aku turun," pamitku seraya menarik bibir. Aku harus menyudahi kecupan yang intensitasnya mulai berubah seiring napas Andra yang mulai terdengar memburu, dan balasan yang semakin menuntut.

Andra mendengkus kecewa, tapi akhirnya

tersenyum juga. "Nanti kujemput jam empat sore," katanya. Aku mengangguk, membuka pintu dan turun.

Kulangkahkan kaki menuju lobi. Andra sudah pasti tidak akan pergi jika belum melihatku masuk. Tetapi, baru juga sampai di teras lobi, sebuah suara memanggil.

"Vini!"

Aku berhenti, menoleh, dan menemukan Keevan sedang berjalan dengan langkah cepat ke arahku.

"Hai, Keev!" sapaku, saat melihatnya yang semakin mendekat. Sekilas kulirik, kalau mobil Andra masih belum beranjak juga dari depan lobi.

Keevan terlihat merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah benda panjang dengan bungkus berwarna gelap. Begitu tiba di depanku, disodorkannya benda itu. "Supaya kamu enggak sedih dan *shock* lagi," katanya.

Aku menunduk, dan menyadari kalau yang ada di tangannya adalah sebatang cokelat. "Cokelat?" tanyaku bingung.

Keevan meraih pergelangan tangan kananku, dan memaksa memasukkan cokelat ke genggaman. Kemudian, ditariknya lagi tangannya. Gilanya, telapak tangan kanannya terangkat lalu bergerak mengusap rambutku perlahan.

"Jangan takut, Vini. Hmm ...," ucapnya, membuatku membeku karena terlempar pada

perasaan penuh nostalgia.

Namun, belum juga nostalgia itu tersusun sempurna, keping-kepingnya telah kembali berhamburan. Tangan Keevan tiba-tiba saja lepas dari kepalaku, dia tersungkur jatuh tanpa ampun.

Aku memekik terkejut, terlebih karena Andra terlihat telah berada di antara kami. Dia berlutut dengan gusar bersamaan napasnya yang memburu. Detik berikutnya, kerah kemeja Keevan sudah berada dalam cengkeraman telapak tangan kirinya. Sementara, telapak tangan kanannya telah mengepal di udara, bersiap untuk mendarat lagi.

BURNT

Sebuah pukulan lagi benar-benar mendarat di wajah Keevan, membuat jeritan keluar dari mulutku. Lalu-lalang manusia-manusia di lobi mendadak terhenti. Beberapa menutup mata mereka karena takut, beberapa berteriak karena sama terkejutnya denganku.

Seorang *security* bertubuh besar berhasil menahan pergelangan tangan Andra yang nyaris terayun lagi. Sementara petugas yang lain membantu Keevan untuk bangkit.

"Aku bisa nuntut kamu, Berengsek!" Keevan menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Tuntut aja!" Andra terdengar menantang, ditepisnya tangan *security* hingga cengkeraman lepas dari pergelangan tangannya.

Aku masih membeku dengan gemetar di tempatku berdiri. Menatap Keevan yang beberapa kali meludah untuk membuang cairan merah dari mulutnya, lalu berpaling pada Andra yang masih terlihat geram. Tiba-tiba pergelangan tanganku ditarik. Andra merampas cokelat yang masih tergenggam di telapak tangan, dan melemparnya ke arah Keevan. Aku membelalak, menatap cokelat yang jatuh tepat di ujung kaki bos-ku itu.

"*I can give her thousand of chocolates. She don't need yours.*" Suara Andra terdengar gemetar. Aku tahu, dia sedang benar-benar marah. Cengkeraman di tanganku semakin mengeras sementara giginya gemeletuk.

"Kita pulang!"

Andra menarikku keluar dari lobi. Langkah kami beriringan, dengan aku yang berusaha mengimbangi langkah besarnya. Sesekali menoleh ke arah lobi di mana Keevan masih menatap kami berdua. Sampai Andra membukakan pintu mobil dan menutupnya kembali, dari jendela mobil bisa kulihat bosku itu masih menatap dengan pandangan kecewa.

Entah kecewa karena apa.

"Jangan dilihatin mulu!" Aku tersentak karena suara Andra yang lantang. "Tolong, *submit* surat pengunduran diri kamu segera. Aku enggak suka kalau bos kamu yang genit itu ada di sekitaran kamu."

Aku menoleh pada Andra. Wajah suamiku itu

terlihat kemerahan juga tegang, sementara telapak tangan yang memegang kemudi terlihat mengerat. Mobil kami segera berlalu dari pelataran lobi. Yang kami lakukan di sepanjang jalan adalah bungkam. Aku tidak berani mengatakan apa pun, karena Andra tidak pernah terlihat semarah ini. Namun, ketika menyadari kalau ternyata kami tidak sedang mengarah pulang ke rumah, aku menjadi was-was, meski tidak berani bertanya.

"Kita bakal ke apartemen. Aku mau kamu lihat sebelum kita benar-benar pindah tiga hari lagi."

Andra menjelaskan, seolah-olah tahu apa yang sedang kupikirkan. Aku hanya mengangguk. Sepertinya pindah adalah keputusan yang sudah final. Suamiku benar-benar menginginkan pergi dari rumah itu.

Andra mengarahkan kendaraan kami ke arah utara Jakarta, menyusuri jalan yang padat hingga akhirnya tiba di sisi pantai. Memasuki area apartemen yang menakjubkan, di mana di sekitarnya dikelilingi pantai. Kami berhenti dan turun di depan lobi. Andra meminta bantuan seorang petugas *valet parking* untuk memarkirkan kendaraan kami. Kemudian, dia merangkul pinggangku. Posesif.

Tiba di lobi, seorang lelaki bermata sipit yang kukenal dengan nama Hans—temannya Andra yang pengusaha *property*—sudah menunggu. Hans menghampiri kami, menjabat tanganku dan melakukan salam tinju dengan Andra. Mereka

memang seakrab itu.

"Kartu akses kalian." Hans menyerahkan dua kartu kepada Andra. "Gue juga udah daftarin kalian sebagai penghuni. V-I-P."

Hans menggiring kami ke arah lift setelah melambaikan tangan ke arah petugas *security* dan resepsionis.

"Apa kalian mau *touring* apartemen dulu sebelum ke unit kalian?" Hans menawarkan, dia berkedip ke arahku, mungkin untuk sekadar menggoda.

"Jangan ngedip-ngedip ke bini gue. Gue baru aja mukul orang gara-gara genit ke Vini," Andra berucap seraya mengeratkan rangkulan di pinggulku.

Aku melipat kedua bibir, mencoba menahan tawa ketika melihat wajah Hans yang berubah pasi.

"Lantai berapa?" tanya Andra, seraya menatap papan angka yang belum berubah di sisi lift.

"Dua puluh."

Hans buru-buru menempelkan kartu ke sisi lift, menekan angka dua puluh. Tidak lama pintu lift terbuka. Kami bertiga masuk, dan pintu segera menutup. Lift membawa kami ke lantai dua puluh.

Sesampainya di sana Hans segera menunjukkan unit apartemen kami. Hal pertama yang ditunjukkannya adalah pemandangan laut yang menakjubkan. Kami bisa memandang langsung ke perairan laut Jawa dari ruang tengah sampai ruang makan.

"Kalian bisa ngelihat *sunset* yang indah dari sini. Sementara *sunrise*, bisa terlihat dari jendela kamar utama." Hans menjelaskan dengan bersemangat.

Aku menatap *living room* yang terdiri dari sofa-sofa putih yang disusun berhadapan dengan televisi layar datar, sementara di balik punggungnya adalah jendela besar yang menghadap laut. Lalu meja makan berwarna hitam bersama enam kursi berwarna krem.

"Ini menakjubkan," gumamku takjub, seraya membayangkan makan malam yang akan selalu terasa romantis. *Sunset*, dan lampu-lampu dari gedung-gedung pencakar langit di malam hari. Bisa jadi lampu kapal kalau kami sedang beruntung.

"Kamu suka?" tanya Andra.

"Suka sekali!" sahutku bersemangat, menoleh ke arah Andra dan mengecup pipinya.

"*Oh, please ... get a room*!" Hans menimpali seakan jijik. Tetapi aku tahu dia sedang bercanda.

"*Yes, indeed. We need a room.*" Andra menyeringai ke arahku, sebelum mendaratkan kecupan sekilas di bibir. "Tapi, sofa itu juga cukup menggoda ya, Sayang?"

Dia mengusap bibirku dengan ibu jari. Sialnya, aku berdebar.

Tiba-tiba tubuh Andra terdorong mundur. Rupanya Hans menarik tubuh jangkung itu menjauh dariku.

"Kasihani gue yang jomlo, *Bro*!"

Hans mendengkus, memukul bokong temannya dengan gemas, dan menggiringnya menuju salah satu ruang. Aku terkekeh karena Andra menjerit. Dia tidak protes, tapi tertawa-tawa dan menuruti arahan Hans untuk mengikutinya. Aku mengekor dari belakang sambil menggeleng-geleng. Mereka terlihat seperti bocah.

Hans sepertinya tidak main-main dengan properti yang disarankannya untuk kami, karena pemandangan di setiap sudut selalu membuatku berdecak. Kamar kami juga menakjubkan. Kasur ukuran *king size* yang luar biasa nyaman, ditambah pemandangan kota di sisi laut yang membuatku tercengang. Entah berapa rupiah yang digelontorkan Andra untuk hunian ini, bertanya pun aku tidak berani.

Andra tidak membiarkan Hans berlama-lama bersama kami. Tidak lama kemudian temannya itu sudah pamit pergi. Sekarang, tinggal kami yang berangkulan di sofa putih ruang tengah. Menatap matahari yang perlahan tenggelam, melalui jendela yang tirainya sengaja kami buka lebar-lebar.

"Apa kita pindah hari ini aja?" Andra bertanya seraya mengelus kepalaku yang bersandar di bahunya.

"Uhm," aku bergumam, "ini menakjubkan, Ndra."

"Hari ini?" tanyanya lagi.

Aku menghela napas dalam, mendongak dan

mengecup bagian wajahnya yang terjangkau oleh bibir. Kemudian menyahut, "Tiga hari lagi."

Andra menunduk, menatapku dengan bibir mengerucut. Sepertinya dia tidak sabar untuk pindah ke tempat ini.

"Kita harus menemui Lia dan Clara dulu, bukan?" Aku mengingatkan. "Bagaimana perasaan Clara pas tau papanya pindah enggak bilang-bilang."

Andra menghela napas, kemudian mengecup ujung hidungku. Setelahnya dia bangkit berdiri.

"Baiklah, Nyonya Andra yang tercinta." Tiba-tiba saja tubuhku diangkat, otomatis kedua tangan mengait ke lehernya karena takut terjatuh. "Kita akan membicarakan tentang Clara nanti. Sekarang, kita selesaikan dulu urusan kita."

"Urusan apa?" Keningku mengerut.

Andra mengedipkan salah satu mata sambil tersenyum penuh arti. "Memangnya, kamu enggak mau nyobain kasur baru kita?" Lalu dia nyengir. Otomatis wajahku merapat di dadanya karena malu, sementara Andra mulai melangkah menuju kamar.

❤❤❤

Andra menekan bel yang berada di gerbang rumah Lia, sementara tangan kirinya menggandeng telapak tangan kananku. Tidak lama, gerbang terbuka bersamaan dengan pintu rumah yang juga terbuka. Lia muncul menanti kami di teras sambil tersenyum.

"Tumben?" sambutnya sambil mempersilakan kami masuk. "Tapi Clara-nya udah tidur," lanjutnya seraya menutup pintu di belakang kami.

"Udah tidur?" Andra mengerutkan kening.

"Udah jam sepuluh, Ndra." Lia mengingatkan.

Menyadari waktu yang memang sudah larut, Andra menoleh ke arahku.

"Besok aja apa?" tanyanya meminta pendapat. Aku mengangkat bahu. Sebenarnya memang harus ada Clara, supaya kami tidak perlu menjelaskan dua kali.

"Ada apaan sih?" Lia terdengar penasaran.

Andra menoleh ke arah mantan istrinya. "Kami akan pindah rumah."

Sontak aku terdiam, sama dengan Lia yang tiba-tiba mematung.

"Tiga hari lagi kami akan pindah, Li," katanya lagi. "Tadinya aku mau ngasih tau ini ke Clara, tapi dia udah tidur. Jadi—"

Lia tiba-tiba saja mendorong tubuh Andra rapat kembali ke pintu. Otomatis aku turut terdorong karena Andra masih menggenggam tanganku.

"Kenapa, sih?" Andra terlihat risih.

"Oke, kalian pindah aja," Lia berbisik, "pamit sama Clara-nya nanti aj." Wajahnya terlihat cemas.

Aku mengamati raut wajah yang terlihat khawatir, sementara Andra juga menatap kebingungan.

"Ada mereka, ya?" tanya Andra pelan sama berbisiknya. Lia segera mengangguk.

"Tadi siang datang lagi tidur bareng Clara," bisik Lia.

Aku menghela napas, paham dengan siapa yang mereka bicarakan. Andra berdecak, berbalik, membuka pintu, dan menarikku keluar dari rumah Lia. Kami berjalan di halaman Lia dengan tergesa, masuk ke halaman rumah kami. Tadinya kupikir Andra akan membawaku masuk ke rumah, tapi aku salah. Dia membuka lagi pintu mobil bagian kemudi dan memintaku masuk ke dalamnya.

"Mau ke mana?" tanyaku panik ketika dia hendak menutup pintu. Masalahnya, wajah itu terlihat sangat tegang.

"Tunggu di sini," katanya, lalu melempar kunci ke arahku. Kemudian, terlihat dia kembali lagi ke rumah Lia. Bisa kulihat langkahnya berlarian di halaman rumah Lia, menekan bel dengan gestur tubuh tak nyaman lalu menghilang masuk ke dalam.

Cepat kunyalakan mesin mobil, menekan tombol pendingin. Sialnya, semua kulakukan dengan gemetar. Siapa yang tidak gemetar melihat bagaimana Andra bersikap. Dia begitu tegang, matanya bahkan terlihat tidak fokus. Aku menatap pintu rumah Lia dengan was-was. Sudah beberapa menit Andra di sana, dan belum ada juga tanda-tanda kalau dia akan keluar dari rumah itu.

Sepuluh menit. Lima belas menit ....

Akhirnya kulihat Andra keluar dari sana. Dia berjalan dengan tergesa di halaman sampai terlihat Lia berlari di belakangnya. Tubuh langsing itu menangkap tubuh Andra, memeluk tubuh suamiku dari belakang.

Rasanya napasku sesak sekarang, karena Andra terlihat diam saja saat tangan-tangan mantan istrinya melingkar di pinggangnya. Entah setan apa yang merasuki. Tetapi dengan sengaja kumundurkan mobil dan berputar balik, menyalakan lampu sein bagian depan hingga menyorot ke arah pasangan mantan suami istri di rumah sebelah. Keduanya menoleh ke arahku, sementara aku segera menekan klakson dengan amarah yang berkobar.

Sepertinya, aku terbakar ....

SIN AND REGRET

Andra tampak tercengang, begitu juga Lia yang langsung melepas pelukan dari pinggang suamiku dan mundur selangkah. Aku masih menekan klakson sejadi-jadinya, membenci apa yang terlihat di depan mata.

Tanpa kusangka, dari dalam sana muncul orang tua Andra. Mereka menghampiri dengan tergesa. Mau tidak mau, kuangkat tanganku dari klakson. Kupejamkan mata, menarik napas dalam-dalam untuk diembuskan kembali. Ketika mata kubuka, terlihat mama mertua yang menunjuk-nunjuk ke arahku dengan bibir yang bergerak-gerak. Pasti dia marah sekali. Dengan cepat aku turun dari mobil, berdiri di sisi mobil dengan gelisah.

"Kamu gila? Jam berapa ini?!"

Itu ucapan pertama yang terdengar dari bibir wanita yang usianya tidak lagi muda itu. Matanya terihat berkilat, bahkan di tengah pencahayaan yang tidak begitu benderang. Papa mertuaku hanya menggeleng-geleng dengan kilat mata yang sama geramnya, walau tidak mengucap sepatah kata pun.

"Ma-maaf ...," kataku meski tidak yakin apa terdengar.

Aku menatap ragu ke arah Andra, mencoba meminta pembelaan meski perasaan marah masih menyelip. Suamiku itu terlihat berpaling mentatap ke arah ayah dan ibunya.

"Aku cinta Vini, tolong jangan mengatakan apa pun yang buruk tentang dia. Dan masalah Lia, sudah berapa kali kujelaskan? Apa itu sangat sulit dimengerti?"

Ada perasaan berdebar ketika Andra mengucapkan setiap kata dari mulutnya. Andra terdengar bersungguh-sungguh. Lalu, dia berjalan keluar dari pekarangan rumah Lia, menghampiriku. Dengan tergesa ditariknya tangan ini, dan memintaku masuk ke mobil bagian penumpang, sementara dia masuk ke belakang kemudi.

Andra menginjak pedal gas tanpa berbasa-basi lagi. Ragu, kulirik ke halaman rumah Lia. Terlihat mantan istri Andra itu tersengguk di pelukan mama mertuaku, sementara ayahnya Andra hanya menatap mobil kami yang bergerak keluar halaman. Aku bisa memastikan kalau kendaraan kami bergerak ke arah

apartemen.

"Aku ... marah," kataku, sambil menatap sisi wajah bagian kiri Andra. "Cemburu sama Lia."

"Aku tau," Andra menyahut, lalu dia kembali diam. Wajahnya terlihat muram.

Kuhela napas, menahan agar amarah tidak meledak lagi karena Andra sama sekali tidak berusaha menjelaskan. Namun, aku benar-benar merasa geram. Rasanya mau meledak. Meski dia membelaku di depan orang tuanya tadi, tetap saja aku masih merasa gusar.

Sama seperti siang tadi, kami berhenti di lobi apartemen. Andra membiarkan petugas valet membantu memarkirkan mobil, sementara dia menarik tanganku masuk ke dalam lift untuk mencapai unit apartemen kami.

Baru saja pintu unit apartemen kami terbuka, Andra langsung mendorongku rapat ke dinding belakang pintu. Menahan kedua bahuku, menatap dengan napas memburu yang hangatnya langsung terpapar ke wajahku.

Sontak aku membelalak, mengerjap beberapa kali karena Andra sungguh terlihat menakutkan. Namun, tak lama pandangan tajam itu perlahan meredup, sayu. Dengan sedikit membungkuk, Andra melekatkan bibirnya di bibirku. Pelan, lembut, dan lama.

Ketakutanku perlahan memudar, berganti dengan

debar yang sulit diartikan. Aku marah, tapi ciuman ini terasa menenangkan. Terlebih ketika kedua telapak tangan yang menahan bahu, berpindah untuk menarik pinggangku hingga tubuh ini rapat dengannya. Sementara itu, telapak tangan yang satunya mengusap wajah dan tengkukku dengan lembut.

Tubuhku, sangat mengetahui siapa pemiliknya. Dia bergerak seirama dengan apa yang diinginkan si empunya. Mendesah saat ciuman lembut berubah menjadi sebuah tuntutan. Membiarkan setiap sela di mulut terasa penuh dan mendesak. Kemudian, mendesah karena hasrat yang minta dipuaskan.

Kecupan itu berpindah ke kening, ke mata, ke pipi, lalu hidung, dan berakhir di leher. Sialnya, amarah yang meletup tadi sudah benar-benar lenyap entah ke mana berganti dengan keinginan untuk dicintai berlipat-lipat.

Andra mengerti. Andra selalu mengerti ketika geraman sudah lolos dari bibir. Dia mengangkatku dengan kedua tangan tanpa melepas pagutan di bibir. Membawa tubuhku masuk ke dalam kamar, diletakkan dengan pelan di ranjang. Sejenak dilepasnya kecupan, membuatku membuka mata karena rasa kehilangan. Namun, di sanalah dia. Menatap dengan penuh cinta dan binar mata bergelora. Perlahan, tangan dengan telapak lebar itu bergerak untuk menarik kaus yang dikenakannya lepas, memperlihatkan kotak-kotak memikat yang

selalu membuatku takjub.

Tanpa berkata-kata, tubuh itu merangkak naik ke atas tubuhku. Membiarkan wajah tampannya tepat berada di atas wajahku, kedua matanya menatap dengan antusias.

Jangan tanya bagaimana hati ini memohon. Aku butuh kecupan, juga sentuhan yang yang terlanjur kurindu. Napas yang terdengar putus-putus, sesak, seirama dengan denyut di dada yang membutuhkan belahan jiwanya.

"Aku, mencintaimu Vini. Sangat," bisiknya pelan, sebelum akhirnya mendaratkan kecupan di kening, kemudian beralih lagi ke bibirku.

❤❤❤

Aku terbangun dengan bahagia pagi ini. Di dalam pelukan orang yang kucinta, tanpa selembar pakaian pun yang melekat. Aku menggelihat, menengadah, dan menyadari kalau Andra—yang ternyata sudah bangun—sedang menatapku dengan tersenyum.

"Istriku cantik sekali pagi ini," sapanya, membuat pipiku terasa panas. "Apa kasur baru kita ternyata sangat nyaman? Atau dekapanku yang memang selalu terasa menyenangkan?"

Lagi, dia menggoda.

Aku mencibir, bangkit dari ranjang dengan jengah. "Keduanya," sahutku malu-malu sambil melangkah ke kamar mandi.

Mataku langsung jatuh pada *bathtub* yang

ada di sana, dan seketika merasa terharu. Pasalnya, *bathtub* itu benar-benar baru. Artinya, tidak ada kenangan masa lalu siapa pun yang pernah melekat di sana. Pancurannya pun begitu. Juga semua *furniture* lain di setiap sudut apartemen, tidak ada satu pun kenangan yang pernah melekat di sana. Tanpa sadar air mataku jatuh. Menyadari kalau tugasku di apartemen ini adalah membuat sebanyak mungkin kenangan baru, bukan lagi menghapus setiap kenangan lama.

Pintu kamar mandi diketuk pelan, membuatku cepat menyeka air mata dengan punggung telapak tangan.

"Apa kita perlu mencoba *bathtub*-nya juga, Sayang?" Suara Andra tedengar dari balik pintu. Bibirku lantas tersenyum bersamaan dengan suara tawa singkat yang lolos.

"Jangan serakah, Ndra," sahutku, yang disambut dengan tawa berderai-derai.

Aku mandi berlama-lama, membiarkan tubuh terendam air hangat untuk menenangkan diri. Ada rasa bahagia yang berlebih memang, tapi setiap kali mengingat bahwa Andra belum menjelaskan apa pun mengenai pelukan Lia kemarin, perasaanku kembali tidak tenang. Aku masih menginginkan penjelasan. Sejelas-jelasnya.

Mungkin hampir satu jam aku berendam di *bathtub* sebelum akhirnya menyelesaikan acara mandi. Kuambil *bathrobe* yang tergantung di belakang pintu,

serta handuk kecil untuk mengeringkan kepala lalu keluar dari kamar mandi.

Andra terlihat sudah duduk di kursi dekat ranjang. Sepertinya dia sengaja mengarahkan kursi ke arah kamar mandi, sehingga langsung bertatapan denganku yang melangkah masuk ke kamar.

Suamiku itu terlihat sudah segar, sepertinya dia menggunakan kamar mandi depan untuk membersihkan diri. Rambutnya masih setengah basah, bagian atas tubuhnya dibiarkan telanjang seperti biasa, sedang sepasang kaki jenjangnya terbalut celana gombrong nyaman. Andra menopang kaki kanan di atas paha kirinya, sementara matanya tajam menatapku yang mematung di ambang pintu.

"Aku pengen banget cium-cium kamu lagi," katanya tanpa basa-basi, membuatku menahan napas. "Tapi banyak hal yang harus kita bicarakan."

Napasku segera terhela lega.

"Nanti aja ngobrolnya, abis aku pulang kantor," sahutku sambil melanjutkan langkah yang sempat terhenti.

Namun, ketika melewati Andra, suamiku itu malah menarik pergelangan tangan dan meletakkanku di pangkuan. Dagunya langsung bertengger di bahu, sehingga embusan napas terasa hangat menerpa ceruk leherku.

"Aku enggak suka sama bos kamu. *Resign* ya, Sayang?" ucapnya dengan suara memohon.

Dia memintaku *resign* karena tidak suka dengan atasanku, lalu apa penjelasannya untuk pelukan Lia kemarin? Memikirkan hal itu, rasa bahagia menjadi tergerus. Emosi yang sempat lenyap mulai kembali menghinggapi.

"Aku pun enggak suka sama Lia. Sama kalian yang berpelukan di depanku," gerutuku sambil mencoba melepaskan diri dari dekapan Andra.

"Makanya aku langsung bawa kamu ke sini. Kita hidup baru, enggak perlu mikirin orang-orang yang bikin kamu selalu kepikiran. *Hm?*" Andra mempertahanku di pangkuan.

Aku menoleh ke arah Andra. Dagunya sudah lepas dari bahuku, sedang matanya menatap dengan sayu.

"Kamu enggak penasaran kenapa aku balik lagi ke rumah Lia kemarin?" Dia bertanya, selagi mataku masih menyelidik. Mencoba mencari tahu arah pembicaraan yang menurutku semakin lama semakin berat.

"Apa?" tanyaku pada akhirnya ketika pandangan Andra masih juga lekat. Andra tidak langsung menjawab, dia mengusap wajahku dengan lembut. Matanya seakan menjelajahi setiap inci dari wajah ini. Tatapan redup itu, berubah menjadi tatapan yang menyakitkan.

"Apa kamu tau, bagaimana rasanya menjadi sebab dari kematian seseorang?"

Mataku menyipit, bingung dengan ucapannya.

"Aku melihat wanita itu berdarah, anak perempuan yang menangis, mobil yang melintas tanpa henti, dan aku yang ketakutan."

Jantungku seketika berdebar cepat.

"Aku berlari menyusuri gang sempit, ketakutan sambil menangis. Bahkan aku tidak sanggup mengatakan apa pun. Bisaku hanya menangis dan menangis. Kamu tau rasanya? Hampir gila."

Andra menarik tangan dari wajahku dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Matanya bergerak tak fokus, sementara wajahnya memucat. Kepalaku mulai terasa pening. Gambaran yang disebutnya, seolah-olah terbayang dengan nyata di benak. Darah, Mama yang terkapar, aku yang menangis, dan mobil yang tidak sudi menepi.

Mamaku, mamaku sayang, mamaku yang malang.

"Aku selalu berpikir, kalau kecerobohankulah yang membuatku menjadi seorang pembunuh." Andra kembali menatapku dengan raut wajah hendak menangis, napasku sendiri mejadi sesak. "Karena itulah mereka memintaku menikahi Lia. Untuk menebus segala dosa yang pernah kuperbuat."

FOR SALE

Ada berapakah orang di dunia ini yang memiliki kisah yang serupa. Sama. Ketika Andra bercerita tentang Lia, mengapa kisah itu terasa sama dengan kisahku? Bahkan, aku merasakan ketegangan dan kepedihan yang serupa.

"Li-Lia? Kenapa dengan Lia?" tanyaku dengan suara yang gemetar. Andra menggigit bibir bawahnya, menatap dengan nanar. Kemudian diletakkannya kepala di dadaku seraya memeluk erat.

"Ini adalah kisah yang panjang." Suaranya bergema. "Jauh sebelum aku mengenalmu. Kejadian ketika aku berumur sepuluh tahun." Ditariknya wajah dari dada.

Aku cepat berhitung. Andra sepuluh tahun, artinya saat itu aku berumur lima tahun. Kejadian yang

menimpa kami, berada di tahun yang sama. Tiba-tiba saja Andra bangkit dari duduk, membopongku dalam dekapannya untuk kemudian diletakkan di ranjang. Aku berbaring, sementara dia duduk di sisi ranjang seraya mengusap kepalaku. Pandangannya masih seperti tadi, pandangan kesedihan dan terluka.

"Kenapa kamu datang di saat yang enggak tepat?" gumamnya.

"Apa kalau aku datang lebih cepat, kamu bisa bisa membatalkan pernikahan kamu dengan Lia saat itu?" Kutatap matanya, bersamaan dengan gerakan tangan yang terhenti di kepalaku. "Enggak, 'kan?"

Andra mendesah. "Tipe anak baik-baik aku, tuh. Dulu ...."

"Terus," aku mengangkat alis, "apa yang terjadi dengan kamu dan Lia waktu itu?"

Kembali kami saling menatap dengan serius. Andra mengusap wajahnya dengan kasar. Pandangannya kembali sayu, sementara gestur tubuh menjadi gelisah. Aku bangkit untuk duduk bersebelahan dengan Andra. Mengetahui bahwa dia gelisah, kuraih salah satu telapak tangannya dan kuletakkan di dadaku.

"Aku berdebar," kataku, membuatnya menatap dengan tertarik. "Membayangkan kalau kisahmu dan Lia, serta kisahku dan mamaku berada pada masa yang sama."

Andra mengerutkan kening. "Maksud kamu?"

"Kalau waktu itu kamu berusia sepuluh, umurku artinya masih lima tahun. Mama meninggal saat aku seumur itu."

Andra menarik tangan dari dadaku, memindahkan kedua telapak tangan ke lengan dan memindaiku dengan saksama. "Kita enggak pernah omong tentang ini. Apa harus ada sesi khusus? Apa itu yang bikin kamu pingsan waktu itu?"

Aku mengangguk. Namun, tidak merasa harus ada sesi khusus. Aku ingin membicarakannya sekarang lalu bersama-sama saling menyembuhkan.

Menyembuhkan? Apakah itu sebabnya Tuhan mempertemukan kami?

"Ndra—"

Ucapanku tidak selesai karena ponsel Andra yang mendadak berdering. Andra segera mengangkat jari telunjuk seakan memintaku untuk menahan ucapan. Kemudian, diraihnya ponsel di nakas dan mendesah. Ditunjukkannya layar padaku, nama Clara tertera di sana.

"Bakal ada drama," katanya dengan bibir mengerucut.

Andra bangkit dari ranjang, kemudian melangkah ke arah balkon. Selanjutnya, terlihat di antara tirai yang bergerak tertiup angin, suamiku berbincang dengan serius.

Aku pun bangkit dan bergerak menuju *walking closet*. Menghela napas ketika melihat isinya yang

benar-benar sangat minimalis. Benar-benar hanya ada tiga gaun rumahan, sandal, dan sepatu bersol datar. Di bagian yang lain, hanya ada kaus berwarna polos yang kurasa milik Andra, dan celana untuk melengkapi setiap kaus.

Aku berdecak, memilih salah satu gaun berwarna merah muda sebetis. Kemudian kutarik salah satu laci, dan menemukan tiga pasang pakaian dalam—yang sialnya seksi—di sana. Aku menggeleng dengan spontan, ini benar-benar khas Andra. *Simple* di luar, seksi di dalam.

Aku mengenakan pakaian dengan cepat, sementara rasa penasaran masih bergelayut. Penasaran dengan kisah Andra, dan tidak sabar untuk menceritakan tentang kisahku. Ketika aku berbalik hendak keluar dari *walking closet*, Andra sudah berdiri di ambang pintu seraya bersandar pada kusen. Kedua tangannya terlipat di depan dada, pandangannya seakan meringkas tubuhku dengan kedua mata.

"Seksi," gumamnya.

Namun, aku sedang tidak tertarik. Melihat Andra ada di hadapan, malah membuatku ingin buru-buru menyelesaikan percapan kami yang tertunda. Kuhampiri dia, mendorong tubuhnya ke kamar. Andra yang terkejut tidak bisa menahan kedua kaki, dia terdorong mundur dengan terseok.

"Kenapa?" tanyanya dengan mata melebar setelah aku menghentikan dorongan. Ditegakkannya tubuh yang sempat limbung.

"Aku penasaran dengan kisah kamu dan Lia," kataku.

Andra berdecak. "Nanti aja. Kita punya kesempatan untuk bercerita seumur hidup."

Aku terdiam. *Maksudnya?*

"Clara ngambek. Kita pulang ke rumah dulu hari ini, ambil pakaian karena enggak mungkin hidup dengan tiga lembar baju aja. Sekalian," dihelanya napas lelah, "kita harus bicara dengan Clara."

Aku bersedekap. Pulang, bicara dengan Clara. *Artinya ….*

"Mama sama Papa masih di sana?" tanyaku ragu.

"Udah pulang."

Kuhela napas lega. Aku bukannya tidak mau bertemu dengan mereka. Tetapi, mengingat kejadian kemarin, sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat untuk bersua.

❤❤❤

Kami tiba di rumah masih lumayan pagi. Sekitar jam sepuluh. Tidak sempat masuk ke rumah, saat ini kami justru sudah berada di kediaman Lia, duduk berhadapan dengan mantan istri Andra dan anaknya yang memandangi kami dengan wajah muram.

"Kamu enggak sekolah hari ini, Sayang?" Andra membuka percakapan, yang hanya dijawab dengan gelengan oleh Clara.

"Clara bilang, dia terlalu sedih untuk ke sekolah

hari ini." Lia yang menyahut.

Aku diam saja, bukan waktunya aku untuk menyahut. Ini urusan Andra dengan Clara, bukan waktunya untuk menginterupsi.

Andra menghela napas, kemudian terlihat dia tersenyum tipis. "Papa minta maaf, ya, Clara. Tapi Papa dan Tante Vini harus pindah."

"Why?!" Clara bertanya dengan intonasi tinggi, membuatku cukup terkejut. Sepertinya Andra juga demikian.

"Karena kami butuh suasana baru." Andra menyahut. "Mama Lia juga butuh suasana baru."

"Aku enggak butuh suasana baru," Clara berbicara dengan yakin. "Aku cuma butuh Mama sama Papa. Aku enggak butuh Tante Vini atau Om Andika. Aku cuma butuh Mama sama Papa!"

Clara terlihat emosional. Matanya berkaca-kaca, ujung hidungnya terlihat memerah.

"Kami ... udah enggak bisa, Clara."

"Why?!" Lagi, suaranya meninggi.

"Karena ...." Andra menggantung kalimat, ditariknya telapak tanganku dan diremas. Aku tahu, dia sedang sangat tegang.

"*Why? Why Papa?!*" Clara mendesak.

"Clara ...." Lia menarik telapak tangan anaknya, menatap Clara dengan prihatin. "Enggak sopan begitu sama Papa."

Kualihkan pandangan pada Andra karena

remasan di telapak tangan yang mengeras.

"Papa sama Mama enggak ngertiin aku!" Clara bangkit berdiri.

Kualihkan pandangan ke arah gadis tujuh tahun itu dengan prihatin. Pandangan Clara yang tadinya tertuju pada papanya, beralih menghunjamku. Menuduh. Seolah-olah hendak mengatakan kalau semua ini salahku.

"Papa enggak bisa sama Mama lagi, Clara ...." Suara Andra tetiba terdengar lirih. "Sebagai orang dewasa, kami berdua udah memutuskan apa yang terbaik buat kami berdua. Coba ngertiin Mama sama Papa, ya."

"Cuma mau dingertiin!" Clara menatap Papanya dengan mata berkilat yang berkaca-kaca. "Terus yang ngertiin Clara siapa?!"

Setelah berbicara begitu, Clara berlarian menaiki anak tangga. Tidak lama, terdengar suara pintu yang berdebum.

Andra menarik tangan dari genggaman. Kemudian memijat pelipisnya dengan lelah.

"Maafin Clara, Ndra. Dia masih tujuh tahun. Dia bakal mengerti suatu hari nanti," ucap Lia dengan suara lemah.

"Maafin aku, Li," Andra menyahut dengan suara berat. "Aku yakin kamu paham kenapa aku harus pindah. Ini untuk kebaikan kita semua."

Lia mengangguk. "Maafin aku, Ndra. Karena

aku, Mama Papa jadi marah besar sama kamu."

Aku membisu, hanya bisa mendengarkan bagaimana mereka berdua saling meminta maaf. Lalu, hening. Tidak ada lagi yang bersuara, hanya embusan-embusan napas yang sesekali terdengar berat dan lirih. Kutatap Lia yang hanya menunduk mempermainkan jemari, Andra yang memijat pelipis seraya memejamkan mata, dan aku yang terjebak di antara mereka yang sempat terikat karena masa lalu atas nama penebusan dosa.

Suara pintu terbuka kasar dari kamar atas, membuat kami bertiga melongok ke arah anak tangga. Di ujung sana Clara terlihat menatap dengan binar marah.

"Oma Opa bilang," dia bicara dengan lantang, "Mama dan Papa pasti bakalan rujuk lagi, karena ada aku. Aku ini hasil dari cinta!"

Aku menganga, Andra juga, Lia jangan ditanya. Anak tujuh tahun ini benar-benar luar biasa. Entah apalagi yang akan dia lakukan setelah *double date* gagal dilakukan. Andra bangkit berdiri, menarik tanganku agar turut bangkit. Lia menatap kami, lalu berdiri juga.

"Kayaknya, aku harus menjauhi Clara dulu," ujar Andra dengan suara yang terdengar miris.

"Aku bakal ngomong sama Clara. Aku akan jelasin." Lia bicara dengan setengah berbisik, kemudian dia menoleh padaku. "Maafin kami, Vin. Ini pasti sangat bikin kamu enggak nyaman."

"Ayo!" Andra hendak menarikku keluar. Sementara itu Clara terdengar menjerit, membuatku merasa bahwa yang kami lakukan begitu salah.

"Ndra, Andra!" Kutarik tangan lepas dari genggamannya.

"Kenapa?" Andra bertanya dengan wajah tegang.

Aku memandangnya dengan kesal. Anaknya berteriak histeris, dan dia malah mau pergi meninggalkannya begitu saja. Cepat aku berbalik, bermaksud menemui Clara dan memberi pelukan. Karena untuk berkata-kata, aku tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Namun, kulihat Lia sudah lebih dulu menaiki anak-anak tangga, dan di menit berikutnya sudah merengkuh Clara dalam dekapan. Clara menangis begitu pun dengan Lia. Ibu dan anak itu menangis bersama-sama. Sepertinya, dekapanku sudah tidak dibutuhkan.

Aku menoleh ke arah Andra yang sedang menatap ke puncak anak tangga. Bisa terlihat wajah yang turut terluka. Aku paham, sangat paham. Jadi, kuhampiri suamiku dan mengusap punggungnya dengan sayang.

"Aku enggak keberatan, kalau kamu mau bersama mereka saat ini. Clara sedang butuh kamu," bisikku.

Andra segera menoleh ke arahku.

"Aku yang keberatan." Kemudian, kembali ditariknya tanganku, bersama melangkah keluar

dengan tergesa.

❤❤❤

Andra membuka koper besar di atas ranjang. Membuka lemari pakaian dan mulai memindahkan pakaian-pakaian ke dalam koper.

"Biar aku yang masukin baju ke koper," kataku.

Andra menatapku sejenak, tapi tangannya tetap bergerak ke lemari, lalu ke koper. "Kamu cek ruangan lain aja. Mungkin ada barang-barang penting yang mau kamu bawa."

Aku tidak menjawab, hanya memandangi dia yang terlihat sibuk.

"Kita tidak akan kembali lagi ke rumah ini. Bawa barang secukupnya aja, besok baru aku minta orang untuk mengambil sisanya." Andra berkata lagi.

Aku menyapu sekeliling ruangan. Jika benar yang Andra bilang bahwa kami tidak akan kembali ke rumah ini lagi, maka aku akan merekam dalam ingatan tiap-tiap sudut kamar ini. Tiap sudut yang penuh kenangan dalam beberapa bulan belakangan pernikahan kami.

Tiba-tiba aku teringat akan buku harian yang harus kubawa serta. Bergegas aku meninggalkan Andra dan menuju ruang kerja, membuka laci meja dan mengambil diary-ku dari sana.

Tadinya mau langsung keluar, tapi kuputuskan untuk memeriksa lemari dan setiap laci. Kalau-kalau ada berkas penting yang harus dibawa juga.

Tidak lama aku sudah mengumpulkan surat-surat penting yang belum sempat kami titipkan pada *safe deposit box* di bank. Buku tabungan dan buku nikah adalah salah duanya. Tinggal satu laci di lemari yang belum kuperiksa. Laci terbawah.

Aku pun dengan sengaja bersila di depan lemari, mearik laci dan mendapati koran-koran yang terlipat rapi di sana. Keningku berkerut, karena koran-koran itu terlihat sudah usang. Penasaran, tangan ini bergerak menarik salah satunya. Membuka perlahan karena kertas yang sedikit mulai lapuk. Mataku menyipit melihat tanggal di sisi atas koran.

Tahun 1998, bulan Juli, tanggal 17.

Dadaku tiba-tiba berdebar tak keruan, terlebih ketika judul yang terpampang besar terbaca oleh mata. Sontak mataku berkedut, sementara napas ini terasa sangat sesak. Kuambil satu koran lagi dari penerbit berbeda, masih di tahun dan bulan yang sama, masih dengan artikel bertopik sama.

Andra ….

Dengan gemetar aku bangkit berdiri, tergesa keluar ruang kerja dengan koran-koran yang tergenggam di tangan.

"Andra!" panggilku ketika membuka pintu kamar. Dia tidak lagi di sana, koper juga sudah terlihat berdiri rapi di sisi ranjang. Maka aku bergegas ke dapur, Andra juga tidak di sana. Ruang makan, nihil. Kamar mandi luar dan dalam, kosong.

Ke mana? Aku butuh penjelasan!

Kaki ini bergerak ke ruang depan, dan merasa kesal karena pria berlesung pipi itu juga tak berada di sana.

"Andra!" kupanggil lagi namanya dengan suara keras. "Andra!"

"Di sini, Vin!"

Tiba-tiba saja ada sahutan dari arah luar. Melongok, terlihat Andra berada di depan rumah. Dia sepertinya sedang sibuk dengan papan dan tali. Dengan langkah lebar aku berjalan keluar, bermaksud menghampiri Andra. Baru beberapa langkah, terdengar suara Clara nyaring dari teras rumahnya.

"*I hate you,* Tante Vini!" serunya. Aku hanya menoleh dengan perasaan yang serba kalut. Kemudian, fokus kembali pada Andra tanpa menghentikan langkah.

"Clara! Kamu enggak sopan!" Andra berseru dari arah pagar dengan suara gusar. Dia terlihat baru saja mengaitkan tali yang menahan papan tipis panjang itu pada pagar, kemudian menoleh ke arahku dengan senyum tipis.

"Maafin Clara, Vin!"

Itu suara Lia, sepertinya dia berseru dari teras rumahnya. Lalu terdengar suara Clara yang menjerit. Hanya sebentar. Karena setelah suara pintu yang keras, suaranya tidak terdengar lagi. Bisa jadi ibunya

telah menyeretnya masuk.

Ketika aku semakin dekat, senyum Andra semakin lebar. Ada gurat bahagia yang terpancar di sana. Namun kali ini, kebahagiaan dan senyumnya tidak menular padaku.

"Sini, Vin!" Andra menarik tanganku saat jarak kami hanya sebatas dua langkah. Diraihnya kedua bahuku, dan memutar tubuh ini untuk menatap ke arah papan yang tadi digantungnya.

Mataku mengerjap, di papan itu tertulis huruf-huruf dalam ukuran besar 'FOR SALE'.

"Kita akan benar-benar pergi sekarang," bisiknya di telingaku. "Hidup baru."

Aku mematung sejenak. Hidup baru? Bersama Andra? Hanya berdua? Sanggupkah aku? Karena ketika rumah ini terjual nanti pun, kenangan yang akan dihapus hanyalah kenangan Andra bersama Lia. Bukan kenangan paling menyakitkan yang pernah kualami.

Kuremas koran di genggaman, kemudian berbalik menatap Andra yang lantas menunduk untuk balas menatapku. Senyumnya benar-benar lebar sehingga ceruk di pipinya jelas terlihat. Dia terlihat seperti telah menuntaskan sebuah misi tersulit dalam hidup. Ada rasa puas di wajahnya.

Bisa-bisanya Andra tersenyum ketika seluruh sendi di tubuhku bergetar menahan emosi. Bisa-bisanya dia merasa bahagia, saat aku—sepertinya—

menemukan kenyataan yang paling menyakitkan. Kulempar koran-koran di tangan ke wajahnya. Andra terkejut, matanya melebar. Namun, dengan sigap dia berhasil meraih salah satu koran yang belum sempat jatuh ke ujung kakinya.

"Jelaskan!" gertakku dengan suara yang gentar. "Jelaskan sebelum aku minta untuk pisah, Andra!"

Mata Andra yang sedang menatap koran di tangannya, sontak berpaling ke arahku. Terkejut.

LOVE AND HATE

Setelah melempar koran ke wajah Andra tadi, sekarang kami duduk berdampingan di sofa depan teve. Jemari tanganku saling mengait, sementara kakiku tidak mampu berhenti bergetar karena cemas dan gelisah. Dari sudut-sudut mata yang tidak berani kupertegas, terlihat Andra sedang menatap koran-koran di tangannya. Wajahnya pasi, kebingungan.

"Apa yang perlu aku jelasin mengenai ini, Vin?" tanya Andra dengan suara yang pelan.

"Artikel itu ...." Kuangkat wajah, menoleh ke arahnya dengan sendi-sendi yang terasa kaku. Bibirku bahkan tidak bisa kukendalikan dengan baik, terasa sakit saking tegangnya. "Kenapa kamu menyimpan artikel itu?"

Andra meremas koran, bibirnya terkatup rapat.

"Siapa kamu di antara manusia-manusia yang tertulis di sana, Andra?!"

Rasanya meledak sekarang. Dia harus mengatakan posisinya di artikel itu. Apakah dia si penyebab, si pelaku, atau si korban. Tidak mungkin korban, karena itu adalah mamaku!

Andra menatap kebingungan. "Kamu tau tentang kejadian dalam artikel?" tanyanya.

"Sangat! Aku bisa nyeritain secara detil kalau kamu mau." Aku terdengar seperti menggeram, benar-benar menahan rasa agar tidak meledak.

Tatapan bingungnya semakin membuat kening itu berkerut. "Kamu ada di tempat kejadian? Kamu—"

"Itu Mama aku, Andra! Yang berdarah di aspal hari itu Mama aku!" Akhirnya aku menjerit juga, air mata tumpah juga, tubuh ini gemetar tak terkendali seakan ada yang mengguncang.

Andra terlihat ternganga, bergeming di tempatnya beberapa saat. Ketika akhirnya lelaki itu sadar, dicobanya untuk meraih tubuhku, tapi aku berontak. Aku tidak sudi didekap. Tidak, sampai aku mengetahui apa andilnya pada kecelakaan yang menimpa Mama.

"Bilang, Ndra!" pekikku lagi.

Andra terlihat bingung, panik. Matanya bergerak tak tentu arah, lalu kembali lagi menatapku dengan

meringis, seperti hendak menangis.

"Itu ... mama kamu?" Dia mengulang ucapan dengan suara mencicit. "Kamu yakin itu mama kamu?"

Dia meraih kedua lenganku, mengguncang tubuh yang sudah terlebih dulu gemetar.

"A-ada anak kecil, terjatuh di pinggir jalan," kutatap Andra dengan nanar, "Mama menyuruhku menunggu, dia menyeberang."

Mataku membelalak, mengingat kejadian itu membuat jantungku berdebar hebat, bayangan Mama benar-benar terlihat di pelupuk mata. Senyumnya terakhir kali .... *Ini benar-benar gila.*

"Lalu, mobil itu datang!" Kupejamkan mata dengan kesakitan. "Mamaku berdarah, Ndra! Dia berdarah dan enggak ada yang nolongin!"

Suara tangisku benar-benar tak terbendung. Andra melepas cengkeraman di lenganku. Ketika kubuka mata, dia sudah berdiri, menunduk menatapku dengan mata memerah.

"I-ini apa-apaan?" Suaranya benar-benar nyaris tak terdengar.

"Kamu ...." Aku bahkan tidak sanggup mengucapkan sepatah kata. "Aku ...."

Tiba-tiba saja lututnya ambruk di hadapanku. Kepalanya tertunduk sangat dalam. Tiba-tiba sengguk lolos dari bibirnya.

"Hukum aku, Vin. Hukum aku seberat yang kamu

mau ...," ucapnya disela-sela isak. Aku menatap Andra, sementara otakku masih menerka-nerka. "Siapa pun aku di antara mereka semua yang ada di artikel itu, aku tetap bersalah," katanya lagi.

Kugigit bibir kuat-kuat. Andra benar. Apa pun perannya pada kecelakaan dua puluh dua tahun yang lalu, pada akhirnya Mama tetap meregang nyawa. Tidak ada yang bisa dibenarkan, semua salah! Semua bersalah padaku dan Mama! Aku benci semua!

Cepat aku bangkit dari duduk, menatap Andra yang masih berlutut menunduk tanpa berani menatapku. Kedua pundaknya bergoncang-goncang, sesekali isak terdengar lolos dari mulutnya.

Aku berbalik, berjalan tergesa menuju kamar dan mengunci pintu. Kupandang sekeliling, dan mulai mengamuk. Mengambil apa pun barang yang ada di ranjang, bufet, lemari, dan melemparkannya ke segala arah. Berteriak, menjerit, frustrasi. Aku benar-benar membenci hidupku, benar-benar kesal dengan kenyataan yang terkuak hari ini. Aku marah pada semua yang membuatku menderita selama dua puluh dua tahun terakhir.

Aku benci! Aku benci bertemu Andra dan jatuh cinta!

Entah berapa lama aku melakukan semua kegilaan tadi. Meski kamar saat ini terlihat seperti sebuah kapal pecah, tak berbentuk. Meski saat ini tangisku sudah berhenti sama sekali, berganti dengan hancurnya polesan di wajah. Nyatanya aku

masih merasa sesak. Tubuh ini kubiarkan tergeletak berbaring di lantai, menatap langit-langit dengan tangan terbentang.

"*Hidup baru.*"

Ucapan Andra tadi seakan terdengar jelas di telinga. Sialnya membuat air mata yang tadinya kupikir sudah kering, menetes lagi di sudut-sudut mata. Hidup baru seperti apa yang bakal kujalani setelah ini? Membayangkan bersama Andra saja membuatku terluka. Berada pada garis tipis, mencintai atau membenci.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Kuhela napas kencang-kencang sebelum bangkit dengan susah payah, melirik ke arah koper besar yang sudah di-*packing* oleh Andra. Seharusnya malam ini kami kembali ke apartemen, memulai hidup baru yang dibisikkannya tadi. Namun, aku tak akan sanggup.

Kakiku bergerak menendang koper, kemudian meringis karena rasanya sakit. Kutatap sekali lagi setiap sudut kamar. Meski menolak untuk mengenang apa yang pernah terjadi di kamar ini bersama Andra, nyatanya aku bisa melihat tawa kami di sudut kamar, bisa mendengar hasrat kami di atas ranjang.

Mauku memaafkan. Tetapi saat bayangan anak kecil yang terjatuh, mobil yang menjauh setelah berdecit, Mama yang berdarah tak tertolong turut singgah, keinginan memaafkan itu melambung

entah ke mana.

Aku tidak sebaik itu. Tidak semaklum itu.

Maka, kubuka koper dan mengeluarkan pakaian Andra dari dalam sana. Mengemas ulang koper untuk memastikan hanya barangku yang ada, kemudian menariknya mendekat ke pintu kamar. Lama kupandangi pintu yang menutup. Berkali-kali kuulurkan tangan ke kenop pintu, berkali-kali juga kutarik kembali karena ragu. Bagaimana kalau Andra ada di balik sana? Apa yang akan aku lakukan bila kami bertatap muka? Sekuat apa aku? Setabah apa aku?

"Vin ...." Suara Andra terdengar dari balik sana, bersamaan dengan pintu yang diketuk. "Buka, Vin. Kita harus bicara." Dia memohon.

Kutatap lagi kenop, menarik napas panjang dan keras sebelum akhirnya memberanikan diri menarik dan membuka pintu. Andra benar berdiri di sana, menatapku dengan tatapan sedih. Sama sepertiku, dia juga terlihat berantakan. Ketika tangannya bergerak yang sepertinya hendak menggapai tubuhku, tangan itu terhenti segera. Menatap aku dan koper di tangan bergantian.

"Mau ke apartemen sekarang?" tanyanya dengan ragu. "Biar kubantu."

Tangan Andra terulur ke arah koper, tapi segera kutepis. kemudian, tanpa bicara apa pun melangkah menuju pintu keluar. Andra tertinggal di belakang, tak kuhiraukan juga karena aku sedang tidak peduli.

Pikiranku kosong, sangat berharap agar hati ini sama kosongnya agar bisa merasa lega.

Melewati bufet dekat televisi, kuambil kunci mobil. Terus melangkah, melewati pintu dan berhenti sejenak di depan teras.

Aku menoleh ke teras rumah sebelah. Kosong. Artinya, tidak perlu ada basa-basi atau drama baru. Segera kutarik lagi koper menuju mobil, membuka bagasi dan meletakkannya di sana. Tepat ketika pintu bagasi tertutup, terlihat Clara sudah berdiri pada teras rumahnya. Dia menatapku dengan mata menyipit. Wajahnya terlihat kencang dan marah.

Tidak peduli, kuabaikan bocah itu. Melangkah ke sisi pintu mobil di mana kemudi berada. Baru juga mau masuk ke dalam, terdengar derap dari dalam rumah. Tak lama Andra sudah terlihat di teras.

"Vin! Kenapa kamu cuma bawa baju kamu?!" serunya sambil berlarian mendekat. "Vin, kamu mau ninggalin aku?" tanyanya, terdengar panik saat kami sudah berdiri di hadapan.

"Terus ... kamu mau aku gimana?" tanyaku datar, menahan emosi sekuat yang aku bisa.

"Vin ...." Andra merajuk mencoba menyentuh bahuku. Tetapi kugerakkan bahu, menolak untuk disentuh. "Kamu mau ke mana?" tanyanya lagi ketika sentuhan tidak berhasil.

"Belum tau," sahutku.

"Ke apartemen aja, ya. Aku ambilin kuncinya."

"Enggak usah!" sahutku sedikit berteriak. Namun, ketika melihat Lia sudah berada di sebelah anaknya di teras rumah sebelah, kuturunkan lengkingan.

"Vin ...."

"Bukannya kamu minta dihukum seberat yang aku mau?" Kubalikkan ucapannya tadi, membuat Andra bergeming. "Hukumanmu dimulai dari sekarang."

Kutatap dia yang tak mampu berkata apa pun dengan tajam.

Kemudian kubuka pintu mobil bersamaan dengan Clara yang berteriak dari sebelah.

"*I hate you, Tante Vin*!"

Aku menoleh ke arah suara.

"*I hate you*!" ulangnya lagi.

"Clara! Itu eng—" Andra menoleh ke arah rumah sebelah, mencoba mengucapkan sesuatu tapi kupotong.

"*I love you, Clara! I love you so much*!" balasku kepada Clara dengan seruan yang sama kerasnya. Gadis kecil itu mematung, sebelum akhirnya malah menangis dan berbalik untuk masuk ke rumahnya.

Andra segera menoleh ke arahku dengan raut yang penuh tanda tanya. Kami bersirobok, kutatap dia dengan pedih.

"Maafin Clara, Vin!" Suara Lia terdengar lantang penuh penyesalan. Sama seperti Clara, dia juga masuk ke rumahnya.

'I love you, Vin ...," ucap Andra lirih.

"*I hate you, Ndra* ...," sahutku, dengan hati berdenyut.

HOME OF MEMORIES

Aku mengendarai mobil dengan gamang, bingung mau ke mana karena sudah menolak apartemen sebagai pilihan. Tidak punya rumah, sendirian, juga terluka. Air mata masih saja mengalir, sesekali kuseka dengan punggung dan telapak tangan agar tidak menghalangi pandangan. Tuhan, cobaan apa lagi ini?

Akhirnya kuarahkan mobil ke arah sebuah kedai kopi, berhenti di pelataran parkirnya kemudian merenung. Iya, merenung. Karena sesungguhnya aku sama sekali tidak berselera dengan kopi saat ini.

Ponsel yang berkali-kali berdering, kuabaikan. Itu Andra, aku tahu. Kami berdua selalu tidak tahan untuk berpisah atau

bertengkar terlalu lama. Namun, untuk sekarang, mendengar suaranya saja aku enggan. Akhirnya kuraih ponsel, mematikan daya, dan melempar kembali benda pipih itu ke kursi penumpang.

Ini menyiksa. Sungguh!

Kuatur jok pengemudi hingga berbaring, menatap langit-langit mobil dengan perasaan yang seakan melayang. Tubuhku di sini, tapi pikiranku entah ke mana. Bayangan tentang Andra yang menjadi bagian dari kematian Mama terasa menyesakkan. Apa pun perannya di sana, sama saja. Ujung-ujungnya Mama meregang nyawa. Kenyataan bahwa aku mencintai Andra dengan sangat, itu lebih mengerikan lagi.

Bagaimana bisa seorang anak jatuh cinta pada seseorang yang membuat ibunya kehilangan nyawa? Di mana nurani dan kehilangan yang selama ini kugadang-gadang, kalau kenyataannya aku masih memaksa untuk bertahan bersama Andra?

"Sialan!" makiku sendirian. Memaki diri sendiri tepatnya. Ah, mungkin secangkir kopi yang pahit bisa sedikit menenangkan.

Segera aku keluar mobil, melangkah ke arah kedai yang terlihat sepi. Aku tidak perlu mengantre untuk mendapatkan kopi hitam tanpa gula. Benar-benar tanpa gula. Pahit.

Kupilih duduk di sudut ruang, melempar pandangan ke luar jendela. Saat tiba-tiba rintik hujan turun, bersamaan dengan sepasang muda-mudi yang berlarian ke arah kedai. Mereka berteduh di

pelatarannya sambil bergandengan tangan. Sesekali tangan si lelaki mengusap kepala kekasihnya, menyentuh pipinya, yang dibalas dengan senyuman lebar sang kekasih.

Ini benar-benar menyebalkan. Keromantisan selalu mengingatkanku pada Andra. Bagaimana dia menyentuh, membelai, dan menciumiku dengan sayang.

Tanpa sadar, air mata yang sempat berhenti menetes lagi. Cepat kuusap dengan telapak tangan agar tidak ada yang melihat. Setelahnya aku bangkit, meninggalkan kopi yang bahkan tidak tersentuh oleh bibir. Melangkah tergesa keluar kedai, aku berlarian kembali ke mobil.

Hari sudah gelap, sementara hujan yang turun semakin deras. Sepasang muda-mudi tadi sudah tidak ada lagi di pelataran kedai. Entah ke mana, tidak kuperhatikan. Sekarang saatnya memutuskan ke mana aku harus pergi. Kulirik ponsel yang masih tergeletak di kursi penumpang dalam keadaan mati. Kuraih dan menyalakan kembali daya. Beberapa pesan masuk dengan segera. Sekilas kulihat ada pesan dari Andra, Bian, bahkan dari Clara. Namun, kuabaikan.

Ketika ponsel mendadak berdering, otomatis mataku kembali pada benda itu. Nama Clara berkedip-kedip di sana. Tidak kujawab, hanya kuperhatikan sampai mati dengan sendirinya.

Aku berdecak, mengingat bagaimana aku berteriak

tadi ke arah gadis kecil itu. "*I love you, Clara* …." Dan bagaimana aku membalas perkataan ayahnya dengan sebaliknya, "*I hate you, Ndra* …."

Napas ini segera terhela. Aku benar-benar belum memutuskan apa yang harus kulakukan sekarang. Kulirik jam pada *dashboard*, angka-angka yang benderang di sana menunjukkan pukul 8 malam. Sepertinya aku harus segera memutuskan di mana aku harus tinggal malam ini.

Perlahan kakiku menginjak pedal gas, membawa mobil keluar dari parkiran kedai kopi, berjibaku dengan kemacetan yang segera menyambut. Pikiranku kembali berkelana, menimang-nimang beberapa pilihan. Hotel, atau ... kembali ke tempat itu.

❤❤❤

Mobilku memasuki pekarangan sebuah bangunan bercat putih yang luas. Jendela-jendelanya sebagian besar sudah menutup. Yang kuingat, tidak ada kaca di jendela-jendela yang tertutup. Hanya sekat-sekat besi yang diamankan dengan kayu penutup. Unik.

Sudah sepi di sini, ketika kulirik jam di tangan sudah hampir jam sepuluh malam. Pantas saja. Pada jam ini dulu, aku sudah dipaksa untuk tidur. Meski belum mengantuk sekali pun, aku akan berada dalam selimut, mencengkeram ujung-ujungnya agar tidak ketakutan di dalam kamar yang gelap karena lampu dimatikan.

Langkahku bergerak menuju teras utama.

Tadinya mau langsung memencet bel, tapi urung ketika aku mendengar tawa-tawa tertahan dari sisi dinding sebelah kanan. Seingatku, di sana ada taman dengan beberapa kursi yang bersandar pada dinding. Sepertinya, ada beberapa orang masih asik bercengkerama di sana. Maka, ke sana kaki ini melangkah. Sedikit mengendap sambil bertanya-tanya siapa yang berada di balik dinding. Ibu kepala pantikah? Atau kakak-kakak pengasuh yang menjagaku dan teman-teman dulu?

Aku nyaris berbelok, ketika menangkap suara laki-laki di antara ramainya suara perempuan.

"*Dan cokelatnya dibuang. Aku sedih ….*" Suara lelaki itu terdengar memelas. Disambut tawa para perempuan.

"*Dia enggak kenal kamu?*"

Astaga! Aku masih ingat suara ini. Suara yang sering kali menenangkanku di saat aku menangis karena merindukan Mama dulu. Suara ibu panti. Aku rindu.

"*Kayaknya enggak. Aku udah berubah jadi ganteng berkali-kali lipat. Iya, kan, Bu?*"

Dan sepertinya, suara ini juga tidak asing.

"*Jangan ngerayu gadis enam puluh delapan tahun, Bagas.*"

Ibu panti tertawa, semua turut tertawa.

Bagas?

Sepertinya ada seorang lelaki bernama Bagas yang datang. Sama sepertiku, sepertinya sedang

mengunjungi rumah lamanya. Kuhela napas, kusungging senyum. Kemudian dengan pasti melanjutkan langkah, berbelok ke arah suara kemudian berseru, "Ada yang kangen sama aku enggak?!"

Semua tawa sontak terhenti, ada empat pasang mata yang saat ini menatapku dengan terkejut. Di antara keempatnya, satu orang membuatku terkejut setengah mati. Si laki-laki yang kudengar tadi disebut sebagai Bagas, menatap dengan senyum merekah.

"Panjang umur amat, Vin. Baru aja diomongin ...," katanya sambil memamerkan deretan giginya yang rapi.

Sesaat aku tidak bisa berkata apa pun. Ketika akhirnya bisa menggerakkan bibir sekali pun, yang terlontar hanya satu kata penuh kebingungan.

"Keevan?" tanyaku seraya menganga.

"Bagas kalau si Ibu, mah, taunya." Lelaki itu menatap dengan binar di mata. "Keevan itu nama setelah Mama Papa bawa aku dari sini. Kalau kamu, dulu manggil aku cuma pakai kata, 'Kakak'." Dia nyengir.

Aku masih terdiam di tempatku berdiri, menatap Keevan dengan takjub. *Kakak? Kakak yang sering kali memberikanku cokelat saat aku menangis dulu?*

"Sini. peluk Ibu. Kenapa bengong di sana?"

Suara ibu panti menyentakku yang masih

kebingungan. Tangannya bergerak memanggil. Mau tidak mau aku mendekat, memeluk dan mengecup kedua pipinya, mengambil duduk di sebelah wanita yang sudah menua itu, sambil lagi-lagi menatap ke arah Keevan, bos-ku. *Ini gila!*

Tidak lama, setelah berbincang panjang dan lebar bersama ibu panti dan dua pengasuh yang baru kukenal, hanya tinggal aku dan Keevan yang tersisa. Aku duduk di bangku kayu yang menempel pada dinding, sementara Keevan bersandar pada pilar kayu di hadapanku.

Sejak tadi dia tersenyum tiada henti. Menatapku dengan tidak malu-malu, membuatku merasa tidak yakin kalau dia benar adalah anak lelaki yang usianya lebih tua dariku dulu. Yang sering kali memberiku cokelat, dan mengusap kepalaku saat menangis.

"Dunia sempit, 'kan?" ujarnya yang masih memandangku dengan tangan yang terlipat di dada. "Kamu tau enggak, sih, aku selalu mikirin kamu selepas dibawa dari sini. Apa kamu masih cengeng, siapa yang bakal diamin kamu pas lagi mewek. Kamu bikin aku tegang di awal-awal kepindahan."

Aku menghela napas, kemudian mengangkat kedua bahu. "Aku sering bertanya-tanya kenapa kamu enggak pernah muncul lagi. Dan agak terkejut dengan cara kamu muncul sekarang ini. Enggak disangka-sangka."

Keevan tertawa geli. Sepertinya dia senang dengan keterkejutanku.

"Kenapa kamu enggak langsung bilang siapa kamu sebenarnya waktu pertama kali kita ketemu?" tanyaku seraya mengerutkan kening.

"Kenapa harus bilang? Dari kecil pun, kamu enggak pernah tau siapa aku, siapa namaku. Kusebut Bagas pun kamu enggak akan kenal," sahutnya.

Aku mendengkus, karena dia ada benarnya juga. Aku tidak akan mengenalnya meski dia memperkenalkan diri dengan nama kecilnya sekalipun.

"Hidup ini emang luar biasa, ya."

"Maksud kamu?" Keningku mengerut. Keevan tidak langsung menjawab. Diraihnya tas yang tergeletak di ujung kakinya, dan mengeluarkan bungkusan panjang dari dalam sana. Cokelat.

"Mata kamu bengkak. Abis nangis?" Disodorkannya makanan manis itu ke arahku. "Kali ini, jangan dibuang. Ya?"

Dia tersenyum.

Kubalas senyumnya, sementara tanganku segera terulur hendak menyambut cokelat dari tangannya. Namun, ponsel yang berdering dari dalam tas yang sejak tadi kubawa, membuatku menarik lagi tangan yang terulur. Kuberi kode ke arah Keevan agar dia maklum kalau aku harus melihat siapa yang menelepon. Kuraih ponsel dari dalam tas, dan menatap nama yang terpampang pada layar.

Andra is calling ....

SIXTH SENSE

"Kenapa enggak diangkat?"

Suara Keevan membuatku segera mengangkat kepala dari layar ponsel.

"Kok enggak diangkat?" tanyanya lagi ketika tatapan kami bersinggungan.

"Aku enggak kenal nomornya," sahutku berbohong, bersamaan dengan dering yang terhenti. Kutatap lagi layar ponsel dengan kecewa. Entah kekecewaan karena apa.

Keevan menghela napas, kemudian duduk di kursi kosong yang tadi dididuduki ibu panti. Begitu dia duduk, aku segera bangkit berdiri. "Kok berdiri?" tanyanya.

"Enggak apa-apa ...."

Sialnya, entah mengapa ingatanku masih bekerja dengan baik. Masih merekam kalau Keevan, bukan seseorang yang disukai oleh Andra. Ini melelahkan.

Keevan berdecak, dia sedikit membungkukkan badan dan menahan kedua tangan di kaki. Sementara itu, kedua matanya menatapku dengan iba. "Ada masalah, ya? Sama suami kamu?" tebaknya jitu.

Kutelan liur, mencoba menahan ucapan.

"Mau cerita?"

Ini benar-benar sebuah tawaran yang menarik. Teman bercerita di saat hati gundah. Setidaknya, pasti akan ada kelegaan walau hanya sedikit. Bisa jadi galauku akan berkurang, dan pikiranku yang sejak tadi terasa penuh, akan terkikis sedikit demi sedikit.

"Hm?" Keevan tersenyum. "Kamu paling tau, kalau aku pendengar dan penghibur yang baik."

Tetapi yang berbicara di depanku ini Keevan. Andra, tidak suka dengan Keevan. *Sial! Andra lagi!*

"Sebaiknya aku masuk dan bertemu Ibu." Kucangklong tas di pundak.

"Kamu menginap di sini? Enggak pulang?" Keevan bertanya dengan kerut-kerut di kening.

Kupandang Keevan dengan ragu. Kemudian, mengangkat kedua bahu tanda tidak yakin. "Kamu masih mau di sini?" tanyaku sebelum melangkah.

"Enggak. Aku mau pulang." Keevan bangkit berdiri dan meraih tas yang sejak tadi berada di

ujung kakinya.

"Aku enggak lihat ada mobil kamu tadi di halaman," ujarku.

"Supirku udah mau nyampe." Dia nyengir.

Aku mengangguk-angguk. Dia beruntung, keluarga yang mengadopsinya benar-benar sangat menyayanginya. Dan mereka kaya. Luar biasa.

Akhirnya kulangkahkan kaki, berbelok ke arah pintu utama gedung, sementara Keevan berusaha menyamai langkah. Belum juga sampai di pintu utama, langkahku terhenti saat melihat seseorang yang berdiri bersandar di mobilku. Tubuhnya seketika menegak, ketika sepertinya juga menyadari keberadaanku.

"Supir kamu?" bisik Keevan bertanya.

"Suami aku!" seruku tertahan, sementara mata tidak lepas dari Andra.

"Ah!" Keevan terdengar terkejut. "Aku benar-benar butuh kaca mata kayaknya," ucapnya pelan, seolah-olah menyesal dengan ucapannya.

Bagaimana Andra bisa berada di sini? Bagaimana bisa dia mengetahui keberadaanku?

Kepala Andra terlihat bergerak, tatapannya kini tertuju pada sosok yang berada di sebelahku. Otomatis mataku terpejam, akan ada masalah baru sepertinya. Setelah beberapa saat, seraya menghela napas aku membuka mata. Terkejut, karena Andra sudah berada di depanku. Sepertinya dia

membungkukkan tubuh, karena wajahnya tampak sejajar denganku.

"Pulang?" tanyanya lebih kepada mengajak. Mataku mengerjap, kemudian menggelengkkan kepala. "Kenapa enggak pulang?" tanyanya lagi.

"Dia enggak mau pulang, biarin aja. Supaya tenangan dikit. Dari tadi tegang melulu ...."

Andra tampak tak terusik dengan ucapan Keevan, dia tetap pada posisinya, menatapku dengan senyum.

"Aku akan menerima apa pun hukumannya, tapi enggak kayak gini caranya, Vin." Andra meraih salah satu telapak tanganku. "Kita ke apartemen. Ada tiga kamar di sana. Aku bisa tidur di kamar tamu."

"Ck!"

Keevan berdecak, terdengar tidak senang. Sementara aku diam saja, menatap Andra yang kelewat tenang, menelisik debar karena tatapannya.

Ketika dia menarik tanganku ke arah mobil, kakiku bergerak dengan patuh. Andra meminta kunci mobil, dan menempatkanku di kursi penumpang. Sementara itu, dia merajai kursi pengemudi.

Aku menatap ke arah Keevan ketika mobilku bergerak meninggalkan halaman panti. Lelaki itu masih berdiri di tempatnya dengan wajah yang terlihat gundah bukan main. Kutatap sampai dia tidak terlihat lagi dari pandangan. Kualihkan pandangan ke arah jalan di hadapan, sama sekali enggan menatap Andra apalagi bertanya. Meski,

aku penasaran bagaimana bisa dia mengetahui keberadaanku secepat itu.

"Aku punya indera keenam, kalau-kalau kamu penasaran ...."

Sontak aku membelalakkan mata, menoleh ke arah Andra dengan terkejut. "*Shi—t*"

"Nah, baru deh mau noleh ke aku."

Sekilas Andra menoleh, mengulum senyum ke arahku yang masih membelalak, sebelum kembali berkonsentrasi pada jalan di depannya. Sepertinya aku dibohongi.

Indera keenam, my ass! Berdecak, aku kembali melempar pandangan ke jalan.

"Kamu curhat sama bos kamu itu?" Andra bertanya dengan pelan.

"Pake indera keenam kamulah!" sindirku.

"Enggak perlu pake indera keenam. Hatiku bilang kamu enggak akan curhat ke cowok lain. Entah gimana kebenarannya ...."

"Sok yakin." Aku menggerutu.

"Yakinlah ... karena aku tau kamu."

Segera kubungkam mulut. Herannya, beban justru terasa sedikit lebih lega. Boleh jadi aku masih mencoba menampik rasa pada Andra. Bisa jadi sakit hatiku masih bertubi-tubi, bahkan belum terselesaikan sama sekali. Namun, hati tidak bisa berbohong. Dan aku benci itu. Kutundukkan kepala, mempermainkan jemari seraya menahan

panas yang kembali membuat ujung-ujung mata berkedut. Perasaan ini, sungguh menyebalkan.

❤❤❤

Aku berdiri di balik pintu apartemen dengan kikuk. Sementara Andra sudah menarik koper kami masuk ke dalam kamar. Kamar yang berbeda. Koperku masuk ke kamar utama, sementara kopernya masuk ke *second room*. Kuhela napas dalam-dalam, mencoba meraba hati, khawatir aku salah melangkah.

"Masih berdiri di situ?"

Segera aku menoleh ke arah suara. Andra baru saja keluar dari kamar kedua, menatapku dari pintu sana.

"Kita enggak akan sekamar, jangan khawatir. Sama sepertimu, aku pun butuh merenung." Dia berjalan menghampiri. "Hanya saja, aku enggak akan bisa berpikir jernih kalau enggak lihat kamu di sekitar. Rasa bersalahku jadi berlipat-lipat." Andra berhenti dua langkah di hadapan. Matanya menatapku memelas.

Aku bisa melihat ada penyesalan di sana, kesakitan juga terlihat dengan sangat jelas. Aku rasa, kami terluka dengan cara yang berbeda. Aku segera menunduk, perasaan enggan untuk menatapnya kembali timbul dengan jemawa. Berbanding terbalik dengan hati yang minta disentuh.

"Pengen banget meluk kamu, Vin. Pengen banget

disayang sama kamu di saat kayak gini ...."

Sama. Aku juga sangat ingin ditenangkan saat ini, kemudian dibisiki kalau semua yang pernah terjadi 22 tahun lalu hanya sebuah mimpi. Ingin diyakinkan, kalau Andra tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

"Aku mau tidur," ujarku, kemudian berjalan melewati Andra tanpa menatapnya sama sekali menuju kamar utama. Begitu menutup pintu dan kukunci, tubuh ini segera luruh ke lantai, dan isak kembali pecah. Bersamaan dengan jam yang berdentang.

Sial, sejak kapan Andra memasang jam berdentang di apartemen ini? Dentangnya, hanya menambah sayat-sayat di hati.

"Aku kesel denger jamnya!" teriakku di sela isak. "Kesel!"

Tidak lama, dentang jam terhenti. Kulirik jam tangan, pukul dua belas malam. Bahkan jam tadi belum berdentang sebanyak dua belas kali, entah apa yang Andra lakukan pada benda itu. Masa bodolah, setidaknya aku bisa menangis dengan lebih puas, tanpa perlu diiringi dentang memilukan.

❤❤❤

Sesungguhnya aku sama sekali tidak bisa tidur. Bayangan Mama yang tergeletak di aspal berkelebat lebih sering dari biasanya. Ditambah pesan dari ibu panti dan Keevan yang bergantian menanyakan

keadaanku. Pesan ibu panti kubalas, pesan Keevan kuabaikan.

Aku bangkit dari baring dan duduk di ranjang, menatap sekeliling kamar yang lampunya redup. Sepertinya aku tidak akan terlelap malam ini, jadi kuputuskan untuk bangun dan berjalan keluar kamar.

Tentu saja kegelapan yang menyambut saat pintu kamar terbuka. Kususuri dinding demi menemukan saklar dan menyalakan lampu. Begitu lampu menyala, mataku langsung menangkap jam berbentuk bulat yang tergeletak di sisi sofa. Jam itu tidak lagi bergerak jarumnya, sementara beberapa buah baterai teronggok di sampingnya.

Aku tersenyum, pasti ini ulah Andra. Aku menoleh ke arah kamar di mana Andra tertidur. Pintunya tertutup dengan rapat. Senyum karena ulahnya pada jam sirna seketika, bukankah aku harus membencinya?

Melangkahkan kaki ke dapur, kakiku berhenti di depan kamar itu. Menoleh dan bertanya-tanya bagaimana kabar Andra di dalam sana? Penasaran, kurapatkan telinga ke daun pintu. Ketika sayup-sayup terdengar isak tertahan dari dalam sana.

Andra menangis?

Lalu terdengar suara yang terdengar menuduh.

"Kalian yakin itu Lia?"

Sepertinya Andra sedang berbicara dengan

seseorang.

"*Kalian menjebakku, kan? Itu Vini, bukan Lia!*"

Tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang. Ada namaku disebut, nama Lia juga disebut. Aku yakin Andra sedang membicarakan kejadian itu, kejadian tentang Mama.

"*Kalian membuatku hancur bertahun-tahun. Kalian membuat hubunganku dan Vini—-*"

Kugigit bibir bawah ketika mendengar suara benda terbanting yang disertai dengan makian dari Andra, "*Sialan!*"

Ketika terdengar langkah tergesa menghampiri pintu, sontak aku merasa panik. Andra akan menemukanku dan mengetahui kalau aku mencuri dengar. Cepat kulangkahkan kaki mundur, tapi terlambat. Andra lebih dulu membuka pintu, membuat langkahku terhenti. Kami bersirobok, membuatku serba salah. Namun, mata Andra yang basah membuatku merasa iba dengan seketika. Suamiku, sepertinya sedang dalam pergumulan hebat.

"Kenapa—"

Cepat kupeluk Andra sebelum ucapannya berlanjut.

"Aku pun punya indera keenam," gumamku di dadanya. "Ada yang bisikin tadi, kalau kamu sedang butuh pelukan ...."

Untuk beberapa saat Andra tidak bereaksi apa

pun. Tetapi, kemudian kedua tangannya terasa turut merangkum tubuhku. Erat.

"Kenapa kisah kita, gini amat ya, Vin?" erangnya.

Di dadanya, telingaku bisa mendengar, kalau degup hatinya, sedang bertalu-talu tanpa jeda.

FROM 22 YEARS AGO

"Mobilnya menyambar, lalu pergi ...."
Sontak mataku memejam.

❤❤❤

"Tunggu di sini ya, Sayang ...."

Mama mendorongku lembut ke sisi dalam trotoar. Setelah memastikan aku yang saat itu berusia lima tahun aman, dia tersenyum.

"Jangan ke mana-mana."

Lagi, dia mengingatkan. Mata jernihnya menatapku dengan binar yang sampai saat ini masih kurindu.

"Es krimnya dimakan, ya." Diusapnya ujung bibirku dengan ujung ibu jari. Sepertinya ada

lelehan es krim di sana.

Tidak lama, Mama telah berdiri di sisi jalan. Menatap ke kanan dan ke kiri sebelum memutuskan untuk menyeberang. Dari kejauhan, kuamati dia yang terlihat membantu seorang anak laki-laki yang terjatuh dari sepeda roda dua. Posisi bocah itu memang tidak menguntungkan, agak ke tengah, dan tidak ada yang peduli. Hanya Mama yang peduli. Egois memang.

Kujilat es krim *cone* rasa stoberi di tangan, seraya memandangi Mama yang membantu si anak berdiri. Terlihat Mama mengusap lutut si anak laki-laki yang sepertinya sedang meringis. Pasti sakit jatuh di atas aspal. Sesekali Mama melirikku dari kejauhan sana, seolah-olah memastikan bahwa aku menuruti perintahnya agar tidak berpindah tempat. Terlihat dibersihkannya pakaian si anak, dan membuat sepeda yang tergeletak tadi berdiri.

Tidak lama, terlihat wanita yang di mataku selalu cantik itu, sudah berdiri kembali di sisi jalan. Tangannya melambai ke arahku, sementara senyumnya mengembang lebar. Sepertinya Mama akan kembali kepadaku dengan segera.

Tampak Mama menoleh ke kanan dan ke kiri seperti tadi. Sementara aku, menatapnya sembari sibuk dengan es krim yang tinggal setengah, meleleh membasahi tangan. Tidak sabar rasanya menunggu Mama membersihkan lelehan lengket di tanganku. Ketika terlihat Mama mulai melangkahkan kaki,

senyum ini langsung mengembang. Aku selalu merindukannya meski kami berpisah hanya sebentar.

Namun, entah bagaimana. Di jalanan yang sudah dipastikan terlebih dahulu aman dilewati olehnya, mobil hitam itu melesat dengan kecepatan tinggi, menyambar tubuh Mama tanpa belas kasihan.

Es krim dalam genggaman lepas seketika. Mata ini mengerjap berkali-kali, sebelum membelalak saat melihatnya terguling di kolong mobil. Ada degup aneh yang langsung merajai dada. Kebingungan karena perintah Mama yang mengatakan kalau aku tidak boleh beranjak sampai dia kembali.

Mobil yang menyambar tubuh Mama, hanya berhenti sejenak, tapi pergi lagi. Dari kejauhan, bisa kulihat seorang bocah lelaki bersandar pada kaca jendela belakang mobil yang menabrak, matanya menatap tubuh Mama yang berdarah dengan mata melotot.

"Ma ... ma ...." Aku berkata bergetar. Tidak ada yang menolong Mama di seberang sana, tidak ada yang peduli, mereka hanya mengerumuni. Sementara bocah lelaki yang tadi ditolong, lenyap. Dia tidak lagi berada di tempatnya. Dia ditolong, tapi tidak menolong. Membiarkan mamaku berdarah di atas aspal.

"Mama!" pekikku akhirnya, menangis sejadi-jadinya, membuat semua orang menoleh. "Mama!" jeritku lagi, membanting diri ke trotoar, berharap

dijemput olehnya, berharap wanita yang paling kucinta di dunia itu, bangun dan menghampiriku.

❤❤❤

"Tidak ada yang menolong Mama," bisikku nyaris tanpa suara.

"Aku rasa kisah kita sama." Andra terdengar tercekat. Perlahan kubuka kelopak mata, menemukan Andra yang menunduk di sofa sebelahku. Dengan sengaja kami duduk dengan membuat jarak.

"Kamu ... yang mana?" tanyaku pelan seraya menahan nyeri di dada.

"Aku, si pengecut yang melarikan diri." Lalu terdengar suara napas yang tertahan, dalam. Mataku sontak memanas.

"Wanita yang menolongku waktu itu ... ibumu?" Andra mengangkat kepala, menatapku yang sedang melihatnya dengan sakit hati.

"Kenapa kamu meninggalkan Mama waktu itu?" Suaraku benar-benar gentar.

Andra menatap dengan berkaca-kaca. "Aku sepuluh tahun waktu itu. Apa yang bisa kulakukan selain ketakutan dan melarikan diri saat melihat darah?"

Tepat ketika Andra selesai mengucapkan kalimatnya, tangisku pecah. Sesak sekali, ya, Tuhan. Ini rasanya teramat keterlaluan.

Andra kembali menundukkan kepala. Bias cahaya dari lampu kota di balik jendela terlihat memapar ke

wajahnya. Berkerlap-kerlip, menyilaukan, layaknya pesakitan di mataku.

Benci–jangan, benci–jangan ....

Pembunuh–bukan, pembunuh–bukan ....

Ini membuatku gila.

"Tapi, Vin ...." Kembali Andra mengangkat kepalanya. "Sepertinya ada kesalahan ...."

Aku menatapnya waspada.

"Mereka bilang, Lia adalah–"

Segera aku bangkit dari duduk, sementara Andra menggantung kalimat dan ikut bangkit.

"Aku dibohongi?" Dia bertanya, lalu aku harus jawab apa?

Segera aku berbalik, bermaksud untuk kembali ke kamar. Hatiku benar-benar terasa panas. Apa artinya selama ini mereka menyodorkan Lia padanya, dan mengatakan bahwa perempuan itu adalah anak si korban? Ini benar-benar ....

Aku nyaris melangkah, ketika pergelangan tangan dicekal.

"Aku enggak tau, kalau ada kamu di sana ...." Suara Andra terdengar memohon. "Aku hanya berlari dan berlari terus. Menyusuri gang sempit dengan ketakutan. Bahkan aku melupakan rasa sakit akibat jatuh. Rasanya hampir gila melihat tubuh yang berguling di bawah mobil, darah yang banyak ...."

Kupejamkan mata.

"Aku cinta kamu, Vin ...." Dia menarik pergelangan tanganku, membuat tubuh ini mundur ke belakang dan jatuh di pangkuannya. Terkejut, mataku membelalak. "Aku cinta kamu," ulangnya dengan mata yang terlihat penuh penyesalan.

"Ndra ...."

Aku menyusut air mata, juga cairan hidung yang keluar akibat menangis. Melihat Andra sedekat ini, membuatku serba salah.

"Seenggaknya, kasih aku kesempatan mengklarifikasi semua ini lebih dulu. Sama kayak kamu, aku juga kebingungan. Kamu sakit? Aku pun sama." Andra menghela napas. "Aku dibohongi selama 22 tahun."

Lagi, suaranya tercekat.

"Te-terus?"

Andra menghela napas. "Terus ... percaya sama aku. Aku mencintai kamu enggak pernah dengan alasan. Tapi, sekarang aku paham alasan kenapa Tuhan bikin aku jatuh cinta sama kamu."

Mataku mengerjap.

"Kalau 22 tahun lalu kamu yang disodorkan padaku, mungkin kisah kita akan berakhir sama dengan kisahku dan Lia. Tapi, Tuhan maha baik. Dia membiarkanku menemukanmu, jatuh cinta, tanpa tau kalau kamu—"

Cepat kuletakkan bibirku di bibirnya. Aku paham, dan enggan mendengarkan.

Sialnya, Andra merespon kecupan dengan sangat baik. Dan tubuhku, hatiku, merespon dengan tidak tahu malu. Kecupan yang dengan segera berubah menjadi pagutan, kemudian menjadi lumatan penuh hasrat. Kami merindu. Saling membutuhkan, saling menenangkan. Maka, aku pun menjadi pasrah ketika Andra merebahkanku di sofa. Menyentuh setiap bagian tubuh ini penuh damba. Aku hanya bisa mengerang, menikmati, mengamini bahwa aku pun mencintai suamiku tanpa syarat.

Cahaya yang tadinya membias di wajahnya layaknya seorang pesakitan, terlihat seperti bias-bias cahaya cinta sekarang. Cahaya yang mengantar hasrat kami sampai ke puncaknya, di lembut dan empuknya sofa.

❤❤❤

Pagi ini aku terbangun di ranjang, bukan di sofa. Entah bagaimana caranya aku berada di kamar, padahal lewat tengah malam tadi masih bersama Andra di ruang depan.

Aku yaris bangkit berdiri, tapi urung ketika menyadari kalau di balik *bed cover*, aku sama sekali tidak berpakaian. Sontak, pipiku memanas. Teringat bagaimana kami saling mendamba beberapa jam lalu, setelah sebelumnya bergumul dengan perasaan yang serba salah.

Kulirik bagian ranjang yang kosong. Ke mana Andra?

"Ndra ...," panggilku. Tidak ada jawaban.

"Ndra!" panggilku lebih keras.

Tidak dijawab juga. Kecemasan langsung menyelimuti. Ketika akan bangkit, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Segera kuhela napas saat melihat Andra yang bertelanjang dada muncul dari balik pintu.

"Udah bangun?" sapanya, kemudian beranjak mendekatiku. Di tangannya ada sepiring roti bakar, yang dari aromanya bisa langsung tertebak. Roti bakar keju.

"Bikin roti?" tanyaku, saat Andra sudah naik ke ranjang dan duduk di sebelahku yang masih berbaring.

"Pesan di resto bawah. Kita belum punya stok makanan di apartemen," Andra menyahut dengan menyesal.

Aku tersenyum, bangkit untuk duduk. Menyebabkan *bedcover* turun dan memperlihatkan area dada. Cepat kutarik naik, tapi mata Andra selalu lebih cepat.

"Jangan mancing, masih pagi." Dia sok menggerutu. "Tapi kalau istri maksa, suami bisa apa? Mau berapa ronde lagi?"

Dia nyengir. Cengiran yang kuhadiahi dengan cubitan gemas di lengannya. Kami tertawa. Sebelum akhirnya saling menyuapi di ranjang. Saling berbagi tawa dan cerita di pagi ini.

Tidak, aku tidak melupakan kalau Andra adalah

bagian dari kematian Mama, meski bukan salahnya secara langsung. Namun, ada banyak hal. Rasa penasaran tentang siapa sebenarnya pelaku tabrak lari itu, lebih menggelitik. Lalu, mengapa harus Lia? Mengapa Lia yang mereka sodorkan pada Andra, bukan aku anak korban yang sesungguhnya.

Kemesraan kami tetiba buyar ketika suara salah satu ponsel yang berjajar di nakas, berdering. Aku yang lebih dekat pada nakas menoleh, dan menemukan kalau yang berdering itu ponselku. Segera kuraih benda pipih itu, dan terdiam ragu saat melihat nama mama mertuaku berkedip-kedip di sana.

"Siapa?" tanya Andra penasaran.

"Mama kamu ...." Kuperlihatkan layar pada Andra.

"Enggak usah angkat!" Andra mengulurkan tangan hendak meraih ponsel, tapi gerakanku lebih cepat. Kuusap layar, menyahut panggilan dengan segera.

"Ya, Ma?" sahutku. Terlihat Andra mendengkus dengan tidak suka, suamiku itu menatap dengan mata memicing.

"Ada apa?" tanyaku lagi.

"*Jadi, kamu anak dari dua puluh dua tahun yang lalu*?"

Kutelan liur, mencoba meraba-raba ke mana arah pembicaraan ini akan berlangsung.

"*Jadi* ...." Suara tercekat seakan menahan isak,

terdengar di ujung telepon. "*Kamu anak dari dua puluh dua tahun yang lalu?*"

Pertanyaan berulang.

"Ma ...."

"*Apa yang harus aku lakukan sekarang, kalau ternyata kamu benar anak dari dua puluh dua tahun yang lalu? Apa yang harus kami lakukan sekarang?*"

Aku tercengang, karena suara mama mertuaku benar-benar menyayat. Ada isak di sela ucapannya, kepanikan juga terdengar. Apa dia merasa bersalah, atau kelewat bahagia?

"*Andra akan membenciku setelah ini. Seharusnya kamu tidak pernah muncul di kehidupannya.*"

Seolah-olah, ada pisau yang menancap di jantungku sekarang.

"*Tolong tinggalkan anakku. Jangan membuat semua ini menjadi rumit ....*"

Cepat kumatikan ponsel tanpa pamit. Dadaku berdebar kencang, lebih kencang dari yang sudah-sudah. Mataku memandang Andra dengan membelalak. Aku sungguh tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan.

"Salahku apa, Ndra?" tanyaku dengan hati yang serasa diperas.

"Salah kam—" Andra menghela napas. "Emang Mama ngomong apa?"

Dia penasaran, menatapku dengan kening berkerut.

"Apa seharusnya, kita pisah aja?" tanyaku, dengan suara tersedak menahan tangis.

"Sial!" Lagi, ponsel berdering. Kali ini, ponsel Andra. Suamiku segera meraih ponsel, menunjukkan layar padaku. Nama Clara berkedip di sana.

"Clara?" Andra menyahut. Kuamati, raut wajah Andra berubah. Wajahnya perlahan memerah, seakan menahan emosi.

"Tunggu di situ. Jangan nangis. Anak pintar enggak boleh nangis." Lalu, panggilan diputus.

"Kenapa?" tanyaku panik. Perihal mama mertuaku tadi, menguap seketika. Perasaanku bisa ditata nanti.

Ada apa dengan Clara?

"Lia menghilang ...."

Napasku segera terhela. *Drama apa lagi ini?*

REALITY SHOW

Clara langsung memeluk Andra begitu kami tiba di rumah Lia. Andika juga terlihat di sana, dia bangkit dari sofa ketika melihat kedatanganku dan Andra. Wajah lelaki itu terlihat panik dan lelah, sementara Clara menangis sesenggukan di dada ayahnya.

"Sejak kapan?" Andra bertanya ke arah Andika.

"Kemarin sore. Kalau enggak salah kemarin sore." Andika menjawab dengan tidak yakin. "Tadi malam, sepulang dari kerja aku mampir ke sini. Cuma ada Clara. Katanya, ibunya pergi dari sore. Sampai tengah malam belum juga pulang. Jadi, aku nyari keliling Jakarta neleponin dia. Enggak ketemu,

enggak diangkat."

Kemarin sore? Berarti setelah aku pergi dari rumah. Siangnya aku masih melihat Lia dan Clara di teras rumah mereka. Masih bersahutan dengan si gadis kecil perkara *love* dan *hate*. Setelah aku pergi, aku tidak tahu apa lagi yang terjadi.

"Mama enggak bilang mau ke mana?" Andra yang sejak tadi berlutut demi memeluk Clara, bertanya pada anak semata wayangnya.

"Enggak. Mama enggak bilang apa-apa ...." Clara masih tersengguk.

"Aku benar-benar bingung." Andika mengacak rambutnya sendiri.

"Om Andika selalu aja datang terlambat!" Clara melirik ke arah Andika dari dada ayahnya. Matanya terlihat menyipit dengan tidak suka.

"Maaf ...." Kepala lelaki berkemeja putih itu menunduk.

"Sayang ...." Kusentuh pundak Andra, membuat suamiku itu mendongak.

"Ya?"

"Bagaimana kalau kamu tanya ke Mama dan Papa? Siapa tau, 'kan?"

Aku memberi saran. Bukan tidak mungkin Lia ada bersama dengan mereka. Entah apa alasannya, tapi bisa saja. Aku kepikiran dengan drama di pagi tadi. Mama yang menelepon dan kemudian Lia yang menghilang. Bisa saja, 'kan?

"Mama?"

Andra mengyipitkan mata. Namun, sepertinya dia setuju dengan saranku. Dilepasnya Clara dari dekapan. Setelah mengecup kening anaknya yang sudah terlihat lebih tenang, dia bangkit berdiri dan berjalan ke teras sendirian. Bisa kulihat tangannya yang bergerak di layar ponsel sembari melangkah.

Mataku beralih pada Andika yang masih termenung di tempatnya berdiri. Dia terlihat gelisah, juga lelah. Sementara itu Clara berlarian di anak tangga, sepertinya dia menuju kamarnya karena tak lama terdengar pintu berdebum. Sama sekali anak itu tidak menyapaku sejak kami datang. Salahku juga tidak menyapanya.

"Jangan khawatir, Lia akan ditemukan," kataku, iba melihat bagaimana rupa Andika saat ini. Andika hanya mengangguk pasrah, kemudian tersenyum kecut.

"Clara benar," katanya, "aku selalu aja datang terlambat." Dia terlihat sangat menyesal.

"Sabar ya," kataku. "Lagian, kita enggak bisa ngatur kapan waktunya masalah bakal datang. Kamu cuma kurang beruntung." Aku tersenyum, tapi senyum di wajah Andika terlihat bertambah masam.

"Sejak kecil, aku memang kurang beruntung sama yang namanya masalah." Dia terkekeh. "Bahkan kita berdua ketemu pertama kali juga karena masalah. Iya, 'kan?"

Sejenak aku kebingungan, tapi beberapa saat kemudian turut tertawa. Teringat bagaimana kami pertama kali bertemu karena mobilku yang mogok.

"Ck!" Andika berdecak. "Aku rasa, aku memiliki masalah dengan yang namanya masalah ini sejak aku masih sangat muda. Masih kecil. Seusia Claralah ...."

"Tujuh tahun?" tebakku.

Andika mengangguk.

"Tujuh tahun. Masalah yang membuat mataku membela—"

"Ngeselin!" Tiba-tiba saja Andra berseru, membuatku dan Andika menoleh ke arah pintu.

"Kenapa?" tanyaku. Andra terdengar, dan juga terlihat benar-benar kesal.

"Kamu benar, Lia di sana. Heran, masa dia tega ninggalin Clara semalaman? Sendirian? Mama minta aku jemput dia, tapi aku enggak mau!" Andra berkacak pinggang, wajahnya muram. "Emang aku masih suaminya? Enak aja!"

"Biar aku yang jemput!" Andika berjalan mendekat. "Aku pacarnya. Calon suaminya."

Aku dan Andra bertukar pandang. Andika mau menjemput Lia? Aku penasaran bagaimana reaksi mertuaku jika yang datang menjemput Lia bukan Andra. Di mata mereka, Lia masih merupakan menantu. Aku? Orang asing.

"Aku rasa ini bukan hal yang—"

"*Deal!*" Andra berseru, memotong ucapanku.

Mataku membelalak menatap dia yang tersenyum. Apa suamiku bermaksud membawa Andika ke lubang masalah baru? Bukan hanya masalah untuk Andika, tapi untuk dirinya juga.

❤❤❤

"Kamu enggak salah minta Andika jemput Lia?" tanyaku, ketika kami duduk di sofa depan teve rumah Lia. Bicaraku berbisik, tidak mau sampai Clara yang berada di kamarnya mendengar.

"Enggak. Enggak salah, lah ... dia kan calonnya. Mama sama Papa biar tau juga," Andra menyahut santai.

"Kalau dia kena masalah?" Aku masih merasa kasihan pada Andika.

Andra menoleh ke arahku, merengut. "Terus, kamu maunya aku yang terus-terusan kena masalah?"

Aku terdiam, kaget juga dengan sahutannya.

"Aku sedang mempertahankan kita, Vini. Enggak bisa begini terus-terusan. Apalagi setelah tau kalau ternyata selama ini aku dibohongi. Sialan, 'kan?"

Wajah itu semakin muram, napasnya menjadi berat karena sepertinya menahan emosi. *Mood*-ku jadi ikut-ikutan berubah. Rasanya berat sekali kalau mengingat itu lagi dan lagi.

"Jangan bahas sekarang," pintaku, seraya melempar pandangan ke arah teve yang membahas gosip artis papan atas.

"Maaf." Suara Andra menjadi rendah. "Tapi seperti yang tadi aku bilang, Andika harus bisa menghadapi masalahnya sendiri. Kalau dia benar cinta sama Lia, ya, biar dia yang jemput. Kalau aku yang jemput, Mama sama Papa berasa di atas angin. Ah! Aku benar-benar mau melarikan diri!"

Keningku mengerut, menoleh lagi ke arah Andra. "Kenapa, sih, kamu selalu bilang mau melarikan diri?"

Ini bukan pertama kali Andra mengatakan hal ini. Dia pernah mengatakan ini sebelumnya, kalau dia mau melarikan diri. Andra terdiam, bibirnya mendadak bungkam. Kali ini, dia yang melempar pandangan ke teve. Kuhela napas, rahasia lagi.

"Kurasa, kita kebanyakan rahasia," keluhku.

"Bukan begitu, Vin ...." Andra meraih salah satu telapak tanganku, digenggam, diletakkannya di pangkuan. Jemarinya mengait di sela-sela jemariku. "Aku maunya tuh, selesaiin masalah satu-satu. Masalah kamu, baru aku."

"Masalahku ...." Kugigit bibir bawah dengan gelisah.

"Aku enggak yakin, kalau kamu sudah benar-benar merelakan aku yang menjadi bagian dari kematian ibumu." Dia menoleh, kami bersirobok. "Pelakunya udah ketemu?"

Aku menggeleng.

"Kamu enggak penasaran, kenapa mereka

menyodorkan Lia padaku?"

Tenggorokanku tetiba menjadi kering? *Penasaran? Sangat!*

"Karena aku sangat penasaran." Dia menghela napas.

Bibirku bergetar, bersamaan dengan sudut-sudut mata yang berkedut.

"Jangan sedih lagi, Sayang ...." Punggung telapak tangannya bergerak menyentuh pipiku, membelainya lembut di sana. Kemudian, wajahnya mendekat, menatapku dengan sangat dekat dan lekat. "Aku enggak bisa lihat kamu sedih terus-terusan. Itu nyiksa."

Kuhela napas yang terasa berat. Menatap wajah tampan yang begitu teramat dekat.

"Mau cium ...," ucapku, yang lolos begitu saja dari bibir.

"*Good*!" serunya sambil menahan senyum. "Dari tadi aku mau cium kamu, tapi takut kena damprat."

"Ngeseli—"

Belum juga kalimatku selesai, bibirnya sudah mendarat di bibirku. Mengulum dengan lembut di sana. Mataku otomatis menutup, menikmati saat-saat bagaimana rongga mulutku terasa penuh. Aku selalu suka bagaimana cara bibirnya bergerak, bagaimana lidahnya bermain dengan ahli. Dia selalu tahu, kapan harus memberikanku ruang untuk bernapas, sementara tangannya selalu dengan

antusias bermain-main di punggung dan membelai dengan sayang.

Ini baru *foreplay*. Jangan khawatir. Karena tidak lama, lengkingan suara Clara terdengar dari ujung tangga. Membuat Andra segera menarik tubuhnya yang nyaris naik ke atasku yang telah berbaring di sofa. *Memalukan!*

"Kenapa harus Om Andika yang jemput Mama? Bukan begitu seharusnya!'

Andra segera melompat, berdiri canggung di hadapanku yang terburu-buru untuk duduk.

Kuhela napas, lalu menoleh ke arah anak tangga. Clara terlihat di ujung anak tangga teratas, bertolak pinggang dengan wajah memerah. Andra sama saja, dia juga bertolak pinggang, menatap anaknya juga dengan wajah memerah. Namun, aku tidak bisa memastikan, apa semu itu karena marah, atau karena hasrat yang tertunda.

Bukan begitu seharusnya!

Eh? Tiba-tiba aku menjadi tertarik dengan kalimat yang diucapkan Clara barusan.

"Bukan seharusnya?" Terlihat Andra mengerutkan kening. "Lalu seharusnya bagaimana?"

Pertanyaan kami sama sepertinya.

"Harusnya ...." Suara Clara melemah. "Harusnya, Papa yang jemput Mama." Kepalanya tertunduk.

"Clara!" Suara Andra tiba-tiba meninggi. Aku sampai terperanjat, sepertinya Clara juga begitu.

Dia terlihat semakin menundukkan kepala. "Kamu yakin umur kamu tujuh tahun?!"

Dengan sigap aku bangkit, berdiri di sebelah Andra dan menyentuh lengannya. Aku tidak ingin dia membentak Clara dan menyesal setelahnya. "Sabar," bisikku sepelan mungkin.

"Kamu yang minta Oma sama Opa jemput Mama? Atau jangan-jangan kamu yang usir Mama ke rumah Oma-Opa?" Andra terlihat benar-benar murka. "Kamu yakin, umur kamu tujuh tahun? Hah!"

"Sabar ...." Lagi, aku mengingatkan. Mengusap lengannya dengan lebih sungguh-sungguh. Tetapi, Andra menggerakkan lengan dengan kasar, tanda bahwa dia tidak ingin ditenangkan.

"Clara cuma mau Papa sama Mama sama-sama lagi. Apa enggak boleh?"

Clara mengangkat kepalanya, menatap kami dengan wajah merah padam. Dia tidak menangis, tapi justru kemarahan berkobar-kobar yang terlihat dengan jelas.

"Bener-bener ya, nih, anak."

Andra menggeram, kakinya nyaris melangkah—sepertinya hendak menghampiri Clara, tapi kutahan tubuhnya. Kupeluk dengan sangat erat. Aku benar-benar tidak ingin dia menyesal nanti. Menyesal karena telah memarahi anak kesayangannya, anaknya satu-satunya.

"Lepas, Vin!" Andra menunduk, menatap ke arahku dengan kesal.

"Nanti kamu nyesel, Ndra ...." Kutatap dia dengan memohon. "Tahan napas, embuskan perlahan. *Inhale ... exhale.*"

Andra menatapku lekat, masih dengan wajah kesal. Namun, bisa kulihat dadanya bergerak, mulutnya mengembuskan napas perlahan. Dia melakukan apa yang kuminta. Ketika pada akhirnya dia benar-benar melepaskan diri dari dekapanku, kakinya justru melangkah keluar rumah, tidak lagi menuju ke arah Clara.

"Bisa gila aku kayak gini!" Dia berteriak frustrasi dari luar sana. Langkah Andra semakin menjauh, kurasa dia pulang ke rumah kami di sebelah.

Aku menghela napas, masih berdiri di tempat yang sama. Kualihkan pandangan ke arah Clara, gadis kecil itu masih terlihat marah, menatap ke arah luar rumahnya. Bisa jadi, dia sedang mengikuti langkah ayahnya yang menjauh. Tidak lama kemudian dia menoleh ke arahku, membuat mata kami bersirobok. Matanya mengerjap sesekali, kemudian mimik wajah yang tegang itu ... mencair.

"Tante ... Tante bilang, Tante sayang sama Clara," katanya pelan dari anak tangga teratas.

"Iya, Tante sayang kamu." Aku mengamini ucapannya, meski dalam hati menerka-nerka apa maunya sekarang.

"Bohong!" serunya. "Tante lebih sayang Papa dari pada aku. Buktinya, Tante masih sama-sama Papa meski tau kalau aku mau Mama sama Papa sama-sama lagi. Tante bohong!"

Kutarik napas dalam-dalam demi mendengar apa yang diucapkan Clara. Anak ini terlalu berapi-api. Jika dijelaskan sekarang pun, sepertinya akan percuma. Entah bagaimana caranya agar anak kelas dua sekolah dasar ini, mau mendengarkan, mencerna, dan akhirnya paham.

"Tante Vin!"

Kuhela napas, kemudian melangkah menaiki tiap-tiap anak tangga dengan tenang, sementara pandangan Clara lekat padaku. Dia terlihat gusar, mungkin sedikit takut karena kakinya bergerak mundur seiring aku yang semakin mendekat.

"Tan-Tante mau apa?" Dari suaranya yang gemetar, aku bisa tahu kalau nyalinya sedikit menciut. *Ck! Bocah.*

"Tante enggak mau debat," kataku, setelah berhenti dan berlutut—agar pandangan kami sejajar—tepat di depannya. "Tapi ini masih sore. Kita masih harus nungguin Mama kamu. Jadi, kamu mau Tante tungguin di sini, atau Tante nyusul Papa kamu dan kamu sendirian di rumah ini?"

Clara menggigit bibir bawahnya. Matanya menatap dengan tidak fokus.

"Masalah Papa dan Mama, bukannya kamu yang

bikin semuanya berantakan?" Kuhela napas lagi. "Kamu yang bikin *double date*nya batal. Ingat?"

Clara terdiam, matanya kembali fokus, seakan menyidikku dengan penuh pertanyaan. "Kalau waktu itu enggak batal, emang Tante beneran mau bikin Mama dan Om Andika—"

"Enggak tau juga, sih ...." Kupotong ucapannya seraya mengangkat kedua bahu. "Tapi kita enggak akan pernah tau, soalnya *double date*-nya enggak pernah kejadian." Aku tersenyum. "Mungkin dalam hati, Clara sebenarnya tau kalau ini yang terbaik buat Papa dan Mama?"

Napas Clara tetiba memburu, wajahnya kembali memerah. Sepertinya dia menyadari satu hal sekarang. Bahwa kesempatan aku dan ayahnya, Andika dan ibunya untuk berpisah sudah dibatalkan olehnya sendiri. Akhirnya gadis kecil itu berbalik dan masuk ke kamarnya, membiarkan pintu berdebum dengan keras.

Duh! Gen keras kepala memang menurun dengan sangat pekat. Sama, seperti ayahnya. Keras kepala.

Ponselku tiba-tiba berdering. Kurogoh saku, dan melihat nama Andra di sana.

"Iya, Sayang," sahutku sembari menuruni anak tangga. "Aku tungguin Clara di sini sampai Lia pulang." Aku menjawab setelah Andra bertanya dengan sengit tentang keberadaanku.

Sepertinya suamiku itu sedang tidak mau beradu

argumen. Telepon ditutup tanpa ada ucapan apa pun lagi. Seperti tadi, aku memilih duduk di sofa depan teve, menonton suguhan *reality show* yang sesungguhnya tidak menarik.

Sekitar satu jam kemudian aku mendengar suara kendaraan yang memasuki pekarangan rumah Lia. Bergegas aku bangkit, dan menghampiri ke teras. Benar saja, Pajero milik Andika terlihat baru saja berhenti di sana. Tidak lama pintu penumpang bagian depan terbuka, Lia terlihat turun dengan wajah tegang. Sementara, Andika juga turun dari bagian pengemudi dengan wajah yang terlihat lelah dan tertekan.

Langkah Lia terhenti sejenak ketika mata kami bersinggungan. Raut wajah tegangnya semakin mengeras. Langkah itu terayun lagi, menghampiriku dengan tergesa. Dua langkah di hadapan dia berhenti. Menatapku dengan tajam penuh selidik.

"Kamu udah pulang?" tanyaku, saat mantan dari suamiku itu tidak mengatakan apa pun. "Kamu baik-baik aja?"

Lia tidak menjawab, tetapi air matanya tiba-tiba saja luruh, membuatku mengerjap karena bingung. Air mata untuk apa?

"Vin ...," katanya, terdengar sedikit gemetar, mungkin karena air mata yang mengalir meski tanpa isak. "Sadar enggak, sih, kalau kita kayak lagi di acara *reality show*?"

Aku hanya menghela napas, karena merasa tidak

paham dengan ucapannya.

"Korban yang muncul setelah 22 tahun." Lia tersenyum miris. "*Headline* kayak ginian bakal *booming* di mana-mana. *Reality show*-nya bakal nangkring di posisi satu."

Aku tersenyum tipis, kemudian mendengkus pendek.

"Pembohongnya, harus memberikan alibi terbaik. Siapa tau, korban mau memaafkan. Begitu?" tanyaku, tanpa berharap akan dijawab.

Lia yang tiba-tiba terisak, kutatap dengan kasihan.

THOSE WHO KNOW NOTHING

Ketika aku masuk ke pekarangan rumah kami, terlihat Andra sudah berdiri di ambang pintu teras. Matanya menyipit mengikuti langkahku.

"Aku lihat Lia datang, dan aku terlalu malas untuk datang ke sana. Si pembohong!" semburnya, begitu aku berhenti selangkah di depannya. "Tapi kalau dia menyerangmu, atau mengatakan sesuatu yang buruk ke kamu, aku akan datangi dia sekarang untuk kasih peringatan."

Kutekuk wajah, memberengut menatap Andra dengan raut disedih-sedihkan. Benar saja, wajah suamiku itu langsung terlihat panik, kemudian menegang.

"Dia ngomong sesuatu? Dia

bilang hal enggak enak ke kamu?"

Masih kutatap Andra dengan rengut. Ketika dia hendak beranjak segera kucegah dia, kudekap dengan erat.

"Enggak usah halang-halangi aku, Vin!" Andra terdengar sewot, tidak terima karena kujegal langkahnya.

"Bagaimana kalau aku bilang, aku udah kasih dia peringatan lebih duluan?" kataku, di dadanya yang terdengar menderu.

Andra meraih kedua lenganku, mendorongku mundur sedikit dan menatap dengan menyelidik. "Kamu bilang apa ke dia?" tanyanya.

"Aku cuma bilang, kalau seorang pembohong harus memberikan alasan yang baik agar bisa dimaafkan."

"Terus?"

"Terus, dia nangis."

Andra menghela napas panjang dan lelah. Dilepasnya kedua lenganku dan menengadah menatap langit. Dia tidak terlihat sebagaimana Andra yang biasanya, keningnya lebih banyak berkerut beberapa hari belakangan. Lingkar matanya juga terlihat menghitam, tanda bahwa dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sebenarnya kalau saja aku mau berkaca, aku yakin ... kalau aku pun terlihat sama, sebagaimana penampakan Andra saat ini.

"Aku mau banget nyamperin Mama Papa

sekarang ...."

"Jangan. Ini udah malam banget," cegahku.

Andra menghela napas lagi. "Kamu tau enggak, Vin, apa kata mereka waktu itu. Waktu mereka nyodorin Lia ke aku?"

Kuteguk liur, berdeham karena rasa kering yang tetiba terasa di tenggorokan. Sementara aliran darah terasa mengalir lebih cepat. Menunggu Andra mengatakan kalimat lanjutan, entah mengapa terasa begitu lama.

"Mereka bilang begini, *Sudah saatnya kamu bangkit, Andra. Lia akan memaafkanmu. Andai kamu ingat, dia gadis kecil yang menangis saat itu.*"

Andra mengalihkan pandangan dari langit ke arahku, kemudian tersenyum kecut.

"Sejak dulu, aku berusaha menghapusmu dari ingatan karena rasa bersalah. Tapi, aku enggak bisa. Biarpun aku lupa wajah si gadis kecil, suara tangisnya selalu aja bergema. Rasanya hampir mati setiap kali suara itu terdengar. Bagaimana bisa aku kabur, setelah ibunya menyelamatkanku?" Pandangan itu telihat perih. Sama, aku pun merasa nyeri. "Mereka memanfaatkan rasa bersalahku, bukan?"

"Kami dibiarkan bersama, menenangkanku yang ketakutan, sampai aku dijemput beberapa waktu setelahnya."

Kuhela napas dengan kencang sampai katup-katup di dada terasa membuka. Merasa kasihan pada

Andra yang terlihat putus asa, juga pada sendiri.

"Lia itu, siapa sebenarnya?" tanyaku dengan suara pelan.

"Aku pun penasaran. Kenapa harus dia yang datang. Dan alasan aku kehilangan posisi di perusahaan karena menceraikan Lia, itu juga mulai mengganggu ku sekarang." Andra mendengkus.

"Dulu, apa itu enggak mengganggumu?"

"Enggak sama sekali! Tapi, karena sekarang aku tau yang sebenarnya, aku jadi benar-benar penasaran ...." Andra melipat kedua tangan di dada. Namun, sejurus kemudian kedua tangannya lunglai lagi di sisi tubuh.

"Kenapa?" tanyaku khawatir ketika melihatnya tiba-tiba tidak bersemangat. Tanpa mengatakan apa pun, kedua lutut Andra jatuh ke lantai. Terkejut, aku menundukkan kepala. Apa yang terjadi kali ini?

"Maaf ...," katanya dengan getir, kepala itu segera tertunduk menatap lantai. "Karena telah menjadi pengecut selama ini."

Dadaku berdegup kencang, ini bukan pertama kalinya Andra meminta maaf. Namun, kali ini, entah mengapa aku merasa kalau tidak seharusnya Andra melontarkan kata itu lagi.

"Setelah ini aku bersumpah. Bahkan seekor semut pun enggak akan bisa nyakitin kamu. Seumur hidup. Janji!"

Cepat aku turut berlutut, memeluk Andra

dengan erat. Aku rasa, tidak ada alasan untukku membencinya lagi sekarang. Dia tidak bersalah. Kami sama-sama korban. Dia melarikan diri, dan dipaksa sembuh dengan sebuah kebohongan. Sementara aku? *Argh!* Kecelakaan itu bahkan mengubah seluruh hidupku secara drastis.

"Janji, Vin ...," ulangnya lagi, dengan suara yang tercekat di kerongkongan.

Malam ini kami tidak kembali ke apartemen, tapi memutuskan untuk menginap di rumah yang sudah dipasang plang ***for sale***, di pagarnya. Rumah kami, yang mungkin akan segera menjadi milik orang lain jika ada yang tertarik nanti.

Kami duduk di ranjang yang selalu menjadi tempat favorit untuk berbagi kisah, rasa, juga kesah. Hasrat? Tentu saja. Itu sudah selesai tadi. Sepertinya, berkeringat bersama Andra selalu menjadi cara terbaik untuk menyelesaikan segala gelisah, resah, dan masalah. Andra seperti biasa bertelanjang dada. Sementara aku selalu merasa nyaman bersandar di dada yang bidang, menghirup aroma tubuhnya yang khas. Candu.

"Jadi, apa yang terjadi padamu setelah kejadian itu?" Andra bertanya, sementara tangan kirinya membelai rambutku dengan sayang.

"Aku cuma ingat kalau Papa mengabaikanku setelah hari itu. Dia pergi, nitipin aku ke Bibi. Tapi di hari yang sama, dengan alasan ekonomi ... akhirnya aku juga disingkirkan." Kupejamkan mata.

Ternyata, rasanya masih sama seperti dulu. Tidak berubah. Lukanya masih menganga.

"Lucu, 'kan?" lanjutku lagi seraya tertawa pelan. Tawa yang terdengar menyedihkan, bahkan di telingaku sendiri. Belaian di kepalaku terhenti, berganti dengan dekapan yang erat.

"Maafin aku ...."

Lagi. Untuk kesekian kalinya kudengar kata yang sama.

"Bukan salahmu juga sebenarnya," kataku. "Meski aku selalu membenci bocah yang melarikan diri setelah ditolong oleh Mama, sekarang aku baru kepikiran. Kalau waktu itu kamu enggak melarikan diri, apa yang bisa kamu lakukan? Berteriak?" Aku menengadah, mencari wajah Andra di atas kepalaku untuk sekadar melempar senyum. "Bahkan orang-orang dewasa yang berkerumun saat itu pun, enggak ada yang menolong. Heh! Miris emang."

Andra menatap dengan binar sedih. Sebuah kecupan segera mendarat di kening.

"Istriku sayang," lirihnya setelah melepas kecupan. "Kamu udah banyak menderita ...."

Kembali kucari kenyamanan di dada telajang Andra. Menghirup aroma tubuhnya sembari mereka-reka kemungkinan, tentang kapan semua bakal terkuak, dan penderitaanku benar-benar sirna. Aku ingin bahagia tanpa koma, tanpa jeda, tanpa tapi.

"*By the way*," ujarku tiba-tiba karena teringat akan satu hal.

"Apa?"

"Apa kita bakal benar-benar menjual rumah ini?" Aku penasaran, masih berharap agar Andra mengurungkan niat menjual rumah.

"Tadi udah ada yang nge-WA aku. Kayaknya, bakal segera terjual. Doakan aja, aku benar-benar mau pergi dari rumah ini. Kita enggak boleh tinggal di sebelah rumah seseorang yang memiliki potensi untuk menyakiti kamu."

"Nyakitin aku?" Keningku mengernyit.

"Iya. Nyakitin kamu, di sini ...." Andra meletakkan telunjuk di dadaku. "Terus di sini." Telunjuknya berpindah ke pelipisku.

Aku kembali menengadah dan menemukan sebelah mata yang berkedip genit ke arahku, kemudian tersenyum. Merasa lucu, sekaligus berterima kasih unuk perhatian juga pengertiannya.

❤❤❤

Pagi ini aku terbangun dengan terkejut. Pasalnya, aku bermimpi buruk. Mimpi tentang Mama, tentang darah, tentang tangis yang masih terdengar lantang. Terengah karena mimpi yang sungguh terasa nyata, aku menoleh ke sisi ranjang bagian Andra. Tetapi, dia tidak ada. Aku menoleh pada jam di dinding, sudah pukul 9 pagi. Aku benar-benar kesiangan!

Nyaris bangkit dari ranjang, ponsel di nakas segera

mengalihkan perhatian. Cepat aku duduk, meraih benda pipih yang masih berteriak nyaring. Nama Keevan yang terpampang pada layar membuatku mendengkus lelah. Sepertinya, aku tahu apa yang bakal menjadi topik pembicaraannya.

"Ya, Keevan?" sahutku setelah merapatkan ponsel ke telinga.

"Ini udah hari ketiga kalau aku enggak salah hitung. Apa kamu masih enggak akan ke kantor?"

Benar, 'kan? Pertanyaan kenapa aku tidak juga menjejakkan kaki ke kantor.

"Aku *resign*," sahutku cepat.

"Resign? Ngundurin diri?" Keevan terdengar mengulang ucapanku dengan tidak yakin.

"Iya."

"Tapi kenapa, Vin?"

"Karena aku butuh istirahat. Aku lelah." Kenyataannya, aku memang sangat lelah belakangan ini. Lelah hati, pikiran, juga fisik.

"Aku yakin, pasti suamimu yang mendesak kamu untuk mengundurkan diri, 'kan?"

Meski mulutku pada akhirnya menjawab bahwa bukan Andra yang memaksa. Sebenarnya hatiku sadar, kalau Andra adalah alasan terbesarku mengundurkan diri. Suamiku itu sudah berbesar hati menjual rumah agar bisa berjauhan dengan mantan istrinya. Maka aku harus merelakan pekerjaan, agar Andra tidak melulu cemburu dan gelisah hanya

karena seorang Keevan.

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu enggak jadi mengundurkan diri? Should I double your salary?"

"No need, Keev. Enggak perlu. Aku benar-benar harus mengundurkan diri, juga membenahi pikiran."

"*Bagaimana dengan hati?"*

"Ck!" Aku berdecak. Entah apa maksudnya? Apa yang mesti kulakukan dengan hatiku? "Hatiku—"

"Bukan hati kamu," Keevan memotong ucapan. *"Tapi hatinya aku."*

Lagi aku berdecak. Tidak habis pikir kalau seorang Keevan akan bisa sampai mengatakan hal sebagaimana barusan. Tingkahnya kini sungguh bertolak belakang dengan sikapnya dulu. Seingatku, dulu dia tidak banyak bicara seperti sekarang.

"Aku bakal ke kantor besok, untuk ngajuin surat pengunduran diri yang resmi."

Lalu, kuputus sambungan telepon tanpa menunggu ucapan balik dari bosku itu. Aku rasa, aku tidak perlu menanggapi masalah hatinya. Bukan urusanku. Belum juga kukembalikan ponsel pada nakas, bel dari pintu depan terdengar. Cepat aku bangkit. Masih sambil memegang ponsel, melangkah ke pintu depan. Belum juga tiba ke tujuan, ponsel kembali berdering.

Langkahku terhenti demi melihat siapa yang menelepon. Mama mertuaku. Nama yang sanggup

membuatku berdebar tak keruan. Spontan mulutku bergerak memanggil Andra. Namun, suamiku tidak muncul. *Ke mana dia sebenarnya?*

"Ndra! Mama kamu nelepon!" panggilku lagi, merasa enggan mengangkat telepon itu sendirian.

Tetapi, Andra tak juga muncul. Ke mana dia? Apa dia keluar tanpa memberitahuku? Ada urusan penting mendadak?

Kutatap ponsel yang tidak juga berhenti berdering. Sementara, bel yang tadi sempat berhenti bernyanyi, kembali melantun. Bunyi keduanya bersahutan, seakan minta didahulukan untuk di sapa. Akhirnya aku memutuskan melangkah kembali menuju pintu. Membiarkan ponsel yang deringnya berhenti tak lama kemudian, membuat napas ini terhela lega.

Namun, ketika tangan meraih kenop pintu, ponselku berdering lagi. Nama Andra yang tertera di layar, membuatku merasa tenang, perasaan tegang tadi lenyap seketika. Kuusap layar dengan ibu jari tangan kanan untuk menjawab panggilan. Di waktu bersamaan, tangan kananku menarik kenop dan membuka pintu.

"Jangan buka pintu untuk siapa pun, Vini!"

Suara peringatan Andra begitu sangat terlambat, karena pintu sudah terbuka lebar, menampakkan wajah Lia di luar sana.

"Mereka hanya memintaku mengatakan 'iya'. Katanya, mereka membutuhkanku agar anak mereka

kembali ceria. Aku enggak bersalah, Vini ....” Lia berbicara dengan kecepatan cahaya. Membuatku butuh mencerna beberapa saat, sebelum yakin dengan apa yang kudengar.

“Lia yang datang.” Aku menyahut Andra.

“Lia?”

“Hu’um. Aku rasa enggak masalah membuka pintu buat dia. Kamu jangan khawatir.”

Aku segera membingkai senyum untuk Lia yang berdiri dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya terlihat benar-benar lelah, sekeliling matanya terlihat hitam dan bengkak.

“Aku enggak tau apa-apa, Vin,” Lia berkata lagi dengan gemetar.

“Kamu yakin? Enggak ada siapa pun yang bersama Lia? Mamaku misalnya?”

“Enggak ad—” Ucapanku terhenti karena sosok yang tiba-tiba muncul dari belakang tubuh Lia. Mama mertuaku tersenyum dengan cara yang membuatku ingin muntah.

“Aku ke rumah Mama Papa pagi ini, dan enggak menemukan mereka. Aku rasa mereka sedang menuju ke rumah kita karena aku menemukan berkas-berkas tentang kejadian itu di sini. Astaga, Vini, kamu enggak boleh bikin mereka masuk rumah tanpa aku. Enggak boleh. Ingat itu!”

“Boleh kami masuk?”

Papa mertuaku, tiba-tiba terlihat berada di sebelah mama mertuaku. Matanya memandang, seakan

hendak memangsa.

Sepertinya, peringatan Andra ... terlambat.

GUISE, FEELING, AND ANOTHER DOUBLE DATE

"Andra sedang tidak di rumah," sahutku sambil menatap wajah di hadapanku satu per satu. Sementara ponsel masih tergenggam, kuharap Andra masih mendengar di ujung sana.

Lia terlihat menoleh ke balik punggungnya, sepertinya dia juga terkejut. Apalagi aku? Bagaimana bisa mereka semua muncul sampai ke depan pintu teras? Seingatku, aku belum membuka akses pagar depan sejak pagi atau Andra lupa?

Lia kembali menoleh ke arahku, matanya masih nanar, telapak tangan kanannya bergerak mengusap kening. Saat itulah aku melihat kunci yang gemerincing di tangannya.

Sepertinya, dia membuka pintu pagar penghubung yang selama ini terkunci.

"Aku enggak bawa mereka ...."

Suara Lia terdengar sangat halus dan kecil. Nyaris tidak bersuara, aku hanya bisa melihat bibirnya bergerak. Sepertinya dia tidak ingin pasangan mantan mertuanya mendengar.

"Ke mana?" Mama mertuaku bergerak maju, sekarang dia berdiri bersisian dengan mantan menantunya. "Selamat pagi, Lia." Dia menoleh, menyapa Lia yang menatapnya dengan canggung.

Lia menjawab dengan anggukkan, kemudian menatap lagi ke arahku. Terlihat pelipis itu berkeringat karena tegang.

"Ke rumah Mama. Enggak ngasih tau, ya, dia?" sahutku, berusaha terlihat dan terdengar sesantai mungkin.

Kening mama mertua dan Lia mengerut, sementara papa mertuaku terlihat lebih santai. Dia terlihat tidak terkejut. Entah karena sudah bisa menebak ke mana Andra pergi, atau karena ingin terlihat tidak peduli.

"Kalau begitu, Mama mau tunggu di dalam." Mama mertuaku hendak bergerak masuk, tapi segera kuhalangi langkahnya dengan berdiri tepat di depannya.

"Kenapa? Mama enggak boleh masuk?" Wanita yang masih terlihat muda di usianya yang lebih dari

setengah abad itu, membelalakkan mata ke arahku.

"Andra bilang, enggak ada yang boleh masuk rumah kalau enggak ada dia," sahutku.

"Aku mamanya, loh."

Mama mertuaku masih mendesak. Lalu, dengan sengaja didorongnya tubuhku ke samping, memberinya akses masuk dengan leluasa. Kuhela napas memandangi tubuh semampai yang bergerak masuk. Sementara itu papa mertuaku juga ikut di belakangnya, mengabaikanku yang berdiri di depan pintu. Lia, dia juga ikut-ikutan. Setelah menatapku dengan mata yang masih berkaca-kaca, akhirnya dia pun masuk.

Serba salah, aku hanya bisa menatap mereka yang duduk saling berhadapan di sofa. Mama dan papa mertuaku duduk berdampingan, sementara Lia terlihat berkerut duduk di sofa seberangnya.

Tidak turut masuk, aku mondar-mandir di teras, berharap agar Andra cepat datang. Dari sini bisa terdengar percakapan mereka bertiga. Pertanyaan tentang di mana Clara berada, yang dijawab Lia bahwa cucu mereka itu sedang bersekolah lalu percakapan basa-basi yang ujung-ujungnya membuat suara mama mertuaku meninggi.

"Enggak bisa!"

Suara lengkingan dari mama mertuaku membuat langkah mondar-mandirku terhenti. Melongok ke dalam, terlihat mata wanita berambut kecokelatan itu

membelalak ke arah Lia yang terlihat menundukkan kepala.

"Kamu enggak bisa dan enggak boleh berhubungan dengan lelaki lain selain Andra, Lia!"

Jiwa penasaranku tergoda, kakiku selangkah masuk ke dalam rumah.

"Mama sama Papa sedang memperjuangkan hubungan kalian. Enggak boleh. Kamu harus tetap bersama Andra karena begitulah yang seharusnya."

Hatiku terasa diperas. Terang-terangan sekali. Bukankah mereka tahu ada aku di sini? Terang-terangan sekali mereka tentang keinginan mereka membuat Andra dan Lia kembali bersama.

"Lia sama Andra ... udah cerai, Ma ...." Terdengar suara Lia yang bergetar. Bisa jadi dia menahan tangis. "Andra enggak cinta Lia lagi ...."

"Kamu sendiri? Masih cinta sama Andra?" Kali ini, papa mertuaku yang bertanya.

Dadaku berdebar tak keruan, menanti jawaban Lia atas pertanyaan barusan membuatku susah bernapas. Sialnya, mantan istri Andra itu tidak langsung menjawab. Aku hendak masuk ke rumah lebih dalam, saat terdengar suara pagar yang terbuka. Segera aku menoleh, terlihat mobil Andra masuk ke dalam pekarangan.

Konsentrasiku jadi terbelah. Ingin mendengarkan percakapan lebih lanjut, tapi ketika menoleh ke dalam, terlihat tiga pasang mata itu juga lebih

tertarik dengan kendaraan Andra yang baru saja terparkir sempurna di halaman. Aku mendengkus, kecewa karena tidak mendapat jawaban dari Lia. Kembali aku melempar pandang ke arah mobil Andra. Terlihat suamiku itu sudah turun, berjalan tergesa ke arahku.

"*Good job*, Sayang."

Dikecupnya keningku saat kami berpapasan, lalu dia segera masuk ke dalam. Aku mengekor dengan tegang, penasaran apa yang akan dilakukan Andra terhadap mereka. Andra terlihat berdiri di hadapan ketiganya, aku sendiri berdiri selangkah di belakangnya. Aura di dalam rumah benar-benar tegang.

"Ngapain Mama sama Papa ke sini?" tanyanya. "Kamu juga, ngapain?"

Dia menoleh ke arah Lia. Perempuan itu segera menundukkan kepala dalam-dalam.

"Kamu sendiri, ada apa ke rumah Papa?" Suara papa mertua terdengar berat.

"Untuk nyari tau, kenapa kalian ngebohongin aku selama ini." Suara Andra terdengar tajam.

"Untuk kebaikanmu, Andra. Kalau kami tidak mengenalkan Lia ke kamu, entah bagaimana keadaanmu sekarang." Kali ini mama mertua yang bicara.

"Kebaikan aku?" Andra terdengar mendengkus, pandangannya beralih ke arah Lia. "Bagaimana cara

ibumu meninggal dunia, Lia?" Andra bertanya ke arah si mantan istri.

"Ke-Kecelakaan." Suara Lia terdengar gugup.

"Kecelakaan apa?" Andra bertanya lagi, suaranya sungguh-sungguh tenang. Jelas sekali kalau dia berusaha mendapat jawaban tanpa mau menyakiti hati yang ditanya.

"Andra!" Mama terdengar berseru, seolah-olah mencegah Lia untuk menjawab. "Kamu tau persis kalau ibunya Lia meninggal karena kecelakaan mobil. Kenapa harus bertanya untuk sesuatu yang sudah jelas?" Mama mertuaku terdengar sengit.

Namun, Andra seakan tidak peduli.

"Di mana?" Dia menambah pertanyaan untuk Lia.

Kutatap wajah Lia lekat-lekat, menanti jawaban dari pertanyaan Andra. Perempuan yang pernah mendampingi Andra selama delapan tahun itu, malah menatapku dengan gelisah. Kemudian, bukannya menjawab dia justru menangis.

"Kamu lihat apa yang kamu perbuat ke Lia? Dia itu ibu dari anakmu satu-satunya, Ndra!"

Mama mertuaku segera bangkit. Beranjak dari tempatnya duduk untuk kemudian duduk di sebelah Lia, diusapnya punggung mantan menantunya itu sambil mengeluarkan ucapan-ucapan untuk menghibur. Hatiku terasa sakit. Kepadaku, wanita yang masih terlihat cantik di usia senja itu, selalu

menjaga jarak. Tidak pernah ada percakapan akrab di antara kami.

Tiba-tiba saja lembaran koran yang sejak tadi terlewat dari pandanganku, ditarik Andra dari saku belakang celananya, di lempar ke atas meja. Kukerutkan kening, berusaha melihat apa yang tertulis di atas koran, tapi percuma.

"A-Andra ...." Suara mama mertuaku terdengar gagap sekarang, membuatku menoleh ke arahnya dengan penasaran.

"Lagi-lagi, masalah bisnis?" Andra mendengkus. Suaranya terdengar sedang menahan tawa. "Andra ... kamu harus belajar bisnis nanti, kamu harus melanjutkan bisnis Papa, enggak boleh ambil kuliah lain. Kalau enggak nurut, kami enggak akan bertanggung jawab atas masa depan kamu. Kamu harus begini, harus begitu ...."

Andra mencicit, jelas sekali kalau dia sedang meniru ucapan seseorang.

"Demi kebaikanmu," Papa mertuaku yang menyahut.

"Bahkan caraku bernapas pun, kalau bisa, mungkin akan kalian atur." Suara itu terdengar kecewa. Membuatku mengulurkan tangan hanya untuk mengelus punggungnya, memberinya ketenangan.

"Lia," Andra menoleh lagi ke arah Lia yang tangisnya sudah tidak terdengar, "kenapa kamu juga

bohongin aku?"

"Me-Mereka, minta aku untuk menjawab 'iya' untuk semua pertanyaan, Ndra." Lia terdengar terbata.

"Papamu juga ikutan?"

Segera aku menoleh ke arah Andra, dia sedang tersenyum miring. Wajahnya terlihat sungguh kecewa.

"Padahal kalian tau yang sebenarnya, tapi kalian tetap memaksakan semuanya." Andra melempar tatapan ke koran. "Artikel di sana, untuk dua kecelakaan yang sama di tempat yang berbeda. Di Jakarta dan Amerika."

Wajah mama mertuaku terlihat memucat.

"Begitulah kerajaan bisnis kita berdiri, *ehm*? Dengan mengawinkan para pewaris, dengan mengorbankan perasaan." Andra menundukkan kepala, mendengkus berkali-kali.

Kali ini aku mendekat, rapat pada tubuh yang terlihat kehabisan tenaga. Memeluk tubuh itu erat. Sementara di hadapan kami tiga pasang mata itu terlihat redup, menunduk dalam-dalam seperti tersangka yang sudah tidak bisa berkutik karena barang bukti sudah ditemukan.

"Aku kecewa ...." Andra menutup ucapan, mengangkat lagi kepalanya dan menatap tajam ke arah papa dan mamanya bergantian. "Sekarang, terserah. Aku enggak lagi berhasrat dengan jabatan

di perusahaan. Kalau sahamku mau ditarik pun, aku enggak peduli. Aku hanya ingin hidup tenang, sesuai kata hati. Andra lelah, Ma. Andra capek, Pa."

Sialnya, suara suamiku gemetar. Dia terlihat rapuh.

Tidak ada lagi pembicaraan apa pun. Sampai satu persatu mereka meninggalkan rumah kami secara diam-diam. sementara Andra tetap tenang di pelukanku. Napasnya yang tadinya terdengar menderu, perlahan menjadi teratur.

"Ndra, *are you ok?*" tanyaku saat tubuh jangkung itu mulai membalas pelukan.

"*Nope,*" sahutnya, dengan kepala yang berusaha masuk di antara bahu dan kepalaku.

"Apa yang harus aku lakuin supaya kamu jadi baik-baik aja?"

"Enggak ada. Kamu enggak harus ngelakuin apa pun selain ini. Begini aja cukup. Dipeluk."

Dan pelukan kami, semakin mengerat.

❤❤❤

Aku mengamati isi artikel di koran yang tadi dilempar Andra ke meja. Sudah larut, suamiku sudah tertidur lebih dahulu setelah sepanjang hari terlihat suntuk. Sejak tadi yang dilakukannya hanya termenung di depan televisi, kemudian tiba-tiba menghampiriku untuk hanya sekadar memeluk, mencium, atau mengendus aroma rambutku. Dan beberapa waktu lalu, akhirnya dengan lunglai masuk

ke dalam kamar untuk tidur.

Sendirian di sofa depan televisi, tanganku gemetar membaca judul artikel yang tertera.

KECELAKAAN TABRAK LARI DI JAKARTA SELATAN, SEORANG WANITA MENINGGAL DI TEMPAT

Itu sudah pasti kasus Mama. Kemudian kulirik artikel di lembar yang lain.

ISTRI PENGUSAHA IMPORTIR TERKEMUKA, MENINGGAL DUNIA KARENA PERISTIWA TABRAK LARI SAAT BERLIBUR DI AMERIKA.

Kulirik tanggal di bagian atas koran. Artikel dari tanggal yang sama, tahun yang sama. Segera kuhela napas dalam-dalam. Meletakkan kembali koran ke meja, dan menyandarkan punggung ke sofa. Kutatap langit-langit dengan mata berkedut, dengan hati yang miris. Setidaknya, aku tidak perlu lagi membenci Andra.

Tiba-tiba saja sepasang tangan meluncur dari atas bahu, kemudian mengait di depan dadaku.

"Kamu kebangun?" tanyaku, pada Andra yang bernapas lekat di pipiku.

"He'em," sahutnya tepat di telingaku.

"Kenapa? Mau aku temenin bobonya?"

"Enggak," sahutnya lagi.

"Terus kenapa?"

"Aku lagi mikir, kalau Mama sama Papa beneran

cabut saham aku dari perusahaan artinya kita bakal jatuh miskin. Aku dan kamu sama-sama nganggur."

Kuhela napas lelah. Tadi saja, waktu di depan orang tuanya, Andra terlihat sangat yakin mengucapkan kata demi kata. Sekarang, kepikiran.

"Terus kalau jatuh miskin kenapa?" tanyaku sebal. Andra berdecak, menarik pelukannya lalu cepat duduk di sebelahku.

"Takut enggak bisa beliin *skincare* kamu," jawabnya asal, meski pandangannya terlihat sungguh-sungguh. Napasku terhela sebal.

"Nanti, aku bakal cari kerja lagi. Biar dapat duit yang banyak." Kali ini aku yang menyahut asal.

"Jangan! Aku aja yang kerja!" Andra mencegah. "Pengalaman jadi direktur bakal lebih diperhitungkan dari pada cuma sekadar manager pemasaran."

Aku menyipitkan mata, memandangnya dengan geram. Apa Andra sedang menyindir pengalamanku?

"Mau bukti, kalau aku bakal lebih cepat dapat pekerjaan dibandingin kamu?" tantangku sambil meraih ponsel di atas meja.

Cepat kubuka layar, meng*scroll* layar sentuh dengan terburu-buru.

"Kamu mau ngapain?"" Andra terlihat penasaran dan panik.

"Ngehubungin calon bos baru aku."

"Hah? Siapa?!"

"Keevan."

Segera saja ponsel di tanganku ditarik, kemudian di lempar sembarang ke sofa.

"Awas kalau berani!" Andra melotot, napasnya menderu. Sementara aku? Menikmati kemarahan dari si keras kepala.

Aku tidak khawatir mengenai hari esok, mengenai saham yang kemungkinan akan ditarik dari tangan Andra, atau kehidupan kami yang akan berubah drastis—mungkin. Selama ada Andra, selama kami masih bersama, kurasa semua akan baik-baik saja. Ditambah ... siapa tahu rumah ini akan segera terjual.

Iya, 'kan?

❤❤❤

Pagi ini aku terbangun lebih dulu. Berdiri di depan teras, dan sedikit melakukan gerakan olah raga. Mataku menatap ke arah rumah Lia yang terlihat sepi. Bertanya-tanya bagaimana perasaannya setelah kemarin semua kedok mereka terbongkar. Tidak lama kemudian, ekor mataku melihat sosok gadis kecil berseragam muncul dari teras rumah sebelah. Gerakan senamku lantas terhenti.

Itu Clara, dia menoleh ke arahku sambil memperbaiki ransel warna *pink* di bahunya. Kemudian, melengos begitu saja ke arah mobil yang suara kunci otomatisnya terdengar berbunyi.

Tidak lama, terlihat Lia muncul dari dalam rumah itu. Wajahnya sedikit terkejut saat tanpa sengaja

pandangan kami berbenturan. Dia tersenyum kaku, yang kubalas dengan senyum lebih tulus. Bergegas Lia menyambangi mobilnya setelah mengangguk pamit ke arahku.

"Lia!" Aku berseru memanggilnya.

Tangan yang hendak meraih kenop pintu mobil itu, mendadak berhenti. Dengan canggung tubuh itu berbalik menghadapku.

"Ya, Vin?" sahutnya.

"Apa kamu pernah cinta sama Andra?"

Wajah Lia terlihat berubah menjadi tegang saat pertanyaan terlontar dari mulutku.

"Kamu masih cinta Andra?" tanyaku lagi, yang masih penasaran dengan jawaban yang mungkin akan keluar dari bibirnya kemarin.

Matanya mengerjap. Lia tidak menjawab. Perempuan itu berbalik dan masuk begitu saja ke dalam mobil tanpa menjawab pertanyaanku. Tidak lama, mobilnya bergerak meninggalkan halaman rumah sebelah.

Aku terdiam. Merasa tahu atas jawaban yang tidak tersebut dari bibir Lia. Perasaan itu terlihat begitu jelas. Cepat kurogoh saku piama yang masih kukenakan. Membuka aplikasi WA dan mencari nomor ponsel seseorang. Tanganku cepat mengetik pesan yang kukirimkan juga dengan sama cepatnya.

Bagaimana kalau kita mengulang double date yang tertunda?

Aku menanti jawaban dengan gelisah.

Mau banget, Vin!

Aku tersenyum dengan jawaban yang datang. Misi *double date* kali ini: meyakinkan Lia, kalau Andika adalah pria yang tepat sebagai pendamping.

Sementara Andra, dia milikku ....

UNSOLD HEART

"*Double date?*"

Andra mengernyitkan kening pada saat aku melontarkan ide itu di meja makan. Aku mengangguk dengan yakin, melahap roti yang baru saja menyembul dari *toaster* tanpa *topping* apa pun. Andra merebut roti dari tanganku, mengolesinya dengan selai cokelat, dan disodorkannya kembali padaku. Dia manis sekali, dan semakin manis pagi ini setelah aksi damai semalam.

"Sama siapa?" tanyanya lagi, sambil menarik lembar roti dari *toaster* yang berdenting.

"Ya sama Lia, Andika," sahutku sambil menggigit roti dan mengunyah perlahan.

"Ngapain, sih, sama Lia? Aku enggak suka lihat dia!" Andra

menggerutu. Gerakan mengoles selainya jadi terlihat terburu-buru. Sama terburu-burunya saat roti berselai itu masuk ke dalam mulutnya, dan langsung habis setengah.

Aku bisa melihat pipinya bergerak-gerak karena mulut yang penuh. Itu lucu.

"Karena aku sedang mempertahankan kamu," ujarku dengan tenang, membuat sepasang mata itu mengerjap, menatapku dengan lebih tenang. Gerakan mulutnya juga jadi melambat.

"Mempertahankan ... aku?" Kedua pipinya merona.

"Aku juga sedang memikirkan pemain tambahan ...."

"Ck!" Andra berdecak. "Apaan lagi pemain tambahan? Emang bola—"

"Clara," potongku.

Andra kembali fokus menatapku.

"Dia harus tau, kalau papanya bahagia dengan Tante Vini. Kalau Om Andikanya, berjuang keras untuk mamanya."

Terlihat jakun Andra bergerak. Roti di tangannya yang belum habis diletakkan ke piring, lalu segera meraih cangkir kopi yang uapnya sudah tinggal sedikit. Aku memperhatikan Andra yang menyesap kopi, menunggu tanggapannya atas ide barusan.

"Apa menurutmu, aku terlalu keras sama Clara? Kurang memberinya pengertian? Kurang pengertian

sama dia?" tanyanya sambil meletakkan cangkir.

"Apa menurutmu, usahaku belum begitu keras untuk mendekati Clara? Aku cukup baik jadi ibu sambungnya?" Pertanyaannya kujawab dengan pertanyaan juga. Andra terdiam. Kami sama-sama terdiam, bersirobok. Sepertinya, kami sedang mengoreksi diri masing-masing. Yang setelah sadar, saling melempar pandang ke arah berbeda.

"Kapan *double date*-nya?" Andra bertanya dengan suara pelan.

"Andika yang bakal kasih kabar," sahutku, sok sibuk dengan cangkir teh di hadapan. Padahal, hatiku sedang merasa serba salah. Pasalnya, pertanyaanku tentang kedekatan dan kebaikanku sebagai ibu sambung untuk Clara, menohok.

Tiba-tiba ponsel Andra yang sejak tadi teronggok di meja, berdering. Kuangkat kepala, melihat Andra yang sedang melekatkan ponsel ke telinga.

"Halo, Hans!" sapanya.

Hans? Temannya yang pemain *property* itu?

"Oya?" Mata Andra terlihat berbinar.

Aku mengamati dengan saksama. Penasaran dengan isi percakapan.

"Gokil, *Bro*! *Thanks* berat! Gue omongin dulu ke bini. Siangan atau soreanlah, ya. Nanti gue kabarin. *Once again*, *thanks, Bro*!" Andra meletakkan kembali ponsel ke meja dan tersenyum padaku. Ceruk di pipinya terlihat semakin jelas.

Kuangkat salah satu alis, meminta penjelasan tentu saja.

"*Will be sold soon*." Andra menyahut.

"Apaan yang kejual?"

"Rumah ini. Bakal kejual sebentar lagi!" serunya kegirangan. "*Skincare* kamu bakal aman, Sayang ...." Andra mengucapkan kalimat terakhirnya dengan lucu. Seakan hendak menyenangkanku, dia mengubah *tone* suaranya seperti seorang ayah yang berbincang dengan anaknya.

Aku menghela napas, menatap sekeliling rumah dan menghela napas lagi. Bakal tinggal jadi kenangan. Segera.

❤❤❤

Hans memberi kabar kalau dia akan datang dengan calon pembeli rumah malam ini. Sementara itu, aku dan Andra sibuk memilah-milah isi rumah yang akan kami bawa saat pindah. Tidak langsung kami *packing*, sih, tapi kami tunjuk dan beri label *tom and jerry* supaya tidak lupa.

Saat tiba acara tunjuk-tunjuk di ruang kerja, Andra terlihat bekerja lebih sigap. Aku bisa melihatnya mengeluarkan beberapa artikel koran dari laci terbawah lemari. Kemudian, dijejalkannya semua ke tempat sampah dekat pintu.

"Aku enggak butuh ini lagi," katanya, lebih pada diri sendiri.

Aku tidak menyahut, sibuk dengan laci meja

terbawah, dan terkejut karena tidak menukan *diary* merah di sana. Keningku berkerut, mengira-ngira ke mana hilangnya benda penting itu. Lalu teringat, kalau aku membawa serta benda itu saat pergi dari rumah tempo hari. Artinya, bisa jadi benda itu ada di mobil, atau dalam tas yang kukenakan terakhir kali. Nanti akan kucek.

"Jadi, apa yang bakal kita bawa dari sini?" tanyaku.

Andra menoleh ke sekeliling. Kemudian mulai menulis di atas kertas penanda berperekat. Suamiku itu kemudian mendekatiku yang masih duduk bersila di lantai dekat meja. Tanpa diduga, dia membungkuk dan melekatkan kertas itu di keningku.

"Kamu ... enggak boleh lupa dibawa." Dia nyengir, mendaratkan sekilas kecupan di bibirku. "Kalau lupa, aku bisa senewen seumur hidup."

Dia terkekeh, bangkit berdiri, dan terlihat mulai menempeli benda-benda di dalam ruang kerja dengan kertas berperekat. Aku mengulum bibir rapat-rapat. Entah kenapa pipiku terasa panas sekarang, semoga wajah ini tidak berubah jadi memerah. Astaga, Andra selalu saja bisa membuat *mood*-ku membaik.

Ponselku tiba-tiba berdering, masih mengenakan piama karena belum membersihkan diri sesiang ini, kurogoh saku dan meraih ponsel di sana. Nama Bian berkedip-kedip, membuatku merasa bersalah seketika. Aku belum mengabarinya tentang pengunduran diri dari kantor. Kulirik jam di layar

ponsel yang masih berkedip, aku juga harus ke kantor hari ini untuk menyerahkan surat *resign* secara resmi.

"Kenapa teleponnya enggak diangkat?"

"Bian ini. Aku enggak enak banget sama dia." Masih kutatap layar.

"Ya angkat aja."

Setelah menghela napas untuk mengumpulkan keceriaan, kusahut telepon.

"*Yes, Sis*!" seruku, yang disambut lengkingan di ujung telepon. Aku meringis, karena Bian yang terdengar kecewa.

Aku biarkan si cerewet itu mencak-mencak di ujung sana. Tentang bagaimana tidak berperasaannya aku sebagai teman, tentang bagaimana dia kesepian tanpaku. Drama dan drama. Tetapi, aku paham, dia hanya ingin aku menyampaikan secara langsung mengenai ini.

"Siangan gue ke kantor," kataku pada Bian, seraya melirik Andra yang terlihat langsung menoleh. "Kita ketemu di kantor."

Sekarang Andra benar-benar meletakkan peralatan perangnya di meja, kemudian berjongkok di depanku. Kualihkan pandangan agar tidak perlu melihat Andra yang menatap dengan cemberut.

"Sampai ketemu di kantor," ujarku menutup pembicaraan.

Setelah panggilan selesai, kumasukkan ponsel kembali ke saku. Lalu, pelan-pelan menoleh

kembali ke arah Andra yang sedang mengangkat salah satu alisnya ke arahku. Segera aku nyengir, memperlihatkan deretan gigi yang seharusnya rapi.

"Ngapain ke kantor? Kan, udah *resign*?" tanya Andra.

"Ngasih surat *resign* resmi," sahutku.

"Harus banget?"

"Atas nama profesionalitas dan kesopanan." Aku mengangguk.

"Ada Keevan?"

"Aku emang harus ketemu dia."

"Enggak usah!" Dia menyahut cepat sekali. "Ketemu Bian, titipin aja."

Solusi apa itu? Asal!

"Enggak sopan dong, Ndra. Lagian setelah itu, aku enggak bakal ketemu Keevan lagi." Aku mencoba bernegosiasi.

"Kayak dia sopan aja sama istri orang." Andra mendengkus, sementara aku mencibir. "Yakin?"

Cepat aku mengangguk.

"Ya udah, enggak lama-lama. Nanti malam yang mau beli rumah juga bakal datang. Aku maunya kamu juga ada. *Ehm?"* Andra melunak. "Aku enggak bisa anter kamu kayaknya."

"Siap!" seruku, lalu mendaratkan kecupan di pipinya.

Andra mendengkus lagi, dia bangkit dan kembali

meraih kertas di meja. Bersiap untuk kembali menempel-nempel.

❤❤❤

Bian segera menarik tanganku ketika kami bertemu di koridor yang menuju ruang *sales and marketing*. Dengan tergesa ditariknya aku ke satu sudut yang lumayan sepi, kemudian melipat kedua tangan di depan dada.

"*Resign* karena apa? Andra cemburu sama Keevan?" Dia langsung menyerocos tanpa basa-basi.

"Gue butuh istirahat, belakangan hidup gue kayak *roller coaster,*" sahutku.

Bian menghela napas, lantas pandangan marahnya tadi berubah menjadi iba.

"Masih tentang mantan istri dan mertua?" tebaknya.

Aku tersenyum miris. Tidak perlu diperjelas, Bian pasti mengerti. Meski, dia tidak tahu masalah yang paling besarnya.

"Meski enggak sekantor lagi, lo tau, 'kan, kalau lo bisa hubungin gue kapan aja untuk curhat dan *hangout*?"

Bian menyentuh pundakku, kemudian menarik tubuhku untuk dipeluk. Rasanya menyenangkan memiliki teman sebaik dia.

Tiba-tiba saja ekor mataku menangkap sosok yang melangkah masuk ke divisi kami. Seakan menyadari kehadiranku bersama Bian, sosok

tinggi itu berhenti sejenak untuk sekadar menatap. Kemudian, melenggang pergi.

"Gue harus nemuin Keevan sekarang," kataku seraya melepas pelukan.

"Doi belum datang."

"Baru aja datang. Gue samperin dulu, ya," kataku, lalu tergesa menghampiri ruangan Keevan.

Kuketuk pintu ruangan itu, dan menunggu sampai sebuah suara mempersilakan untuk masuk. Begitu masuk, Keevan terlihat sedang berdiri bersandar di mejanya. Seakan sudah tahu kalau aku yang datang, pandangannya terlihat menyambut dengan senyum hangat.

"Kamu datang juga," sapanya selagi aku menutup pintu.

"Aku, kan, udah bilang kalau bakal datang kasih surat pengunduran diri dengan resmi," sahutku, berdiri memandangnya tanpa mau mendekati.

"Aku enggak mau terima suratnya."

"Keinginan saya sudah bulat, Pak. Saya mesti *resign*."

Keevan mendengkus.

"Pak ...," ujarnya tidak senang. "Kayak yang udah tua aja."

Aku mencibir. "Kayak yang masih muda aja," sindirku.

Keevan tertawa, tangannya bergerak memintaku mendekat. "Mana surat pengunduran dirinya?"

tanyanya.

Aku merogoh tas yang tercangklong, meraih surat dalam amplop, berjalan mendekatinya dan menyerahkan surat itu ke tangan Keevan.

Keevan meraih amplop. Tidak dia buka, tapi langsung diletakkan ke meja di belakangnya. Kemudian kembali melipat kedua tangan di dada dan menatapku yang berdiri sekitar dua-tiga langkah di depannya dengan saksama.

"Kenapa?" tanyaku merasa risih ditatap demikian.

Yang ditanya hanya menghela napas, kemudian menggeleng. "Padahal, aku sangat berharap kamu enggak jadi mengundurkan diri atas nama masa lalu."

Mataku mengerjap. Keevan berjalan memutar, mendudukkan diri di kursinya di balik meja kerja. Kemudian dia mengaitkan kesepuluh jemari, dan menopang dagu dengan punggung telapak tangan yang saling bertaut.

"Apa setelah ini kita bisa bertemu lagi?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Enggak. Enggak kalau disengaja. Aku enggak mau terjadi masalah antara aku dan Andra."

Keevan berdecak.

"Lalu masalah hati kamu," aku melanjutkan, "aku juga udah enggak mau tau. Dari awal juga enggak mau tau."

"Aku udah enggak bisa jadi tempat curhat?"

Keevan menatap dengan mata sok mengiba.

"Memang sejak kapan aku pernah curhat ke kamu? Dari awal dulu kita bertemu saat masih kecil pun, aku juga enggak pernah curhat sama kamu ...." Aku mengingatkan.

Keevan mencibir, menyandarkan punggung pada kursi kemudian memasang muka kecewa.

"Setelah aku ingat-ingat, ada benarnya juga. Kamu enggak pernah curhat karena terlalu sering menangis. Tugasku, cuma ngasih cokelat supaya kamu tenang."

"Tugas? Kayak enggak tulus," ujarku, mengerucutkan bibir.

"Tuluslah ... kalau enggak, enggak bakal kepikiran kamu terus pas kita pisah." Keevan tersenyum.

Aku terdiam. Menatap Keevan kawan lama yang pernah mampir sebentar, tapi begitu berbekas. Dia yang selalu menghibur dengan cokelat dan usapan di kepala.

"Terima kasih," kataku tulus.

"Untuk?" Keevan mengernyit.

"Untuk semua cokelat yang selalu menghiburku dulu," sahutku.

Keevan tertawa, sepertinya apa yang kuucapkan terdengar lucu di telinganya. Tawanya menular. Meski tidak selepas dia, tapi garis-garis bibirku bergerak naik.

Tidak lama aku berpamitan. Kembali

menghampiri Bian untuk sekadar berbasa-basi lagi, sebelum benar-benar pergi meninggalkan kantor. Di perjalanan, Andra menghubungi hanya untuk mencari tahu di mana keberadaanku. Mengetahui kalau istrinya sudah dalam perjalanan pulang, sepertinya dia terdengar lega. Lalu, mulai mengobrol tentang hal lain.

"*Aku tadi ngobrol sama Clara*," katanya.

"Oya? Tentang apa?" tanyaku penasaran.

"*Tentang apa dia mau mengunjungi apartemen kita nanti.*"

"Lalu, dia bilang apa?"

"*Dia bilang, 'Bisa dikondisikan, Pa.' Sok gede itu anak.*"

Aku tertawa. "Dia anak baik. Aku harus cepat-cepat akrab sama dia," kataku.

"Dia unik. Mungkin karena harus melihat perceraianku dan Lia di saat masih sekecil itu."

"Ditambah sekarang kita bakal pindah?"

"Jangan bikin hatiku goyah, Vin."

Aku tertawa lagi.

"Masih ada waktu untuk lepas plang *for sale* dan hubungi Hans kalau rumah batal dijual," godaku.

"Ck!" Andra terdengar berdecak. "*Udah, cepat pulang! Bawain martabak ya, buat ngemil bareng Hans dan calon pembeli rumah nanti,*" katanya sebelum mengucapkan '*I love you*' dan menutup menutup panggilan telepon. Sesuai instruksi, maka aku mampir untuk membeli dua loyang martabak. Baru

setelahnya, meluncur langsung menuju rumah.

Ketika pintu gerbang terbuka otomatis, mataku melirik pada plang yang bergerak seiring gerbang yang membuka. Lalu, pandangan jatuh pada sebuah mobil yang terparkir bersebelahan dengan mobil Andra di halaman. Sepertinya, Hans sudah datang. Kulirik jam tangan, sudah pukul 06:30 sore. Pantas, langit sudah beranjak gelap.

Kuparkir mobil di belakang mobil Andra, turun, dan melirik ke halaman rumah sebelah. Ada Pajero milik Andika di sana, bersebelahan dengan mobil milik Lia.

Tadinya aku sudah mau melangkah menuju teras, tapi berbalik lagi karena lupa akan martabak di mobil. Jadi, aku berbalik dulu dan mengambil martabak.

Ketika aku berbalik lagi, mataku menangkap sosok gadis kecil di teras rumah sebelah. Matanya memandangku datar. Sesaat aku membiarkan mata kami bertatapan, untuk kemudian melempar senyum. Tanpa kuduga, Clara bergerak menghampiri. Tangan-tangannya menggenggam jeruji pagar pemisah, sementara dia mendongak agar bisa menatapku.

"Tante ...," katanya.

"Ya, Clara?" Aku sedikit membungkukkan tubuh, agar jarak wajah kami tidak terlalu jauh.

"Kapan bakal pindah?"

Mataku mengerjap sebelum mengangkat kedua bahu. "Calon pembelinya baru bakal datang sebentar lagi," sahutku jujur.

"Aku berdoa, semoga rumahnya enggak laku," ucapnya datar. Ekspresinya juga datar. Datar yang justru membuatku terkejut.

"Kok gitu?" tanyaku kaget.

Clara melepas cengkeraman di jeruji pagar, kemudian tersenyum. Matanya lalu turun ke kotak-kotak di tanganku. "Aku mau martabak. Ada yang rasa keju?" tanyanya.

Sebenarnya aku masih mau bertanya lebih lanjut mengenai kenapa dia mendoakan supaya rumah kami tidak laku, tapi kuurungkan. Sebab, sepertinya aku bisa menerka alasannya.

"Ada dong!" sahutku, lalu mengangkat salah satu kotak ke atas melewati pagar pembatas, agar bisa kuserah pada Clara. "Buat kamu, Mama, dan Om Andika," kataku.

Clara segera meraih kotak, lalu tersenyum lagi. "Sebenarnya aku tau, kalau Tante baik ...."

Segera kutegakkan tubuh, menunduk tertarik ke arah Clara. Tetapi, bocah itu tidak melanjutkan kalimat, hanya tersenyum penuh arti lalu berbalik masuk ke rumahnya, membuatku menghela napas.

"Vin!" Suara Andra terdengar dari arah teras. Segera aku menoleh, benar saja suamiku itu sedang berdiri di sana.

"Iya! Ini mau masuk!" sahutku, bergegas menghampiri. "Yang mau beli rumah udah datang?" tanyaku.

Andra menggeleng. "Baru Hans doang."

Aku mengangguk-angguk. Hans tiba-tiba muncul dari dalam, ponsel menempel di telinganya.

"Iya, Pak. Tinggal lurus aja dari situ. Enggak jauh kok. Rumahnya pagar hitam persis kayak di foto, ada plang *for sale* di gerbangnya."

Sepertinya, dia sedang berbicara dengan si calon pembeli rumah.

"Aku bukain gerbangnya," tawarku sambil masuk ke dalam rumah. Meletakkan kotak martabak di meja ruang tamu, lalu menekan tombol di salah satu sisi dinding, membiarkan pintu gerbang kami terbuka sendiri. Tidak lama, aku sudah kembali bergabung bersama Andra dan Hans di teras.

Sebuah mobil sedan berwarna metalik memasuki pekarangan rumah, lalu berhenti tepat di belakang mobil milik Hans.

"Semoga orangnya cocok sama rumah kita," Andra berbisik ke telingaku dengan bersemangat.

"Gue samperin orangnya dulu ya," ujar Hans kala pintu mobil itu mulai terbuka. Si sipit itu segera beranjak menghampiri si calon pembeli.

Andra merangkul bahuku. Sementara aku mengamati kaki jenjang yang sudah terlihat menjejak. Kemudian, tubuh itu benar-benar keluar

dari dalam mobil. Napasku mendadak sesak ketika wajah itu menoleh ke arahku juga Andra. Bersamaan dengan rangkulan Andra yang menguat di bahuku.

"Dia ... mantan bos kamu, 'kan?" tanyanya dengan gelisah.

DOUBLE DATE ++

Mataku dan Keevan bersirobok ketika kami berempat duduk berhadapan di sofa. Aku bersebelahan dengan Andra yang menjadi tidak bersemangat menjual rumah, sementara Hans terlihat bingung dengan aura ketidakramahan yang tetiba menguar.

"Aku lihat iklannya dan tertarik. Lagian, harganya juga bagus."

Keevan menjelaskan tentang bagaimana dia menemukan rumah kami dan tertarik untuk membeli. Namun, Andra terlihat tidak peduli. Dia melengos, membuang pandangan ke arah lain. Aku yakin, dia pasti sebal sekali saat ini. Kuhela napas, kemudian tersenyum lelah

ke arah Bagas, maksudku ... Keevan.

"Aku enggak nyangka kalau kamu yang bakal beli rumah ini," ujarku jujur.

"Samalah, Vin. Mana aku tau kalau rumah yang kuincar ini punya kamu?" Keevan terkekeh, yang disambut Andra dengan helaan napas keras yang membuat mantan bosku itu langsung terdiam.

Hans tersenyum dengan grogi. "Kalian saling kenal?" tanyanya.

"Dia orang yang waktu itu gue bogem gegara centil ke bini gue!" Andra berkata sinis.

Bisa kulihat jakun Hans bergerak, sepertinya paham dengan mengapa aura berubah menjadi panas dan gerah.

"Jadi ...." Hans mencoba merangkai kalimat.

Lagi, Andra menghela napas panjang dan lelah sebelum menoleh menatap ke arah Keevan.

"Enggak jadi dijual!" kata Andra ketus dan tegas ke arah Keevan.

Keevan dan Hans terlihat terkejut.

"Tapi aku tertarik banget dengan rumah ini. Luas, minimalis, modern ... kenapa enggak jadi dijual?" Hans terdengar tidak terima.

"Enggak dijual pokoknya!" Andra meninggikan *tone* suaranya.

Keevan mencibir. "Kayak anak bocah! Karena aku yang beli, ya, makanya enggak jadi dijual? Coba kalau orang lain yang beli ...." Dia menyindir.

Mata Andra terlihat membulat, membuatku cepat-cepat mendekapnya agar tidak sampai hilang kendali.

"Siapa pun yang bakal beli ini rumah, enggak akan jadi gue jual!" Andra menegaskan.

Keevan terlihat memerah mukanya. Namun, dia tidak lagi menyahut. Sementara aku masih mendekap Andra, mengusap-usap punggung lebar itu agar menjadi lebih tenang. Lalu, malam itu juga Andra benar-benar menurunkan plang *for sale* dari gerbang. Dipatahkannya, dan dimasukkan ke dalam tempat sampah besar depan rumah.

Ck!

❤❤❤

"Jadi benar-benar enggak jadi dijual?" tanyaku pagi ini ketika Andra sedang sibuk menyiapkan nasi goreng, sementara aku meracik kopi dan teh.

Sejak semalam, *mood* suamiku itu berantakan sekali, hingga tertidur lebih cepat dengan raut wajah kencang. Pagi ini pun, terbangun lebih cepat dariku, bahkan sudah lebih dulu sibuk di dapur.

"He'em." Andra bergumam sebagai jawaban.

"Terus, kan udah terlanjur beli apartemen," kataku, sambil membawa cangkir kopi dan teh ke meja makan.

"Buat investasi," sahutnya singkat, buatku mengangguk-angguk.

Kutarik salah satu kursi, lalu duduk berhadapan

dengan teh yang masih mengepul. Kopi milik Andra kugeser ke meja bagiannya. Tidak lama, suamiku sudah menyodorkan piring berisi nasi goreng ke sisi cangkir teh.

"Makasi, Sayang," ucapku, untuk nasi goreng yang aromanya luar biasa. Andra hanya mengangguk, kemudian mulai menyuap nasi goreng ke mulutnya. Sepertinya *mood*-nya masih belum membaik, terlihat dengan bagaimana dia terlalu diam saat sarapan. "Kenapa?" tanyaku.

Andra mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk, untuk menatapku.

"Apanya?" Dia bertanya balik.

"Kamu, kenapa masih bete juga?"

Dia menggeleng.

"Kita, tuh, emang benar-benar enggak boleh ninggalin rumah ini kali, ya? Kok bisa-bisanya si kurang ajar itu yang nyangkut minat beli?" Suaranya terdengar kesal.

Kuhela napas, lalu fokus lagi dengan nasi goreng. Kemudian, ponselku yang tergeletak di meja berdenting. Sepertinya ada pesan yang masuk. Segera kuraih benda itu dan memeriksa pesan. Begitu melihat nama Andika yang masuk, semangat penasaranku berkobar.

The Edge, malam ini. Bisa?

Malam ini, mendadak banget. Dengan ragu kuangkat pandangan dari ponsel dan menatap ragu

ke arah Andra.

"Kamu tau The Edge? Itu kafe, ya?" Aku memancing pembicaraan.

"Resto di Kemang. Kenapa?" tanyanya balik, kali ini sibuk dengan cangkir kopinya.

Aku berdeham, agak ragu menyampaikan isi pesan Andika. Masalahnya baru beberapa hari lalu suamiku ini bermasalah dengan Lia, ditambah semalam Keevan melengkapi kejengkelannya. Kalau aku bilang malam ini kami akan bertemu lagi dengan Lia demi sebuah *double date*, kira-kira bagaimana reaksinya?

"Kenapa, sih?" Sepertinya Andra bisa membaca keraguanku.

"Hm, itu loh, Sayang," aku berdeham lagi, "Andika ngajakin *double date* ...."

Terlihat Andra meletakkan cangkir ke meja, kemudian menatapku dengan tertarik. "Kapan?"

"Malam ini?" Pernyataan yang berubah menjadi pertanyaan saking tidak yakinnya.

"Hmm ...."

"Kalau kamu enggak mau, aku minta Andika *reschedule*," sahutku, menunduk dan mulai menyentuh layar ponsel.

"Ck! Enggak usah!" larang Andra.

Cepat kepalaku terangkat lagi. Kali ini, aku yang memandangnya dengan tertarik.

"Iyain aja," katanya. "Biar semua masalah cepat

selesai. Biar Lia cepat nikah, biar Mama dan Papa enggak ribetin aku dan kamu lagi."

Aku mengerjap.

"Cuma berempat?"

"Maksudnya?"

"Clara enggak ikut?" tanyanya lagi.

"Kamu mau Clara ikut?" Aku bertanya memastikan.

"Supaya itu anak bisa tahu kalau hati enggak bisa dipaksain." Andra mendengkus setelah menyelesaikan kalimat. Maka, aku menunduk lagi, mengetik kalimat jawaban untuk Andika.

Oke. Jam 7? Clara diajak, dong. Biar dia makin dekat dengan kita.

Bawa Clara? Artinya double date plus plus. Coba aku tanyain Lia kalau dia setuju atau enggak Clara dibawa. See you at 7.

"Aku udah bilang supaya Clara dibawa."

Kuangkat kepala, kembali menatap Andra. Suamiku itu terlihat sedang bersandar dengan tidak bersemangat. Ketika dia menghela napas lelah, aku paham. Hidup kami memang sangat berubah belakangan ini. Konflik demi konflik yang membuat hubungan kami seakan berada di ambang

kehancuran. Berbaikan memang, tapi rasanya sedikit berbeda. Ada yang berubah, meski itu bukan masalah hati. Jadi, sama seperti Andra, aku pun menghela napas dengan sama lelahnya.

Semoga semuanya akan segera membaik.

❤❤❤

Pukul 6:30 sore aku dan Andra sudah siap. Andra sudah lebih dahulu menunggu di mobil, sementara aku masih memulas pewarna pipi berwarna merah muda. Setelah memoles liptik berwarna senada, kulangkahkan kaki untuk menghampiri Andra.

Sampai di depan teras, terlihat Andra yang mengenakan *sweater* hitam—senada dengan gaun hitam yang kukenakan—berdiri di sisi mobil menatap ke arah halaman rumah Lia. Ketika kepalaku menoleh ke halaman rumah sebelah, terlihat Clara juga sedang menatap ayahnya dengan mata menyipit. Mereka berdua, lebih terlihat seperti musuh dibandingkan ayah dan anak.

Aku perhatikan, Clara terlihat manis dengan gaun bunga-bunga selutut berwarna *peach*. Sepetinya, Andika berhasil meyakinkan Lia untuk membawa anaknya dalam kencan ganda plus plus kami. Kulangkahkan kaki menghampiri Andra setelah memastikan rumah terkunci. Berdiri bersebelahan dan langsung mendapat perhatian dari Clara. Gadis kecil itu mendengkus, membuang muka dengan menyebalkan.

"Mau ikut mobil kami?" tanyaku sungguh-

sungguh, kepada si kecil yang rambut panjangnya dibiarkan tergerai malam ini.

"Enggak!" sahutnya ketus, masih membuang wajah.

Kusikut lengan Andra, berharap dia juga mengatakan sesuatu. Andra menghela napas.

"Sampai ketemu di sana ya, Clara Sayang ...."

Cepat kualihkan pandang pada Andra. Merasa sebal karena bukannya berbasa-basi atau membujuk anaknya bergabung bersama kami, dia malah seperti mengamini keinginan Clara. Aku hendak mengucapkan sesuatu, protes, tapi suamiku itu malah berbalik dan masuk ke mobil. Duduk dengan tenang di balik kemudi.

Kembali kuarahkan pandangan ke arah rumah Lia, bersamaan dengan kendaraan Andika yang bergerak masuk ke halaman rumah itu. Tidak lama terlihat Lia di teras. Perempuan itu terlihat manis dengan gaun tanpa lengan sewarna dengan yang dipakai Clara.

Mata kami mau tidak mau bersirobok, dan mantan istri Andra itu, mau tidak mau tersenyum kikuk padaku. Kubalas senyumnya dengan benak penuh dengan pertanyaan. Bagaimana kencan kami berlima malam ini, jika aura perseteruan dan serba salah terasa begitu nyata?

Lia mengangguk, kemudian berjalan mendekati Clara dan menggiring anak itu masuk ke mobil

Andika. Andika membunyikan klaksonnya sekali, berpamitan. Kulambaikan tangan ke arah mobil yang beranjak meninggalkan halaman rumah sebelah, kemudian masuk ke kursi penumpang di sebelah Andra.

"Yuk!" ajakku. Perlahan Andra menekan pedal gas, dan membawa kami keluar dari halaman.

Untungnya lokasi restoran yang dimaksud tidak begitu jauh dari tempat kami tinggal. Tidak begitu lama Andra sudah memarkirkan kendaraannya di halaman parkir sebuah gedung. Saat kami keluar dari mobil, dari kejauhan terlihat Andika, Lia, dan Clara yang sepertinya juga baru turun dari mobil mereka dan hendak beranjak menuju gedung.

Kami berlima menaiki lift yang sama, berdiam dengan kaku di dalam kotak sempit itu. Andra merangkul pundakku, membuat Clara menoleh dan memandang dengan tatapan tidak bersahabat. Kucoba menggerakkan pundak sebagai kode agar Andra mau melepas rangkulan, tapi suamiku itu malah semakin mengeratkan tangannya di sana.

Jadi, aku hanya melempar senyum, dan mendapat balasan Clara yang melengos, melempar pandangan ke depan. Kutatap gadis kecil itu dari pantulan pintu lift, yang sialnya malah menemukan pantulan wajah Lia yang juga sedang memandangku dan Andra. Terkejut karena aku menyadari sedang dipandang, Lia segera menundukkan kepala dan mengeratkan genggaman Andika di telapak tangannya.

Aku jadi tidak yakin, kalau kencan ini akan berhasil. Benar-benar pesimis.

Tidak lama lift berhenti di lantai lima, lokasi di mana restoran itu berada. Andra sepertinya tidak berniat melepas rangkulan, sebagaimana Andika juga masih menggenggam tangan Lia. Clara sendiri berjalan di sebelah ibunya, bergandengan tangan.

Seorang pelayan segera membawa kami ke area *outdoor* yang bernuansa serba putih dan menakjubkan. Permainan lampu membuat lokasi luar ruang ini terasa begitu romantis dan intim. Ditambah permainan cahaya pada kolam renang yang tepat berada di sebelah meja kami. Sempurna ....

Iya, sempurna. Andai saja wajah Lia, Clara, juga Andra tidak tertekuk. Sepertinya hanya aku dan Andika yang bersemangat malam ini.

Aku dan Andra duduk berdampingan, Lia duduk tepat di seberangku, dan Andika di sebelahnya. Clara sendiri mendapat kursi tambahan tepat di ujung meja antara aku dan Lia.

"Mau pesan sesuatu?" tanya Andika, sambil membuka menu yang tadi ditinggalkan pelayan saat mengantar kami ke meja.

"Alkohol ...." Andra menyahut, yang langsung kusambut dengan cubitan tak kentara di pinggangnya. "Es teh manis," koreksinya sambil menoleh padaku yang memandangnya dengan kening berkerut. "*Sweet ice tea*. Salah juga?"

Aku berdecak. Menoleh pada Andika yang sedang mengulum senyum.

"Tulis aja," kataku, lalu menyebut *orange mandarin juice* sebagai pilihan minumku. Lia dan Clara juga memesan minumam mereka. Begitu juga Andika. Setelah memesan makanan juga, pelayan datang dan mencatat pesanan.

Lalu, tinggalah kami berlima. Canggung.

"Kalian jadi pindah? Aku lihat plang di pagar depan udah dicopot. Udah laku?"

Andika membuka pembicaraan dengan topik salah. Pasalnya Andra langsung bereaksi, gestur tubuhnya menjadi tegang.

"Enggak jadi." Aku yang menyahut, sambil menggenggam telapak tangan Andra di bawah meja, mencoba membuatnya tidak meledak.

"Enggak jadi?" Clara yang bersemangat. "*Why*? Doaku dikabulkan?"

Aku menoleh ke arah si cantik, dan tersenyum. Benar juga, doanya dikabulkan.

"Papa ... Papa bakal tetap tinggal di rumah, 'kan?" Clara benar-benar bersemangat. Dia berdiri dari kursinya dan berjalan memutar untuk menghampiri ayahnya.

"*Yes* ...," Andra menyahut, saat tangan-tangan kecil itu bergelung di lehernya. "Tapi ada syaratnya."

"Syarat apa, Papa?" Clara terdengar bingung.

"Cobalah menjadi akrab dengan Tante Vini, ya?"

Ditariknya Clara ke pangkuan. "Dia, istri Papa. Papa sayang sama dia. Papa juga sayang sekali sama Clara. Papa mau kalian berdua."

Clara mengerjap, memandang Andra lalu aku. Kemudian, menoleh pada ibunya yang sedang memandangi dia dan Andra.

"Lalu gimana dengan Mama?" tanyanya berbisik. "Papa enggak sayang Mama?"

"Sayang tentu aja." Andra menyahut. "Karena Mama, Papa punya kamu. Tapi, kami udah enggak bisa bersama."

"Cerai?"

Andra mengangguk.

"Berpisah secara fisik dan hati. Meski jauh di dalam sini," Andra meletakkkan telapak tangan di dada, "ada kamu yang bikin kami wajib untuk tetap kompak."

Andra mencuil hidung anaknya. Terlihat Lia menundukkan kepala. Aku tidak berani menerka bagaimana perasaannya saat ini. Bisa jadi ada riak-riak gelisah karena aku tahu, dia masih memendam harap pada Andra. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun lagi sejak kedoknya terbuka beberapa waktu lalu.

Andika terlihat merapatkan pundaknya pada Lia, lalu tangannya merangkul bahu si kekasih.

"Mama ada Om Andika sekarang. Om Andika sayang sama Mama. Iya, 'kan, Dik?" Andra berkata

lagi.

Andika yang ditanya demikian tampak terkejut. Sepertinya tidak menyangka akan mendapat pertanyaan sespontan itu. Tetapi, dia langsung tersenyum, lalu mengangguk.

"Tentu aja. Sama Clara, Om juga sayang banget."

Clara memberengut, membuang pandangan ke arah kolam yang airnya terlihat berkilau karena cahaya. Tiba-tiba Lia bangkit dari duduk. Wajahnya menunduk.

"A-Aku izin ke *rest room* sebentar."

Bergetar. Suaranya gemetar.

"Biar kutemani."

Hampir saja aku bangkit ketika Clara turun dari pangkuan Andra dan berjalan ke arah ibunya.

"Jangan sedih, Ma ...." Diraihnya telapak tangan ibunya, dan menyelipkan jemari kecilnya di sana. "Clara temani ke *toilet*, ya."

"Mau kutemani juga?" Andika menawarkan, yang langsung ditolak oleh Lia. Tidak lama pasangan ibu dan anak itu berlalu sambil bergandengan tangan.

Tinggal aku, Andra, dan Andika. Tak lama Andra bangkit dari duduk dan beranjak untuk berdiri di pinggir kolam. Sehingga, tersisa aku dan Andika di meja. Kami saling bertatapan dengan maklum, kemudian tersenyum dengan getir. Bisa jadi pikiran kami sama. Pikiran yang menyatakan kalau *double date* ini adalah sebuah kencan yang sia-sia. Percuma.

Entah apa Clara benar-benar paham dengan apa yang dikatakan ayahnya tadi. Tetapi Lia, jelas dia merasa belum bisa menerima. Sepertinya, kami semua kurang beruntung saat ini.

Beruntung? Aku jadi ingat mengenai percakapanku dan Andika yang terpotong pada hari di mana Lia menghilang. Pembicaraan tentang dia yang selalu kurang beruntung sejak usia tujuh tahun.

"Sepertinya kamu lagi enggak beruntung lagi malam ini," kataku.

Andika tersenyum kecut. "Kayaknya gitu. Selalu enggak beruntung ...."

"Dari kecil? Dari umur tujuh tahun ...." Aku melanjutkan.

"Eh? Apa aku udah cerita?" Andika terlihat terkejut, sepertinya dia lupa.

Aku mengangguk, lalu menggeleng. "Keputus sampai di sana. Aku belum tau alasannya kenapa kamu enggak beruntung waktu kamu berumur tujuh tahun."

Andika mengangguk. Kemudian tersenyum miris.

"Tabrak lari," sahutnya, yang membuatku tercekat seketika.

"Tabrak ... lari?" ulangku lambat-lambat.

Andika memejamkan mata kuat-kuat, seolah-olah mencoba mengingat kejadian paling mengerikan.

"Sepeda, anak laki-laki, wanita yang berdarah. Mobil kami terus saja melaju. Aku bisa melihat

semuanya dengan jelas dari kaca belakang mobil ....”

Tiba-tiba ada rasa mual, rasanya aku mau muntah sekarang. Pening.

Buru-buru aku bangkit tanpa menyadari kehadiran pelayan yang datang membawa pesanan. Membuat tubuh kami bersenggolan, dan semua gelas di atas nampan jatuh. Pecah di lantai, menciptakan kebisingan yang luar biasa.

Andra segera berbalik, Andika bangkit dari duduknya. Wajah mereka terlihat terkejut. Ketika Andika bertanya apa aku baik-baik saja, rasanya aku ingin sekali mengambil pecahan gelas dan mencoreng wajahnya hingga berdarah. Namun, kubungkam mulut dengan telapak tangan. Aku menemukan satu orang yang harus kubenci malam ini.

Sial!

Andra bergegas menghampiri, menyahut pundakku dengan cemas. “*Are you oke*, Vin?” tanyanya, terdengar khawatir.

“Aku mau pulang,” sahutku, “sekarang!”

Aku tidak sanggup berlama-lama bersama seorang anak yang berada pada mobil yang membunuh mamaku.

Rasanya ... marah.

WARNING AND BLOCKING

"Apa kamu baik-baik aja?"

Andra terdengar cemas, sementara aku bersandar di kursi penumpang dengan mata terpejam. Kepalaku masih terasa pening, sementara mual masih terasa kuat di ulu hati dan kerongkongan. Aneh sekali rasanya, mengetahui bahwa orang-orang yang berkaitan dengan kematian Mama ternyata berada di lingkaran yang dekat denganku. Bagaimana aku harus bersikap saat bertemu dengan Andika nanti?

"Vini ... Sayang, kamu baik-baik aja, 'kan?"

Terasa sentuhan di keningku. Sepertinya Andra hendak memastikan kalau aku tidak sakit. Tidak ada kata yang bisa

kuucap, kecuali air mata yang menetes begitu saja, ditambahkan sengguk yang lolos dari bibir. Tangis yang justru semakin menjadi-jadi, ketika dengan panik Andra mencoba menenangkanku. Setelah sekian lama, apakah kali ini aku benar-benar menemukan seseorang, yang bisa kusalahkan atas kematian Mama?

Bahkan sesampainya di rumah aku masih mengabaikan Andra, berdiam diri, bergelung di balik *bed cover* setelah membersihkan diri. Berpura-pura tidur agar suamiku itu tidak bertanya lebih jauh lagi. Dari sela kelopak mata yang terpejam, bisa kupastikan Andra masih terbangun. Cahaya lampu masih terlihat jelas.

"Apa kamu bakal diam terus tanpa cerita kenapa tadi kamu histeris?"

Sepertinya aku tertangkap basah berpura-pura tidur. Namun, seolah-olah tidak mendengar, kuabaikan ucapan Andra. Terdengar dia menghela napas, kemudian tepukan tangan beberapa kali yang segera membuat lampu kamar meredup. Hening.

Beberapa saat aku masih berdiam diri, menghitung 1–100 dalam hati. Setelah di angka ke seratus kubuka mata perlahan, berharap Andra sudah jatuh tertidur. Sialnya, wajah Andra justru tepat berada di depan wajah ketika netraku benar-benar terbuka. Senyumnya mengembang, terlihat jelas, meski dengan penerangan ala kadarnya dari lampu tidur yang menyala redup.

Kugigit bibir bawah dengan resah, mencoba memalingkan wajah ke arah lain. Tetapi, telapak tangan kiri Andra menahan pipi kananku hingga tidak bisa menoleh.

"Kamu kenapa?" tanyanya pelan. Mataku mengerjap. "Istriku kenapa?" ulangnya lagi seraya mengelus pipiku.

Mataku kembali mengerjap, kali ini diiringi rasa panas yang menjalar.

"Enggak apa-apa, cerita aja ...."

Lagi, mataku mengerjap. Lebih dramatis karena air mata turut menetes. Cengeng. Dengan sigap Andra mengusap sudut mataku yang basah dengan ibu jarinya. Kemudian menarik tubuhku ke dalam dekapannya.

"A-Ada A-Andika ... di dalam mobil yang menabrak Mama ...."

Pecah. Pecah sudah tangisku lagi. Tesengguk-sengguk dalam dekapan Andra tanpa terkendali.

Andra tidak mengatakan apa pun, hanya saja bisa kudengar degup jantungnya yang bersuara lebih keras dan cepat. Sampai beberapa jam setelahnya, yang dilakukannya adalah mendengar aduanku tentang Andika, yang mungkin tidak terdengar jelas karena bercampur dengan tangis dan isak. Hingga akhirnya aku—sepertinya—terlelap karena lelah menangis.

❤❤❤

Kutatap wajah di cermin meja rias sembari merutuki mata yang sembab. Bahkan setelah berkali-kali membasuh wajah barusan, seputaran mataku masih saja terlihat mengkhawatirkan.

Kulirik ke ranjang dan menemukan Andra yang masih terlelap. *Bed cover* yang semalam menutupi dada telanjangnya, tersingkap sebagian, menampilkan kotak-kotak yang selalu terlihat menyenangkan. Tubuh suamiku, memang selalu menjadi *mood booster* yang baik. Sayangnya, aku sedang tidak berminat bermain-main pagi ini. Akhirnya kuputuskan untuk keluar kamar, menuju ruang makan untuk sekadar minum dan membasahi kerongkongan yang kering. Kemudian, melangkah ke teras depan dengan harapan bisa mendapatkan udara pagi yang menyegarkan.

Namun, alih-alih mendapatkan udara yang menyegarkan, aku malah dihadihi dengan sosok Andika yang terlihat sedang menatap ke teras rumahku dari halaman rumah sebelah. Lelaki itu terlihat tersenyum ketika menyadari keberadaanku di teras rumah.

Andika terlihat sudah berkemeja rapi, sepertinya ada janji dengan Lia di hari minggu. Tangannya melambai, dan—apa-apaan—kakinya segera melangkah ke pintu pagar kecil di antara pagar pembatas yang terbuka—sial, sepertinya Lia belum menguncinya lagi sejak beberapa waktu lalu. Dia menghampiriku, yang—entah mungkin karena

terkejut—malah bergeming, bukannya masuk ke rumah untuk menghindar.

"*Are you ok, Vin?* Aku benar-benar kaget semalam. Kamu sakit? Lagsung minta pulang gitu ...." Andika bertanya begitu kami sudah berdiri berhadapan. Kecemasan terlihat jelas dari suara dan raut wajahnya.

Tanganku mengepal otomatis di kedua sisi. Menatap lelaki itu tanpa berkedip sama sekali. Jantungku terasa berdegup lebih cepat, sementara hati sepertinya memompa aliran darah dengan tak terkendali.

"Kamu benar-benar pucat semalam," Andika berkata lagi, dan itu membuatku merasa mual.

Kubuka mulut dan menarik napas dalam-dalam sebelum kuembuskan kembali dan berkata, "Aku membencimu, Andika."

Andika terdiam, sorot matanya menunjukkan kalau dia terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Aku harap, kita enggak akan pernah bertemu lagi," tambahku.

Lelaki itu segera mundur satu langkah. Masih menatapku lekat dan terlihat tidak puas. Keningnya berkerut-kerut, seakan-akan sedang mencari gurat tidak serius yang mungkin terselip di raut wajahku. Tetapi, kujamin, dia tidak akan menemukan keraguan di wajahku.

"Vin ... salahku apa?" Akhirnya dia bertanya.

Belum sempat aku menjawab, sahutan terdengar sahutan Andra dari belakang tubuh. "Gue rasa apa yang Vini bilang barusan udah sangat jelas!"

Andra terdengar tegas, ketegasan yang membuat Andika mengalihkan pandangannya pada sosok yang saat ini sudah berdiri di sebelahku. "Lo enggak perlu lagi sok dekat dengan istri gue. Pergi jauh-jauh dari kehidupannya, kehidupan kami!"

Andika menganga, terlihat serba salah. Sementara aku tidak mengatakan apa pun, karena Andra sudah mengatakan semua yang ada di benakku dengan tepat.

"Gue bahkan enggak ngerti—"

"Kalau perlu dari hidup Lia dan Clara sekalian! Lo enggak perlu ada di antara kehidupan kami lagi, karena itu cuma bakal bikin Vini sakit!" Andra terdengar benar-benar serius ketika melontarkan semua kalimat ini saat memotong omongan Andika. "Istri gue, udah cukup dengan masa lalunya, Dik. Lo enggak perlu tambah-tambahin lagi."

Kuhela napas, melempar pandangan ke arah rumah sebelah agar tidak perlu melihat Andika yang terlihat tidak terima dengan omongan Andra.

Di halaman rumah sebelah, malah terlihat Clara yang berdiri rapat di pagar pembatas rumah kami. Bibirnya menyungging senyum penuh arti. Tidak, senyum itu tidak ditujukan padaku karena dia

tidak menatap ke arahku. Senyum itu ditujukan ke ayahnya, yang sekali lagi—dengan penuh peringatan—terdengar meminta Andika pergi dari kehidupan kami.

Setelah kejadian memuakkan yang membuat Andika akhirnya mengalah dan pergi. Andra segera mengunci pintu pagar kecil yang ternyata belum digembok selama beberapa hari terakhir.

Aku juga ingat bagaimana wajah kebingungan Lia, dan wajah kesenangan Clara ketika melihat mobil Andika beranjak pergi dari halaman rumah mereka. Aku tidak tahu, apakah lelaki yang tadinya kuanggap baik itu, sudah berpamitan pada mereka berdua atau belum.

"Jangan dibuka lagi pintunya, Li!" Andra berseru, dan membuang anak kunci dengan sembarang.

Lia terlihat tidak fokus dengan ucapan Andra. Terlihat pandangannya silih berganti antara Andra dan mobil pasangannya yang beranjak pergi.

Setelahnya, Andra mengajakku masuk ke rumah untuk sarapan. Kami sarapan roti panggang pagi ini. Seperti biasa, Andra mengolesi setiap roti yang menyembul dari *toaster* dengan selai sebelum menyerahkannya padaku.

"Terima kasih, Ndra ...," kataku sebelum menggigit roti berselai cokelat di tangan.

"Untuk?" Andra yang tadinya fokus pada roti yang sedang diolesi selai, mengangkat kepala untuk

menatapku.

"Untuk menyuarakan harapanku dengan baik pada Andika. Aku tadi benar-benar *blank*. Tapi kamu mengatakan semuanya dengan lancar," jelasku.

Andra mengangguk-angguk, kemudian tersenyum. Kembali dia menunduk dan fokus lagi pada roti di tangan.

Kugigit roti, meraih ponsel di meja dan mulai berselancar di sana. Semoga aku dan Andika tidak perlu bertemu lagi sampai selama-lamanya. Semoga hatiku cepat sembuh dan lupa. Semoga aku tidak perlu membenci siapa pun lagi setelah ini. Sedang asyik berselancar di *browser,* sebuah pesan tetiba masuk. Aku melebarkan mata, tidak yakin dengan nama yang tertera pada layar.

Keevan. Ya ampun, mau apalagi dia?

Aku benar-benar ragu untuk membuka pesan, ketika ponsel direbut dengan tiba-tiba.

"Kenapa tampang kamu kayak orang kebingungan? Emang ada pesan dari siapa?" Andra terdengar penasaran. Terlihat dia yang sedang mengusap layar, sementara aku panik menanti responnya, setelah tahu siapa si pengirim pesan nanti. Benar saja, wajah suamiku itu mendadak memerah. Lalu, detik kemudian, ponsel itu sudah melekat di telinganya. Sepertinya dia sedang mencoba menghubungi seseorang. Sialnya, aku berdebar.

"Gue udah bilang, rumah ini enggak dijual,

Berengsek! Enggak usah sok-sok rayu Vini supaya rumah ini dijual. Bisa-bisaan lo aja! Jangan kecentilan jadi cowok, Vini udah punya gue! Kecuali lo rela leher lo patah!"

Lalu, dimatikannya panggilan. Dengan gemetar kulihat Andra masih sibuk dengan ponselku, sebelum diserahkannya lagi benda pipih itu padaku.

"Udah aku blokir nomornya," katanya.

Aku ternganga, merasa takjub dengan apa yang Andra lalukan sepanjang pagi ini. Peringatan untuk Andika, dan pemblokiran untuk Keevan.

"Ndra, apa aku pernah kasih tau, kalau Keevan itu adalah temanku waktu di panti?" Aku berkata perlahan, menunggu reaksi dari Andra. Saat terihat kalau dia tertarik dengan topik yang kuangkat, kulanjutkan lagi ucapan, "Dia yang suka ngehibur aku pake cokelat kalau aku teringat sama Mama. Dia baik ...."

Andra mendengkus, memberengut dengan tidak suka.

"Salah sendiri datang terlambat," ucapnya ketus. "Alasan itu enggak akan mempan buat bikin aku ngizinin kamu buka blokirnya. Calon pebinor gitu, enggak usah dikasi peluang." Dia terdengar benar-benar kesal.

"Aku enggak bilang kalau mau buka blokirnya," sanggahku.

"Terus ngapain bilang-bilang kalau dia baik?"

"Ya dia emang baik."

"Kamu belain dia?"

Kuhela napas keras-keras, kemudian menggigit rotiku kuat-kuat. Percuma menjelaskan apa pun pada Andra saat dia sedang cemburu.

Percuma!

GOOD WIFE, LUCKY HUSBAND

"Clara dengar, loh, peringatan Papa ke Om Andika waktu itu, dan Clara senang."

Aku yang sedang sibuk menyirami tanaman, langsung menghentikan kegiatan demi mendengar percakapan Clara dan ayahnya di bangku taman.

"Tapi itu enggak berhasil, Papa ...."

"Oya?" Andra terdengar tertarik.

"*He keeps calling* Mama. Dan kayaknya mereka juga masih suka ketemu." Suara Clara terdengar kecewa.

Aku menghela napas. Andika tidak mendengarkan peringatan, tapi siapa yang bisa mengatur hati? Dan si kecil yang pengadu ini, seperti sedang mencoba menyulut bara yang sempat mengecil. Terkaanku tidak salah, Andra benar-benar

uring-uringan sepanjang hari, tidak terima kalau omongannya tidak didengar.

"Kita enggak bisa ngatur hati seseorang, Ndra," ujarku, ketika dia masih terlihat kesal di meja makan saat makan malam.

"Tapi aku enggak suka kalau dia dekat-dekat sama Lia. Masalahnya, aku dan Lia punya Clara. Aku juga punya kamu yang harus kujamin kenyamanannya setiap kali kita harus bertemu dengan Clara. Aku enggak mau ada Andika setiap kali kita—"

"Ndra!" Kupotong ucapannya. "Di mataku, mereka berdua sama. Mereka bukan orang-orang yang akan dengan senang hati kutemui lagi. Kita bisa bertemu Clara tanpa harus bersua dengan mereka berdua, 'kan?" ucapku panjang lebar.

Andra terdiam, sepertinya sedang mencerna ucapanku barusan.

"Kita balik lagi ke apartemen aja, ya ...," ajakku sedikit memohon. "Kita tinggal di sana aja."

Untuk beberapa saat tidak ada komentar apa pun yang meluncur dari bibir Andra, sampai akhirnya dia mengangguk. Kuanggap kalau dia setuju atas ajakanku.

Keesokan harinya kami benar-benar meninggalkan rumah dan menuju apartemen. Sempat berpamitan basa-basi pada Lia, tapi tidak pada Clara karena anak itu sedang berada di sekolah. Berharap mendapatkan ketenangan yang hakiki setelah kepindahan, masalah

baru malah datang lagi.

Sumbernya? Si nona kecil yang menelepon hampir sepanjang hari, sampai ke hari-hari berikutnya. Temanya? Tentang papanya yang menurutnya tidak konsisten dengan ancaman pada Om Andika-nya. Dia mengadu dan mengeluh, kalau Andika semakin sering berkunjung, semakin sering membelikannya mainan, dan semakin sering mengajak dia dan ibunya keluar rumah untuk sekadar makan bersama atau menonton bioskop. Clara, meminta ayahnya untuk kembali memberi peringatan, dan itu membuat Andra merasa lelah.

"Apa sebaiknya aku ganti nomor telepon aja, ya, Vin?" Andra menoleh padaku yang sedang asyik menonton drama korea di teve. Sepertinya dia baru saja mendapat pesan baru dari Clara.

"Clara kenapa lagi?" tanyaku tanpa menoleh.

"Dia bilang, enggak sengaja lihat Andika cium pipi mamanya. *Ck!*"

"Terus kamu cemburu?"

"Enggak nyambung!"

Andra terdengar kesal sekarang. Tiba-tiba televisi mati. Aku menoleh, hendak protes karena adegan sedang romantis-romantisnya. Tetapi urung, saat melihat wajah Andra yang sedang pada mode serius dan lelah. Ini adalah minggu kedua kami tinggal di apartemen. Sejak awal kepindahan, tiada hari tanpa aduan Clara perihal Andika dan ibunya. Andra

lelah pasti, sama lelahnya dengan aku yang akhirnya menganggap aduan itu sebagai hal biasa.

"Aku harus gimana?" tanyanya meminta pendapat.

"Telepon dia, jelasin kalau kamu enggak ada sangkut pautnya lagi sama masalah hati ibunya. *Speaker*-in, aku mau dengar," saranku, saran yang langsung dieksekusi oleh Andra dengan patuh. Dia men*dial* nomor Clara dengan segera, membiarkan *speaker* ponselnya menyala.

"Papa! You have to do something!" Bukan kalimat sapaan yang menyambut, tapi kalimat tuntutan.

"Clara, *listen to me* ...." Andra mencoba terdengar tenang.

"Kalau Papa minta aku untuk enggak—"

"Mama dan Om Andika udah dewasa. Papa juga enggak bisa ngatur-ngatur hati Mama kamu."

"Papa enggak konsisten! Gimana kalau mereka nikah?"

"Itu udah bukan urusan Papa. Asal Mama kamu bahagia, dan Om Andika baik sama kamu, Papa bisa apa?"

Hening.

"Kamu enggak harus mengadukan masalah ini lagi ke Papa, Nak. Papa salah karena udah minta Om Andika ninggalin Mama kamu, padahal itu bukan urusan Papa lagi. Mereka juga berhak bahagia ...."

"Terus … Clara?"

Kali ini Andra yang terdiam, dia menatap ke

arahku seolah-olah meminta saran dan dukungan. Kubisikan sesuatu di telinganya agar tidak sampai terdengar ke seberang telepon. Bisikan yang langsung disampaikannya dengan baik.

"Kalau Clara keberatan dan enggak bahagia dengan pilihan Mama, Clara harus bilang langsung ke Mama. Mama yang akan memutuskan."

"Itu enggak akan berhasil."

Gadis kecil itu terdengar menghela napas. Kulihat juga ada kesedihan di wajah Andra, tapi dia tidak dalam posisi yang bisa menginterupsi keadaan hati seseorang. Apalagi ini hati mantan istrinya. Tidak bisa. Tidak boleh, agar tidak ada lagi kesalahpahaman.

"Aku ada satu syarat, Papa." Clara berkata lagi setelah keduanya hening beberapa saat. *"Kalau Mama dan Om Andika jadi nikah, aku mau tinggal sama Papa aja."*

Andra segera menoleh ke arahku dan menggeleng-geleng, tanda dia hendak menolak ide itu. Namun, aku justru mengangguk-angguk setuju. Aku setuju ide itu, aku setuju untuk menjadi semakin dekat dengan Clara.

"Aku masih bisa ngobrol dan bekerjasama sesekali sama Tante Vini, tapi enggak sama Om Andika. Clara mau tinggal sama Papa aja."

Andra menggeleng lagi, sementara aku mengangguk dengan keras sambil menatap Andra

dengan mata membulat. Memaksanya untuk menyetujui ide Clara.

"Apa ada peluang untuk Papa menolak?" Andra bertanya pada Clara, sementara bibirnya mencebik ke arahku.

"Enggak ada tentu aja!"

"Kalau enggak ada, ngapain Clara nanya?" Cebikan di bibirnya semakin menjadi.

"Karena aku anak-anak. Anak-anak harus bersikap sopan pada orang tua."

Segera kututup mulut dengan telapak tangan agar tawa yang tertahan tidak pecah. Aku membayangkan, bisa seharmonis apa hubungan kami nanti?

Sesungguhnya Clara adalah anak yang cerdas. Sesekali, dia juga bisa menjadi anak yang menyenangkan—saat suasana hatinya sedang baik. Namun, aku sangat paham, dia menjadi *insecure* seperti ini, karena melihat ayah ibunya berpisah, dan mulai merajut kebahagiaan masing-masing. Bisa jadi dia mengira, kalau tidak ada seorang pun di antara kami yang memikirkan kebahagiaannya. Padahal, tidak begitu.

Andra terkekeh mendengar jawaban anaknya. "Anak baik," pujinya.

"Sabtu ini aku ulang tahun, Papa …."

"Oya?"

Andra tampak terkejut, dilihatnya jam di tangan, sepertinya untuk memastikan tanggal. Sementara

mataku juga segera menoleh ke arah calendar yang terpasang pada dinding samping teve. Benar, seminggu lagi anak itu berulang tahun. Tanggalnya sudah kulingkari dengan spidol merah.

"Datang, ya ...."

"Ya ampun! Pasti! Enggak diundang pun pasti Papa datang." Andra terdengar bersemangat.

Clara tertawa di ujung telepon. *"Padahal Clara tau, Papa hampir lupa ...."*

Andra menundukkan kepala, menghela napas pelan. Kuusap punggungnya, mencoba menenangkan hatinya yang pasti merasa bersalah karena nyaris lupa ulang tahun gadis kecilnya.

"Maaf ...."

"Enggak apa, Papa. Yang penting Papa datang."

"Mau kado apa?"

Hening.

"Mama dan Papa, bersebelahan di perayaan ulang tahunku nanti. Bisa?"

Andra mendongak, menatapku untuk meminta pendapat. Aku mengangguk, meyetujui tanpa perlu mempertimbangkan apa pun. Itu anaknya bersama Lia, dan permintaan itu masih masuk akal.

"Bisa!"

Lalu, kutinggalkan mereka yang masih berbincang-bincang di telepon. Menuju *pantry* untuk menyiapkan makan malam kami. Sedang asyik memotong-motong sosis untuk menemani

mi instan yang kumasak di kompor, tiba-tiba saja sepasang tangan bergelung di pinggang, lalu dagu yang bersandar di bahuku.

"Mi instan?" tanya Andra tepat di telinga, membuat kudukku bergidik.

"Kita belum belanja, enggak ada apa-apa di kulkas. Mau pesan *online* nanggung. Keburu lapar," sahutku.

Andra mengangkat kepala dari dagu dan melepas tangan dari pinggang, memutar tubuhku untuk menghadapnya. Tanganku yang masih memegang pisau dapur, menggantung di udara. Dengan pelan diraihnya pisau, diletakkannya di meja yang terhubung dengan *kitchen set* di belakangku.

"Aku pasti udah melakukan banyak kebaikan di kehidupan sebelumya," katanya.

"Kamu percaya sama reinkarnasi?" tanyaku asal.

"Anggap aja begitu." Yang dijawab dengan sama asalnya.

Aku mencibir, cibiran yang langsung disambut dengan kecupan di bibir. Sebentar saja.

"Aku bilang, aku pasti udah melakukan banyak sekali kebaikan di kehidupanku sebelumnya. Sehingga Tuhan ngasih kamu sebagai hadiah di hidupku yang sekarang. Aku, suami yang sungguh beruntung."

Mataku mengerjap.

"Terima kasih karena menyanggupi ide-ide gila

Clara. Kamu baik sekali ....”

Lalu, dia mengangkat tubuhku. Membiarkanku menggantung dengan kedua kaki yang menjepit pinggul, dan kedua tangan yang bergelung di lehernya.

“Aku, juga ibunya, bukan?”

Andra tersenyum, menyambar bibirku lagi, sementara kedua tangannya menahan bokongku agar tidak terjatuh. Bibirku bergerak menyambut kecupan. Ciuman yang bertubi-tubi sampai rasanya enggan bernapas. Dengan bibir yang masih bertaut, Andra membawa tubuhku ke meja makan yang masih terlihat kosong malam ini. Nyaris saja diletakkannya tubuhku ke permukaan meja—dari kaca—yang dingin, saat bau gosong tercium. Membuatku sontak menjerit, melompat dari dekapan Andra, dan terbirit menghampiri kompor.

Mi instan kami ... hangus!

BROKEN BIRTHDAY PARTY

Hari Sabtu datang juga. Sebagaimana janji Andra pada anaknya, kami hadir ke acara ulang tahun Clara yang kedelapan. Sengaja berpakaian dengan warna senada—putih—aku dan Andra yang baru saja tiba di rumah kami, turun dari kendaraan dan langsung menghampiri rumah sebelah.

Tadi, kami sempat mampir untuk membeli kado untuk Clara. Sebuah gaun cantik yang sudah terbungkus rapi pada *paper bag* berwarna-warni yang kugenggam.

Rumah Lia benar-benar ramai. Andra menyapa beberapa tetangga yang juga menyapanya, sementara aku mencoba tersenyum ramah ketika sebagian besar

menatapku dengan menuduh. Sepertinya, aku masih terlihat sebagai wanita perebut kebahagiaan orang di mata mereka.

Ini benar-benar tidak menyenangkan.

Tidak ada tema khusus sepertinya pada ulang tahun Clara kali ini. Hanya saja halaman rumahnya yang cukup luas dihiasi balon, pita, dan kertas warna-warni sampai ke pohon-pohon dan tanaman yang ada di sana. Sebuah meja panjang berukuran besar yang di atasnya terdapat banyak camilan, terlihat berada di beberapa sudut halaman. Kursi yang jumlahnya tidak banyak, sehingga hanya diisi oleh orang-orang tua. Musik khas ulang tahun anak-anak juga terdengar bingar memenuhi seluruh penjuru.

Sebagian dari para tamu dan kanak-kanak—yang berlari-larian ke segala arah dan tertawa tanpa ditahan-tahan—kukenal, setidaknya pernah kulihat di lingkungan kami. Sebagian lagi kutebak adalah teman-teman sekolah dari Clara, karena aku tidak pernah melihat mereka.

Andra segera menarikku masuk ke dalam, di mana ruang tamu sudah disulap menjadi aula pesta. Sebuah meja dengan dekorasi serba merah muda terlihat di tengah ruangan, dengan sebuah kue berdekorasi puteri-puteri dari Disney di atasnya. Ini Clara sekali. Dia selalu senang dengan cerita tentang puteri-puteri kerajaan yang selalu dibacakan Andra atau ibunya sebelum tidur.

Si empunya acara terlihat berdiri di balik meja, menggunakan pakaian layaknya seorang Cinderella dengan mahkota tiara di kepala. Dia didampingi Lia yang berpakaian lebih casual. Dress yang warnanya—tanpa sengaja atau janjian—sama dengan yang aku dan Andra kenakan. Putih. Sungguh, kami terlihat sangat *matching*. Terlebih ketika Andika muncul dari ruang dalam sambil membawa banyak lollipop dalam wadah. Dia—sialnya—juga memakai warna yang sama.

Andika tersenyum ketika mata kami bersinggungan, tapi segera kubuang wajah ke arah lain. Rasanya tidak menyenangkan melihatnya lagi, setelah sekitar lebih dari dua minggu belakangan, tidak melihatnya dan merasa jauh lebih baik.

"Ayo, kita ke Clara dulu," Andra berbisik agak keras di telingaku, mungkin dia khawatir suaranya tertelan oleh musik yang terus mengalun. Ditariknya tanganku untuk menghampiri Clara dan Lia.

"Selamat ulang tahun, Sayang!" Andra setengah menjerit ketika mengucapkan itu sambil membentangkan kedua tangan. Dia berlutut, mendekap anaknya dengan semringah.

"Makasi mau datang, Papa!"

Clara tidak kalah hebohnya. Aku tersenyum melihat bagaimana keduanya begitu bahagia.

"Selamat ulang tahun, Clara!" seruku juga, membuat Andra segera melepas dekapannya dari si nona kecil. Segera aku berlutut di sebelah Andra,

mengulurkan *paper bag* di tanganku kepada Clara.

Clara tersenyum, sepertinya suasana hatinya sedang sangat baik. Diraihnya *paper bag* seraya berkata, "Terima kasih, Tante Vin ...."

Ketika kukecup pipinya yang sedikit berwarna kemerahan hari ini, dia juga tidak menolak.

Setelah berbasa-basi sejenak dengan Lia—yang meski pun terasa canggung dan aneh—aku segera berpamitan untuk berbaur dengan para tamu. Sementara Andra, dia tetap berada di depan. Mendampingi Clara bersama Lia, sebagaimana kemauan Clara tempo hari.

Ketik aku berbalik, tubuhku nyaris bertubrukan dengan tubuh mama mertuaku. Rupanya dia dan papa mertuaku baru saja tiba. Keduanya langsung melengos dan bersikap seolah aku tidak berada di sana. Membuatku membeku di tempatku berdiri untuk beberapa saat, dan tersadar ketika seseorang anak yang berlarian di dalam ruangan menabrak ujung kaki.

"Maaf, Tante," katanya, kemudian berlarian lagi.

Cepat kulangkahkan kaki ke salah satu sudut ruang yang lumayan sepi. Menghela napas berkali-kali di sana sambil terus menatap ke depan. Di mana mertuaku, Andra, Lia, dan juga Clara, sedang memainkan drama sebagai keluarga bahagia.

Benakku segera membingkai apa yang kulihat. Keluarga bahagia? Seperti itukah mereka dulu, saat

Andra masih berusaha jatuh cinta pada Lia dan kemudian gagal?

Ketika mereka terlihat tertawa bersama, hatiku terasa nyeri. Mungkin benar, seharusnya aku dan Andra tidak pernah bertemu dan jatuh cinta. Siapa yang tahu kalau kami tidak pernah bertemu, Andra benar mau kembali pada Lia. Dan tawa kebersamaan yang kulihat saat ini, bukan sesuatu yang hanya terlihat sebagai sebuah drama kepura-puraan di mataku.

Segelas jus jeruk tiba-tiba disodorkan di depan mata, yang tanpa kulihat lagi siapa yang menyodorkannya, segera kusambut dan teguk hingga habis setengahnya.

"Kenapa ngelihatin mereka kayak gitu?"

Segera aku mendongak ke arah pemilik suara, dan mendengkus. Pasalnya, Andika-lah yang ternyata menyodorkan jus jeruk tadi padaku.

Aku tidak menggubris pertanyaannya dan segera berlalu mencari tempat lain untuk berdiri. Tidak kupedulikan bagaimana tampang Andika saat aku meninggalkannya sendirian, memilih sudut lain di dekat stal makanan ringan.

Kembali kulirik meja di tengah ruang. Tinggal Andra, Lia, dan Clara. Papa dan mama mertuaku tidak lagi bersama mereka. Seorang *master of ceremony* juga terlihat sudah berada bersama mereka. Sepertinya pesta akan segera di mulai.

Benar saja, tidak lama kemudian musik mengecil, dan sapaan selamat datang keluar dengan lancar dari bibir MC. MC itu terdengar menyapa para tamu dengan candaan, menggoda si pemilik acara sampai-sampai pipi Clara bersemu merah, menggoda kedua orang tua si empunya acara—sampai hatiku merasa berdebar. *Cemburu?*

"Di sini rupanya ...."

Segera aku menoleh ke sebelah kiri. Mama mertuaku terlihat sudah berdiri di sebelah sambil menggenggam botol air mineral.

"Mama?" sapaku dengan enggan.

Kami sepertinya belum saling menyapa sejak hari itu. Aku pun belum mendengar satu pun kalimat penyesalan tentang kebohongannya selama ini. Mertuaku itu sama sekali tidak menatapku, pandangannya lurus ke tengah ruangan. Tempat di mana anak dan mantan menantunya, sedang berusaha berperan sebagai orang tua yang baik untuk cucunya satu-satunya.

"Mereka terlihat kompak dan serasi, bukan?"

Ucapan mama mertua segera membuatku melayangkan pandang ke arah meja utama. Terlihat Andra dan Lia yang sedang merangkul Clara secara bersamaan. Dan sialnya, mereka memang terlihat kompak dan serasi.

"Aku akan benar-benar menarik semua saham Andra, jika Lia sampai menikahi lelaki lain, dan

kamu tidak juga berpisah dari Andra ....”

Ancaman tiba-tiba terdengar dari bibir mama mertua. Serasa ada yang mencubit jantung. Sepertinya mama mertuaku sama sekali belum berubah. Misinya masih saja sama; memisahkan aku, dan mengembalikan Andra pada Lia. Demi apa? Demi kejayaan bisnis mereka. *Sial!*

“Aku enggak akan pernah melepaskan Andra, Ma,” sahutku pada akhirnya, kemudian menoleh kembali ke arah mama mertua yang ternyata juga sedang menatapku dengan sengit.

“Kamu mau Andra hidup sengsara?” tanyanya dengan nada mengancam.

“Kami akan bisa melalui ini,” sahutku.

“Andra tidak pernah hidup susah selama hidupnya. Kamu tega?”

“Andra akan lebih senang memulai semuanya dari awal, dari pada harus hidup dalam kebohongan seumur hidup.” Aku tersenyum, sementara wajah lawan bicaraku menegang.

“Apa kamu sedang mengancamku balik?” Mama mertuaku bertanya dengan suara mencicit.

Aku menggeleng. “Ma ... Vini cuma mau kasih tau, kalau membesarkan anak dengan sebuah kebohongan adalah sebuah dosa besar. Apalagi Mama dan Papa berhasil menutupi kebohongan itu sampai begitu lama, sampai si anak menyadari dan membenci.”

Terlihat dia menganga.

"Aku enggak akan lepasin Andra, Ma. Dan Andra enggak akan keberatan untuk memulai segalanya lagi dari nol bersamaku."

Wanita yang masih terlihat sangat cantik dan bugar di usia senja itu, mendengkus keras. Seakan tidak percaya dengan apa yang dia dengar barusan, dia berlalu setelah sebelumnya berkata, "Sinting!"

Segera kuhabiskan jus di gelas dan menaruhnya dengan sembarang di meja stal makanan ringan. Kemudian melangkah ke luar ruangan, bersamaan dengan lagu selamat ulang tahun yang mulai terdengar. Berada di halaman, mataku tanpa sengaja bersinggungan dengan mata Ajeng, tetangga centilku yang kerap menggoda Andra jika berpapasan di pagi hari. Kulempar senyum ke arahnya, tapi dia malah mencibir, melengos, dan sok sibuk bercakap dengan tetangga lainnya.

Bodo amatlah!

Tiba-tiba ada yang menarik pergelangan tanganku. Andika. Dia menarikku untuk ikut bersamanya.

"Apa-apaan, sih!"

Kutepis tangannya hingga terlepas, membuat langkah kami terhenti sebelum mencapai gerbang. Kutatap sekeliling, sepertinya perhatian semua orang sedang tertuju ke dalam ruangan. Aku bisa mendengar nyanyian selamat ulang tahun yang diubah syairnya menjadi tiup lilinnya.

"Aku enggak ngerti, kenapa kamu benci banget sama aku sekarang? Aku pikir kita udah berteman? Salah aku di mana?" Andika bertanya tanpa putus, membuatku membelalakkan mata ke arahnya.

"Kenapa aku enggak boleh membenci kamu?!" Tanpa sadar, ucapan yang keluar dari bibir ini berupa bentakan.

"Tapi kenapa harus membenciku, Vin? Bukannya kita harus kompak? Kamu mau mempertahankan Andra, aku mempertahankan Lia. Kenapa sekarang malah kayak gini?"

Andika masih juga tidak terima.

"Kenapa aku enggak boleh membenci anak yang mobilnya nabrak mamaku sampai mati?!" Aku benar-benar tidak bisa menahan diri sekarang.

Suara tepuk tangan terdengar bergemuruh dari dalam sana. Sepertinya prosesi tiup lilin sudah selesai.

"Ma-Maksud kamu?" Andika mengerutkan kening.

"Sepeda, bocah laki-laki," aku menunjuk ke arah rumah Lia, seolah-olah hendak menunjukkan kalau bocah laki-laki bersepeda ada di dalam sana, "dan wa-wanita yang be-be-berdarah ...."

Suaraku menjadi gentar, mataku terasa panas sekarang.

"Vin ...."

Andika terlihat memelas, mungkin dia mulai

menarik benang merah dari semua kejadian dan ucapan. Aku mengangguk keras-keras.

"Wanita itu, yang berdarah waktu itu. Yang kamu lihat dari jendela belakang mobil sialanmu itu ... mamaku!" Aku mengatakannya sambil menjerit, membuat Andika ternganga di depan wajahku. "Kenapa aku enggak boleh benci sama kamu?!" jeritku lagi.

Segera saja aku berlari keluar rumah Lia untuk kembali ke rumahku saat menyadari musik yang berhenti, dan suara bising tadi menjadi hening. Sepertinya, suaraku yang lantang menarik perhatian banyak orang. Aku sudah berada di halaman rumahku saat lagi-lagi pergelangan tanganku ditarik, langkahku dipaksa berhenti, dan dipaksa untuk berhadapan dengan Andika yang terlihat terengah.

"Kamu enggak bisa nyalahin aku, Vin," katanya begitu kami berdiri berhadapan. Dia masih menggenggam pergelangan tanganku dengan erat, mungkin agar aku tidak melarikan diri. "Kamu harus dengar penjelasan aku."

"Enggak ada yang harus dijelasin. Kalian bahkan enggak menyerahkan diri atau seenggaknya berhenti dan menolong Mama saat itu. Jahat! Kalian jahat! Kamu jahat!"

Aku memekik sampai mataku terpejam. Air mata sudah luruh di kedua sudut mata, hatiku teremas dengan luar biasa. Sampai kurasakan genggaman di pergelangan tangan terlepas, suara pukulan, suara

gesekan keras di lantai.

Kubuka mata, dan melihat Andika yang tersuruk di bawah sana. Sementara Andra berdiri membelakangiku dengan engah yang terdengar sangat jelas.

"Jangan pernah bicara, melihat, atau melakukan hal yang berkaitan dengan Vini lagi. Ini peringatan terakhir dari gue ...." Andra berkata dengan suara berat. "Lo bakal menyesal kalau masih mencoba melakukan itu. Paham!"

Cepat kupeluk Andra dari belakang, membiarkan kedua tanganku berkaitan di pinggangnya. Sementara itu, kepalaku bersandar di punggungnya. Mencari kenyamanan, membiarkan air mata membasahi punggungnya yang lebar. Itu ucapan terima kasih, karena dia selalu ada saat aku tidak tahu barus bagaimana bersikap.

Dari sini, dari balik punggung Andra, mataku yang sembab bisa melihat mata-mata yang menatap ke arah kami bertiga dengan penasaran dari rumah sebelah. Ada Clara juga, dia terlihat cemberut, menatapku dengan marah dan kecewa. Aku paham. Pestanya rusak karena drama barusan.

Maaf ....

Esoknya paginya, terlihat Andra sudah berkutat di depan rumah dengan wajah gusar. Plang bertuliskan *for sale*, kembali disangkutnya di gerbang rumah kami.

LIAR, MURDERER, AND THE DEMANDING PRINCESS

"Kamu pasang plangnya lagi?" tanyaku sambil menghampiri Andra yang terlihat sedang mundur beberapa langkah ke belakang. Matanya menyipit, sementara tangannya bergerak-gerak seakan mengukur dan memastikan kalau letak papan panjang itu sudah benar.

"He'em, tadi udah telepon Hans juga. Aku bilang, *urgent*." Andra menyahut.

Aku berhenti di ambang gerbang, memperhatikan bagaimana suamiku masih mengenakan celana panjang tidur dan kaus oblong. Aku sendiri masih mengenakan piama semalam.

Dari kejauhan terlihat Ajeng, tetangga super

rempong, yang sepertinya baru selesai lari pagi. Dia mengenakan baju oleh raga berwana merah muda yang ketat di segala sisinya. Mata kami bertubrukan, dia melengos. Namun, berhenti tepat di sisi Andra yang masih berada di luar gerbang.

"Pagi, Mas Andra ...," sapanya dengan genit. Dengan sengaja dilap wajahnya yang berkeringat, dengan handuk kecil yang sewarna dengan pakaiannya di depan Andra.

"Eh, Mbak Ajeng. Abis lari pagi?" Andra menanggapi, sementara aku hanya menjadi pendengar yang baik.

"Iya dong, Mas. Biar badan Ajeng bisa keren kayak Mas Andra."

Tangan Ajeng terulur, mencoba menyentuh tubuh Andra. Tetapi suamiku dengan segera memundurkan tubuhnya, hingga jemari Ajeng hanya menyentuh angin. Mau tidak mau mulutku mengulum, agar tawa tidak meledak dan lolos dari bibir.

Tidak disangka, Ajeng menoleh dan menyapaku. "Eh, Mbak Vini. Apa kabar?" tanyanya dengan senyum miring yang mencurigakan.

Aku mengangguk. "Baik, Mbak Ajeng," sahutku. "Mbak terlihat segar banget. Cantik," pujiku basa-basi.

Ajeng tertawa renyah.

"Makasi loh, Mbak, pujiannya." Dipermainkannya

rambutnya dengan genit. "*By the way*, kemarin itu benar-benar ... wow! Aku enggak nyangka bisa lihat *scene* ala-ala drama di pesta ultah anak-anak. Ck ... ck ... ck!" Dia berdecak-decak menyinggung kejadian kemarin.

Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan berat. Sialan sekali perempuan ini mencoba merusak suasana hati di pagi hari.

"Mbak Aj—" Andra mencoba mengucapkan sesuatu, tapi terputus ketika Ajeng tiba-tiba melambaikan tangan ke rumah sebelah.

"Clara!" serunya, membuatku segera menoleh ke rumah Lia.

Di halaman sebelah terlihat Clara menatap tajam ke arahku. Wajahnya menekuk dengan tidak bersahabat.

"Cla ...," anak itu segera berbalik kembali ke dalam rumah, "ra ...."

Hingga suaraku yang memanggilnya melemah di akhir kata. Kuhela napas, bersamaan dengan suara cempreng Ajeng yang berpamitan.

"*See you*, Mas Andra ... Mbak Vini. Itu coba Clara-nya dibikin senyum lagi. *Bye!*"

Lalu, dia kembali melanjutkan acara larinya. Sungguh menyebalkan.

"Jangan dipikirin." Andra melangkah mendekatiku. "Clara bakal baik-baik aja."

"Aku ngerusak pesta ulang tahunnya. Ibu macam

apa aku?" Sungguh, aku sangat memaklumi sikap Clara.

"Nanti juga bakal baik lagi. Tenang aja." Andra mengusap kepalaku. Tetapi, kulihat matanya memandang ke arah rumah sebelah dengan gusar. Andra paling paham bagaimana sikap Clara yang sungguh tidak mudah ditaklukkan.

"Aku bakal minta maaf ke Clara," kataku.

"Boleh. Nanti kita mampir sebelum kembali ke apartemen. Sekarang mandi dulu sana. Kamu acemmm."

Dia mencuil hidungku, kemudian bibirnya turun untuk mengecup hidung yang sama. Kulayangkan pelan tonjokkan di lengannya. Kemudian, kami berdua tertawa, seraya berangkulan masuk ke rumah.

❤❤❤

Sore ini, sebelum kembali ke apartemen, aku dan Andra bermaksud untuk berpamitan pada Clara. Tentunya sekaligus meminta maaf perihal kejadian di hari ulang tahunnya kemarin. Namun, baru juga berada di teras rumah kami, aku menangkap sosok Clara yang berdiri di halaman rumahnya. Dia berdiri menghadap kami sambil melipat kedua tangan di dada.

Kueratkan genggaman tangan—yang sejak tadi bertaut—di telapak tangan Andra. Mata sengit dan cebik bibir Clara benar-benar nyata. Dia baru saja

berusia delapan tahun kemarin, tapi sikapnya seakan menunjukkan kalau dia berusia sepuluh tahun lebih banyak dari usia yang sebenarnya. Andra seakan bisa membaca cemasku, dia langsung menarikku mendekat ke pagar pembatas rumah. Tanpa melepas genggaman tangan, dia membungkuk menyejajarkan wajah dengan Clara.

"Hai, Sayang," sapanya pada si gadis kecil.

"Kenapa ada tulisan *for sale* lagi, Papa?" tanyanya dengan ketus. "Apa Papa akan benar-benar pergi kali ini?"

"Bukan, bukan pergi." Andra menggelengkan kepala. "Tapi Papa dan Tante Vini butuh ketenangan untuk beberapa waktu."

"Apa aku berisik? Apa Mama berisik? Tante Vini keberisikan sama aku dan Mama?"

Kali ini pertanyaan tajamnya ditujukan padaku, serangkai dengan kilat mata yang seolah-olah hendak menelanku bulat-bulat. Aku berdeham, serasa ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokan. Kemudian, turut membungkuk di sebelah Andra dengan serba-salah.

"Tante minta maaf perihal kemarin. Itu *scene* yang enggak disangka-sangka. Maaf karena udah bikin pesta Clara jadi berantakan," kataku sungguh-sungguh.

"*Princess*-nya langsung berubah jadi monster!" Clara bersungut.

"Maaf ...." Aku benar-benar menyesal.

Clara tidak lagi menoleh padaku, kali ini dia kembali menatap ayahnya dengan dada yang bergerak-gerak seakan menahan amarah.

"Clara enggak mau ngomong sama Papa dan Tante Vini lagi, kalau Papa masih aja mau jual rumah ini. Papa harus copot itu *for sale*!" ucapnya kesal.

"Clara," Andra menghela napas, "enggak bi—"

"Kalau Papa mau Clara nerima Tante Vini dan Om Andika, Papa harus copot plang-nya. Papa mesti tinggal di sini. Enggak boleh pergi! Enggak boleh!" Kali ini Clara berteriak, histeris.

Andra segera menegakkan tubuh. Kulirik, wajahnya yang berubah memerah. Sementara aku melepas genggaman di tangan Andra, tetap membungkuk bahkan kali ini berlutut. Clara menatap ayahnya menantang, sementara terlihat Andra mengepal telapak tangan kencang-kencang. Keduanya, sama keras kepalanya.

"Clara ...." Aku mencoba meraih tubuhnya lewat tangan yang terulur dari celah pagar. Tetapi, gadis kecil itu mundur, sepertinya enggan tersentuh olehku.

"Papa dengar, 'kan? Aku cuma mau Papa *stay* di sini. Kalau enggak, Clara enggak akan pernah mau terima Tante Vini dan Om Andika. Cuma itu, Pa. Cuma itu!"

Mataku terpejam, terutama ketika Andra menyahut ucapan Clara dengan teriakan ketuss, "Terserah! Terserah Clara!"

Aku mendesah. Bagaimana gen keras kepala bisa menurun dengan begitu kentalnya?

"Clara, enggak boleh gitu ...."

Suara lembut dari Lia segera membuatku membuka kelopak mata. Benar saja, perempuan dengan wajah keibuan itu sudah berada di sisi Clara, mengelus punggung anaknya dengan cemas. Kemudian, pandangannya beralih pada Andra.

"Sabar sedikit, Ndra." Kali ini dia meminta pada Andra.

Aku bisa melihat sudut-sudut bibir Clara yang bergetar. Anak itu pasti sedang menahan perasaan yang membuncah. Namun, kali ini aku tidak bisa memenuhi permintaannya agar kami bisa tinggal. Harus sering melihat Andika mampir ke rumah sebelah, terlalu menyakitkan untukku.

"Papa jahat!" Clara menjerit sekali lagi lalu menghambur masuk ke rumahnya.

Lia segera bangkit berdiri, aku pun melakukan hal serupa. Andra terlihat mengusap-usap wajahnya yang belum berubah merahnya beberapa kali, sebelum menatap mantan istrinya dengan tajam.

"Kamu sebaiknya cepat nikah sama Andika." Andra menunjuk Lia dengan ibu jarinya. "Kalau kamu enggak yakin sama dia, mending cepetan

putus dan cari yang lain."

Lia menganga.

"Setidaknya biar kerunyaman ini menjadi jelas. Biar aku bisa bersikap demi kenyamanan bersama. Biar aku bisa memutuskan apakah Vini masih bisa tinggal di sini atau enggak." Andra terdengar lelah.

Kutundukkan kepala. Dijadikan alasan untuk meninggalkan rumah ini, rasanya tidak enak. Aku khawatir Lia dan Clara akan menuduhku sebagai biang kerok yang membuat mereka bertiga harus berpisah.

"Ada apa sebenarnya?" Suara Lia yang masih terdengar tenang membuatku sadar, kalau pada dasarnya dia memang perempuan yang lembut dan baik.

"Andika—" Sesaat Andra menggantung kalimat dan terlihat ragu. "Mobilnya yang menabrak ibunya Vini dulu ...." Suaranya melemah.

Aku bisa mendengar desah terkejut dari mulut Lia. Segera kuangkat kepala yang sedari tadi menunduk, menatap Lia yang sedang mengamatiku dengan kasihan.

"Enggak ada sangkut pautnya dengan hubungan kamu dan Andika. Tapi aku enggak sanggup lihat dia terus-terusan. Bawaannya mau marah. Maaf," kataku menjelaskan.

Lia masih menatapku prihatin. "Aku ngerti, kamu enggak perlu ngejeasin itu," katanya. "Maaf karena

kamu harus ngerasain semua ini. Kebohonganku dan kenyataan pahit dari Andika. Aku benar-benar minta maaf ...."

Kali ini terlihat menyesal. Mungkin sadar kalau dia dan pasangannya seperti sebuah kesatuan yang ujung-ujungnya berdampak padaku. Meski bukan sebuah kesengajaan, tapi itu adalah kebetulan yang menyakitkan.

Si pembohong, dan si pelaku kejahatan. Pasangan sempurna.

"Kamu tenang aja, Ndra. Kalian tenang aja." Lia mengalihkan pandangan pada Andra. "Aku akan pisah dengan Andika, dan memastikan dia enggak akan pernah datang lagi. Maafkan atas ketidaknyamanan ini."

Aku tercenung, sementara Lia melempar senyum.

❤❤❤

Sengaja kubuka jendela kamar di apartemen dan membiarkan angin laut berembus masuk malam ini. Menatap ke depan sana, di mana lampu-lampu kota berkerlap-kerlip dengan indahnya. Kami telah kembali ke apartemen, berharap bisa menghindar dari masa laluku yang tidak menyenangkan.

Namun, jujur saja, aku merasa ada yang salah. Hubungan Lia dan Andika dipertaruhkan di sini. Membuat mereka berpisah hanya demi kenyamananku, membuatku tak enak hati. Andra terlalu tegas meminta Lia untuk membuat

pilihan mengenai hubungannya dengan Andika. Sementara aku, cerita sedihku membuat perempuan itu membuat keputusan secepat kilat tanpa pertimbangan. Berpisah.

Astaga!

Aku jadi ingat pertemuan pertama dengan Andra sekitar setahun lalu. Di sebuah acara ulang tahun seorang teman, seseorang menarikku untuk berkenalan dengannya. Andra, seorang duda cerai yang tampannya luar biasa. Semula kupikir pertemuan kami selesai di hari itu, ternyata tidak. Dia begitu gigih mendekat, dan sebulan kemudian memintaku untuk menikah dengannya.

Gila! Ya, dia memang segila itu. Alasannya, tidak ada. Andra hanya merasa kalau aku adalah perempuan yang tepat untuknya. Sementara aku merasa, kalau Andra adalah lelaki tepat yang bisa memberiku kenyamanan dan perlindungan.

Kenyataannya sekarang? Andra memang membuatku nyaman dan terlindungi, tapi entahlah ... apa aku benar adalah perempuan yang tepat untuk mendampinginya?

Selama masih bersamaku, lelaki itu tidak akan pernah mendapat kedudukan di perusahaannya lagi. Sahamnya tinggal menunggu hari untuk dibekukan. Selama dia masih bertahan untuk tertus hidup bersamaku, hubungannya dengan anak semata wayangnya menjadi renggang, sementara rumah yang selama ini ditinggali harus dijual.

Bersamaku, terlalu banyak drama. Seakan semua orang di sekelilingnya harus diusir jauh-jauh demi kenyamananku. Dari sisi mananya aku terlihat sebagai perempuan yang tepat untuknya?

Sepasang tangan tetiba memelukku dari belakang, sebuah kecupan mendarat di kepala, lalu bibir yang mendarat di pipiku.

"Ndra," ucapku pelan seraya menghidu wangi tubuh yang sepertinya baru selesai mandi. "Aku ingat kalau kamu dulu pernah bilang, kalau aku adalah perempuan yang tepat buat ngedampingin kamu ...."

"Sekarang pun aku masih merasa begitu." Dagunya turun ke bahuku.

"Tepat apanya, kalau sama aku hidup kamu jadi berantakan?" Aku mendesah.

"Aku enggak pernah ngerasa begitu," sahutnya. Kurasakan dagunya bergerak di bahu setiap kali berkata-kata.

"Kenyataannya gitu, Ndra." Aku berbalik, membuat Andra mengangkat kepala, tapi tidak mengendurkan gelungan tangannya. Mata kami bersirobok, matanya menatapku dengan sayang. "Kenyataannya hidup kamu berantakan selama kamu masih sama aku."

Andra menggeleng. Salah satu tangannya bergerak di antara rambutku, menyelipkan helai ke belakang telinga. "Aku bahagia sama kamu, aku senang bisa

membuat keputusan-keputusan yang sebelumnya enggak pernah terpikir bisa kubuat. Itu luar biasa."

"Ndra ...." Aku masih belum bisa terima.

"Semua akan baik-baik aja, Vini. Semua akan kembali seperti semula. Saat ini, kamu hanya perlu tenang dan berdoa. Kalau kamu merasa sudah menjadi kuat, kita bakal menempatkan semuanya ke posisi yang seharusnya. Hati kamu, hati aku, Clara ... semuanya." Andra terlihat meyakinkan.

Mataku terasa panas sekarang, hatiku memekik girang karena bersyukur memiliki Andra.

"Aku enggak pernah salah ketika mengatakan kamu adalah perempuan yang tepat untuk ngedampingin aku. Bisa jadi, ini cara Tuhan memintaku untuk bertanggung jawab karena telah melarikan diri dulu, saat mama kamu— kali ini, aku enggak boleh melarikan diri lagi."

Aku terdiam. Karma. Andra bicara tentang karma.

"Aku cinta kamu Vini."

Dia menatapku dalam-dalam. Telapak tangan kanannya bergerak mengusap pipi kiriku dengan lembut. Sudut-sudut bibirku bergerak naik, membuat kurva yang mungkin terlihat sedikit bergetar.

Bibir Andra perlahan turun, mendekat untuk kemudian melekat di bibirku. Kedua tangannya merengkuh tubuhku dengan sempurna, untuk ditarik rapat pada dada yang selalu saja telanjang menggoda. Perlahan dan pasti, gerakannya semakin

menuntut. Membuatku memejamkan mata, menikmati, membiarkan bibirnya bermain bebas, bergerilya menikmati jengkal demi jengkal tubuh ini. Aku tidak menolak ketika dia mendorongku mundur ke dinding yang dingin, menyekapku dengan himpitan tubuhnya.

"Bagaimana dengan *stress release*, Sayang?" bisiknya dengan suara berat menahan hasrat.

Mataku yang terpejam membuka sesaat, untuk melihat bagaimana mata itu terlihat membara dengan napas yang memburu. Aku hanya mengangguk, patuh ketika Andra meloloskan kaus yang kukenakan dari tubuhku.

WRONG TIME, WRONG PLACE

Kehidupanku dan Andra berjalan mulus selama tiga hari terakhir. Bangun di pagi hari, bermalasan di ranjang sembari berpelukan, saling menyuap di meja makan, bercinta di setiap sudut apartemen. Kami benar-benar merajut kenangan baru di sini, memuja setiap udara yang kami bagi berdua. Deruan napas, tawa, juga senyum yang tidak ada habisnya.

Aku hampir lupa bagaimana rasanya bersedih, suamiku begitu luar biasa membuat hari kami yang pengangguran menjadi berwarna. Seperti sore ini, ketika kami berpelukan di sofa sambil melempar pandang keluar jendela. Menikmati mentari yang mulai bergerak masuk di makan lautan.

Kepalaku bergerak dengan nyaman di pundaknya, sementara salah satu tangan Andra membelit pinggangku dengan mesra.

"Mau makan di luar malam ini?" Andra bertanya.

"Boros," sahutku. "Kita pengangguran." Aku mengingatkan.

Andra terkekeh. "Tapi tabungan dan sahamku masih aman. Kita masih diperbolehkan sedikit bersenang-senang."

Aku mendengkus. Terlintas di benakku ancaman mama mertuaku pada hari ulang tahun Clara. Bahwa dia akan membekukan saham Andra. Andra bisa jadi tidak tahu, kalau saat ini kami seperti sedang menanti kapan keran uang kami bakal ditutup rapat. Padahal, belum ada antisipasi sama sekali.

"Apa aku harus kembali bekerja?" tanyaku.

"Enggak perlu. Jika memang harus, aku yang akan bekerja," sahutnya. "Pengalaman jadi direktur utama sudah pasti lebih menjual dari pada pengalaman sebagai manajer pemasaran." Dia terekekeh dengan menyebalkan. Ini kedua kalinya dia mengatakan hal barusan.

"Ngeselin," sungutku.

"Kamu jangan khawatir, aku enggak bakal biarin kita kelaparan jika saat itu tiba. Hmm ...." Lalu, kecupan mendarat di kepalaku.

"Terus *skincare* aku?" Aku mencibir.

Andra merengut. "Jahat, masih mikirin *skincare*.

Ya udah, kita makan *skincare* aja nanti ....”

Setelahnya, kami berdua tertawa untuk sekadar candaan receh semacam itu. Tawa yang terhenti seketika saat ponsel Andra yang tergeletak di meja berdering nyaring.

“Apa ada berita baik dari Hans? Kalau iya, *skincare* kamu beneran aman.”

Andra menarik tangan yang membelitku untuk sekadar bisa membungkuk dan meraih ponsel. Aku sendiri memperhatikan dengan penasaran. Satu-satunya orang yang intens berhubungan dengan Andra selama tiga hari terakhir adalah Hans, yang melaporkan tentang perkembangan penjualan rumah. Rasa penasaranku semakin menjadi ketika wajah Andra berubah menekuk saat menatap layar ponsel.

“Siapa?” tanyaku.

Andra tidak langsung menjawab, dia bersandar dengan pandangan tetap pada layar ponsel yang masih berdering. Kutarik tangannya yang memegang ponsel agar mendekat padaku, dan melongo saat melihat nama yang tertera pada layar.

Andika.

“Ngapain dia nelepon? Ini orang enggak paham kali, ya, kalau kusuruh jauhin kamu, artinya ya enggak usah hubungi aku juga. Aneh ....” Jemari tangannya bergerak, sepertinya hendak memutus panggilan, tapi kucegah.

"Jawab aja, *load speaker*. Aku penasaran dia mau ngapain," pintaku.

Andra menoleh ke arahku dengan raut tidak yakin. Tetapi ketika aku mengangguk untuk meyakinkan bahwa aku sungguh-sungguh, akhirnya dia menyentuh layar pipih itu dan membiarkan *speaker phone* menyala.

"Hm? Gue enggak nyangka kalau lo bakal nelepon gue setelah peringatan beberapa hari lalu. Entah kuping lo congekan atau peringatan gue yang kurang jelas?" Andra memulai sapaannya dengan pertanyaan yang muram.

"Lia mutusin gue secara sepihak, dan itu enggak adil." Suara Andika terdengar sama muramnya di seberang sana. *"Alasannya hanya karena gue ada sangkut pautnya dengan kecelakaan ibunya Vini. Ini enggak adil. Gue cuma berada pada tempat dan waktu yang salah!"*

Suara Andika yang sedikit keras di akhir kalimat membuatku menjengit. Ada yang tidak terima dipersalahkan, ada yang yang tidak terima diperlakukan secara tidak adil. Lalu, mana keadilan untukku?

"Mungkin bukan lo yang nabrak, karena lo masih kecil waktu itu." Andra menghela napas, diraihnya telapak tanganku yang terdekat dengannya untuk kemudian digenggam erat. "Tapi lo jadi bagian kejadian itu. Ortu lo mungkin yang menginjak gas, tapi lo di sana. Udahlah, *Bro*. Lagian masalah Lia yang mutusin lo, itu bukan urusan—"

"Keluarga gue enggak ada hubungannya sama sekali." Andika berdecak. *"Kita harus ketemu. Lo, gue, dan Vini. Gue akan jelasin semuanya. Demi apa pun, kalian salah paham."*

Mendengar permintaan Andika untuk bertemu, kepalaku langsung menggeleng dengan panik. Demi apa pun, hidupku sudah mulai membaik selama tiga hari belakangan, untuk apalagi pertemuan dan penjelasan? Andra menatapku dengan binar kecemasan yang kentara, tapi dia menutup telepon dengan kalimat yang membuatku lebih cemas lagi.

"Gue bakal kabari di mana kita bakal ketemu."

Sial, Andra! Apaan sih maunya?

Kemudian, panggilan diputus. Segera kutarik telapak tanganku dari genggamannya dan mencebik. Apa artinya dia akan mengiyakan ajakan Andika untuk bertemu?

"Sayang," suara Andra terdengar tenang, "aku rasa kita harus mendengarkan dari sisi Andika juga. Kita bahkan belum mendengar sedikit pun penjelasan darinya hanya karena kita terlalu marah selama ini ...."

Aku terdiam, debarku mulai berirama lebih cepat.

"Ndra ...." Aku memelas.

"Demi keadilan semua pihak. Sekali ini aja. Kita mesti dengarkan penjelasan dari sisi Andika. Setelah itu, semua keputusan di tangan kamu."

Andra mencoba meyakinkanku. Aku bergeming.

Demi keadilan semua pihak. Demi keadilan untuk mamaku.

❤❤❤

Dan di sinilah kami malam ini. Di kafe yang tidak jauh dari apartemen. Menanti Andika datang di salah satu sudut kedai dengan cemas. Aku yang cemas, entah bagaimana dengan Andra. Yang pasti, suamiku itu sudah meneguk *latte* di gelasnya hingga habis nyaris setengah.

Aku duduk dengan lengan yang rapat dengan lengan Andra, membiarkan kepalaku bersandar di bahunya sembari berselancar pada ponsel. Meski tidak yakin dengan apa yang sebenarnya kucari, kutemukan, dan kubaca di dunia maya. Suara musik yang lembut dari pemutar musik di kafe, seakan membelai telinga. Kelembutan yang bahkan tidak bisa menutupi rasa cemasku.

Suara kursi mengerit di depanku, membuatku mendongak. Andika terlihat sedang menarik kursi, kemudian duduk di sana.

"Apa kabar?" tanyanya mencoba berbasa-basi saat mata kami bertemu, yang hanya bisa kujawab dengan senyum yang entah terlihat seperti apa di matanya.

Kuangkat kepala dari bahu Andra, ketika suamiku itu menggerakkan tubuhnya untuk duduk menjadi lebih tegak.

"Gue rasa enggak perlu basa-basi." Andra memulai

percakapan, membuat Andika menoleh ke arahnya. "Coba jelasin sesingkat dan sepadat mungkin," lanjutnya.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf sama kamu, Vin." Andika menoleh lagi ke arahku. "Saat itu aku masih tujuh tahun." Dia terdengar menyesal.

"Langsung aja ...." Andra terdengar tidak sabar.

Andika menghela napas, yang terdengar panjang dan lelah. Kedua tangannya berada di meja dengan jemari yang saling mengait satu sama lain.

"Aku ingat sekali kalau sore itu aku baru aja selesai dengan les musik. Seperti biasa, aku dijemput dengan mobil. Perjalanan pulang seperti biasa juga, tidak ada yang aneh-aneh sampai aku merasa kalau kendaraan kami melewati gundukan yang cukup tinggi dan keras. Membuatku sampai terguncang di dalam mobil."

Andika menghentikan sejenak ucapannya, menatapku yang sedang berdebar hebat, seolah-olah dia mencoba mencari tahu reaksiku.

Gundukan yang tinggi dan keras? Aku yakin dia sedang menceritakan pengalamannya saat mobilnya yang dinaikinya berjalan di atas tubuh Mama. Jantungku ... serasa diperas kuat-kuat.

"Karena aku berada di kursi belakang, maka aku berdiri dan menatap demi mencari tau dari kaca belakang mobil. Kemudian mulai meminta mobil untuk berhenti karena ada seorang wanita yang

berdarah ...."

Kutahan napas.

"Tapi supirku enggak mau berhenti. Karena ketakutan, dia terus melajukan mobil."

Perasan di jantung tadi semakin menjadi.

"Yang mengendarai mobil adalah supir. Bukan ayahku, apalagi ibuku. Tapi supir. Yang setelah kejadian itu langsung mengancam, memintaku untuk bungkam atau kejadian yang sama akan menimpa orang tuaku ...." Andika memelankan suaranya.

"Waktu itu, aku hanya enggak mau mereka mati. Jadi aku bungkam, tidak menceritakan kepada siapa pun mengenai kejadian itu. Aku diancam hampir setiap hari. Diingatkan hampir setiap hari untuk tidak buka suara. Aku benci hari-hari di mana aku diantar-jemput olehnya, karena bahasan kami hanya seputar kecelakaan dan bagaimana dia mengingatkanku untuk diam dan diam, atau Mama dan Papa akan mati dengan cara yang sama. Aku tujuh tahun, dan ketakutan."

Drama apa lagi ini, ya, Tuhan?

"Aku masih mengingat dengan rinci setiap kejadian itu. Dan mengingat bagaimana aku merasakan kelegaan luar biasa, saat supir itu mengundurkan diri beberapa bulan setelahnya. Semakin lega lagi, karena sebulan setelah dia mengundurkan diri ada kabar kalau si supir meninggal dunia karena

kecelakaan kendaraan. *Karma does exist.*"

Aku terdiam.

"Jadi, sekali lagi aku minta maaf, Vin." Andika kembali menatapku. "Aku enggak buka mulut karena diancam. Aku benar-benar minta maaf. Tapi keluargaku enggak ada sangkut pautnya sama sekali dengan kecelakaan itu, dan aku hanya berada di tempat dan waktu yang salah."

Mataku yang sejak tadi berkedut, berkedut semakin hebat. Karena tidak tahan, kulempar tubuh dalam dekapan Andra dan menangis di pelukannya.

"Bagaimana kami bisa percaya kalau yang lo ceritain itu bukan sebuah fiksi?" Andra bertanya pada Andika seraya membelai kepalaku.

"Gue bersumpah demi nyawa gue, demi nyawa orang tua gue. Gue enggak akan berani ngarang hal besar kayak gini. Gue benar-benar bersumpah kalau gue mengatakan hal yang sebenarnya."

Aku tidak tahu bagaimana raut wajah Andika saat ini, karena aku terlalu sibuk untuk menangis dan meratap di dada Andra. Merasa kasihan pada Mama yang kasusnya selama ini masih simpang siur dan tidak terungkap. Yang setelah sekian lama pelakunya baru diketahui dan ternyata sudah mati. Tidak ada yang bisa kusalahkan karena pelaku utama yang sudah meregang nyawa. Namun, setidaknya, ada kelegaan. Tidak perlu ada pertanyaan lagi terkait kematiannya. Perlu dirayakan, tapi aku justru menangis.

"Aku benar-benar menyesal atas kematian mama kamu, Vini. Maaf ...."

Lagi, Andika menyampaikan bela sungkawanya.

Aku tidak mampu berkata-kata. Bahkan ketika suasana menjadi semakin kondusif, dan aku mampu lepas dari dekapan Andra dengan mata yang sembab, aku masih malas untuk berkata-kata. Hatiku masih terasa kalut. Yang pasti aku mendengar kalimat penutup pertemuan kami dari Andika.

Begini katanya, "Gue mau beli rumah lo, Ndra. Gue mau memperjuangkan Lia untuk balik lagi sama gue ...."

GOOD BYE, HOME

"Apa kamu bakal lepas rumah ke Andika?" tanyaku, penasaran karena Andra belum menjawab apa pun perihal permintaan Andika di restoran tadi.

"Belum tau, lihat nanti." Andra yang sedang menyetir di sebelahku melirik, kami dalam perjalanan pulang sekarang. "Lagian, aku ngerasa kita enggak perlu jual rumah buru-buru lagi. Kecuali kalau keuanganku dimatikan. Andika dan Lia kayaknya juga udah bukan masalah lagi. Benar?"

Dia meminta persetujuan.

Aku mengangkat kedua bahu. Sebenarnya, aku agak setuju dengan apa yang dikatakan Andra. Sudah tidak ada masalah lagi di antara kami semua karena

kematian Mama. Semua sudah *clear*, sudah terkuak. Tidak ada alasan bagi kami untuk menjual rumah itu. Apalagi kalau hanya untuk menghindar.

"Masih lapar?" Andra bertanya lagi, sepertinya dia ingat kalau di kafe tadi kami hanya menyesap kopi dan makan roti.

"Kenyang," sahutku.

"Langsung pulang?"

"Iya."

Lalu, kendaraan kami berjalan semakin cepat.

❤❤❤

"Sial!"

Suara Andra yang keras dari arah kamar membuatku yang sedang menyiapkan kopi di *pantry* terkejut. Apa yang membuatnya heboh sepagi ini? Tidak lama, terdengar derap-derap langkah yang mendekat. Lalu, wajah tampan yang terlihat gusar itu muncul dan langsung berdiri di hadapanku.

"Kenapa?" tanyaku cemas karena dia terlihat gusar.

"Sahamku dibekukan. Enggak ada dana masuk dari *share* saham bulan ini."

Andra menunjukkan layar ponsel ke arahku, geliginya gemelutuk di dalam mulut. Sesungguhnya aku tidak paham. Hanya saja garis landai di bawah grafik pada layar meyakinkanku, bahwa tidak ada pergerakan kurva di sana. Sepertinya ada yang sedang membuktikan, kalau ancaman mereka bukan main-

main.

"Mereka sedang membuktikan ancaman mereka." Kuletakkan sendok kecil untuk mengaduk kopi tadi ke cangkir. "Sekarang, saatnya kita memutar otak."

Andra mengacak rambutnya, dia benar-benar terlihat resah.

"Aku bakal nyari kerjaan. Tapi aku yakin, mereka juga udah menutup aksesku untuk mendapat pekerjaan dengan mudah. Tapi jangan khawatir, Sayang, kita enggak akan kelaparan dan *skincare* kamu bakal baik-baik aja ...." Andra berkata dengan meyakinkan, meski binar mata itu terlihat sebaliknya. "Kalau kamu setuju, aku bakal melakukan pertolongan pertama pada masalah keuangan kita."

Andra tersenyum miring, menatapku dengan penuh arti. Kuangkat salah satu alis untuk meminta penjelasan.

"Kalau kamu setuju, aku bakal menghubungi Andika sekarang. Dia pasti akan sangat senang menerima teleponku ....."

"Maksud kamu ... rumah?" Aku menyimpulkan.

Andra mengangguk. "Bagaimana?"

Aku mendesah karena tidak setuju, tapi tidak punya pilihan. Jadi ketika Andra menelepon Andika dan berbincang mengenai rumah kami, aku tidak menginterupsi. Aku justru memutar otak, mencoba membuat rencana lanjutan terkait masalah keuangan

kami. Andra terlihat bersemangat, berbincang di ponsel sambil mondar-mandir. Sementara, aku hanya duduk sembari menyesap teh hangat seraya memperhatikan tingkahnya. Ketika akhirnya Andra duduk di hadapanku, senyumnya mengembang.

"*Done!*" serunya. "Dananya akan segera cair, Nyonya Andra."

Aku mencibir. Apa Andika sebegitu menginginkan rumah kami? Mudah sekali dia mengeluarkan uang yang tidak sedikir.

"Jadi apa rencana kita selanjutnya?" tanyaku.

"Aku wajib kerja pastinya!" Andra menjentikkan jemari.

"Aku juga bakal kerja ...."

"Enggak usah!" Andra melarang. "Udah saatnya aku yang kerja. Dulu aku enggak kerja karena emang enggak wajib kerja, tapi sekarang aku wajib. Dulu kamu kerja karena kamu mau kerja dan aku bolehin, padahal enggak wajib. Sekarang, saatnya kamu santai." Diulasnya senyum.

Maka aku mengangguk seraya tersenyum. Andra terlihat bersemangat untuk bekerja. Padahal aku tahu, pengalamannya bekerja hanyalah di perusahaan keluarga. Kita lihat saja nanti ....

Tetapi Andra benar-benar membuktikan omongannya. Dia benar-benar berkutat di depan laptop seharian ini. Duduk di lantai, bersandar pada sofa dengan laptop di berada di meja. Kuintip,

ternyata sedang membuka situs pencarian kerja. Beberapa kali aku menghampiri untuk sekadar membawakan camilan, memijat pundaknya, atau berbaring di sofa belakangnya seraya memeluk leher yang terlihat kokoh. Hingga entah sejak kapan aku tertidur, tapi yang pasti aku terbangun karena sentuhan dan kecupan lembut di kening. Saat kubuka mata, terlihat wajah Andra yang tersenyum tepat di hadapan.

"Capek nunggu suami kirim-kirim CV, ya, Sayang?" tanyanya sambil menjawil hidungku.

"Aku ketiduran, ya?" Aku menyahut, menggaris senyum yang masih berbaur dengan rasa kantuk.

"Dapat salam dari Andika." Andra mengangkat kepalaku, duduk di sofa lalu meletakkan kepalaku ke pangkuannya.

"Andika ke sini?" Kusimak wajah yang sedang menunduk menatapku.

"Ngambil kunci. Barusan pulang." Andra mulai mengusap kepalaku, mempermainkan rambut dengan jemari.

Napasku terhela. Andika sudah mengambil kunci, artinya ... aku tidak bisa lagi menganggap rumah itu, rumah yang kami tinggali beberapa waktu bersama, sebagai rumahku lagi.

Good bye, home ....

Bisa jadi pikiran yang sama juga terlintas di benak Andra. Karena meskipun arah pandangnya tertuju

padaku, tapi tatapannya terlihat menerawang. Kulempar pandangan ke jendela yang tirainya masih terbuka. Menatap lampu-lampu yang berkerlap-kerlip di luar sana, dan kembali merasa kehilangan.

"*Are you ok,* Ndra?" tanyaku tanpa melepas penglihatan dari pemandangan indah di luar sana.

"Never been better. I'm fine."

Ah ... sepertinya kami sudah merindukan rumah.

❤❤❤

"Kenapa ada Om Andika di rumah Papa?!" Clara menjerit di ujung telepon, membuat teh yang sedang kusesap menyembur keluar dari mulut.

Acara sarapan kami pagi ini dimulai dengan baik-baik saja tadinya. Andra yang dengan baik hati menggoreng kentang, sementara aku menyiapkan teh dan kopi. Kami masih bisa duduk tenang sampai sekitar lima menit yang lalu, telepon Andra berdering dan nama Clara terpampang di layar. Seperti biasanya, selalu ada drama setiap kali Clara menghubungi kami.

"Kenapa Om Andika bisa ada di rumah Papa, dan kenapa tulisan for sale-nya udah dicopot?!" Lagi, suara Clara terdengar lantang, menyeruak dari *load speaker.*

Andra mengulum senyum. Sementara aku kerepotan dengan kain lap, mengeringkan teh yang membasahi meja.

"Clara enggak sekolah?"

Lihatlah, bagaimana Andra menyahuti anak

gadisnya dengan pertanyaan yang jauh melenceng, alih-alih menenangkan Clara dengan sebuah jawaban. Aku mendelik ke arah Andra, tapi suamiku itu malah nyengir.

"Enggak usah nanyain sekolah. Papa jelasin aja masalah rumah dan Om Andika!" Clara terdengar semakin sewot.

"Karena mulai sekarang, Om Andika yang bakal tinggal di sana." Andra menyahut, dia membuat suaranya terdengar setenang dan sebiasa mungkin. Namun, tentu saja, sahutan yang terdengar justru lebih luar biasa. Clara sulit untuk ditenangkan.

"Apa?! Yang benar aja, Papa! Papa kenapa bisa sejahat itu? Papa benar-benar jual rumah itu ke Om Andika?!"

"Clara ... begini—" Andra mencoba mengatakan sesuatu, tapi respon Clara seperti yang sudah bisa diduga.

"I hate you, *Papa!"* Gadis kecil itu, memutus sambungan telepon begitu saja.

"Kenapa kamu enggak cepat-cepat jelasin aja, sih?" tanyaku. "Kenapa enggak langsung gitu biar enggak ada drama."

"Ini anak benar-benar enggak sopan, deh. Masa dia mutusin telepon Papanya gitu aja?" Bukannya merespon pertanyaanku, Andra malah mempertanyakan perihal sikap putrinya.

Menyebalkan!

"Ndra!"

"Apa menurut kamu, aku perlu benar-benar ngasih Clara pelajaran? Disetrap misalnya ...." Andra menatapku—yang sesungguhnya sedang kesal—untuk meminta pendapat.

"Terserah," sahutku lelah, mencoba menstabilkan emosi.

Pasangan ayah dan anak ini memang luar biasa. Sama-sama keras kepala, sama-sama tukang drama. Andra mendengkus, meletakkan ponsel di meja, dan menyomot sepotong kentang dari piring. Kupikir sarapan kami akan menjadi lancar setelahnya, tapi harapanku itu sirna ketika lagi-lagi ponsel Andra berdering. Kepala lelaki berlesung pipi itu bergerak untuk melihat nama yang tertera. Kemudian, sebelum mengusap ponsel untuk menjawab panggilan, dia menoleh ke arahku dan menginformasikan siapa si penelepon.

"Lia," katanya padaku, lalu tangan itu bergerak menyentuh layar. "Ya, Li ...."

Disahutnya panggilan, dan menyalakan *speaker* ponsel. Aku sudah bisa menebak arah pembicaraan. Paling-paling sama dengan Clara tadi. Perihal rumah dan Andika.

"Pagi, Ndra," Lia menyahut di seberang sana.

"Pagi juga. Ada yang bisa aku bantu, Li?" Andra bertanya.

"Uhm ... aku cuma kaget lihat Andika di rumah sebelah. Apa kamu ngejual rumah ke dia?"

Benar, 'kan? Masalah Andika dan rumah. Tetapi, kalau dipikir-pikir, Andika benar-benar bergerak sangat cepat. Baru ambil kunci semalam, pagi ini sudah membuat Clara dan ibunya heboh.

"Aku sedang butuh uang, dan Andika bilang dia mau rumah itu. Jadi, aku enggak punya pilihan." Andra menjelaskan, sementara aku menyimak.

"Butuh uang?"

"Sahamku dibekukan." Andra terlihat meringis.

Terdengar Lia menghela napas. *"Apa kamu mau aku ngomong ke Mama dan Papa terkait hal ini?"*

"Enggak perlu!" Cepat Andra menolak tawaran. "Aku bisa mengatasi ini."

Hening sejenak.

"Tapi kenapa harus ke Andika, Ndra? Kamu minta aku jaga jarak dari dia, tapi sekarang dia malah ada di rumah sebelah. Kamu bikin aku serba salah."

"Andika ternyata enggak bersalah atas kejadian itu, Li. Dia cuma saksi mata yang berada di tempat dan waktu yang salah. Kami sudah bicara banyak beberapa hari lalu." Suamiku menjelaskan, matanya menatapku seolah-olah hendak diyakinkan kalau dia tidak salah berkata-kata.

"Maksud kamu?"

"Seperti yang kamu dengar, Andika bersih dari segala tuduhan." Andra merangkum ucapannya.

Hening lagi. Kali ini lebih lama dari sebelumnya.

"Ini membuatku bingung."

"Dia menginginkan rumah itu, Li. Katanya, dia mau perjuangin kamu. Perjuangin hati kamu."

"Andra, ini memusingkan ...." Lia terdengar gusar.

"Dicintai lebih menyenangkan daripada mencintai. Apalagi kalau bisa mencintai orang yang mencintai kamu. Rasanya ... luar biasa."

Andra mengucapkan itu sementara matanya mengunciku dengan pandangan. Tangannya bergerak untuk menyentuh pipiku, sementara bibir itu bergerak mengucapkan *'I love you'* tanpa suara. Aku rasa pipiku sedang memerah sekarang, karena terasa panas menjalar di wajah. Entahlah, tapi kata-kata cinta dari Andra masih saja selalu membuatku berbunga-bunga.

"Dicintai?" Suara Lia terdengar melemah di telepon. Andra segera menarik tangannya, sementara aku menangkup kedua pipiku yang panas dengan telapak tangan.

"Entah bagaimana rasanya dicintai ...."

"Aku sudah berusaha, Li. Tapi aku enggak bisa. Aku minta maaf."

Kepalaku yang sejak tadi tertunduk malu-malu, mendongak. Melihat Andra yang sedang menatap ponsel dengan sendu.

"Bukan salah kamu," Lia menyahut.

Aku mendesah pelan, paham dengan apa yang sedang mereka perbincangkan.

"Seperti dulu kamu berusaha untuk cinta sama aku,

meski akhirnya gagal. Aku akan berusaha untuk cinta sama Andika kali ini. Dan aku harap, usahaku bisa berhasil."

Kepala Andra semakin tertunduk dalam. Aku paham. Meski itu sudah berlalu lama, tapi tetap saja masih membekas. Perasaan bersalah karena gagal jatuh cinta. Tidak apa, ada aku sekarang. Andra tidak lagi perlu berusaha keras untuk mencintai. Karena sejak awal, kami memang sudah dirancang untuk saling jatuh cinta.

Tepat ketika sambungan telepon di putus, kepalaku bergerak maju untuk merapatkan bibir di pipinya. Kemudian, kupeluk suamiku dengan sayang seraya berkata, "*I love you,* Ndra ...."

A POINTLESS TREAT

Andra mendorong kereta belanja, sementara aku memasukkan beberapa bahan makanan juga camilan yang terpajang di rak supermarket.

"Secukupnya aja."

Andra mengingatkan, saat aku mengambil hampir sepuluh bungkus mi instan yang kudekap di dada. Akhirnya kumasukkan lima bungkus pada kereta belanja, dan meletakkan kembali lima lainnya ke rak.

Siang ini kami memutuskan untuk belanja karena stok makanan yang sudah menipis di apartemen. Kegabutan dari dua orang pengangguran seperti kami, membuat apa yang tersedia menjadi cepat habis. Belum lagi karena Andra selalu fokus pada

laptop dan lamaran pekerjaan dalam beberapa hari terakhir. Otomatis stok camilan menipis dengan drastis. Pasalnya, aku yang cuma berdiam diri sambil mengamati usahanya mencari pekerjaan, membutuhkan sesuatu agar tidak bosan. Dan sesuatu itu jatuh pada makanan.

Duh! Untungnya tubuhku bukan tipe yang mudah melar.

Setelah mengantre dan membayar di kasir, kami bergandengan tangan menuju mobil di parkiran. Kali ini kami menggunakan Mercy GLS Class hitam milik Andra. Ketika aku sedang mengamati Andra yang memasukkan belanjaan ke bagasi, selintas terpikir ide untuk melepas satu kendaraan yang kami punya.

"Mobil kamu, apa mobil aku yang dijual enaknya?" tanyaku mengeluarkan ide di benak.

Andra menghentikan kegiatannya sejenak, mengerutkan kening menatapku, lalu kembali memasukkan belanjaan.

"Kenapa?" tanyanya.

"Lumayan nambahin tabungan." Aku menyahut.

"Masih aman. Sabar aja dulu ...."

Andra menekan tombol yang ada di ujung pintu bagasi, membuat pintu itu turun dengan perlahan sebelum akhirnya menutup. Aku mengangguk-angguk, patuh saat Andra mengajak kami masuk ke mobil untuk kembali ke apartemen.

"Aku pikir kamu santai menghadapi masalah keuangan kita." Andra melirik ke arahku sekilas saat kami sudah berjibaku di jalanan.

"Santai, kok!" sahutku. "Cuma mengingat progres lamar-melamar pekerjaan ternyata enggak secepat yang diduga, aku jadi agak sedikit khawatir."

Andra menghela napas. "Aku juga enggak paham, lama amat, ya, respon dari perusahaan-perusahaan itu untuk kandidat bagus kayak aku."

Segera aku menoleh ke arah Andra dan mendelik. Tentu saja Andra tidak bisa melihat responku karena dia fokus dengan jalanan. Tetapi dari senyum jail yang tersungging, aku yakin dia paham bagaimana tampang istrinya sekarang.

"Kamu pasti mau protes," terkanya sambil terkekeh pelan. "Aku, ' kan, emang kandidat bagus. Ganteng, pintar, pengalaman luar biasa—"

"Stop ... stop ... stop!" protesku, membuat tawa Andra malah menjadi. Tawa itu tidak bertahan lama saat ponselnya berdering. Cepat ditekannya tombol yang berada pada kemudi, membuat panggilan tersahut.

"Papa harus jemput Clara sekarang juga!" Suara Clara yang nyaris menjerit di seberang sana terdengar lantang.

"Loh, kenapa, Sayang?"

Andra terdengar khawatir. Sama cemasnya denganku yang terkejut karena mendengar

lengkingan Clara. Apakah terjadi sesuatu?

"Clara enggak tahan sama Om Andika. Dia mondar-mandir terus. Sok baik sama Mama, sama aku. Papa harus jemput Clara!"

Bersamaan, aku dan Andra menghela napas. Ketegangan tadi segera menguap.

"Apa Mama keberatan?" Andra bertanya.

"Enggak! Malah senyum-senyum terus …."

Aku langsung nyengir, Andra mengulum senyum.

"Kalau begitu enggak ada masalah." Andra menyahut lagi.

"Masalah, dong, Papa!" Clara terdengar tidak terima.

"Clara, kamu sebenarnya sayang Mama enggak, sih?" tanya Andra, masih sambil mengemudi.

"Sayang."

"Kalau begitu, biarin aja Om Andika mondar-mandir selama Mama bahagia."

"Pa …."

"Kalau Om Andika nyakitin kamu atau Mama, lapor ke Papa! Bakal Papa seret dia jauh-jauh dari rumah."

"Enggak adil!" Suara Clara terdengar bergetar.

"Clara ...."

"Enggak ada yang mikirin aku!"

"Clara, begini. Coba kamu buka hati dulu buat Om Andika. Coba sebulan ini. Kalau kamu masih

juga enggak berhasil nemuin hal baik dari Om Andika, Papa akan bicara sama Mama." Andra memberi saran.

"Jahat!" Suara gadis cilik itu terdengar serak.

"Kalau dalam sebulan enggak ada kemajuan, Papa akan jemput kamu."

"Enggak usah!" Terdengar isak di seberang sana. *"I hate you!"*

Panggilan terputus. Aku sungguh tidak tega mendengar bagaimana Clara terisak barusan.

"Ndra, jemput aja Claranya," pintaku.

Andra menggeleng. "Enggak usah. Dia harus mulai belajar menerima keputusan kami. Aku enggak bisa membiarkan Clara terus-menerus memaksakan kehendaknya."

"Tapi, bukannya sekarang kamu yang lagi memaksakan kehendak, Ndra?"

Andra menghela napas, bersamaan dengan mobil yang berhenti. Kulirik, lampu merah sedang menyala.

"Dulu ketika awal kamu masuk ke kehidupan aku, aku membiarkan Clara dengan segala pemikirannya tentang kamu. Aku biarin dia yang selalu berusaha jaga jarak sama kamu. Alasanku? Kasihan, dia butuh waktu. Ditambah aku yang merasa bersalah karena telah berpisah dari ibunya, tapi ternyata apa yang aku lakuin salah. Anak itu malah tambah bersikap seenaknya, merasa di atas angin karena menganggap

aku akan selalu membela dan menuruti apa yang dia mau." Andra menoleh padaku. "Kali ini, Clara harus mau mendengarkan, bersikap lebih baik."

Aku terdiam. Sadar kalau apa yang dikatakan Andra ada benarnya juga.

"Ini untuk kebaikan semua. Terutama untuk kebaikan Clara. Dia harus tau bagaimana cara bersikap dengan sopan, cara mengeluarkan pendapat dengan baik."

Aku mengangguk, tidak mengatakan apa pun lagi. Perlahan kendaraan kami mulai kembali bergerak, lampu di depan sana sudah menyala hijau. Notifikasi pesan di ponselku yang kali ini berdenting. Cepat kurogoh tas yang kuletakkan di pangkuan, dan membelalak ketika mengetahui siapa pengirim pesan. Namun, detik berikutnya, raut wajah ini kupaksa menjadi setenang yang kubisa. Pasalnya nama yang tertera pada layar adalah nama mama mertuaku.

Kita harus ketemu, ada yang mau aku bicarakan.

Itu isi pesannya. Keningku mengerut. Untuk apa bertemu? Topik apa yang akan dibahas? Tadinya mau kuabaikan, tapi batal karena pesan selanjutnya yang kembali masuk.

Ini tentang nasib Andra di perusahaan.

Aku tidak bisa menolak kalau Andra adalah topiknya. Aku penasaran, mau tahu bagaimana mertuaku memandang Andra, setelah melempar

anak semata wayang mereka dari kursi pimpinan juga pemegang saham. Apa di mata mereka Andra masih dianggap sebagai anak?

Kapan?

Sekarang. Di restoran bintang.

Sekarang? Aduh, bagaimana aku meminta izin pada Andra?Kulirik Andra, dan sialnya dia juga sedang melirik ke arahku. Mata kami bersinggungan dengan tidak sengaja.

"Siapa?" tanyanya.

"Siapa apa?" tanyaku sok tidak paham.

"Yang kirim pesan."

"Oh!" *Putar otak, Vin.*

"Bian," kataku pada akhirnya. Menyebut nama Bian sebagai kambing hitam. Maaf.

"Oh, kenapa?"

"Mau janjian ketemu. Boleh?" tanyaku, melancarkan aksi selanjutnya.

"Boleh aja. Kapan?"

"Sekarang. Di Restoran Bintang."

"Ya udah, aku antar ya." Andra menawarkan, tapi aku malah panik.

"Ini *girl only*," kataku cepat, takut kalau Andra bakal turut serta denganku ke restoran. Aku tidak ingin Andra mengetahui perihal pertemuan ini terlebih dahulu.

"Oh gitu? Jadi aku enggak bisa ikut dong?" Andra melirikku lagi.

"He'em."

"Ya udah aku *drop*-in aja di sana. Nanti kamu bisa pulang sendiri?"

Rasanya lega saat Andra memutuskan untuk tidak ikut. "Nanti bisa pake taksi online," sahutku.

Andra mengangguk-angguk. Tidak lama, mobilnya berhenti di lobi restoran yang dimaksud. Aku segera masuk ke dalam restoran dan langsung menemukan mama mertuaku yang sedang duduk menunggu di salah satu meja. Dia terlihat cantik seperti biasa, matanya seakan lekat padaku saat mengetahui aku yang berjalan menghampiri.

"Duduk," suruhnya saat aku sudah tiba di meja. Cepat aku menarik kursi dan duduk di hadapannya.

Seorang pelayan segera menghampiri dan menanyakan apa aku akan memesan sesuatu. Mama mertuaku sudah menyebut jus jeruk untuk dirinya sendiri. Maka, kuputuskan untuk memesan minuman yang sama.

"Aku rasa kita tidak perlu basa-basi." Wanita lebih dari setengah abad itu berkata begitu pelayan pergi setelah mencatat pesananku.

"Iya, Ma. Ada apa sebenarnya?" tanyaku.

"Apa kamu terkejut karena Andra tidak memiliki *share* saham lagi di perusahaan?" Dia balik bertanya.

"Sebenarnya ... tidak terlalu," jawabku jujur.

"Mama sudah mengatakan sebelumnya jadi kami tidak terlalu terkejut."

Mama mertuaku mendengkus, sepertinya tidak suka dengan jawabanku. Andai dia tahu bagaimana paniknya Andra saat awal mengetahui sahamnya dibekukan, bisa jadi dia akan tertawa puas.

"Aku bisa meminta suamiku untuk mencairkan kembali saham Andra. Tapi dengan beberapa syarat ...."

Syarat apa? Andra harus kembali pada Lia? *Basi!*

"Lia sudah menolak untuk kembali lagi pada Andra, dan itu membuat kami kecewa."

Wow! Benarkah Lia benar-benar menolak?

"Syukurnya, dia masih mengizinkan perusahaan-perusahaan kami tetap menjadi satu kesatuan. Meski tidak enak hati dengan almarhum ayahnya karena tidak sesuai kesepakatan, tapi itu tidak sepenuhnya salah kami. Lagipula, pada akhirnya Lia yang menolak untuk kembali pada Andra."

Mama mertuaku menghela napas.

Kalau bukan kembali pada Lia, apa syarat yang dimaksud?

"Aku tidak ingin Andra semakin menjadi seorang pembangkang." Dipandanginya aku dengan tajam. Ketidaksukaan yang sangat pekat, sungguh terasa. "Dan jiwa pembangkang itu tumbuh semenjak anak itu bertemu dan menikah dengan kamu."

Aku mendengkus, mulai menduga-duga.

"Kami akan memberikan kembali *share* saham Andra dengan syarat—" Matanya memicing, "kalian harus bercerai."

Dugaan yang benar adanya.

"Syarat yang konyol," sahutku lelah. Ini bukan pertama kalinya, jadi aku tidak kaget sama sekali.

"Ini tidak konyol sama sekali." Mama mertuaku menggeleng keras. "Ini kenyataan. Kamu memberikan pengaruh yang tidak baik pada Andra. Dia menjadi pembangkang, tidak lagi acuh pada kami."

"Ma ...." Aku mencoba bicara dengan suara pelan. "Andra tidak membangkang sama sekali. Dia hanya mencoba bernapas setelah hampir selama hidupnya diatur, dibohongi."

"Demi kebaikannya!"

"Kebaikan Andra, Mama, Papa, atau perusahaan?" Aku menyindir, membuat kelopak mata lawan bicaraku melebar.

"Kalau perusahaan tumbuh besar, berkembang pesat, itu untuk dia juga. Untuk Andra!" Mama terdengar sewot.

"Mama enggak paham. Memaksakan kehendak, bahkan mengatur hati dan perasaan. Andra selalu mengikuti mau Mama dan Papa sejak dulu. Ambil jurusan bisnis padahal *passion*-nya bukan di sana. Menikah dengan orang yang tidak dia cintai, dengan asumsi untuk membalas budi karena telah

diselamatkan. Diselamatkan bagaimana? Oleh siapa? Mama membesarkan Andra dengan numbuhkan rasa bersalah di benaknya, dan itu ... salah!"

Aku mulai geram.

"Tidak usah banyak omong!" Mama mertuaku semakin terlihat sewot. Sudah pasti dia tidak terima dengan pernyataan panjang lebarku barusan. "Ceraikan Andra, dan dia akan baik-baik saja. Kembali hidup makmur, memiliki jabatan di perusahaan, saham—"

"Mama tidak usah khawatir." Kupotong ucapannya. "Kami akan mengatasi semua ini, dengan atau tanpa bantuan Mama dan Papa. Tidak perlu mengancam lagi. Itu hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia."

Mata kami saling mengunci. Entah apa yang ada di benaknya, yang pasti wajahnya memerahnya luar biasa, sementara napasnya terdengar memburu tidak keruan. Namun, aku sudah memutuskan. Sebagaimana aku yakin, kalau Andra juga akan bersikap sama denganku.

No cerai!

SECRET AND TOP SECRET

Aku terbangun karena kecupan di kening. Ketika mata membuka dengan malas, kecupan sudah berpindah ke bibir. Sebentar saja, bahkan belum sampai kubalas.

"Sudah bangun?" tanya Andra setelah menarik bibir, matanya terlihat memindai wajahku.

Aku mengangguk, dengan segera mengaitkan kedua lengan di lehernya dan menarik wajah itu kembali mendekat untuk mengecup bibirnya. Sama seperti tadi, sebentar. Aroma wangi parfumnya segera terendus olehku. Ketika wajah itu mundur, aku bisa melihat bahwa Andra telah menyisir rambutnya dan berpakaian lebih rapi dari biasa.

"Mau pergi?" tanyaku dengan

kening berkerut.

Andra mengangguk. "Iya, aku ada urusan sebentar."

Ada urusan dan aku enggak tahu?

"Aku bakal segera pulang." Andra benar-benar menarik tubuhnya dan bangkit ke sisi ranjang. "Kamu bisa nelepon Bian dan ngundang dia ke rumah kalau bosan," sarannya.

"Ini hari kerja." Aku mengingatkan, lalu beringsut untuk duduk di ranjang.

"Oh, iya. Benar juga." Wajah itu menatap dengan menyesal. "Tapi aku benar-benar harus pergi. Enggak apa-apa?"

Aku menggeleng. "Pasti urusan penting banget, ya?" tanyaku.

Andra tersenyum penuh arti.

"Bakal aku ceritain nanti, kalau aku udah yakin," katanya, lalu sekali lagi mengecup keningku, sebelum berlalu pergi meninggalkanku sendirian di kamar. Aku menghela napas, menatap sekeliling kamar. Benar-benar sendirian. Sepertinya, menonton drama Korea sambil menanti Andra pulang adalah pilihan yang tepat.

Kupikir kecupan dan izin berpergian di pagi hari itu, hanya berlangsung satu hari, tapi ternyata tidak. Karena besoknya, lusanya dan hari setelah lusa, dia masih saja bangun lebih pagi dan pamit pergi. Setiap hari, dengan tubuh tersemprot minyak

wangi, dan wajah yang terlihat bahagia. Tubuhnya juga menjadi semakin menggiurkan, dengan kotak-kotak yang terlihat semakin padat. Tanpa terasa, sudah enam hari berlalu. Dengan aku yang mulai bertanya-tanya.

Makan malam hari ini, seperti biasanya kami duduk berhadapan di meja makan. Andra terlihat khusuk dengan ponsel di tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk dengan sendok untuk menyuapi makanan ke mulutnya.

"Kamu ke mana aja, sih, sebenarnya tiap hari" Aku yang sejak tadi hanya mempermainkan sendok di atas makanan, bertanya.

Andra melirikku, kemudian meletakkan ponsel ke meja, dan sendok ke piring. "Kamu penasaran ya?" tanyanya.

"Kalau setiap pagi jalan dengan parfum yang wanginya enggak kira-kira, terus pulangnya udah sore sambil senyum-senyum, siapa yang enggak penasaran?" Aku memberengut.

"Oh ... kamu cemburu?" Dia nyengir.

"Enggak, sih!" Aku menampik.

Andra tersenyum menggoda, kemudian kembali meraih sendok di piring. "Aku cuma ada urusan. Kamu enggak perlu khawatir apalagi cemburu. Nanti kamu juga bakal tau," katanya, sambil menyuap nasi ke mulut.

"Kenapa enggak sekarang aja taunya?" tanyaku

menuntut.

Andra menatapku dengan mulut yang penuh dengan makanan. "Nanti aja," katanya lagi membuatku sebal.

Namun, jiwa penasaranku semakin menjadi. Pagi harinya, setelah Andra berpamitan untuk pergi seperti biasanya, tidak lama aku juga turut mengeluarkan mobil dan membuntuti. Menjaga jarak, membiarkan dua mobil berada di antara kami. Jangan sampai Andra tahu kalau aku sedang menguntit.

Aku melihat mobilnya berbelok masuk ke dalam sebuah gedung yang bertuliskan GYM besar-besar di puncaknya. Keningku mengerut, sempat menghentikan mobil beberapa saat untuk menimbang, sebelum akhirnya masuk juga.

Gym station? Apakah Andra pergi ke tempat ini setiap pagi? Setiap hari?

Kuparkir kendaraan di lahan parkir yang tersedia di halaman depan, menunggu sejenak di mobil sampai terlihat Andra melenggang masuk ke dalam gedung. Sebuah tas olah raga besar tergantung di bahunya, sementara kakinya sudah terbalut sepatu olah raga. Akhirnya aku tahu bagaimana otot-otot di tubuhnya terlihat semakin seksi, dia memanjakan dirinya di sini setiap hari.

Setiap hari? Setiap pagi? Sial! Aku harus memastikan!

Maka dengan tergesa aku keluar dari mobil,

begitu sosok Andra menghilang di balik pintu masuk. Nyaris saja aku kembali ke dalam mobil, kala menyadari kalau ternyata aku masih mengenakan piama, akibat lupa berganti pakaian karena terburu-buru tadi. Namun, karena rasa penasaran yang memuncak, nekad juga aku memasuki area gim.

Begitu sampai di dalam, mataku menjelajah fokus mencari sosok Andra. Masa bodo dengan pandangan orang-orang yang melihatku dengan aneh. Aku terus melangkah masuk, menelisik setiap alat dan sudut area. Sampai akhirnya mataku menangkap sosok Andra, yang terlihat sedang berlutut di sebelah perempuan berpakaian senam yang seksi. Suamiku itu tampak menyentuh lengan si perempuan, sesekali menyentuh pinggulnya yang sedang melakukan gerakan *side plank*.

Ada yang memanas di dada. Apa-apaan Andra?!

Langkahku terbuka lebar, meghampiri Andra yang masih juga menyentuh lengan dan pinggul perempuan itu bergantian. Sekarang, dia menyentuh kakinya! *Sialan!*

Tanpa basa-basi dan peringatan, kutarik bagian leher kaus Andra bagian belakang, begitu tiba di dekatnya. Suamiku itu langsung terjengkang dengan, makian refleks keluar dari bibirnya. Terlihat Andra bergegas berdiri, memutar tubuh dengan wajah mengeras. Aku sama kerasnya, bertolak pinggang dan membelalakkan mata ke arahnya dengan sangar. Wajah marah Andra segera melunak, berganti

dengan raut terkejut saat mata kami bertemu.

"Vini? Ngapain?" tanyanya dengan nada yang berusaha dibuat serendah mungkin.

"Kamu yang ngapa—"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimat, Andra segera membekap mulutku dengan telapak tangannya dan menarikku ke pojokan yang sepi.

"Lepas!" ucapku kesal, sambil menepis telapak tangan—yang baru saja digunakannya untuk menyentuh perempuan lain—dari wajahku.

"Ini enggak kayak yang kamu bayangin." Andra menarik tangannya dan menekuk lutut agar tinggi kami menjadi sejajar.

"Emang aku ngebayangin apa?!" tanyaku sewot.

"Enggak tau." Andra nyengir, mengangkat kedua bahu dengan menyebalkan.

Aku mencebik, melipat kedua tangan dengan napas memburu. "Pegang-pegang perempuan lain? Setiap pagi kerjaan kamu kayak gini?" solotku.

Tadinya kupikir Andra akan membantah, tapi lelaki menyebalkan itu malah menganggukkan kepala, membuat panas di dada semakin meradang.

"Ndra!" Aku memekik, bersamaan dengan dia yang menggigit bibir bawah sendiri, terlihat gusar. Kepalanya lantar menoleh ke kanan dan ke kiri. Kuikuti arah pandanganya, dan sadar kalau banyak mata sedang mencuri-curi pandang ke arah kami. Kuhela napas, menangkup wajah Andra agar

kembali fokus padaku. "Aku enggak terima, Andra ...," gerutuku, melirik ke arah perempuan yang tadi disentuhnya.

Perempuan itu terlihat sedang melakukan gerakan-gerakan fitness sambil sesekali melirik ke arah kami. Menjengkelkan!

"Ndra—"

"Aku kerja di sini, Vin ...." Perkataan Andra membuatku kembali menoleh padanya. "*Personal trainer,"* katanya lagi.

"*Personal trainer?"* Aku mengulang ucapan Andra dengan tidak yakin.

"Uangnya lumayan. Ada yang bayar aku bulanan juga. Seminggu ini kerjaanku, ya itu." Andra tersenyum. "Aku harus kerja demi kita."

Kutatap dia dengan tidak yakin. Andra bekerja sebagai *personal trainer?* Ini benar-benar di luar dugaan. Bukannya dia mencari pekerjaan kantoran? Tapi kenapa malah terdampar di pusat kebugaran seperti ini?

"Susah banget dapat kerja kantoran. Apa aku minta angkanya ketinggian, ya?" Dia menegakkan tubuh dan meletakkan telapak tangan besarnya di atas kepalaku. "Ini cuma kerjaan sementara, sampai aku dapat pekerjaan lain yang lebih baik lagi."

Aku mendongak, membuat Andra menarik telapak tangan dari kepalaku. Apa yang dia lakukan membuatku benar-benar merasa trenyuh. Jelas sekali

dia akan melakukan apa saja demi menyelamatkan keuangan dan kehidupan kami. Lalu aku? Bisa-bisanya aku hanya berdiam di rumah, meski itu adalah permintaannya. Seharusnya, aku juga memikirkan dan melakukan sesuatu untuk kami.

"Aku juga mau kerja," bilangku, membuat Andra mengangkat salah satu alis. "Kalau kita berdua yang kerja, semua akan jadi lebih cepat membaik."

"Vin, bukannya aku udah bilang—"

Andra sepertinya mencoba menolak permintaanku, tapi kupotong ucapannya. "Cuma sampai kamu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oke?"

Aku coba bernegosiasi. Andra menghela napas, menatap dengan sayu.

"Cuma sampai aku dapat kerjaan yang lebih baik." Dia mengulang ucapanku. "Dan bosnya bukan Keevan!"

Ini adalah stempelnya.

"Dan kamu enggak sering-sering sentuh-sentuh yang enggak penting!" Aku balas, sambil menarik ekor mata ke arah perempuan tadi.

"Pokoknya jangan Keevan." Andra sewot, mencibir.

"Enggak sentuh-sentuh!"

"Jangan pakai piama juga kalau jalan-jalan ke gim." Kali ini dia meyindir, membuat wajahku panas seketika karena malu.

"*I love you*, Sayang Gemesin banget, sih." Dia mengecup keningku, menarikku ke dalam dekapan dan mengunciku di sana. "Acem ...," godanya sambil terkekeh geli.

❤❤❤

Seminggu berlalu lagi, secepat itu memang. Andra masih dengan pekerjaannya sebagai *personal trainer*, sementara aku harap-harap cemas saat mendapat panggilan untuk *interview* kerja pertama hari ini.

"Sukses, Sayang." Andra mengecup keningku saat aku berpamitan.

"Terima kasih," sahutku sambil memeluk tubuhnya mesra.

Satu jam kemudian, aku sudah duduk di sebuah ruangan di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor. Seingatku, aku melamar sebagai manajer di bidang pemasaran, sesuai dengan pengalamanku.

Namun, tadi, ketika seorang staf memintaku untuk mengisi sebuah *form*, yang tertera di sana adalah posisi sebagai seorang *personal assistant*. Saat aku tanyakan, dia hanya mengatakan kalau apa yang dilakukannya sudah sesuai dengan instruksi dari atasan. Jadi, aku tidak bertanya lagi, mengisi *form* dengan cepat dan mengembalikannya kembali pada si staf. Kemudian, aku di antar ke ruangan ini. Aku mencoba untuk duduk senyaman mungkin, meski kesan awal sudah membuatku bertanya-tanya.

Personal assistant?

Ketika pintu di belakangku terdengar membuka, otomatis aku bangkit berdiri untuk menyambut siapa pun yang datang untuk mewawancarai. Namun, ketika aku berbalik, mulutku segera ternganga.

"Selamat pagi, Vini." Sapaan dari papa mertua, membuatku menjadi serba salah.

Apa-apaan ini?

Dia menatapku sejenak, sebelum kemudian berjalan mendekati dan berakhir duduk pada kursi besar di belakang meja. Aku sendiri, masih berdiri menatapnya dengan kaku.

"Selamat datang di The Bastian Group," katanya dengan suara berat, menyebut nama grup perusahaan keluarga miliknya. "Ini perusahaan terbaru yang baru saja kami akuisisi, masih bergerak di bidang yang sama. Mungkin kamu belum familiar."

Papa mertuaku mencoba menjelaskan, tapi aku belum bisa fokus, masih kebingungan.

"Duduk!" perintahnya, membuatku segera meletakkan bokong pada kursi.

Kami saling pandang, diam untuk beberapa saat. Ini benar-benar tidak nyaman. Jadi, kuputuskan untuk mau pamit pergi saja. Namun, ketika mulut ini hendak mengucapkan sesuatu, papa mertuaku sudah lebih dulu mengatakan sesuatu yang membuat bokongku kembali rapat di kursi.

"Aku akan memberikanmu *salary* bagus

sebagai *personal assistant* yang akan membantuku menggerakkan perusahaan ini. Jika kerjamu luar biasa, aku juga tidak keberatan untuk mengembalikan kembali saham Andra seperti semula."

Mataku mengerjap. *Ini tawaran bagus.*

"Pastikan Andra tidak mengetahui tentang ini. Rahasia. Sangat rahasia. *Deal?*" pintanya lagi.

Aku mengulas senyum. Aku akan memastikan kalau Andra akan kembali ke posisinya yang seharusnya sebagai pewaris Bastian Grup. Ini kusebut sebagai langkah awal ....

"Bagaimana, Vini?" Lagi, lelaki yang masih terlihat bugar di usia yang tidak lagi muda itu, bertanya.

Cepat aku mengangguk.

"Setuju!" sahutku mantap.

APOLOGIZE AND FORGIVEN

Dan begitulah, aku benar-benar bekerja sebagai *personal assistant* papa mertuaku. Mengikutinya *meeting* ke sana ke mari, membuat MOM (*memorandum of meeting*), mengatur semua jadwal kerjanya.

Tiga hari pertama terasa seperti neraka karena ini adalah hal baru bagiku. Beradaptasi dan belajar beberapa hal baru. Tetapi, untungnya gaya kerja kami sama. Cepat dan praktis. Aku baru menyadari kalau papa mertuaku adalah orang yang sangat detil dan kompatibel di posisinya. Dia menguasai hampir semua tahapan perkerjaan di kantor ini, dan sangat disukai oleh hampir semua pekerja. Papa mertuaku sangat sering tersenyum, menyapa para staf, dan sesekali membelikan

camilan untuk dinikmati bersama. Sangat berbeda dengan bagaimana aku mengenalnya selama ini.

"Bagaimana pekerjaan selama dua minggu ini?" tanyanya, saat kami sedang membicarakan mengenai hasil *meeting* yang baru saja selesai di ruang kerjanya.

"Bagaimana menurut Papa? Seharusnya Papa yang menilai. Lagi pula, ini baru berjalan dua minggu." Aku tersenyum, kami sudah menjadi lumayan akrab.

"Berantakan awalnya, sekarang sudah jauh lebih baik," sahutnya jujur.

"Setidaknya, aku menunjukkan progres, 'kan, Pa?" Aku kembali meminta pendapatnya.

"Progres yang bagus," bilangnya dengan sungguh-sungguh. "Papa rasa, Papa mulai paham kenapa Andra begitu menyukaimu."

Papa? Wow! Ini kemajuan besar. Jarang-jarang dia menyebut dirinya sebagai Papa di depanku.

"Kenapa?" Aku jadi tertarik dengan pendapatnya.

"Karena kamu pekerja keras, cepat menyerap ilmu, dan praktis. Entah dengan bagian-bagian lain yang menjadi rahasia kalian di rumah. Papa tidak bisa menilai."

Dia tertawa, menampilkan kerut-kerut di wajah yang terlihat nyata. Aku mengulum senyum, senang dengan caranya menilaiku.

"Kamu senang?" tanyanya.

"Kita belum pernah ngobrol sedekat ini, Pa," sahutku jujur.

Terlihat dia menghela napas, kemudian menatapku dengan lekat. Di saat seperti ini, aku langsung tahu dari mana Andra mendapati binar matanya. Mereka terlihat begitu mirip. Kecuali lesungnya, Andra mencuri lesung dari mamanya.

"Apakah seorang Jerry Bastian harus meminta maaf padamu sekarang, Vini?" tanyanya, membuatku sontak melebarkan mata. "Aku terlalu fokus pada kerajaan bisnis, sampai mengabaikan hal-hal yang seharusnya tidak boleh aku abaikan. Aku pikir, semua akan berjalan sesuai rencana. Andra masih sangat muda saat itu, kupikir dia akan dengan mudah beradaptasi dengan dunia yang kubentuk. Aku mengabaikan sisi-sisi hatinya. Mengabaikan perasaan juga kemauannya."

Papa mertuaku, Jerry Bastian terdengar menyesal, napasnya terhela berkali-kali.

"Kalau begitu, Papa seharusnya meminta maaf pada Andra, bukan ke Vini." Aku menyarankan.

Dia tersenyum. "Ke kamu pun, aku harus minta maaf. Karena tidak pernah mencari tau siapa korban sesungguhnya. Mengabaikan kamu sejak awal kita bertemu. Karena kupikir, kamu akan merusak semua yang telah kami atur."

"Aku benar-benar merusaknya, bukan? Kata Mama, aku membuat Andra menjadi seorang pembangkang." Kali ini, aku yang menghela napas.

"Kamu hanya membantunya membuka mata." Papa berhenti sejenak, terlihat gurat-gurat kesedihan

dan penyesalan di wajahnya. “Kamu juga sudah membuka mataku sekarang.”

Ada panas di sekitar mataku yang membuat sudut-sudutnya berkedut. Penglihatan yang tetiba memburam, membuatku yakin kalau ada gumpalan air mata tertahan di sana. Aku benar-benar merasa terharu. Kami benar-benar akan menyelesaikan semua masalah kami dengan baik. Setidaknya, itu harapanku.

“Papa minta maaf,” ujarnya seraya menundukkan kepala sejenak, membuat air mata tumpah di pipiku.

“Papa ....”

“Benar-benar minta maaf,” ulangnya lagi, membuat hatiku teriris karena haru. Isakku lolos begitu saja, dengan kepala yang turut tertunduk.

“Papa ... Vini memang pernah memendam kecewa pada Papa juga Mama. Tapi sungguh, hari ini adalah hari yang paling Vini nanti-nanti sejak pertama Andra mengenalkan Vini ke Mama dan Papa. Kita bisa menjadi baik, dan menjadi keluarga rukun.”

“Itu bukan hal yang tidak mungkin sekarang. Tapi kita harus sedikit berjuang untuk itu. Papa dan kamu.”

Kepalaku kembali terangkat. Isakku sudah habis, meski air mata masih menetes sesekali.

“Mama dan Andra, mereka masih harus diyakinkan, bukan?” katanya.

Ucapan Papa mengingatkanku tentang bagaimana mama mertuaku begitu bertahan pada pendiriannya. Yaitu perpisahan aku dengan Andra. Sepertinya, bukan hal mudah untuk meyakinkannya. Begitu juga dengan Andra yang sudah terlanjur kecewa atas perlakuan orang tuanya.

"Ini berat." Aku bergumam, melayang pada kemungkinan-kemungkinan tak terbayangkan. Tiba-tiba papa mertuaku menepuk telapak tangannya sekali, membuatku tersadar dari lamunan dan kembali fokus padanya.

"Saatnya kita bekerja, Vini. Beberapa waktu ke depan kita akan lembur karena dua minggu lagi Papa akan kembali ke US. Semoga Andra tidak keberatan karena istrinya akan selalu lembur," katanya sambil menghadapkan layar laptop yang sejak tadi terbuka ke arahku.

Kuperhatikan layar yang ditunjuk, kemudian meneguk liur karena takjub. Pasalnya, dalam dua minggu kedepan, jadwal *meeting* kami seakan tidak berjeda. *Duh!*

❤❤❤

Ini hari ketiga aku lembur di kantor. Sudah jam sebelas malam saat aku tiba di rumah, seharusnya Andra sudah tidur. Namun, tebakanku salah. Belum juga aku mendorong pintu apartemen membuka, pintu itu sudah terbuka lebih dulu. Andra terlihat berada di baliknya, menatapku dengan tampang kasihan.

"Baru pulang, Vin?" tanyanya, seraya meraih tas di tanganku. Kemudian, ditunggunya sampai aku benar-benar masuk ke dalam dan menutup pintu.

Aku menjawab pertanyaan Andra dengan kecupan di pipi, kemudian segera melangkah ke arah kamar. Di belakangku terdengar langkah yang mengikuti. Sesampainya di kamar, tujuanku adalah kamar mandi. Rasanya ingin segera membasuh diri, kalau perlu berendam dengan air hangat untuk melenturkan otot-otot yang terasa kaku.

"Kamu udah beberapa hari ini lembur terus. Kalau kamu capek, *resign* aja," sarannya ketika aku mulai melepas *stocking* di depan kamar mandi. Tas yang sejak tadi dijinjingnya sudah tidak berada di tangannya.

"Iya. Nanti kalau aku udah enggak tahan, aku bakal *resign*. Kamu jangan khawatir," sahutku sambil berdiri membelakangi Andra, memberi kode agar dia membantu menurunkan resleting dari gaun kerja yang kukenakan hari ini.

Andra begitu cekatan. Bukan hanya membantu membuka resleting gaunku saja, tapi sekalian dengan pengait pakaian dalam. Keduanya jatuh berbarengan di ujung kaki.

"Mau berendam?" tanyanya dengan suara berat, bersamaan dengan hangatnya napas yang membelai telingaku dari belakang. Kupejamkan mata, tidak menjawab.

"Akan kusiapkan airnya, dan pijat seluruh tubuh

kamu nanti. Mau?" tanyanya lagi, kali ini disertai kecupan di belakang leher, membuatku menegang.

Tangan Andra tidak hanya diam, tapi bergerilya menyentuh leherku yang baru saja dikecupnya, bermain-main di bagian itu sambil terus mengecup leherku lagi dan lagi. Kemudian, gigitan kecil di telinga. Dia membelai wajah, tengkuk, juga dadaku. Membuat kudukku meremang dan tubuh menggeliat dengan pasrah. Apa yang terjadi, terjadilah ....

Siapa tahu, setelah ini lelahku menjadi rileks. Aku sama sekali tidak mengelak, ketika Andra membopongku yang sudah nyaris telanjang masuk ke dalam kamar mandi. Meletakkanku ke *bathtub* yang belum terisi air lalu turut masuk dan berdiri di ujung kakiku.

Tangannya bergerak memutar keran pancuran yang tepat berada di atas kepalanya, membuat kepala serta tubuh yang masih terbalut kaus oblong itu basah seketika. Sialnya, gerakan Andra pada saat membuka kausnya yang lepek, terlihat begitu seksi dan membuatku menahan napas karena hasrat.

Tadi dia bilang apa? Air hangat dan pijatan di sekujur tubuh? Nyaman ....

REWARD

"Papa menginginkan laporan harian selama perusahaan berada di bawah pengawasanmu. Jangan sampai ada kesalahan. Semua harus berjalan sebagaimana mestinya. Papa percayakan semuanya sama kamu ...."

Itu adalah pesan yang dititipkan papa mertuaku sebelum beliau bertolak kembali ke USA. Menyerahkan jalannya perusahaan kepada orang baru sepertiku, bisa dibilang sebagai sebuah keputusan yang gegabah. Entahlah, apa pertimbangannya saat memutuskan.

Pandangan orang-orang di sekitarku pun terlihat sinis, terutama para senior yang menilaiku sebagai orang baru yang langsung mendapat

perhatian lebih dari bos besar. Aku dan papa mertua memang merahasiakan hubungan kami yang sebenarnya dari seluruh pegawai di kantor. Kami tidak ingin ada yang mempertanyakan mengenai keprofesionalan kami di kantor.

Karena sudah terlanjur diberikan beban tanggung jawab, maka aku wajib menjalankannya dengan sepenuh hati. Aku tidak pernah absen dalam memberikan laporan harian seminggu belakangan, untungnya tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan dan dipertanyakan.

Namun, hari ini berbeda.

Pagi ini, aku mendapatkan laporan yang langsung membuatku curiga. Divisi AMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut), memberikan laporan bahwa sebagian barang tidak lolos dari bea cukai. Padahal sebelumnya, mereka sudah memberikan laporan bahwa semua perizinan sudah berjalan lancar. Bahkan, dana sudah digelontorkan sesuai dengan *budget* yang diminta. Konyol saat sekarang mereka mengatakan, kalau ada barang tidak lolos masuk? *Aneh!*

"Ini aneh," gumamku, saat mendapatkan laporan dari Fandi, salah seorang staf yang baru saja bergabung dalam dua minggu belakangan. Dia bekerja sebagai staf administrasi, dan terlihat ulet di bidangnya.

"Bukankah menurut kamu ini aneh, Fan?" Aku mengangkat kepala, menatap pemuda yang duduk

rapi di seberang meja.

"Apa saya diizinkan menilai, Bu?" Dia balik bertanya. Kacamatanya bertengger di ujung hidungnya yang lancip.

"Bolehlah. Menurut pendapat kamu, bagaimana?"

"Saya rasa ini memang agak mencurigakan. Harus diselidiki. Bagaimana bisa beberapa barang tiba-tiba tidak lolos masuk? Alasannya pun tidak dijelaskan dalam dokumen itu dengan rinci." Dia menunjuk ke dokumen di meja, dokumen yang tadi dibawanya untuk ditunjukkan padaku.

Aku mengangguk, setuju dengan pendapatnya. "Apa kamu sedang sibuk hari ini?" tanyaku, lalu mengembalikan kembali dokumen itu padanya.

Fandi meraih dokumen dari tanganku. "Dua minggu belakangan saya selalu sibuk, Bu. Tapi saya akan meluangkan waktu kalau Ibu membutuhkan bantuan saya."

Aku mencibir dalam hati, anak ini terlihat begitu bersemangat.

"Ini adalah kantor pertamamu, ya?" tebakku. Fandi mengangguk.

Pantas saja. Dia ingin sekali bisa membuktikan sesuatu sepertinya. "Kamu tau seluk beluk di bea cukai?" tanyaku.

"Saya akan mencari tau secepat yang saya bisa," sahutnya yakin.

"Hm ...." Aku memundurkan tubuh hingga

bersandar pada kursi kerja yang biasanya diduduki oleh papa mertuaku. Aku memang diizinkan menggunakan ruangannya selama beliau tidak berada di Indonesia. "Apa kamu bisa membantuku menyelidiki ini? Aku akan mempertimbangkan untuk menjadikan kamu karyawan permanen lebih cepat kalau berhasil."

Aku bisa melihat binar kesenangan serta semangat yang berkobar di mata Fandi. Pemuda itu langsung menyanggupi permintaanku tanpa ragu. Setidaknya, aku memiliki seorang sekutu saat ini.

❤❤❤

"Kapan kamu bakal *resign*?"

Andra merajuk di ranjang malam ini. Lagi, karena aku masih juga pulang hingga larut malam.

"Kapan kamu akan mendapatkan pekerjaan yang katamu bakal lebih baik?" Aku balik bertanya. Andra mencibir. Menarik bantal yang tadinya menyangga kepalanya untuk menutupi wajah.

"Kamu malu ya, Vin, punya suami *personal trainer*?" Suaranya terdengar bergema karena tertutup bantal.

"Engga! Enggak sama sekali!" bantahku. "Aku cuma selalu kebayang bagaimana kamu harus nyentuh-nyentuh para *client* kamu." Aku mendengkus.

"Astaga!" Andra menarik turun bantal yang menutup wajahnya dan menatapku dengan mulut terngaga. "Kamu masih aja cemburu?" tanyanya

seolah-olah hendak memastikan.

Aku berdecak, kemudian berbalik memunggunginya. "Kamu enggak tau aja alasan perempuan-perempuan itu milih kamu jadi *personal trainer*."

"Karena aku ganteng?" Dia menyahut dengan percaya diri yang luar biasa, membuatku mengerang karena sebal. "Tapi mereka semua tau, kok, kalau aku udah punya istri yang cantik." Andra memeluk tubuhku dari belakang.

"Aku harus percaya gitu?"

"Harus, dong! Suami istri harus saling percaya." Dia mencium tengkukku, membuatku merinding.

"Enggak usah mancing-mancing." Aku memperingatkan, membuatnya terkekeh geli.

"Jadi kembali ke pertanyaan awalku, Sayang. Kapan kamu *resign*?" Andra mengulang.

Kuhela napas panjang dan lelah. "Ini baru masuk bulan ketiga. Aku masih merasa nyaman meski terus lembur. Kamu tau, 'kan, bos besar lagi ke Amerika, dan aku diberi kepercayaan sebesar ini untuk menjalankan perusahaannya selama dia enggak ada. Ini *challenge* baru, aku enggak mau kehilangan *moment* yang bagus untuk membuktikan diri."

Kubalik tubuh untuk kembali berhadapan dengan Andra.

"Kamu terdengar kayak seseorang yang yang sangat terobsesi." Andra memicingkan mata.

Aku memang terobsesi, terobsesi untuk mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya. Termasuk Andra ke posisinya semula. "Enggak boleh?" tanyaku.

Andra terdiam sejenak, tapi kemudian tersenyum.

"Tentu aja boleh. Tapi ketika saatnya kamu harus berhenti, maka kamu harus segera berhenti. Aku enggak mau kamu berlebihan dalam bekerja. Bagaimana pun, seharusnya aku yang bekerja lebih giat buat kita." Andra memperingatkan.

Aku mengangguk. "Janji. Sampai kamu mendapatkan pekerjaannya yang sesungguhnya, aku bakal *resign*."

Andra mencibir. "Pekerjaan yang sesungguhnya. Emang jadi *personal trainer* itu pekerjaan main-main?"

"Baiklah, aku koreksi." Aku menyipitkan mata, menatapnya lekat-lekat. "Sampai kamu dapat pekerjaan yang bakal kena damprat, kalau sampai harus sentuh-sentuh perempuan lagi."

Mendengar itu, Andra tertawa terbahak-bahak. *Ngeselin!*

❤❤❤

Apa yang dilaporkan Fandi tiga hari kemudian, membuat darahku mendidih. Pasalnya, menurut laporan yang diberikannya, semua barang sudah keluar dari bea cukai tepat waktu dan tidak ada halangan. Lalu, dengan inisiatifnya sebagai anak baru yang haus pengakuan, temuan baru pun

terkuak.

Beberapa orang dari divisi AMKL ternyata bermain curang, menyelundupkan beberapa barang untuk kepentingan pribadi. Diperjualbelikan kembali tanpa sepengetahuan Bastian Grup. Gilanya, ini bukan untuk pertama kalinya terjadi.

"Apa kamu benar-benar yakin dengan hasil temuanmu ini?" tanyaku pada Fandi yang terlihat bangga dengan hasil kerjanya.

Fandi mengangguk penuh keyakinan. "Yakin. Saya juga sudah melampirkan bukti-buktinya."

Dia menunjuk foto-foto yang tercecer di meja. Foto-foto pada saat orang-orang suruhan—yang kutahu siapa berdasarkan laporan—memindahkan barang dari kendaraan milik Bastian Grup, ke kendaraan pribadi yang platnya terlihat jelas. Aku mengangguk, tidak ada alasan untuk tidak percaya ketika semua bukti sudah terpampang jelas. Setelah mengucapkan terima kasih dan menjanjikan bahwa per bulan depan pemuda itu akan diangkat menjadi karyawan permanen, aku memintanya untuk segera meninggalkan ruang kerja.

Sepeninggalan Fandi kutelepon papa mertua, menceritakan kejadian dan memaparkan bukti-bukti. Dari suara yang terdengar sepertinya dia pun meradang, kecewa.

"Papa akan segera ke Jakarta. Minggu depan kita akan adakan meeting *besar terkait kecurangan ini*," katanya dengan suara gemetar.

Aku hanya mengiyakan, dan berjanji akan mengatur agar pertemuan bisa berjalan lancar dan tidak bocor sampai dengan minggu depan.

"Kerja bagus, Vini. Papa tidak salah membebankan perusahaan ke pundakmu. Akan ada reward *untukmu tentu saja. Terima kasih."*

Dan *reward* itu pun segera terbukti pada keesokan harinya, ketika aku harus terbangun dengan kecupan di seluruh wajah.

"Kenapa, Ndra?" tanyaku, masih malas membuka mata.

"Pernah dengar yang namanya keajaiban?" tanyanya. Kurasa tubuhnya berada sangat rapat padaku, karena embusan hangat napasnya begitu terasa.

"Keajaiban kayak dongeng-dongeng *princess* yang sering kamu bacain ke Clara?" Akhirnya kubuka juga mata, dan menemukan wajah dengan lesung di pipi itu berada rapat di atasku.

"Keajaiban itu, sesuatu yang bisa bikin Mama sama Papa mendadak tobat." Dia nyengir.

Keningku mengerut, bingung dengan maksud ucapan Andra. "Tobat?"

Andra mengangguk. "Sahamku mendadak bergerak lagi hari ini. Mungkin mereka baru saja mendapat pencerahan, atau baru sadar kalau anak mereka cuma ada satu."

Diangkatnya wajah, lalu berbaring di sebelahku.

Mau tidak mau aku mengulum senyum, menyadari kalau inilah *reward* yang dijanjikan.

"Kamu senang?" tanyaku dengan nada menggoda.

"Lumayan. Berasa jadi anak lagi." Andra terkekeh. Ditariknya tubuhku untuk berhadapan dengannya. "Kapan kamu *resign?* Semua akan membaik mulai sekarang."

"Kenapa aku harus *resign*? Kita juga mesti mandiri."

Aku mengelak.

"Aku enggak bakal berhenti cari kerjaan, janji. Tapi, kamu mesti *resign*, aku enggak mau kamu capek. Setidaknya kita bisa bernapas sedikit lega sekarang. Sampai ...," Andra terlihat berpikir, "sampai mereka memutuskan untuk menarik sahamnya lagi."

Kemudian dia memberengut, dengan ekspresi yang menggemaskan. Aku mencoba menahan tawa tapi sulit. Mau tidak mau tawaku tersembur. Wajah Andra terlihat lucu sekali. Semakin menjadi-jadi ketika melihatku yang tertawa geli.

"Ada yang lucu?" tanyanya bingung,

"Muka kamu!" sahutku masih dengan tawa yang sulit dihentikan.

"Masa bodolah!" kesalnya sambil mencibir. "Pokoknya kamu harus segera *resign!* Aku enggak mau lihat kamu capek-capek kerja lagi kayak dulu, kayak sekarang. Udah saatnya aku yang banting tulang."

Andra bangkit dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

"Bulan depan, ya!" seruku menjawab pertanyaanya.

"Secepatnya!"

Andra membalas seruanku dari balik pintu kamar mandi yang telah tertutup. Cepat kuraih ponsel di nakas, mengetik sebuah pesan untuk papa mertua.

Terima kasih
untuk rewardnya, Pa. Andra senang sekali.

LET THE DUST SETTLE

"Besok *weekend*, apa mau jalan-jalan?" Andra bertanya seraya menggeser cangkir berisi teh ke sisi meja bagianku. Kami berdua terlihat sudah rapi dengan pakaian kerja masing-masing. Aku dengan atasan dan bawahan berwarna marun dan hitam, sementara Andra dengan celana pendek dan kaus yang nyaman.

"Ke mana, ya, enaknya?" Kurasa berjalan-jalan akan sangat menyenangkan, mengingat bagaimana pekerjaan kantor yang padat belakangan ini.

"Bagaimana dengan mengunjungi Clara?" Aku memberi saran, saran yang membuat mata Andra membulat.

"Yakin ketemu

Clara namanya jalan-jalan?" Dia mencibir.

"Udah dua minggu enggak ketemu sama Clara, loh, Ndra. Terakhir juga cuma kayak selewatnya doang, karena lagi-lagi kalian berdua cekcok." Aku mengingatkan.

Kami memang menjadwalkan setidaknya harus bertemu Clara dua minggu sekali, di luar waktu menelepon yang bisa kapan saja. Pertemuan-pertemuan itu biasanya berjalan singkat karena ujung-ujungnya ayah dan anak itu bertengkar.

Tentang apa? Tentang segala hal!

Tentang Andra yang menurut Clara tidak bersikap tegas tentang hubungan ibunya dan Andika-lah. Tentang Andra—lagi menurut Clara—yang tidak lagi pernah datang hanya untuk sekadar membacakan buku sebelum tidurlah, atau tentang bagaimana Clara menyalahkan Andra karena nilai matematikanya menurun—menurut Clara, ayahnya lebih hebat ber-matematika dibanding dengan ibunya. Sereceh itu memang.

Andra mendengkus.

"Oke ... oke." Dia mengiyakan. "Kita ke sana aja, apa Clara aja yang ke sini?"

"Jalan-jalan aja. Nge-mal gitu. Bisa sekalian makan dan beli keperluan dia." Aku menyarankan.

"Terserah Nyonya aja." Andra mencibir.

Aku tersenyum, melihat wajah dewasa yang sering kali memperlihatkan raut kekanakan yang

menggemaskan. Hidup bersama Andra rasanya campur aduk. Dia bisa terlihat sangat kekanakan, tapi di sisi lain juga bisa terlihat *manly* demi membelaku. Lelaki itu bisa terlihat sangat cuek dan tidak peduli, tapi beberapa waktu kemudian memperlakukanku bak seorang puteri. Namun, ada satu hal yang tidak pernah berubah. Secuek dan setidak peduli apa pun dia, Andra, tidak pernah berpura-pura tidak membutuhkan atau tidak menginginkanku. Dia selalu menunjukkan, kalau aku sangat dibutuhkan dan diinginkan.

Aku suka itu.

Ponsel Andra di atas meja berdering. Terlihat dia melirik layar, kemudian menoleh ke arahku seraya meraih benda pipih itu. "Andika," katanya, lalu menyahut panggilan.

"*Yes, Bro!*" sapanya. "Besok? Di rumah Lo? *Uhm* …."

Aku mengamati Andra. Mendengarnya menyebut rumah membuatku penasaran.

"Kejutan? Ah, lo bikin gue penasaran aja. Oke, oke ... besok gue dan Vini bakal ke sana. Kebetulan, tadinya mau ngunjungin Clara. Sip ... sampai besok. *Bye*."

Aku menatap Andra ketika suamiku itu meletakkan ponsel kembali ke meja. "Ada apa besok di rumah Andika?" tanyaku, merangkum apa yang kudengar tadi.

Andra mengangkat kedua bahu. "Diundang pokoknya. Katanya bakal ada kejutan besok."

"Jadi besok kita ke rumah Andika?" Aku memastikan.

"Iya, besok kita ke rumah Andika. Kamu udah enggak keberatan, 'kan, ketemua Lia dan Andika?"

Aku segera menggeleng. Aku memang sudah tidak masalah dengan Lia atau Andika, malah penasaran dengan kejutan apa yang akan disampaikan keduanya besok.

Hubungan Andika dan Lia memang terlihat adem ayem, karena tidak pernah mendengar selentingan buruk. Atau kami yang tidak tahu, karena mereka nyaris tidak pernah bercerita tentang hubungan mereka. Kami hanya mendengar dari Clara, yang sampai dua minggu lalu masih terus merasa keberatan tentang bagaimana manisnya Andika ke Lia juga dirinya. Tentang ibunya yang selalu melebihkan masakan hanya untuk dikirim ke rumah sebelah, atau mengundang Om Andika-nya datang ke rumah untuk makan bersama.

Dari cerita itu, kutarik kesimpulan kalau hubungan keduanya berjalan dengan sangat baik dan manis. Maka dari itu, aku sangat penasaran dengan kejutan yang akan mereka sampaikan besok.

Dan yang dibilang besok itu berjalan cepat. Pagi ini aku dan Andra sudah berada di dalam mobil menuju *ex* rumah kami dulu. Dalam perjalanan, kami sengaja mampir ke toko kue langganan,

membeli *cheese cake* dan beberapa roti tanpa stroberi sebagai buah tangan. Meski Clara suka dengan stroberi, aku mencegah Andra membeli *varian* itu agar tidak terjadi kericuhan kalau-kalau Lia salah makan. Setelahnya, kami bergegas melajukan kendaraan langsung ke tujuan.

Gerbang rumah yang ditinggali Andika terlihat sudah terbuka lebar, membuat Andra langsung mengarahkan mobil ke sana. Pemandangan menakjubkan terlihat oleh mataku. Clara dan Andika terlihat sedang berbincang sambil tertawa di kursi taman yang biasa kududuki dulu.

Namun, begitu mobil kami memasuki pekarangan, gadis kecil, yang hari itu mengenakan kaus merah muda dan celana pendek itu, bergegas bangkit dan masuk ke dalam. Sementara Andika turut bangkit dan menanti kami. Tidak lama, dari dalam rumah juga muncul Lia. Dia mengenakan gaun berwarna krem yang manis, sewarna dengan kaus yang dikenakan Andika. Mantan istri Andra itu tersenyum semringah, berdiri di ambang pintu seakan hendak menyambut kedatangan kami.

"Aku merasakan aura yang positif, Ndra," bisikku saat Andra mematikan mesin.

"Aku juga ngerasa begitu. Baguslah ...." Diamininya perkataanku.

Bergegas kami berdua turun dari mobil. Tidak lupa kubawa cake dan roti yang tadi kami beli. Andika segera menghampiri, menjabat tangan

Andra seraya berkata, "Badan lo tambah jadi aja, *Bro*," pujinya.

Andra yang hari ini mengenakan kaus berwarna putih—sewarna dengan kemeja santai yang kukenakan—tersenyum.

"Gue sekarang jadi PT, *Bro*. Wajib keren ini badan, biar *client* percaya gue bisa *body building*." Lalu, tawanya pecah, menular pada Andika yang turut berderai. Kuabaikan keduanya, berjalan ke arah Lia yang masih berdiri di teras.

"Kamu kelihatan tambah cantik, Vin." Lia memuji, setelah kami saling menyapa dengan kecupan di pipi.

"Ah, makasih," sahutku seraya menyerahkan kotak kue. "Kamu juga kelihatan tambah segar dan berseri. Apa segala sesuatu berjalan dengan baik?" tanyaku sambil mengedipkan sebelah mata.

Sontak, pipi di wajah itu terlihat kemerahan. Lia tidak menjawab, tapi senyum malu-malunya telah menjawab segalanya. Diraihnya kotak dari tanganku, dan mengucapkan terima kasih.

Tidak lama kami telah berada di ruang makan yang sama sekali tidak berubah sejak terakhir kutinggalkan. Kami duduk berhadapan, berdampingan dengan pasangan masing-masing. Sementara Clara, alih-alih bergabung bersama kami, gadis kecil itu memutuskan menonton teve sambil menikmati potongan *cheese cake* yang tadi kubawa.

Di meja makan telah tersedia steak yang disusun manis di piring-piring lebar. Melihat menu yang agak istimewa ini, rasa-rasanya kejutan yang akan disampaikan pasti tidak kalah istimewanya.

"Aku bakal kesulitan makan kalau penasaran." Andra membuka pembicaraan. "Katanya bakal ada kejutan yang mau disampaikan. Apa itu?" tanyanya.

Aku mengamati bagaimana Lia segera menundukkan kepala dengan wajah memerah, dan Andika yang mengulas senyum penuh arti. Terlihat Andika menarik tangan kiri Lia dan mengangkatnya ke udara. Perhatianku segera tertarik ke jari manis tangan kiri Lia. Ada sebuah cincin dengan permata kecil yang melingkar di sana.

"Astaga!" Aku sontak menangkup mulut karena terkejut dan takjub sekaligus.

"Kami akan segera menikah!" Andika mengamini rasa terkejutku. "Aku sudah melamar Lia, dan dia setuju."

Wajah lelaki itu benar-benar terlihat bahagia. Lagipula, siapa yang tidak bahagia ketika sebuah perjuangan tidak berakhir sia-sia?

"Serius?" Kali ini Andra yang bertanya dengan nada yang sama terkejutnya denganku. "Aku benar-benar ... *well* ... selamat!"

Dia bertepuk tangan dengan kesenangan.

Andika menurunkan tangan Lia, lalu menggenggamnya di meja. Dia menoleh ke arah

calon pasangan hidupnya dan tersenyum tiada henti. Senyumnya menular padaku. Tentu saja aku merasa bahagia ketika Lia mendapatkan pasangan hidupnya juga. Selain dia pasti akan lebih bahagia karena bertemu dengan orang yang benar-benar mencintainya, aku pun—maaf kalau egosi—akan bisa lepas dari pandangan orang-orang yang menilai salah selama ini.

Akhirnya, ya, Tuhan … akhirnya ….

"Aku juga sudah melamar Clara."

Tiba-tiba Andika menoleh ke arah Andra. Suamiku itu lantas menghentikan tepukan tangan.

"Clara?" Andra mengulang ucapan Andika lalu menoleh kepada Clara yang duduk di sofa depan teve, membelakangi kami.

"He'em ... Om Andika ngelamar aku." Gadis kecil itu menyahut tanpa menoleh. "Terus, aku jawab iya," ujarnya santai.

Andra segera mengalihkan pandangannya lagi pada Andika. Bisa kulihat dia menatap calon dari mantan istrinya itu dengan lega. Setahuku, selama ini Clara masih saja meminta Andra melakukan sesuatu agar hubungan ibu dan Om Andika-nya kandas. Tetapi barusan terkuak kalau ternyata gadis itu setuju dengan hubungan keduanya.

"Aku bilang," Andika merendahkan suara, "aku akan menikahi ibunya kalau dia juga setuju menikah denganku."

"Apa-apaan, sih?" Andra terdengar risih. Pilihan kata menikah yang diucapkan Andika pada putri semata wayangnya, sepertinya mengusiknya.

"Andika bilang, ketika dia menikah dengan aku, artinya dia juga harus menikahi Clara juga. Menikah dalam arti menjaga kami kami, membahagiakan kami berdua." Lia yang angkat bicara. "Dia juga akan melamarmu ...."

Digerakkannya dagu ke arah Andra.

"Ngelamar aku?" Andra membelalakkan mata. "Kok aku jijik, ya, dengarnya?" Seluruh otot wajahnya terlihat berkerut.

"Karena kamu akan menikahi ibu dari anaknya?" Aku yang bertanya pada Andika.

"Benar. Karena aku akan menikahi Lia, otomatis aku akan menjadi ayah dari Clara juga. Karena itu, aku harus meminta persetujuan ayah biologisnya juga."

Andra terdiam. Sekali lagi dia menoleh ke arah Clara yang saat ini ternyata juga sedang menoleh ke arah kami. Pandangan gadis itu lantas berfokus pada ayahnya.

"Kalau gadis kecilku sudah berkata: ya, maka aku enggak akan membantah lagi." Andra berkata pelan.

Clara masih menatap ayahnya untuk beberapa saat, sebelum kembali melempar pandang ke teve. Si kecil yang cantik itu kembali menikmati *cheese cake*-nya tanpa bersuara lagi.

Seharusnya aku melakukan hal yang sama dulu. Melamar Clara juga begitu mengetahui kalau Andra memiliki seorang anak. Sayang, aku tidak melakukannya. Bisa jadi jika dulu aku meminta izin pada Clara dan berusaha mendekatinya, hubungan kami akan menjadi hubungan yang hangat.

Kami berbincang dengan seru. Andika begitu bersemangat menceritakan bagaimana dia melamar Lia beberapa waktu lalu, dengan menyelipkan cincin pada salah satu tangkai buket bunga yang dibawanya. Dia tertawa-tawa saat menceritakan kalau cincin itu sempat jatuh dan bergelinding ke kolong sofa. Membuat lelaki dengan senyum ramah itu, harus bersusah-susah memindahkan sofa demi mencari si cincin.

Perbincangan kami begitu panjang. Hingga tanpa terasa siang sudah berubah menjadi sore, dan sore beranjak gelap.

Aku membantu Lia merapikan meja dan mencuci piring. Menciptakan momen langka yang tidak biasa. Ini pertama kalinya kami berlaku kelewat akrab. Lia mencuci dan menyerahkan piring yang sudah dibilas padaku. Kemudian kukeringkan piring-piring itu dengan serbet dan meletakkannya pada rak di sisi basin.

“Beberapa waktu lalu, Mama memintaku lagi untuk mempertimbangkan kemungkinan aku dan Andra kembali.” Ucapan Lia sontak membuatku menghentikan kegiatan. “Tapi aku menolak.”

"Terima kasih," kataku sambil meletakkan piring yang sudah kering, dan menerima kembali piring yang baru selesai dibilas. Mama mertuaku sudah pernah menceritakan bagaimana Lia menolak kembali pada Andra, jadi aku tak terkejut lagi.

"Enggak perlu berterima kasih gitu." Lia menatapku, kemudian tersenyum. "Lagian, sama Andika ternyata rasanya jauh lebih baik. Dicintai itu rasanya menyenangkan, apalagi ketika aku sadar kalau sepertinya aku juga mulai menyukainya."

Pipinya mendadak merona lagi. Membuat perempuan itu kembali menundukkan kepala, dan fokus lagi pada piring, sabun, dan air keran yang mengalir.

"Kamu suka Andika?" Aku memancing.

"Kalau enggak, aku enggak bakal mau dilamar." Terdengar Lia menghela napas panjang. "Bisa enggak kita enggak bahas ini? Aku malu banget."

Aku tertawa geli. Lia benar-benar terlihat kasmaran.

"Aku rasa," dia bicara lagi membuatku menghentikan tawa, "ini yang dirasakan Andra saat menemukan kamu, Vin. Sebuah cinta tanpa paksaan, cinta yang memang seharusnya tumbuh."

Dia menoleh padaku, sementara aku terdiam dengan hati yang berdesir. Cinta tanpa paksaan, cinta yang memang seharusnya tumbuh. Kata langsung terekam di benak. Aku sungguh merasa

beruntung bertemu dengan Andra yang mencintai tanpa syarat, yang selalu saja berusaha membuatku bahagia dengan berbagai cara. *Beruntungnya aku ….*

Selesai dengan piring, aku berlalu ke ruang depan untuk mencari Andra. Dan mendapati pasangan ayah dan anak yang duduk berdampingan di kursi taman dengan lampu yang temaram. Entah apa yang mereka bicarakan di sana, tapi yang pasti keduanya terlihat begitu serius.

Kuputuskan untuk memperhatikan mereka di ambang pintu teras. Saat akhirnya keduanya tiba-tiba saling berpelukan, hatiku lantas merasa damai. Sepertinya, semua sudah mulai kembali ke tempat yang seharusnya dengan peran barunya masing-masing. Peran untuk saling membahagiakan dan menerima satu sama lain.

HOME, OFFICE, AND BED

Aku menyodorkan amplop putih ke hadapan papa mertua yang sudah kembali duduk pada singgasananya di kantor. Kami baru saja selesai mengadakan rapat mengenai kecurangan pada divisi AMKL, dan memutuskan untuk memecat semua karyawan yang terlibat.

"Ini apa?" tanyanya tanpa mau menyentuh amplop yang kusodorkan.

"Surat pengunduran diriku, Pa." Aku menyahut.

"Kamu mau mengundurkan diri? Kenapa?" Papa terlihat terkejut.

"Andra mau aku *resign*. Dia akan mencari pekerjaan yang lebih layak karena kami tidak bisa melulu bergantung pada *share* saham

perusahaan." Aku menjelaskan.

"Kamu di sini profesional dan digaji sesuai kemampuan kamu."

Papa menggerakkan tangannya, memintaku yang masih berdiri untuk duduk. Dengan patuh aku duduk pada kursi di hadapannya dan meletakkan amplop ke meja.

"Otomatis, kamu enggak bergantung lagi sama sahamnya Andra." Papa melanjutkan lagi ucapannya.

"Andra yang ingin bekerja. Dia akan bertanggung jawab sebagai suami mulai sekarang," sahutku lagi.

Papa mertuaku berdecak, kemudian menggeleng-geleng. "Dia belum bekerja selama sahamnya beku?"

"Tentu saja dia mencari pekerjaan dan akhirnya bekerja sekarang. Tapi ...." Aku mencoba mencari padanan kata agar papa mertuaku tidak perlu mengetahui kalau Andra bekerja sebagai *personal trainer*. "Tapi, penghasilannya belum seberapa, jadi dia masih mencari yang lebih baik."

"Dulu, Papa memang sengaja mem-*block* aksesnya ke perusahaan-perusahaan besar. Memastikan agar tidak ada yang menerimanya bekerja, supaya anak itu kapok dan kembali pada kami." Dihelanya napas dengan berat.

Sesungguhnya aku merasa bahwa apa yang mereka lakukan pada Andra sangat keterlaluan. Tetapi, kucoba menahan diri. Setidaknya papa mertuaku telah menyesali apa yang diperbuatnya dulu. "Apa

Andra dulu bekerja dengan baik?" tanyaku.

"Dia cerdas. Ide-idenya brilian. Perusahaan lumayan menanjak saat dia memimpin dulu." Papa menyahut. "Jadi, Papa lumayan kesal ketika dia bercerai, membangkang, dan masa bodo ketika jabatannya dilepas."

"Andra tidak bercerai karena aku, Pa. Bahkan kami bertemu setelah Andra bercerai setahun lamanya." Aku menjelaskan. Mencoba memerikan informasi kalau aku tidak ada sangkut pautnya dengan perceraian Andra dan Lia.

"Papa tau," sahutnya, memandangku dengan teduh. "Tapi mamamu selalu berpikir, kalau saja kamu tidak pernah muncul, bisa jadi mereka bisa bersatu lagi. Setidaknya Clara bisa menjadi alasan."

Kulipat kedua bibir masuk ke mulut. Lagi-lagi mencoba menahan diri. Entah bagaimana dulu papa dan mama mertuaku ini bisa berpikiran sepicik itu.

"Sekali lagi Papa minta maaf," ujarnya pelan.

"Aku sudah maafin Papa juga Mama." Kuulas senyum dengan tulus.

"Kalau begitu jangan *resign*." *Well*, sudah kembali ke konteks pengunduran diriku sepertinya. "Kinerjamu bagus dan perusahaan ini membutuhkanmu. Kamu dilarang mengundurkan diri."

"Kalau Andra yang jadi atasan langsungnya Vini, Vini akan mempertimbangkan pembatalan pengunduran diri."

Saatnya bernegosiasi. Papa terlihat mengerutkan kening. Disandarkannya tubuh pada kursi dan menatapku dengan tatapan menilai.

"Bukannya Papa bilang di bawah kepemimpinan Andra dulu, perusahaan bisa berkembang?" Aku melempar fakta yang diumbarnya tadi, membuat wajah itu terlihat menimbang-nimbang. "Perusahaan baru ini, membutuhkan sentuhan tangan orang yang berpengalaman, Pa. Andra berpengalaman dan Papa yang paling tau."

"Vini—"

"Aku akan membantu Andra sekuat tenaga. Lagi pula, kepada siapa lagi perusahaan ini akan Papa serahkan begitu pensiun, jika bukan ke Andra? Aku juga enggak bisa selamanya menyembunyikan di mana aku bekerja ke Andra, 'kan?"

Papa mertuaku terlihat gusar sekarang. Matanya lantas terpejam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya membuka dengan binar yang lebih tenang.

"Baiklah, Vini. Terserah kamu saja ...." Akhirnya dia mengalah. "Papa dan Mama akan mengunjungi kalian besok. Semoga Andra tidak keberatan."

"Kami sekarang tidak tinggal di rumah, tapi di apartemen." Aku memberitahu.

"Papa tau ...."

Keningku berkerut.

"Clara yang memberitahu."

Napasku segera terhela singkat.

❤❤❤

Malam setelah hari itu, Papa dan Mama Andra benar-benar datang ke apartemen kami. Aku menyambut keduanya dengan senyum, meski mama mertuaku terlihat masih membatasi diri. Sementara, sambutan dari Andra terasa dingin dan kaku. Dengan sigap kusuguhi keduanya dengan cangkir-cangkir berisi teh hangat.

"Bagaimana bisa Mama dan Papa tau di mana kami tinggal sekarang?" tanya Andra dengan dingin. Dia terdengar dan terlihat tidak suka tempat tinggal kami yang baru diketahui oleh orang tuanya.

"Dari Clara," sahut Papa.

Andra berdecak, terlihat kesal.

"Kami sudah mengembalikan kembali saham kamu." Mama angkat bicara. "Sudah tau, 'kan?"

Andra menyipitkan mata ke arah mamanya.

"Lalu? Aku harus bilang terima kasih gitu? Andra enggak minta, kok, saham itu ditarik atau dikasih lagi. Kalau Mama nyesel, ya udah tarik aja lagi," tantangnya dengan menggebu.

Mama terlihat menghela napas berkali-kali seraya mengelus dada. Sepertinya dia tidak menyangka kalau Andra akan berperilaku sebagaimana barusan. Kusentuh punggung Andra, mengelusnya pelan berharap suamiku itu tidak meledak. Ini bahkan belum masuk pada topik pembicaraan yang sesungguhnya.

"Andra." Suara Papa terdengar tegas dan berat. "Maksud kedatangan Mama dan Papa kemari bukan tanpa sebab. Tapi, Papa mau meminta sesuatu ke kamu."

Andra berdecak, wajahnya berpaling dari keduanya.

"Papa mau kamu memimpin perusahaan baru kita. Bagian dari The Bastian Grup."

Helaan napas Andra terdengar keras sekali. Sangat jelas kalau dia tidak suka dengan ide yang baru saja dilempar oleh papanya.

"Ndra ...." Kali ini aku angkat bicara, berusaha berbicara setenang mungkin. "Aku mau jujur sama kamu, kalau selama ini aku kerja di perusahaan Papa."

Baru juga kalimatku selesai, wajah Andra langsung berpaling padaku. Mulutnya menganga, matanya melebar.

"Aku jadi *personal assistant* Papa di sana," kataku lagi.

Andra tetiba bangkit berdiri, dia menatapku dengan tajam disertai wajah yang tegang. Kupikir dia akan meledak dan mengatakan sesuatu yang akan menyakiti hati, tapi ternyata tidak. Wajahnya segera berpaling ke arah orang tuanya dengan kegeraman yang sama.

"Sebaiknya Mama dan Papa pulang. Aku enggak berminat dengan jabatan itu. Lupain aja. Itu ide

buruk!"

Kemudian, dia segera beranjak meninggalkan ruang tamu. Terlihat tubuh atletisnya bergerak menuju kamar, dan berakhir dengan bantingan pintu yang nyaring.

"Ini enggak akan berhasil." Mama terlihat nyaris menangis. Wajahnya sudah memerah semuanya.

Papa menghela napas. "Mungkin Andra masih butuh waktu. Ada baiknya kami pulang saja."

"Jangan!" Aku mencegah. "Kalian menginap aja. Vini akan coba bicara sama Andra. Semoga dia bisa luluh."

"Kamu yakin?" Mama mertuaku terdengar putus asa.

"Vini akan coba, Ma. Andra tidak sekeras itu. Dia hanya belum bisa menerima. Itu aja." Aku mencoba meyakinkan.

Keduanya terlihat saling pandang dengan penuh arti. Aku tahu, orang tua mana yang tidak bersedih ketika anak semata wayangnya berlaku dingin dan menjaga jarak dengan mereka? Namun, aku rasa mereka juga harus sadar kalau merekalah yang memantik api yang sulit padam ini sebelumnya.

Malam ini kedua orang tua Andra benar-benar menginap. Sementara di kamar kami, Andra tidur memunggungiku. Entah apa dia benar-benar sudah lelap, atau hanya berpura-pura demi menghindariku. Perlahan, kusentuh punggung terbalut kaus oblong

berwarna putih itu. Mengusap-usap bagian itu dengan sayang.

"Kamu udah tidur?" tanyaku pelan, seraya melekatkan kepala di punggungnya yang terlihat kekar bahkan dari balik kaus. "Marah sama aku, ya, Ndra?"

Punggung itu bergerak, merespon seolah-olah merasa keberatan dengan kepalaku yang menempel di sana.

"Awalnya, aku juga enggak tau kalau perusahaan itu bagian dari The Bastian Grup. Aku rasa, kamu juga enggak bakal tau. Soalnya baru sekitar enam bulan di akuisisi." Aku tidak peduli dengan kode punggungnya, tetap mempertahankan kepalaku di sana. "Jadi, ya, aku tetap datang untuk *interview*."

"Terus setelah tau, kamu masih aja kerja juga. Kamu bikin aku kecewa. Enggak ada bedanya sama Mama dan Papa, juga Lia. Pembohong!" Andra menyahut dengan ketus tanpa mau menoleh.

Ada sakit hati ketika dituduh sebagai pembohong. Namun, apa yang dikatakannya ada benarnya, karena aku memang menyembunyikan tempatku bekerja selama ini. Tetapi, Andra harus tahu alasan kenapa aku tetap bertahan bekerja di sana.

"Maaf ...," kataku dengan menyesal. "Tapi aku tetap berada di sana karena aku punya misi."

Punggung Andra lagi-lagi bergerak. Kali ini sepertinya karena helaan napasnya yang berat dan

lelah.

"Aku ingin hubunganku dengan Mama dan Papa membaik. Juga mengembalikan keharmonisan kalian dulu, Ndra ...," jelasku. "Aku kerja dengan profesional. Berkembang di sana dengan profesional, dan akhirnya menjadi kepercayaan Papa kamu juga dengan usaha yang enggak mudah."

Tiba-tiba saja tubuh Andra bergerak, berbalik menghadapku, meski pandangannya masih belum bersahabat.

"Terus, kalau itu enggak mudah kenapa kamu lanjutin?" tanyanya masih dengan sisa-sisa keketusan.

"Demi kamu, demi aku, demi kita ...," sahutku. Andra bergeming. Sementara aku berdoa dalam hati, berharap hati kerasnya segera mencair.

"Lalu, kenapa mereka minta aku balik kalau mereka udah punya kamu?" Setelah beberapa saat, Andra bertanya lagi dengan menyelidik.

"Karena kamu jauh lebih berpengalaman dari aku." Kusentuh pipinya lembut. "Dan aku bilang, aku enggak mau jadi PA-nya orang lain, kecuali jadi PA-nya kamu."

Aku nyengir, tapi Andra mendengkus.

"Nepotisme," sungutnya.

"Nepotisme apaan?" Kutarik tangan yang menyentuh pipi dan menghadiahinya dengan tatapan tidak suka. "Kenyataannya itu emang perusahaan keluarga yang harus turun ke ahli waris.

Nepotisme apanya?" protesku.

"Kalau aku tetap nolak? Aku enggak mau lagi berurusan dengan hal-hal yang bikin kepala pusing." Andra mengerutkan seluruh wajah, seolah-olah sedang memikirkan hal yang menakutkan.

"Kamu harus maulah, Ndra!" Aku memaksa.

"Ogah!" Andra berikeras.

Aku menggigit bibir, mencoba memutar otak agar keras kepala Andra yang mendarah daging itu bisa melunak.

"Pokoknya, Vin, aku enggak ma—"

"Emang enggak mau ngerasain sensasi bercinta di sofa kantor?" potongku, membuat ucapan Andra tak selesai.

Andra terlihat terperangah dengan apa yang kukatakan.

"Sofa kantor?" Dia mengulang ucapan.

"Bercinta saat lembur di atas meja penuh berkas. Merobek *stocking* yang kupakai, lalu bercinta di jendela yang dibaliknya ada pemandangan kota yang cantik. Kamu enggak mau ngerasain sensasinya?" Aku bertanya lagi dengan tidak tahu malu.

Andra menganga, tapi bisa kulihat fantasi di matanya.

"Bagaimana kalau di salah satu kubikel toilet pada saat jam makan siang?" Andra mulai memberikan saran yang lain.

Astaga, seks memang selalu berhasil untuk seorang

Andra.

"Atau lift?" Wajah itu terlihat memerah, bisa jadi sama panasnya dengan wajahku saat ini.

"Lift? Bagaimana dengan CCTV?" tanyaku.

"Aku tahu bagaimana menemukan *blank spot*." Andra tersenyum jail. Benar-benar ....

"Jadi, kamu mau, Ndra? Jadi bosnya aku?"

Aku kembali ke topik pembicaraan sebelum pembicaraan kami melenceng lebih jauh lagi. Andra berdeham, ditariknya tubuhku mendekat. Tanpa aba-aba dia mengecup bibirku. Kemudian, dengan satu kali gerakan, tubuhnya sudah berada di atasku.

"Bos di rumah, di kantor, juga di ranjang?" tanyanya dengan suara berat. Aku mengangguk, membuat Andra tersenyum. Matanya menatapku dengan sayu.

"Tunjukkan, bagaimana seharusnya seorang karyawan yang penurut, melayani bosnya dengan baik ...," bisiknya, sambil merapatkan bibir di ceruk leherku. Bermain-main di sana hingga membuatku terengah dan mengerang karena geli yang merangsang.

GET MARRIED, THEN MOVE

Aku dan mama mertuaku sedang menyiapkan sarapan di *pantry*, saat Andra tiba-tiba muncul dan mengambil cangkir kopinya yang sudah kusediakan di meja. Dia hanya menatap kami sekilas, lalu berlalu begitu saja ke arah balkon.

"Apa Andra masih marah?" tanya mama mertua dengan suara yang sangat pelan, sepertinya tidak ingin terdengar oleh Andra.

"Enggak, kok. Dia udah enggak marah," sahutku, menoleh ke mama mertua dan tersenyum.

"Yakin kamu? Kok dia diam-diam aja?" Wanita berlesung pipi itu, bertanya dengan tidak yakin.

"Yakin, Ma. Cuma gengsinya aja kegedean buat

nyapa duluan." Aku tersenyum meyakinkan.

Mama terlihat menghela napas lega, kemudian kembali sibuk dengan nasi goreng di atas kompor.

Lagi, aku melempar pandang ke arah balkon. Di sana, terlihat suamiku itu sudah duduk berdampingan dengan papanya yang sedang asyik membaca koran. Bisa jadi mereka berdua hanya berdiam diri tanpa bicara sepatah kata pun. Tetapi, melihat mereka berdua berdampingan seperti itu, membuatku merasa terharu.

"Mama minta maaf, karena sudah banyak berprasangka buruk sama kamu, Vin."

Ucapan yang kudengar barusan, membuatku kembali menoleh ke arah mama mertua. Barusan dia bilang apa? Minta maaf?

"Mama benar-benar—"

Segera kudekap tubuh yang tidak lagi muda itu sebelum perkataannya selesai. Ada desir yang merajai hatiku saat ini. Selesai. Semua masalah selesai satu demi satu dan itu sungguh membuatku lega. Sudah tidak perlu ada maaf lagi, karena sesungguhnya aku sudah memaafkan mereka semua sebelum perkataan itu lolos dari bibir.

❤❤❤

"Aku rasa mereka sinting."

Andra menyerahkan undangan pernikahan berwarna ungu muda ke tanganku. Undangan itu baru saja datang. Undangan yang di atasnya tertera

nama Lia dan Andika. Kuamati undangan itu, membaca tanggal yang tertera dan menggeleng-geleng. Pasalnya, acaranya tinggal tiga hari lagi. Sementara seminggu yang lalu saat terakhir kami bertemu, mereka belum ada persiapan untuk menikah sama sekali, baru sekadar rencana.

Telepon genggam Andra berdering, nama Clara terlihat di layar ponsel. Andra menyahut panggilan dengan membiarkan *speaker* menyala agar bisa kudengar.

"Papa udah dapat undangan pernikahan Mama?" Suara Clara terdengar ceria.

Wow! Sepertinya anak itu sudah benar-benar bisa menerima keadaan. Andika sungguh luar biasa.

"Udah." Andra menyahut. "Tiga hari lagi. Cepat amat. Dadakan gini. Apa ada sesuatu ya, Cla?" tanyanya menyelidik. Segera kucubit lengan Andra, memintanya agar tidak berprasangka yang tidak-tidak.

"Sebelum Oma dan Opa pulang ke Amerika, Pa. Makanya dipercepat."

"Oh!" Andra mengangguk-angguk.

"Aku akan jadi pembawa cincin." Clara sungguh bersemangat. *"Untuk keluarga pakai baju warna ungu muda ya, Pa. Pakai baju model apa aja soalnya enggak akan sempat juga kalau mau jahit baru. Tolong kasih tau Tante Vini juga ya. Ungu muda!"*

Aku bahagia! Sungguh aku bahagia karena Clara

sudah menobatkanku sebagai keluarganya juga. Dia tidak lupa menyebut namaku sebagai bagian dari keuarga. Seakan mengetahui kebahagiaanku, Andra mengulurkan tangan dan mengacak rambutku dengan sayang. Senyum juga terlihat nyata di bibirnya.

"Kenapa enggak mulai manggil Tante Vini dengan sebutan Mama Vini, dan Om Andika dengan sebutan Papa Andika?" Andra bertanya. Pertanyaan memancing yang membuat hatiku berkedut, khawatir dengan jawaban yang Clara lontarkan.

"Itu bisa dikondisikan, Pa. Tenang aja."

Kemudian, tawa bocah delapan tahun itu pecah. Dia sungguh kegirangan.

❤❤❤

Tiga hari kemudian, kami benar-benar menghadiri pernikahan Andika dan Lia. Pernikahan sederhana yang dilaksanakan secara *outdoor* di pinggir kolam renang sebuah hotel bintang lima. Tidak banyak yang hadir memang, hanya keluarga dan teman-teman dekat keduanya.

Clara terlihat cantik dengan gaun berwarna ungu muda yang menyentuh mata kakinya. Senyum tidak lepas dari bibir gadis itu saat berjalan di depan kedua ibunya dan ayah barunya, sambil membawa kotak cincin.

Pasangan pengantinnya jangan ditanya. Mereka benar-benar terlihat sangat serasi dan berbahagia.

Lia dengan riasan dan gaun sederhana yang justru membuatnya terlihat *stunning*, dan Andika yang terlihat bersahaja dalam balutan *tuxedo*-nya. Semua prosesi pernikahan berjalan dengan sangat baik dan hikmad.

Setelah prosesi yang singkat, terlihat Andra bercakap-cakap dengan beberapa tamu yang dikenalnya. Sementara aku memilih berada di dekat stal minuman setelah lelah berbasa-basi dengan para tamu. Tiba-tiba saja ada tangan yang memeluk pinggangku dengan erat. Aku merunduk dan terkejut ketika mengetahui siapa yang memeluk.

Clara, dia memelukku sambil mendongak dan tersenyum.

"Clara?" Aku benar-benar terkejut.

"Tante," katanya tanpa melepaskan pelukan. "*I love you,* Tante," katanya lagi, membuatku berdebar.

"Clara ...."

"Makasih udah buat Papa aku bahagia, Tante Vini."

Air mataku tiba-tiba saja tumpah tanpa peringatan. Segera aku berlutut dan memeluk balik gadis kecil itu. Clara tidak menolak, justru pelukannya semakin erat. Tidak lama terasa sebuah pelukan lagi. Aku menoleh dan menemukan Andra yang saat ini tengah memeluk kami dengan kedua tangannya.

"Apa aku bisa sesekali menginap ke tempat Papa?"

Clara bertanya dari sela dekapan.

"Kamu bisa datang kapan aja kamu mau, Sayang. Kalau perlu Papa atau Tante Vini jemput. Jangan khawatir." Andra menyahut, lalu mengecup kening gadis kecil kesayangannya.

Bisa kulihat senyum terbit di bibir Clara yang mungil. Aku sangat berharap kebahagiaan ini tidak hanya berlangsung sementara. Sangat berharap agar keakraban kami bisa terjalin selamanya. Tidak akan kusia-siakan kesempatan yang Clara berikan untuk dapat menjadi semakin dekat dengannya.

"Bukan cuma Papa, Clara. Tante juga akan berusaha membuat kamu bahagia. Tante akan berusaha menjadi Mama yang baik juga untuk Clara. Tante janji ...."

Kemudian, kukecup juga keningnya dengan sayang. Clara balas mengecup pipiku, kemudian senyumnya kembali terbit.

Acara pernikahan ini ditutup dengan Andika dan Lia yang berpamitan untuk langsung pergi berbulan madu. Semua keluarga dan tamu undangan terlihat sudah berkumpul di teras lobi hotel. Sementara pasangan pengantin terlihat menghampiri dan berpamitan pada semua.

Lia dan Andika terlihat mengecup dan berpamitan kepada Mama dan papanya Andra, karena mereka berdualah yang menggantikan almarhum kedua orang tuanya di pelaminan tadi. Kemudian, keduanya juga berpamitan pada Clara,

yang sebelumnya terlihat merajuk ingin ikut berbulan madu. Si kecil mau ikut berjalan-jalan. Namun, aku berhasil membujuknya. Menjanjikan akan mengajaknya berjalan-jalan pada akhir minggu nanti. Syukurnya, Clara setuju.

Andika terlihat menepuk-nepuk pundak Andra, lalu kedua berbisik-bisik. Entah apa yang mereka bicarakan, setelahnya kedua lelaki yang terlihat menawan secara rupa itu, tertawa terbahak-bahak.

"Aku titip Clara ya, Vin ...," pinta Lia sambil merangkum telapak tanganku.

Aku mengangguk. "Jangan khawatir." Kulihat Clara, si manis itu yang sudah berada dalam gendongan ayahnya.

Klakson mobil terdengar berbunyi nyaring. Sebuah sedan mewah terlihat sudah tiba di depan lobi.

"Yuk!" Andika meraih tangan pengantinnya untuk digandeng ke arah mobil yang sudah menanti mereka. "Titip Clara, *Bro!*" serunya pada Andra.

"Jangan khawatir, Bro. Fokus aja. Fokussss!" Andra terbahak.

Fokus apanya? Keningku berkerut karena penasaran.

"Fokus apaan?" bisikku.

"Fokus bikin anak, Vin." Tawa Andra nyaris muncrat lagi.

Aku mendengkus, menyentuh perutku yang

masih rata padahal sudah setahun menikah. Bisa-bisanya Andra meminta Andika fokus bikin anak, sementara kami saja belum berhasil.

Pandanganku kembali kepada pasangan pengantin yang saat ini sudah mulai memasuki mobil. Namun, langkah Andika yang tadinya nyaris masuk, mendadak urung. Dia kembali berdiri tegak dan berbalik menghadap ke arah kami lagi. Andika terlihat merogoh saku tuxedo-nya dan mengambil sesuatu dari dalam sana. Tangannya lalu mengayun, melempar sebuah anak kunci ke arah Andra yang dengan sigap menangkap.

"Pulang dari bulan madu, gue langsung pindah ke rumah sebelah, *Bro!* Enggak butuh kontrakan lagi!" Kemudian, dilambaikannya tangan dan masuk ke dalam mobil.

Aku ternganga. *Rumah itu tidak dijual? Rumah kami tidak pernah dijual?*

Suara pekikan Clara membuatku sadar kalau rumah kami memang tidak pernah benar-benar dijual.

"Apa Papa bakal balik lagi ke rumah?" Clara terdengar kegirangan luar biasa.

"Tergantung Tante Vini." Kudengar Andra menyahut.

Segera aku menoleh, menatap Andra yang sedang tersenyum penuh arti padaku. Ternyata kami tidak pernah benar-benar kehilangan rumah itu, rumah

yang penuh dengan kenangan. Tetapi, sepertinya aku akan mempertimbangkan untuk mendekor ulang semuanya. Agar tidak lagi sama persis dengan rumah sebelah.

INAUGURATION

"Apa aku terlihat rapi?" Andra bertanya sambil membalik tubuh menghadapku. Aku meraih kerah kemejanya untuk merapikan lipatan. Kemudian, membetulkan letak dasi yang agak miring.

"Sudah sempurna, Sayang," kataku seraya menarik dasinya, membuat tubuh itu sedikit membungkuk. Kulekatkan sejenak bibir di bibirnya.

"Oh ... ayolah, anak muda!"

Suara Papa membuatku segera menarik wajah, dan menunduk karena jengah. Andra sendiri malah terkekeh, mengajak rambutku gemas untuk kemudian berlalu menghampiri papanya yang sepertinya berdiri di pintu masuk

ruang kerja.

"Ada apa, Pa?" terdengar Andra bertanya.

"Acaranya akan dimulai sebentar lagi. Sudah siap?" Suara berat itu terdengar.

"Tentu aja."

"*Good.* Segera ke *meeting room* besar, ya." Lalu, terdengar langkah yang menjauh.

Aku masih menunduk, masih merasa malu karena terpergok oleh papa mertua. Sampai sebuah jemari mengangkat daguku, dan wajah Andra yang tersenyum terlihat menyambut.

"Udah enggak ada papanya," katanya menggoda. "Sekarang, kalau kamu mau *quick sex* sekali pun, enggak akan sempat. Tahan ciumannya ya, Sayang." Dia nyengir.

"Malu-maluin banget."

Aku mendengkus, memberengut. Andra terkekeh, menarik jari dari daguku dan meraih jas yang tersampir di kursi yang berada dekatku. Dengan cekatan dikenakannya jas, kemudian diraihnya telapak tanganku untuk digenggam.

"Yuk! Udah waktunya."

Ditariknya tanganku sehingga mau tidak mau aku melangkah mengikuti.

Kami berjalan menuju sebuah ruang rapat terbesar di kantor ini, letaknya di lantai dua. Jadi, kami turun menggunakan lift dari lantai tujuh di mana ruang kerja Andra berada. Ketika kami tiba

di depan ruang rapat yang dimaksud, tangan Andra segera mendorong pintu kayu besar yang menutup. Segera saja, tepukan riuh terdengar menyambut, begitu juga pantulan cahaya yang sepertinya dari *blitz* kamera.

Andra langsung menghentikan langkah, begitu juga aku yang sejak tadi seiring dengannya. Aku tidak pernah tahu kapan ruang rapat besar ini didekor. Yang pasti aku bisa melihat balon dan kertas warna-warni di mana-mana, juga tulisan besar WELCOME OUR NEW BOSS, di salah satu dinding.

Kulempar pandangan ke sekitar. Semua orang terlihat berdiri mengitari meja lojong yang biasa digunakan untuk *meeting*. Di tengah meja—yang memang disusun dengan celah kosong di tengahnya—terlihat beberapa orang dengan kamera, *microphone*, dan laptop. Kutebak, mereka wartawan.

Tiba-tiba saja tanganku ditarik lagi. Andra menarikku ke meja yang di tembok bagian belakangnya ada tulisan sambutan besar tadi. Di sana, orang tuanya telah menanti dengan wajah semringah.

"Aku enggak tau kalau bakal seheboh ini," Andra berbisik ke papanya.

"Besar-besaran ...." Mamanya yang menyahut.

"Kayak anak kecil, ih," Andra mencibir, yang langsung kusambut dengan cubitan di pergelangan tangannya. "Aduh!" erangnya.

Tidak lama papa mertuaku mengangkat kedua tangannya, membuat tepukan yang belum juga berhenti sejak tadi mereda, lalu hilang sama sekali. Sekarang, semua orang terlihat tenang, khusyuk menatap ke arah kami.

"Selamat datang semuanya," Papa mulai berkata-kata. "Hari ini adalah hari yang berbahagia, karena saya bisa memperkenalkan penerus dari The Bastian Grup."

Tangannya bergerak untuk menepuk pundak suamiku. "Andra Bastian, anak saya satu-satunya akhirnya bersedia untuk turut andil dalam memperkuat perusahaan ini. Saya, Jerry Bastian sadar diri bahwa masa pensiun seharusnya sudah saya nikmati. Oleh karena itu, mulai hari ini kepemimpinan dari The Baskara Group akan berpindah tangan ke Andra Bastian sebagai Group CEO!"

Lagi, semua orang bertepuk tangan dan cahaya *blitz* juga kembali benderang.

"Grup CEO?" Andra terdengar berbisik lagi. "Papa enggak gitu perjanjiannya. Bukannya aku cuma memimpin perusahaan baru aja? Kok—"

"Jangan protes!" Papa menyahut dengan mata yang masih menatap ke kerumuman, sementara bibirnya terlihat mempertahankan senyum. "Cepat atau lambat kamu juga harus ambil alih semuanya."

Andra mendesah berat, tapi tidak lagi membantah. Cepat kuapit lengannya dengan lebih erat.

"Setelah ini, di sofa ruang kerjamu," bisikku, membuat Andra segera menoleh ke arahku. Matanya mengerjap, pipinya memerah.

Andra tersenyum, kemudian menatap pada seluruh tamu undangan yang datang. Dengan sedikit membungkukkan tubuh dia berkata, "Mohon bimbingan dari para para senior, mohon dukungan dari semua tim." Kemudian tubuhnya kembali tegak. "Terima kasih, semuanya."

Aku bisa melihat wajah-wajah yang tersenyum, tapi segera menyipit ketika melihat serombongan karyawati yang terlihat berbisik-bisik seraya menatap Andra dengan gemas.

Apa-apaan? Bibit-bibit pelakor sepertinya sudah mulai tercium. Pilihanku sudah benar, menjadi PA-nya Andra, mendampinginya selama berada di kantor. Jangan harap perempuan-perempuan itu bisa mendekati Andra tanpa melewatiku terlebih dahulu.

"Sofa ruang kerjaku. Jangan lupa, Sayang," Andra terdengar berbisik, mengingatkanku.

❤❤❤

"Benar enggak mau diantar?" Andra mengangkat koper terakhir masuk ke dalam bagasi mobil. Hari ini orang tuanya akan kembali ke Amerika.

"Enggak usah. Kan, udah diantar supir."

Suara Mama terdengar menyahut dari dalam mobil yang pintunya masih terbuka. Aku berdiri

di ambang pintu mobil, sedang berbincang dengan mama mertuaku sejak tadi.

"Jadi jangan lupa, Vin. Cucu. Mama mau cucu pokoknya." Lagi, Mama mengingatkan permintaannya. Aku hanya meringis, tersenyum dengan serba salah.

"Iya—"

"Iya, Ma ... cucu!" Andra yang menyahut, lalu tawanya dan Papa dari arah belakang mobil terdengar bersahutan.

Aku mendengkus. Menoleh ke arahnya dari celah pintu. Suamiku itu terlihat juga sedang menatapku, lidahnya terjulur ketika pandangan kami bertemu.

"Jangan setiap hari mainnya," Mama berkata lagi, membuatku segera menoleh lagi ke arahnya. "Kalau setiap hari malah cenderung enggak jadi. Seminggu dua tiga kalilah, kasih jeda. Jangan mepet-mepet ...."

Sontak wajahku terasa panas, ini bahasan macam apa? Rasanya aneh sekali membahas ini dengan mamanya Andra.

"Nanti Mama kirimin gambar, gaya-gaya bercinta yang *tokcer* supaya cepat bakal jadi bayi. Kamu jangan khawatir."

Astaga!

"Lahirannya di Amerika aja nanti, biar bisa Mama bantu jagain. Pokoknya kamu jangan khawatir. Kalau kamu dan Andra mau fokus kerja di sini, anak kalian bisa tinggal sama Mama di sana.

Pokoknya—"

"Ma!" Aku memotong ucapannya. "Bahasnya nanti aja kalau aku beneran udah hamil atau punya anak."

Aku tersenyum serba salah.

Mama mencibir. "Ini pengetahuan dan tawaran yang bagus. Pokoknya begitu, ya ...."

"Iya, Ma ... begitu ...," sahutku.

Tidak lama mereka berpamitan, meninggalkan rumah mereka yang akan dipercayakan kepada para pengurus rumah tangga dan orang-orang kepercayaan mereka. Aku dan Andra juga segera meninggalkan rumah itu untuk kembali ke rumah kami.

"Mama bilang apa?" Andra bertanya saat kendaraan mulai memasuki pekarangan rumah kami.

Aku menoleh, kemudian mendelik ke arahnya. "'Kan, tadi kamu dengar Mama ngomong apaan."

"Iya. Cucu, 'kan? Terus apalagi?" Kendaraan kami sudah berhenti sekarang.

"Ya bahas masalah cucu pokoknya. Lahirannya nanti di Amerika aja katanya. Terus nanti dikirimin gambar gaya-gaya yang ampuh supaya cepat jadi bayi."

Aku mendengkus, sementara Andra tertawa terbahak-bahak. Dengan sebal aku mebuka sabuk pengaman, mauku segera turun dan menghindari

suami paling menyebalkan sedunia ini. Tetapi, Andra mencegah. Dia turun lebih dulu, lalu berlarian membuka pintu mobil untukku. Ketika pintu sudah terbuka dan aku hendak turun, lelaki dengan tubuh tegap itu malah meraih tubuhku, dan diangkat ala *bridal style*.

"Apa-apaan?" Aku mencoba berontak.

"Stt ...." Andra menggeleng, memintaku tenang. "Biar kamu enggak capek. Kuangkat langsung ke kamar, ya. Nanti kubantu ganti baju juga. Terus, kita bisa langsung bikin cucu buat Mama."

Aku menganga, sementara Andra nyengir dengan jail. Andra mulai melangkahkan kaki ketika terdengar seruan dari rumah sebelah.

"Mama Vin kenapa, Papa?!"

Clara. Ya, ampun! Malu-maluin aja ini Andra.

"Kaki Mama Vini keseleo, Sayang ...." Andra menyahut, membuatku menghela napas lelah. Bisa-bisaan.

"Cepat sembuh, Mama Vin!" Clara berseru, suaranya terdengar cemas.

Cepat aku menoleh ke arahnya. "Makasih, Clara Sayang ...."

Aku tersenyum, semoga senyumku tidak terlihat aneh. Lalu Andra melangkah lagi dengan tubuhku yang masih berada dalam dekapannya, sementara Clara terlihat menatap kami dengan cemas. Andra segera membawaku masuk ke kamar, meletakkan

tubuhku dengan hati-hati ke ranjang.

Aku memberengut. "Keseleo apanya?" dengkusku.

Andra segera menangkup wajahku dengan kedua telapak tangan, lalu mengecup bibirku.

"Jangan cerewat," katanya. "Mau buka baju sendiri, atau aku yang bukain, Nyonya Andra yang tersayang?"

Lalu, tanpa menanti jawaban, tangannya menelusup masuk ke dalam kaus yang kukenakan, mengelus-elus kulit punggungku lembut, membuatku menahan napas karena sensasi yang menyenangkan. Sementara napas hangatnya terasa membelai wajah, yang sudah tidak tahan untuk sentuhan-sentuhan selanjutnya.

Demi apa? Demi cucu untuk Mama.

INTERMEZZO

Andra: Satu tambah satu berapa, Vin?

Vini : Dua-lah! Gitu aja nanya.

Andra: Salah sih ....

Vini : Kok?

Andra: Satu tambah satu ... ya, satu, Sayang.

Vini : Apaan coba? Yang gini-gini nih, kalau didengar Clara sama Noah bisa malu-maluin.

Andra: Sayang ... satu tambah satu itu adalah satu. Kayak satu aku dan satu kamu, jadinya ... satu kita. Bener, enggak?

Vini : *(Blushing)*

Sebelum tambah enggak jelas, Andra dan Vini pamit ya. Salam dari balik selimut yang selalu berantakan di ranjang.

Karena apa? Ada dehhhh!

END

TENTANG PENULIS

Panggil dia; Verlita. Nama pena: **Verlitaisme**
Novel solo yang telah terbit:

- **A Virgin Wife**
- **The Green Eyes Puzzle**
- **Kayya**
- **Dearest You**
- **Dearest Love**
- **Keep Silent**
- **Double Date**

Novel kolaborasi yang telah terbit:

- **Broken (Bersama Putrie W)**

Antologi yang telah terbit:

- **Moral Code KPFI 1**
- **The Dangerous Woman**

Dukung dan sapa Verlita di:

- **Wattpad: Verlitaisme**
- **Facebook: Verlitaisme**
- **Instagram: Verlitaisme**
- **Email: verlitaisme@gmail.com**
- **Joylada, KBM APP, dll: Verlitaisme**

Pokoknya, rata-rata yang Id-nya Verlitaisme, ya si Verlita ini. Dukung terus ya ....